

# **PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG**

## **DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Studi Islam



Oleh :

**ASRIP WIDODO**  
NIM: 1800029017

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO  
2021**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,

Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website:

<http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

**PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP**

---

Disertasi yang ditulis oleh:

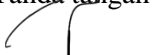




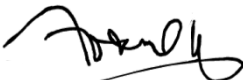

Nama lengkap : **Asrip Widodo**

NIM : 1800029017

Judul Penelitian : **Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 03 Pebruari 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda-tangan
<b>Prof.Dr.Fatah Syukur, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	25-03-2021	
<b>Dr.H. Musthofa, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	22-03-2021	
<b>Prof.Dr.H.Suparman Syukur, M.Ag</b> Promotor/Penguji	17-03-2021	
<b>Drs. H.Abu Hapsin, M.A, Ph.D</b> Ko-Promotor/Penguji	14-02-2021	
<b>Prof.Dr.H. Sunhaji, M.Ag</b> Penguji 1	06-03-2021	
<b>Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag</b> Penguji 2	06-03-2021	
<b>Dr.H.Raharjo, M.Ed.St</b> Penguji 3	08-03-2021	





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN DISERTASI  
UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Asrip Widodo**

NIM : 1800029017

Judul Penelitian : **Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang.**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 11 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

**Prof.Dr.H. Imam Taufiq,M.Ag**

09-07 2021

Ketua Sidang/Penguji

**Prof.Dr.H.Fatah Syukur,M.Ag**

05-07-2021

Sekretaris Sidang/Penguji

**Prof.Dr.H.Superman Syukur,M.Ag**

03-07-2021

Promotor/Penguji

**Drs.H.Abu Hapsin,M.A,Ph.D**

04-07-2021

Ko-Promotor/Penguji

**Prof.Dr.H.Sunhaji,M.Ag**

25-06-2021

Penguji 1/Eksternal

**Dr.H.Abdul Rohman,M.Ag**

03-07-2021

Penguji 2

**Dr.H.Raharjo,M.Ed,St**

02-07-2021

Penguji 3

**Dr.H.Musthofa, M.Ag**

03-07-2021

Penguji 4



## NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Asrip Widodo  
NIM : 1800029017  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Religius Di Kota Singkawang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Ko-Promotor,



**Drs.H.Abu Hapsin, MA, Ph.D**  
NIP: 195906061989031002

Promotor,



**Prof.Dr.H.Suparman, M.Ag**  
NIP: 196004111993031002





## NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Asrip Widodo  
NIM : 1800029017  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf  
Di Kota Singkawang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Ko-Promotor,



**Drs.H.Abu Hapsin, MA, Ph.D**  
NIP: 195906061989031002

Promotor,



**Prof.Dr.H.Suparman, M.Ag**  
NIP: 196004111993031002



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Asrip Widodo**

NIM : 1800029017

Judul Penelitian: **Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di  
Kota Singkawang**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

### **PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Asrip Widodo

NIM: 1800029017



## ABSTRAK

Judul : **Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang**

Penulis : Asrip Widodo

NIM : 1800029017

Pembinaan karakter religius bagi mualaf sangat penting dilakukan agar keislaman mereka menjadi sempurna. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang? (2) Apa materi yang diberikan untuk pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang? (3) Bagaimanakah implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang? Permasalahan ini dikaji melalui penelitian kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis.

Studi ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang yaitu: agar para mualaf dapat mengamalkan ajaran Islam; karena para mualaf menghadapi berbagai problematika seperti berdomisili di tempat yang sulit dijangkau, rasa malu, tingkat pendidikan dan ekonomi yang pas-pasan, konflik dengan keluarga, dan pembinaan yang belum optimal; para mualaf membutuhkan aktualisasi diri di bidang religi; dan untuk membangun komitmen persaudaraan antara mualaf dengan non mualaf. (2) Materi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang meliputi: menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam, tuntunan ibadah praktis seperti praktek salat wajib dan salat jenazah, akhlak, membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, penguatan mental dan pengokohan aqidah. (3) Implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang menggunakan strategi kolektif dan *door to door*, metode yang variatif, dan dilakukan secara kolaboratif antar elemen terkait. Pembinaan karakter religius bagi mualaf dilakukan secara integral melalui Dakwah, Tarbiyah, dan *Rafāhiyah* (DATAR).



## ABSTRACT

Title : **Religious Character Empowerment for Converts in the Singkawang City**

Author: Asrip Widodo

NIM : 1800029017

The empowerment of religious character for converts is very important so that their Islam becomes perfect. This study is intended to answer the following questions: (1) Why is the empowerment of religious character needed for converts in Singkawang City? (2) What material was provided for the empowerment of religious character for converts in Singkawang City? (3) How is the implementation of empowering religious character for converts in Singkawang City? This problem is studied through qualitative field research. Research location as a source of data through free interviews, structured interviews, participant observation, and documentation study. All data were analyzed using a case study approach with descriptive-analytical techniques.

This study shows that: (1) The reason for empowering religious character building for converts in Singkawang City is: so that converts can practice Islamic teachings, because converts face various problems such as living in hard-to-reach places, shyness, mediocre education and economic levels, conflicts with family, and suboptimal empowering; converts need self-actualization in the field of religion, and to build a brotherly commitment between converts and non-converts. (2) Empowerment of religious character for converts in Singkawang City uses materials that include: instilling the meaning, purpose and values of the Islamic religion, practical worship guidance such as the practice of compulsory prayer and corpse prayers, morals, reading the Koran, memorizing short *surahs of the Koran*, memorizing daily prayers, mental strengthening and strengthening of *aqidah*. (3) The implementation of empowerment of religious character for converts in Singkawang City uses collective and door-to-door strategies and uses various methods, collaborates with several related elements and refers to management principles. The empowerment of religious character for converts is carried out integrally through Dakwah, Tarbiyah, and *Rafāhiyah* (DATAR).





## المخلص

العنوان : تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج

المؤلف : أسرف ويدودو

رقم القيد : ١٨٠٠٠٢٩٠١٧

إن تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين أمر مهم للغاية حتى يصبح إسلامهم كاملاً. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على الأسئلة التالية: (١) لماذا يلزم تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج؟ (٢) ما هي المواد التي تم توفيرها لتأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج؟ (٣) كيف يتم تطبيق تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج؟ يتم دراسة هذه المشكلة من خلال البحث الميداني النوعي. موقع البحث كمصدر للبيانات من خلال المقابلات المجانية والمقابلات المنظمة ومراقبة المشاركين ودراسة التوثيق. تم تحليل جميع البيانات باستخدام نهج دراسة الحالة مع الأساليب الوصفية التحليلية.

توضح هذه الدراسة أن: (١) اسباب تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج هي: كى يتمكن المؤلفون من ممارسة التعاليم الإسلامية؛ ولأن المؤلفين يواجهون مشاكل مختلفة مثل العيش في أماكن يصعب الوصول إليها، والخجل، ومستويات التعليم والاقتصاد المتوسط ، والصراعات مع العائلات، والتأديب دون المستوى الأمثل ؛ ويحتاج المؤلفون إلى تحقيق الذات في مجال الدين؛ وبناء التزام الأخوة بين المؤلفين وغير المؤلفين. (٢) يستخدم تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج مواد تشمل: غرس معنى الدين الإسلامي والغرض منه وقيمه ، وإرشادات العبادة العملية مثل ممارسة الصلوات الخمس وصلاة الجنازة ، والأخلاق ، وقراءة القرآن ، حفظ السور القصيرة ، حفظ الأدعية اليومية ، التقوية الذهنية وتقوية العقيدة. (٣) تطبيق تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين في مدينة سينجكاوانج يستخدم استراتيجيات جماعية ومن الباب إلى الباب ويستخدم مجموعة متنوعة من الأساليب ، ويتعاون مع العديد من العناصر ذات الصلة ويشير إلى مبادئ الإدارة. يتم تأديب الشخصية الدينية للمؤلفين بشكل متكامل من خلال الدعوة والتربية والرفاهية (DATAR) .



# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

## 2. Vokal Pendek

اَ... = a      كَتَبَ      kataba

اِ... = i      سئِلَ      su’ila

## 3. Vokal Panjang

اَ... = a>      قَال      qa>la

اِي... = i>      قِيلَ      qi>la

.... = u      يَذْهَبُ      yaz\habu

أَوْ = u>      يَقُولُ      yaqu>lu

#### 4. Diftong

أَيَّ = ai      كَيْفَ      kaifa

أَوْ = au      حَوْلَ      h}aula

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, disertasi yang berjudul Pembinaan Karakter Religius bagi Muallaf di Kota Singkawang ini dapat terselesaikan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberikan motivasi, arahan dan nasehat kepada mahasiswa dan civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku mantan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberikan semangat dan kajian-kajian kepada mahasiswa.
3. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang tidak henti-hentinya memacu, memotivasi, dan memberikan ilmunya.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag selaku mantan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan.
5. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag selaku Ketua Prodi S-3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang tiada henti memacu, memotivasi, dan memberikan ilmunya.

6. Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag selaku Promotor yang dengan sabar membimbing, memotivasi dan mendampingi Penulis dari awal hingga terselesaikannya disertasi ini.
7. Drs. H. Abu Hapsin, MA,Ph.D selaku Ko Promotor yang juga dengan sabar membimbing, memotivasi dan mendampingi Penulis dari awal hingga terselesaikannya disertasi ini.
8. Para dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan koreksi demi perbaikan disertasi ini.
9. Seluruh dosen dan Pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pelayanan prima sehingga proses perkuliahan berjalan lancar hingga terselesaikannya disertasi ini.
10. Kepala MAN Insan Cendekia Sambas (MANICSA) Bapak Mursidin, M.Ag yang telah memberikan ijin kepada Penulis untuk mengikuti seleksi Program Beasiswa 5000 Doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
11. Kepala MAN Kota Singkawang Bapak Drs. Suharto yang telah memberikan ijin kepada Penulis untuk menempuh studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
12. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang yang telah memberikan ijin kepada Penulis untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya sebagai bahan pembuatan disertasi ini.
13. Ketua dan Pengurus PITI Kota Singkawang yang telah memberikan ijin kepada Penulis untuk melakukan penelitian tentang muallaf sebagai bahan pembuatan disertasi ini.

14. Ayahnda Samruddin (alm) yang Allah panggil tujuh belas hari menjelang pelaksanaan ujian tertutup dan Ibunda Dewi Asijah yang senantiasa memberikan dukungan dan doa restunya selama Ananda menempuh studi.
15. Ayahnda Agus Sulijat (mertua) yang mendukung secara penuh dan senantiasa memberikan doa restunya, dan Ibunda (almh) Kamdiyah (mertua) yang telah lama menghadap Allah SWT.
16. Istriku tercinta, Pipuk Rejeki Handayani dan anak-anakku tersayang Luqman ‘Abdan Syakuran; Mumtaz Alim Muttaqin; Haidar Habib Mahbubi; dan si Bungsu Hanifah Rizqi Mahasin yang sabar, setia menanti, dan mendukung sepenuhnya selama masa studiku.
17. Semua saudara-saudariku: Nurhidayanto (Kakak); Arif Hamdanah (adik); Kumiyati (adik) dan semua saudara iparku yang sangat mendukung studiku.
18. Sahabatku Nanang Arsyad dan Amin Dahlan yang banyak menemani, memotivasi dan menyediakan akomodasi, Bapak Dr.dr. Tri Wahyudi, SpOg sekeluarga yang telah memberikan fasilitas rumahnya untuk tempat kost selama saya menempuh studi dan teman-teman mahasiswa Program Studi *Islamic Study*.  
Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala senantiasa memberikan bimbingan dan meridai langkah-langkah kita dalam mengabdikan kepada-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Semarang, 2020

Asrip Widodo





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS UJIAN TERTUTUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS UJIAN TERBUKA .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxxii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	21
1. Konsep Pembinaan .....	21
2. Konsep Karakter.....	29

3. Konsep Religiusitas .....	36
4. Konsep Mualaf .....	44
F. Metode Penelitian .....	54
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian : .....	54
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
3. Sumber Data .....	56
4. Fokus Penelitian .....	57
5. Pengumpulan Data : .....	57
6. Uji Keabsahan Data .....	58
7. Teknik Analisis Data : .....	58
G. Sistematika Pembahasan.....	59
<b>BAB II: PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF</b> .....	<b>61</b>
A. Urgensi Pembinaan Karakter Religius bagi Mualaf .....	61
B. Implementasi Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf.....	67
1. Tujuan Pembinaan .....	70
2. Materi Pembinaan.....	72
3. Strategi dan Metode Pembinaan.....	102
4. Media Pembinaan .....	117
C. Sumber Daya Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf .....	119
<b>BAB III: URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI</b> <b>MUALAF DI KOTA SINGKAWANG .....</b>	<b>133</b>
A. Status Mualaf Memerlukan Pembinaan .....	133
B. Problematika Mualaf Yang Perlu Mendapat Penyelesaian....	141
C. Untuk Memenuhi Kebutuhan Mualaf .....	151

D. Untuk Mewujudkan Komitmen Persaudaraan .....	162
<b>BAB IV: MATERI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG .....</b>	<b>168</b>
<b>A. Tujuan Pembinaan .....</b>	<b>168</b>
<b>B. Materi Pembinaan .....</b>	<b>170</b>
1. Menanamkan Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai Agama Islam .....	170
2. Tuntunan Ibadah Praktis .....	174
3. Membaca al-Qur'an .....	177
4. Menghafal Surat-Surat Pendek .....	180
5. Menghafal Doa-Doa Harian .....	182
6. Penguatan Mental dan Pengokohan Aqidah .....	186
<b>BAB V: IMPLEMENTASI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG .....</b>	<b>189</b>
A. Strategi Pembinaan .....	189
B. Metode Pembinaan .....	196
C. Teknik dan Media Pembinaan .....	199
D. Sumber Daya Pembinaan Mualaf .....	201
1. Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang .....	202
2. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Singkawang .....	203
3. Rumah Zakat Indonesia (RZI) Kota Singkawang. ....	205
4. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Singkawang .....	206
5. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Singkawang .....	206
6. Tokoh Agama .....	207

E.	Manajemen Pembinaan.....	212
1.	Perencanaan Pembinaan Mualaf.....	212
2.	Pengorganisasian Pembinaan .....	216
3.	Pelaksanaan Pembinaan .....	216
4.	Pengawasan Pembinaan .....	219
5.	Evaluasi atau Penilaian.....	220
F.	Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mualaf	
	221	
1.	Dukungan dari Pemerintah .....	221
2.	Dukungan dari BAZNAS .....	226
3.	Ketersediaan Tenaga Pembina .....	229
4.	Dukungan dari Organisasi Non Pemerintah .....	233
5.	Organisasi Mualaf .....	234
6.	Kesediaan Mualaf Untuk Belajar .....	237
7.	Suasana yang kondusif .....	242
8.	Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	252
9.	Tingkat pendidikan relatif rendah .....	255
10.	Letak Geografis Jauh dari Pusat Kota .....	258
11.	Kurangnya Dana Pembinaan .....	260
12.	Transportasi dan Infrastruktur Kurang Mendukung. ...	261
<b>BAB VI:</b>	<b>P E N U T U P .....</b>	<b>266</b>
A.	Kesimpulan .....	266
B.	Saran .....	268
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>269</b>
<b>LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI</b>		

**LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA**  
**LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

- 2. 1 Deskripsi Nilai Karakter, 92
- 2. 2 Five Varieties of Learning, 105
- 2. 3 Buku Pegangan Pembinaan Mualaf di Kota Singkawang, 118
- 3. 1 Jumlah Mualaf Kota Singkawang, 142
- 3. 2 Problematika mualaf, 147
- 4. 1 Lomba Praktek Salat bagi Mualaf, 175
- 4. 2 Pemenang Lomba MTQ (Musabaqah Tartil Qur'an) Mualaf, 178
- 5. 1 Buku Pegangan Pembinaan Mualaf, 200
- 5. 2. Nama-Nama Relawan Zakat Kota Singkawang, 205
- 5. 3 Manajemen Pembinaan Mualaf, 213
- 5. 4 Kebutuhan Terhadap Bimbingan dan Pembinaan, 238
- 5. 5 Kaidah Emas, 247
- 5. 6 Penganut Agama di Kota Singkawang, 250



## **DAFTAR GAMBAR**

- 2.1 Skema manusia dalam perspektif Bloom, 116
- 2. 2 Skematisasi manusia dalam perspektif Islam, 116
- 2. 3 Lingkaran Pendidikan, 108
- 2.4 Fungsi-fungsi manajemen pembinaan karakter berbasis religius, 132
- 5.1 Fungsi-fungsi manajemen pembinaan karakter berbasis religius, 230



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Para mualaf memerlukan pembinaan untuk dapat mengamalkan ajaran Islam menuju muslim yang sempurna (*kāffah*). Para mualaf sebagaimana manusia pada umumnya memiliki banyak kebutuhan untuk dipenuhi, termasuk di dalamnya kebutuhan aktualisasi diri di bidang religi. Abraham H. Maslow menguraikan kebutuhan manusia dan membaginya ke dalam lima kebutuhan yang bersifat hirarkis, dimulai dari kebutuhan level paling bawah baru berlanjut kepada level di atasnya hingga paling atas. Hirarki paling bawah berupa kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, vitamin, glukosa, natrium, cukup istirahat dan hubungan seksual. Di atasnya kebutuhan keamanan, di atasnya lagi adalah kebutuhan dimiliki dan dicintai, kemudian kebutuhan harga diri, dan puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri.<sup>1</sup>

Kebutuhan terhadap religi dapat digolongkan ke dalam kebutuhan aktualisasi diri. Agar kebutuhan terhadap religi terpenuhi, manusia memiliki daya pilih terhadap agama dan mendapatkan pembinaan tentang agama yang dipilihnya itu. Menjadi mualaf<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, Harper & Row Publishers, 1954, 35-46.

<sup>2</sup> Penulisan kata mualaf merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya orang yang baru masuk Islam. KBBI, *Mualaf*, diakses 07 Pebruari 2020, <https://kbbi.web.id/mualaf>.

merupakan manifestasi daya pilih yang merupakan hak setiap individu. Konsekuensi seseorang yang menjadi muallaf menuntut komitmen untuk meninggalkan secara total prinsip-prinsip ajaran agama lamanya baik aspek ketuhanan, ibadah, maupun pergaulan sosial-budaya dan menggantinya dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Tidak hanya komitmen meninggalkan ajaran agama lamanya dan menggantinya dengan ajaran Islam, pergaulan sosial-budaya perlu disesuaikan dengan ajaran Islam sebab sebagaimana dijelaskan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, perpindahan agama itu adalah aktifitas kebudayaan yang mengakibatkan penyatuan diri terhadap norma dan nilai yang terdapat pada budaya dari agama yang dianutnya tersebut. Elizabeth memberikan alasan dalam konteks kesukubangsaan di Indonesia, agama sering menjadi identitas sebuah suku, misalnya orang Melayu dan Betawi diidentikkan dengan komunitas muslim. Masyarakat Jawa ada yang pemeluk Islam, penganut Budha ataupun Kristen, dan masyarakat Batak identik dengan agama Kiten, Cina identik dengan Kong Hu Cu atau Kristen.<sup>4</sup> Jadi ada hubungan yang erat antara suku bangsa dan agama seseorang.

Para muallaf masuk Islam dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang masuk Islam hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan

---

<sup>3</sup> Menurut Worthington et al., komitmen beragama merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan cara melaksanakan dalam hidup sehari-hari. (Worthington, E, Wade, N., et.al., *The Religious Commitment Inventory-10: Developmen, Refinemen, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling*, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), (2003) 84-96.

<sup>4</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim", *Jurnal Walisongo* 21, No 1, (2013):177

pernikahan dan setelah menikah tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan tentang ajaran Islam, ada yang masuk Islam kemudian mendapatkan bimbingan dan pembinaan sekedarnya, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara insidentil, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara intensif, terutama di perkotaan yang memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan pembina dan pembinaan.

Kelompok terbanyak adalah yang tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan kecuali hanya sekedarnya dan bersifat insidentil. Para muallaf banyak yang dibina hanya oleh individu-individu dengan konsep yang sederhana, hanya berbentuk ceramah-ceramah keagamaan, dan majelis-majelis taklim yang dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali. Kondisi ini belum efektif mengentaskan para muallaf dari statusnya sebagai muallaf karena hanya mengarah pada pembinaan kognitif. Mereka tidak sedikit yang masih kurang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam seperti keimanan, ibadah, membaca dan menulis al-Qur'an, bahkan masih ada yang belum bisa melepaskan ikatan dengan ajaran agama sebelumnya, sehingga ajaran Islam belum mengakar kuat menjadi karakter dalam diri mereka dan mereka belum menjadi muslim yang *kāffah* (totalitas). Ada yang belum menegakkan salat, belum berpuasa, sudah salat dan berpuasa tetapi tidak penuh, masih mengkonsumsi makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam, belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dan masih melakukan sinkretisme agama dan budaya.

Di antara sebab para muallaf kurang mendapatkan pembinaan secara optimal menurut Syamsul Arifin Nababan adalah karena perhatian umat

Islam yang kurang, minimnya improvisasi dan teknik berdakwah di kalangan pembina karena dibina oleh sosok yang bukan mualaf, melakukan pembinaan secara insidental, musiman dan parsial. Akibatnya tidak menyelesaikan masalah dan para mualaf tidak berislam secara menyeluruh (*kāffah*). Untuk mengoptimalkan pembinaan, diperlukan pengorbanan materi, waktu, keseriusan, fokus dan kesabaran baik yang membina maupun yang dibina.<sup>5</sup>

Menurut Abu Asma Andre, untuk meningkatkan keimanan para mualaf pada prinsipnya mesti meminta ketetapan hati kepada Allah. Karena iman itu bisa bertambah dan berkurang. Bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Maka jalan terbaik adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.<sup>6</sup>

Untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam, melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, mereka perlu belajar dan mendapat bimbingan yang cukup sehingga ajaran-ajaran Islam tertanam kuat dalam hati dan menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan terkait erat dengan karakter seseorang, sebab karakter menjadi cermin nilai-nilai agama seseorang. Kebaikan individu seseorang berpengaruh pada kebaikan sosial. Ukuran kebaikan sosial

---

<sup>5</sup> Syamsul Arifin Nababan, "Membina Mualaf Perlu Pahami Psikologis & Berkurban Waktu", diakses 07 Agustus, [http://blog-negeri9.blogspot.com/2011/04/edisi-dunia\\_18.html](http://blog-negeri9.blogspot.com/2011/04/edisi-dunia_18.html)

<sup>6</sup> Abu Asma Andre, "Amalan Memperkuat Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimanan>

seseorang dapat dilihat pada karakternya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Faktor dominan dalam berbagai proses konversi agama menjadi muallaf adalah karena pernikahan sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Sidrap dan Kota Singkawang. Ramlah Hakim menjelaskan faktor utama konversi agama di Tolotang Kabupaten Sidrap adalah perkawinan. Setelah menjadi muallaf mereka membaur bersama umat Islam yang lain dan ingin menghilangkan identitas mereka yang lama. Faktor perkawinan ini tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan yang lain. Misalnya merubah nama setelah menjadi muslim sebagaimana dilakukan oleh La Bengnga mengganti namanya menjadi Sapri, dan Yuli mengganti namanya menjadi Yulianti.<sup>8</sup>

Setelah menikah mereka tidak selalu menetap di tempat berlangsungnya konversi agama karena pasangan hidupnya berasal dari daerah di kabupaten lain sehingga setelah menikah mereka tinggal di kabupaten tempat tinggalnya atau pergi ke luar daerah mencari pekerjaan. Hal ini membawa kepada problematika keagamaan bagi diri muallaf.

Problematika atau permasalahan adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.<sup>9</sup> Masalah ada dua, masalah sederhana dan

---

<sup>7</sup> Seseorang meskipun taat melakukan ibadah namun abai terhadap persoalan sosial oleh agama disebut sebagai pendusta agama (Q.S.al-Ma'ūn/107:1-7)

<sup>8</sup> Hakim, "Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar," 92.

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 633.

masalah komplit. Penyelesaiannya juga ada dua, pertama telah ditentukan dengan jelas dan prosedurnya telah ditetapkan dengan pasti. Kedua langkah-langkah menuju pemecahannya lebih terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru.<sup>10</sup>

Tidak hanya problematika keagamaan para mualaf juga menemui berbagai problematika yang lain di antaranya respon negatif dari keluarga, cacian, dikucilkan hingga konflik dan tindak kekerasan dari anggota keluarga, masih sulit meninggalkan tradisi dan beberapa sisi ajaran agama lamanya, serta pembinaan keagamaan Islam yang belum maksimal mereka terima.

Elizabeth dengan mengambil lokasi di Semarang menyebutkan di antara konflik akibat konversi agama antara lain masa bodoh, sindir menyindir, kata-kata kasar, resistensi, dan sikap bermusuhan.<sup>11</sup>

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan keberagaman mualaf belum tertangani secara optimal dan perlu mendapatkan upaya peningkatan agar mendapatkan *şibgah* (*celupan*) sehingga menjadi pribadi religius yang sempurna sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

*Şibgah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *şibgah*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 217.

<sup>11</sup> Elizabeth, Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim, 178.

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa ketika Nabi dan para sahabatnya yang beriman disuruh menjadi kaum Yahudi atau Nasrani supaya mendapat petunjuk, Allah perintahkan beliau untuk menjawab ajakan mereka dengan ucapan, ”Wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan ikutilah oleh kalian agama Ibrahim, celupan Allah yang merupakan celupan yang paling baik, dia adalah agama yang lurus dan menyelamatkan, tinggalkan syirik kepada Allah ...”<sup>12</sup>

Uraian ini menunjukkan pembinaan karakter religius sangat penting bagi mualaf dan umat Islam pada umumnya karena keberagamaan menjadi bukti keislaman seseorang yang mengamalkan rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkān al-Islam* tanpa alasan yang dibenarkan syari’at.<sup>13</sup>

Pembinaan bagi mualaf semestinya diarahkan untuk merubah karakter religius sebelum masuk Islam menjadi karakter keislaman. Pembinaan karakter religius seperti ini menuntut proses yang mampu mengolah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mereka tidak hanya meyakini rukun iman yang enam, mereka juga harus menjalankan

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, (ttp:2000), CD-ROM 2.11 Maktabah Syāmilah.

<sup>13</sup> Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), 43-44.

kewajiban rukun Islam yaitu salat, puasa, zakat, dan haji.<sup>14</sup> Perlunya membina semua unsur yang dimiliki manusia karena manusia tidak hanya terdiri dari fisik saja. Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh bagian, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>15</sup> Pembinaan karakter religius bagi mualaf diharapkan mampu mencapai sasaran kepada tujuh bagian ini.

Paradigma ini membutuhkan sebuah kegiatan pembinaan yang mampu menjadikan para mualaf menjadi muslim yang memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh (*kāffah*). Akan tetapi secara akademis, belum banyak pihak yang melakukan pembinaan kepada mualaf dalam sebuah lembaga dengan sistem yang mapan. Masih banyak pembinaan hanya dilakukan secara parsial, insidental, dan temporal. Di Kota Singkawang terdapat pembinaan mualaf yang cukup terorganisir dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti melakukan penelitian di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat dengan judul Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup> Para mualaf merupakan orang-orang yang mukmin dan orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah untuk masuk ke dalam Islam secara total.(Q.S.al-Baqarah/2:08).

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1993), 1.



1. Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang?
2. Apa materi yang diberikan untuk pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang?
3. Bagaimanakah implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.
2. Untuk mengkaji materi yang diberikan dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.
3. Untuk mengetahui lebih mendalam implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

Sedangkan manfaat yang ingin didapatkan melalui penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran di dunia pendidikan Islam bidang pembinaan mualaf di Kota Singkawang pada khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendakwah: sebagai bahan referensi dalam mengembangkan kegiatan pembinaan karakter religius bagi para mualaf.

- b. Bagi kepala madrasah: sebagai bahan referensi untuk mengembangkan pembinaan karakter religius bagi muallaf di madrasah-madrasah.
- c. Bagi pemerintah: sebagai bahan referensi untuk melakukan pembinaan bagi muallaf di wilayah kerjanya.
- d. Bagi peneliti yang lain: sebagai bahan referensi dalam penelitian yang berbeda.

#### **D. Kajian Pustaka**

Jumlah muallaf di berbagai daerah yang terus bertambah menarik perhatian beberapa peneliti untuk melakukan penelitian, namun berdasarkan penelusuran Peneliti belum ada yang melakukan penelitian tentang pembinaan karakter religius bagi muallaf. Peneliti menemukan beberapa disertasi terkait dengan pendidikan karakter, yaitu:

Penelitian Ninik Ratnawati dari Universitas Negeri Malang tahun 2011 yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) perencanaan pendidikan karakter di SD Cita Hati West Surabaya, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri, 2) sosialisasi pendidikan karakter, 3) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, 4) pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) kegiatan perencanaan pendidikan karakter di sekolah dilandasi oleh visi yayasan, dan melibatkan pengurus yayasan dan guru sehingga menjadi program pendidikan karakter; 2) sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah kepada orang tua siswa dan selanjutnya guru mensosialisasikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan intra dan ekstra sekolah; 3) penanaman nilai-nilai karakter diawali dengan penetapan prioritas nilai-nilai inti (*core values*) bagi sekolah, dan metode yang digunakan untuk penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan menggunakan pendekatan komprehensif, yaitu: melalui kegiatan pengintegrasian semua mata pelajaran (*integrated subject*); sebagai program yang berdiri sendiri(*separated subject*); program ekstra kurikuler; dan 4) pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua cara yaitu sistem manajemen partisipasi (melibatkan semua komponen sekolah) dan melalui penilaian akademik (*raport*).<sup>16</sup>

Penelitian Darmuin tahun 2012 berjudul Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Semarang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kurikulum pendidikan karakter di TK NPS yang dirinci menjadi tiga yaitu bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, bagaimana implementasi kurikulum

---

<sup>16</sup> Ninik Ratnawati, “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri),” (Disertasi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2011)

pendidikan karakter di TK NPS, dan bagaimana penilaian pendidikan karakter di TK NPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter harus dimulai dari semenjak usia dini dan dikembangkan pada tahap usia selanjutnya, jika pondasi awalnya kokoh maka selanjutnya akan kokoh.<sup>17</sup>

Penelitian Eka Khristiyanta Purnama tahun 2014. dengan judul Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini *Research and Development* (R&D) yang mengembangkan produk yaitu model media audio pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah: 1) melalui studi pendahuluan ditemukan informasi tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar kelas tinggi yaitu pembelajaran karakter belum berdiri sendiri menjadi mata pelajaran akan tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya serta pembelajaran karakter belum memanfaatkan media pembelajaran khususnya media audio, 2) pada tahap mengembangkan dihasilkan media audio pendidikan karakter beserta panduan pemanfaatannya serta panduan mengembangkan media audio pendidikan karakter, dengan uji coba terbatas dan luas bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan model ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas tinggi, 3) pada tahap evaluasi dan pengujian model melalui eksperimen terungkap bahwa pembelajaran karakter dengan memanfaatkan model

---

<sup>17</sup> Darmuin, "Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS," (Disertasi, Semarang, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2012).

ini dapat lebih meningkatkan sikap kedisiplinan siswa dibandingkan dengan pembelajaran karakter secara konvensional atau tidak memanfaatkan media audio pendidikan karakter.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto; mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter; serta aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, sedangkan objek penelitiannya adalah kultur sekolah, pelaku, dan aktivitas kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dan kerangka konseptual pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member*

---

<sup>18</sup> Eka Khristiyanta Purnama, "Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," (Disertasi, Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, 2014).

*checking*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1) implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta berperan sangat penting dan positif dalam pembentukan karakter di sekolah; 2) peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter; 3) aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah; 4) ada persamaan dan perbedaan dalam implementasi pendidikan karakter di kedua SMPN tersebut. Persamaannya terletak pada kecenderungan mengacu pada prinsip ABITA dan mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. Perbedaannya di SMPN 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan membaca al-Qur'an bagi siswa yang beragama Islam dan bagi siswa non muslim sesuai dengan agama yang dianutnya, sedangkan di SMPN 9 melaksanakan 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah, setiap pagi kegiatan pelajaran diawali dengan "Salam ABITA" dan lagu kebangsaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto," (Disertasi, Universitas negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).

Penelitian Ahmad Sulhan tahun 2015 yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Hasil penelitian ini adalah: 1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awarness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awarness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; 2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang *sistemik-integratif*. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; 3) implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awarness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan bertakwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang

luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taqwa tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul Bimbingan Konseling Akademik dan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kota Palopo. Penelitian disertasi ini merupakan penelitian lapangan yang kajiannya bersifat kualitatif-verifikatif untuk mengungkap makna di balik fenomena realita sosial Bimbingan dan Konseling baik akademik maupun keagamaan yang ada pada sekolah negeri di Palopo. Masalah pokok yang diteliti adalah bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) akademik dan keagamaan dalam membentuk karakter siswa pada SMA Negeri di Kota Palopo. Hasil penelitian ini adalah: 1) proses pelaksanaan bimbingan konseling akademik dan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik pada SMA Negeri di Kota Palopo belum berjalan secara optimal. 2) faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan dan konseling akademik dan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik pada SMA Negeri Kota Palopo terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari: a) lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung; b) penataan ruangan; c) bentuk bangunan ruang (privacy); d) pembicaraan; e) konselor berpakaian rapi; f) kerapian dalam menata barang-barang yang terdapat di ruang dan di atas meja konselor; g) penggunaan sistem janji; h) konselor menyisihkan berbagai

---

<sup>20</sup> Ahmad Sulhan, “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram),” (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).



barang yang ada di atas meja saat wawancara dengan konseli; i) konselor tidak memasang rekaman pembicaraannya dengan konseli baik rekaman berupa radio maupun audio. Faktor internal terdiri dari: a) dari pihak konseli, diantaranya konseli harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, konseli harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling; konseli harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi; b) dari pihak konselor di antaranya kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. 3) solusi yang diberikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling akademik dan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik pada SMA Negeri di Kota Palopo di antaranya melalui PIK-R; melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan melalui pola 17+.<sup>21</sup>

Penelitian Makhful tahun 2020 berjudul Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius dan menganalisis peran kepala sekolah serta guru di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter

---

<sup>21</sup> Taqwa, "Bimbingan Konseling Akademik dan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kota Palopo," (Disertasi, UIN Alauddin, Makasar, 2017).

religius dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter religius sebagai motivator, teladan, supervisor, penggerak, dan manajer. Sedangkan guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengasuh, dan motivator.<sup>22</sup>

Untuk memperjelas posisi Peneliti, maka berikut ini disajikan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian Ninik Ratnawati memiliki persamaan dengan penelitian yang Peneliti lakukan yaitu mengambil objek pendidikan karakter menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. Akan tetapi memiliki perbedaan, yaitu Peneliti memfokuskan pada pembinaan karakter religius bagi mualaf sedangkan Ninik Ratnawati memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter di sekolah formal yaitu SD dengan menelaah tentang: 1) perencanaan pendidikan karakter di SD Cita Hati West Surabaya, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri, 2) sosialisasi pendidikan karakter, 3) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, 4) pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Darmuin dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu pendidikan karakter dan metode yang digunakan kualitatif jenis studi kasus. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan diri pada permasalahan implementasi kurikulum pendidikan di Taman Kanak-Kanak, sedangkan Peneliti memfokuskan penelitian

---

<sup>22</sup> Makhful, "Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto," (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020)

pada pembinaan karakter religius bagi mualaf.

Penelitian Eka Khristiyanta Purnama memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengembangkan produk yaitu model media audio pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang Peneliti lakukan mengambil fokus pembinaan karakter religius bagi mualaf dengan metode kualitatif deskriptif analitis.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Tutuk Ningsih dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya sama-sama meneliti tentang karakter dan metode yang digunakan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto; mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter; serta aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan penelitian yang Peneliti lakukan tentang pembinaan karakter religius bagi mualaf dengan metode kualitatif deskriptif-analitis.

Penelitian Ahmad Sulhan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya sama-sama mengambil objek pendidikan karakter dan metode yang digunakan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dengan studi multikasus di sekolah formal yaitu MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri

Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, sedangkan Peneliti melakukan penelitian tentang pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

Penelitian Taqwa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu pendidikan karakter dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Perbedaannya penelitian ini mengkaji bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) akademik dan keagamaan dalam membentuk karakter siswa pada SMA Negeri di Kota Palopo. Sedangkan penelitian yang Peneliti lakukan tentang pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

Penelitian Makhful memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Persamaannya pada objek penelitian yaitu pendidikan karakter religius dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Perbedaannya tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius dan menganalisis peran kepala sekolah serta guru di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto, sedangkan penelitian yang Peneliti lakukan fokus pada pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

Dari kajian pustaka dan pembahasan ini, posisi Peneliti fokus kepada penelitian tentang pembinaan karakter religius mualaf di Kota Singkawang, sehingga tidak terjadi duplikasi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Temuan Peneliti dalam penelitian ini adalah pembinaan karakter religius bagi mualaf di

Kota Singkawang dilakukan secara integralistik antara Dakwah, Tarbiyah, dan *Rafāhiyah* (kesejahteraan) yang disingkat DATAR.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Pembinaan

Secara etimologis “pembinaan” diambil dari kata “bina” dan diberi imbuhan “pe-an” akhirnya berubah menjadi “pembinaan.” Pembinaan adalah upaya, perbuatan, dan aktifitas yang memiliki efisiensi dan efektifitas guna mencapai hasil yang lebih baik.<sup>23</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pembinaan” yaitu proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan baik.<sup>24</sup>

Membina berarti membantu pihak lain menggunakan materi pembinaan dengan maksud memaksimalkan kemampuannya demi mencapai apa yang diharapkan.<sup>25</sup>

Yurudik Yahya menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa,

---

<sup>23</sup> KBBI, Definisi pembinaan. Diakses 16 Mei 2020, <https://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>,

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 200; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

<sup>25</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

mandiri, dan memiliki keperibadian yang utuh dan matang meliputi aspek cipta, rasa, dan karsa. Pembinaan merupakan proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakannya akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>26</sup>

Miftah Thoha menyebutkan salah satu komponen pembinaan adalah usaha untuk mencapai efektifitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.<sup>27</sup>

Lina Hadiawati menjelaskan pembinaan merupakan perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang dilakukan secara terus menerus.<sup>28</sup> Menurut Hijrayanti Sari pembinaan juga berarti pertolongan dari orang atau kelompok yang ditujukan orang atau kelompok lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Namina, diakses 14 Juni 2021, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html>

<sup>27</sup> Miftah Thoha, diakses 14 Juni 2021, <http://xerma.blogspot.com/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>,

<sup>28</sup> Lina Hadiawati, "Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut )," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2, 01,(2008) : 18–25.

Dari berbagai pengertian tersebut, pembinaan berarti usaha untuk melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan karakter religius kepada para mualaf berarti usaha untuk menjadikan pemahaman dan pengamalan agama mualaf sebagai karakter sehingga pemahaman dan pengamalan agama mereka menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks organisasi pembinaan merupakan tindakan untuk menjaga supaya setiap individu dan organisasi mentaati peraturan dan teguh melaksanakan aktifitas sesuai rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pembinaan meliputi tiga fungsi manajemen yaitu pengawasan (*controlling*), supervisi, dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan kebanyakan dilakukan kepada lembaga yang menyelenggarakan program, supervisi untuk pelaksanaan kegiatan, sedangkan terhadap pelaksana kegiatan dilakukan pemantauan.<sup>30</sup>

H.D. Sudjana menjelaskan ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pembinaan langsung apabila dilakukan melalui tatap muka antara pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor dan lainnya) dengan mereka yang dibina. Pendekatan ini bisa dilaksanakan melalui diskusi, rapat, dialog, kunjungan ke lokasi

---

<sup>29</sup> Hijrayanti Sari, "Pola Komunikasi Da'iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 51–60

<sup>30</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

pembinaan dan sebagainya. Sedangkan pembinaan tidak langsung yaitu jika pembina melakukan pembinaan melalui media seperti bulletin, surat, tulisan, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dengan demikian pembinaan adalah kegiatan berupa bimbingan, pengarahan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan untuk memelihara suatu kegiatan agar tercapai program yang diinginkan.

Pembinaan merupakan tindakan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia. Al-Nahlawi menyebutkan ada lima langkah pembinaan akhlak, yaitu: memberikan keteladanan yang baik; memberikan pengajaran sambil menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan; motivasi dan ancaman; cerita; dan kedisiplinan.<sup>32</sup>

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak bersifat permanen atau selamanya melainkan memiliki target untuk dilepaskan agar objek yang dibina mampu berjalan secara mandiri meskipun dilakukan dari jauh. Kegiatan pembinaan meliputi beberapa fase:

- a. Fase menyadarkan dan membentuk agar orang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk meningkatkan kemampuan diri.
- b. Fase penyampaian wawasan, pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan agar mampu mengambil peran..

---

<sup>31</sup> H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 229.

<sup>32</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Euis Erinawati dari *Ushul at-Tarbiyah Al-Isalamiyah wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasat wa al-Mujtama'*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 32.



- c. Fase meningkatkan kapasitas intelektual, keahlian, dan ketrampilan dengan tujuan membentuk pribadi yang penuh inisiatif dan inovatif agar bisa berdiri sendiri.<sup>33</sup>

Pembinaan merupakan bagian dari unsur pendidikan. Menurut Priatna, pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.<sup>34</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa manusia adalah manusia terdidik yang secara gradual memerlukan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya.

Ada tiga istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menyebut manusia, yaitu al-Insān yang disebut sebanyak 65 kali. Jika disebut dengan kata ini berarti maksudnya manusia secara utuh; *al-basyar* yang disebut 26 kali, biasanya disebut untuk menjelaskan salah satu sisi tentang manusia; dan *an-nās* yang disebut sebanyak 241 kali, biasanya ditujukan untuk menyebut aspek keagamaan manusia.<sup>35</sup>

Dalam ilmu pendidikan Islam dikenal beberapa istilah untuk menjelaskan pengertian pendidikan. Heri Gunawan menyebutkan istilah *al-tarbiyah*; *al-ta'lim*; *al-ta'dib*; dan *al-riyāḍah*.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Sumodiningrat, "Pengertian Pembinaan", Diakses 24 Desember 2020, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html>.

<sup>34</sup> Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 27 .

<sup>35</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 22.

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2-8

Sedangkan Abudin Nata menyebutkan istilah-istilah untuk pendidikan yaitu *al-tarbiyah*; *al-ta'lim*; *al-ta'dīb*; *al-tahzib*; *al-wa'z*; atau *al-mau'izah*; *ar-riyāḍah*; *al-tazkiyah*; *al-talqin*; *al-tadrīs*; *al-tafaqquh*; *al-tabyīn*; *al-taẓkirah*; dan *al-irshād*.<sup>37</sup> Semua penyebutan ini menuju kepada satu titik temu yaitu pendidikan.

Menurut orang-orang Yunani dahulu sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir pendidikan adalah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia atau usaha membantu manusia menjadi manusia. Pengertian ini mengandung makna bahwa memanusiakan manusia dilakukan dengan memberinya pendidikan.<sup>38</sup>

Imam al-Baiḍawī menjelaskan bahwa pendidikan adalah mengantarkan sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya.<sup>39</sup> Sedangkan Imam al-Asfahani menjelaskan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan.<sup>40</sup>

Abbas Mahjub menjelaskan tentang pendidikan atau tarbiyah menurut etimologi sebagai berikut :

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), 32-33

<sup>39</sup> Naṣir al-Dīn Abu al-Khair Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baiḍawī, *Tafsir al-Baiḍawī*, (ttp:tt) CD-ROM 2.11 Maktabah Syāmilah.

<sup>40</sup> Abu al-Qasim al-Husein, bin Mufaḍḍal bin Muhammad al-Ragib al-Aṣfahani, *Mufradāt al-Qur'an*, (ttp:tt) CD-ROM 2.11 Maktabah Syāmilah.

تدور كلمة التربية في اللغة حول تنشئة الطفل ماديا بتغذيته ورعايته جسميا , وعقليا بتزويده بما يناسبه من ضروب المعرفة الانسانية والثقافة البشرية, وتغذيته روحيا بتزويده بما يهذب نفسه ويذكئها ويسمو بها, وقد وردت الكلمة في معانيها اللغوية بمعنى الرعاية والزيادة والاصلاح والنشأة والنماء والكمال...

Kata pendidikan dalam bahasa berputar di sekitar pengasuhan fisik anak dengan memberi makan dan merawatnya secara fisik, dan mental dengan memberinya apa yang cocok untuknya dalam hal pengetahuan manusia dan budaya manusia, Dan memberinya makan secara spiritual dengan memberikan kepadanya apa yang memurnikan, mensucikan dan meninggikan dirinya, dan kata tersebut telah disebutkan dalam arti linguistiknya dalam arti kepedulian, peningkatan, reformasi, pengasuhan, pertumbuhan dan kesempurnaan ...

Sedangkan menurut terminologi setelah membahas berbagai pendapat, Abbas menjelaskan pendidikan adalah:

وكلّ هذه التعريفات تدلّ على مدى ارتباط التربية بتعليم الانسان وتوجيهه وتنمية مواهبه وقدراته للوصول به الى الكمال الانساني الموصل للانسان الى غاياته المتصلة بسر وجوده في الارض.

Semua definisi ini menunjukkan sejauh mana pendidikan dikaitkan dengan pendidikan manusia, mengarahkannya dan mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk membawanya menuju kesempurnaan manusia yang mengantarkan manusia kepada tujuannya terkait dengan misteri keberadaannya di bumi.<sup>41</sup>

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan arti pendidikan adalah:

Suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu

---

<sup>41</sup> Abbas Mahjub. 1987. *Uṣūl al-Fikr at-Tarbawiy fī al-Islam*. (Damsyiq-Beirut: Dar Ibn Kathīr, 1987),15.

ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.<sup>42</sup>

Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda sekaligus merupakan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa tersebut di masa yang akan datang agar kehidupan masyarakat dan bangsa berlangsung dengan lebih baik di masa yang akan datang.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>43</sup>

Dengan demikian pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain mencapai kesempurnaan dan kematangan potensi yang dimilikinya berupa kognitif, afektif dan psikomotor.

---

<sup>42</sup> Tim Penulis *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.2010*.(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4.

<sup>43</sup> Undang- undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

Melalui ilmu manusia mampu mencapai derajat *Ulu al-Albāb* (cendekiawan) dengan karakter tauhid yang membuat mereka menyadari bahwa segala nikmat adalah karunia Allah, dan mereka takut terhadap siksa api neraka nanti di hari Kiamat (Q.S. Ibrahim;14: 52); Ilmu dan pengetahuannya diberi pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an (Q.S. Ali Imran/3: 7; dan al-Baqarah/2: 269). Sikap dan ibadahnya menjaga amanah dan janji kehidupannya dengan Allah SWT (Q.S. ar-Ra'du/13: 19-23; az-Zumar/35:9); *Tafakkur* dan *Tadabbur* (Q.S.Ali Imran/3: 190-191; az-Zumar/35:21).<sup>44</sup>

## 2. Konsep Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan yang selama ini berorientasi pada kepintaran menjadi kepintaran dan kebaikan. Apalagi karakter religius (keagamaan), ia merupakan nilai karakter tertinggi yang mengandung banyak kebenaran dan keagungan.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Purwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh pribadi yang meliputi hal-hal

---

<sup>44</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 36-40.

seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>45</sup>

Fakry Gaffar menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah aktifitas menumbuhkembangkan kepribadian seseorang melalui pemberian nilai-nilai kehidupan agar nilai-nilai itu menyatu dalam tingkah laku orang tersebut.<sup>46</sup> Sedangkan Ratna Megawangi menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak-anak dengan tujuan supaya mereka mampu menentukan keputusan secara bijak dan mengamalkannya dalam hidup keseharian mereka dan pada akhirnya mampu berkontribusi yang baik kepada masyarakat sekitarnya.<sup>47</sup>

Menurut Suyanto karakter adalah bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku yang merupakan karakteristik tiap pribadi agar dapat hidup saling bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi yang memiliki karakter ditandai dengan kemampuannya membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap akibat keputusan yang ia ambil itu.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>46</sup> Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 (Yogyakarta, 2010):1

<sup>47</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016),95

<sup>48</sup> Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, diakses 26 Januari 2020, <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>

Pendidikan karakter berfungsi untuk menginternalisasi ajaran agama untuk menghasilkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang kuat bagi diri seseorang. Internalisasi ajaran agama terutama tauhid ditujukan untuk memperkuat iman muallaf dan anak keturunannya.<sup>49</sup>

Ditinjau dari ilmu agama, karakter memiliki persamaan dan perbedaan dengan akhlak. Persamaannya yaitu sikap refleksi yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Perbedaannya akhlak memiliki sumber yang obyektif, yakni al-Qur'an dan hadis sehingga memiliki dimensi ketuhanan sedangkan karakter bersumber pada norma atau nilai-nilai lokal atau universal dan bersifat relative-sosial semata.

Ibnu Maskawaih menjelaskan tentang akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Akhlak adalah kondisi jiwa yang menuntun untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan untuk berpikir dan memperhitungkan lagi.<sup>50</sup>

Definisi ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktifitas kejiwaan yang melandasi aktifitas pikiran dan jasmani. Dari jiwalah lahir aktifitas jasmani tanpa harus berpikir-pikir dan memperhitungkan, melainkan cepat bertindak.

Al-Gazāli memberikan definisi semakna dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih yaitu :

---

<sup>49</sup> Hermawansyah dan Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016, "15.

<sup>50</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-akhlaq*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktabah Syāmilah.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً

Akhlak adalah ungkapan dari keadaan dalam jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan tindakan-tindakan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan ditimbang-timbang lagi, jika kondisi jiwa itu melahirkan tindakan-tindakan yang indah dan terpuji menurut akal dan syariah maka disebut akhlak terpuji, namun jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka disebut akhlak tercela.<sup>51</sup>

Jadi akhlak merupakan manifestasi kejiwaan yang memerintahkan untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tidak perlu dipikirkan atau ditimbang-timbang lagi karena sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam diri seseorang. Bisa jadi seseorang melakukan perbuatan karena pertimbangan tertentu, namun karena terus dipraktikkan secara berulang-ulang akhirnya menjadi sikap refleks. Jika perbuatan yang refleks dilakukan itu baik maka disebut akhlak terpuji (*maḥmūdah*), namun jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela (*sayyi'ah*).

Definisi yang dikemukakan oleh al-Gazālī di atas merupakan pengertian akhlak secara umum. Sedangkan pengertian akhlak secara khusus yaitu:

أما الإطلاق الأخص لكلمة الخلق في الاصطلاح، فيُطلق على التمسك بأحكام الشرع وآدابه فعلاً وتركاً.

---

<sup>51</sup> Imam al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktabah Syāmilah.



Adapun pengertian khusus dari kata "al-khuluq" menurut istilah disebut kepatuhan terhadap ketentuan Syariah dan etiketnya, dalam melakukan tindakan dan meninggalkan.<sup>52</sup>

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua sifat yang mantap dalam jiwa adalah akhlak, melainkan ada naluri dan motif yang tidak ada hubungannya dengan akhlak, tetapi yang membedakan akhlak dengan jenis sifat-sifat tersebut adalah efek pada perilaku yang menerima pujian atau celaan. Jadi, akhlak dibedakan dari naluri yang memiliki tuntutan yang setara dengan kebutuhan bawaan manusia. Naluri yang lurus memiliki efek pada perilaku, tetapi efek ini bukanlah sesuatu yang dipuji atau disalahkan seseorang.<sup>53</sup>

Al-Gazāli berpandangan bahwa manusia memiliki dua aspek fisik dan spiritual. Akhlak berhubungan dengan aspek spiritual. Bentuk akhlak tergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Di antara yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan terhadap semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi dan lainnya. Elemen-elemen naluri tersebut memiliki kekuatan yang sangat

---

<sup>52</sup> Al-Gazāli, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, (Ihya' al-Turaṣ), 3, 47.

<sup>53</sup> Al-Maidāny, Hannabakah, Abdul-Rahmān, *al-Akhlaq al-Islāmiyyah wa Asasuha*, (Suriyah: Dar al-Qalam, tt), 1, 10-11.

besar, sehingga manusia memerlukan usaha yang keras untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak.<sup>54</sup>

Dari penjelasan tersebut akhlak dapat berupa pembawaan jiwa seperti penakut, pemberani, kikir, dermawan, lembut, kasih dan sebagainya, ada yang merupakan hasil pembentukan melalui pembiasaan sehingga mampu membuat seseorang memiliki kemampuan reflektif untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan negatif. Misalnya adil, jujur, setia kawan, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya.<sup>55</sup> Kemampuan reflektif ini oleh Ibnu Khaldun disebut ‘*malakah*’.<sup>56</sup> Yaitu kemampuan yang sudah mengakar di jiwa, sebagai hasil dari belajar secara intensif atau melakukan sesuatu berulang kali.

Untuk menggambarkan akhlak yang merupakan ‘pakaian’ bagi manusia, dapat ditelusuri melalui istilah-istilah yang dipergunakan dalam bahasa Arab dan pendapat para ahli, yaitu ‘*al-khulqu, al-khalqu, al-khilqah, al-khīm, al-mar’u, dan al-murūah*’.

الْخُلُقُ فِي لُغَةِ الْعَرَبِ: هُوَ الطَّبْعُ وَالسَّجِيَّةُ، وَقِيلَ: الْمَرْوَةُ وَالذِّينُ، قَالَ الْعَلَامَةُ ابْنُ فَارَسٍ:  
"الْخَاءُ وَاللَّامُ وَالْقَافُ أَصْلَانِ: أَحَدُهُمَا تَقْدِيرُ الشَّيْءِ، وَالْآخَرُ مَلَامَةُ الشَّيْءِ."

Kata ‘akhlaq’ merupakan bentuk jamak dari ‘khuluq’ artinya tabiat dan karakter. Ada yang mengatakan artinya kepribadian dan agama,

---

<sup>54</sup> S.M.Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2003), 61.

<sup>55</sup> Syafa’atul Jamal, “Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih” *Jurnal Tasfīyah*, vol 1no 1 (2917), 56.

<sup>56</sup> Saepul Anwar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun” *Jurnal Ta’lim MKDU*, 6, no. 1,( 2008), 1–106.

al'allamah Ibnu Faris berkata: "*Kha, Lam dan Qaf*" mempunyai dua arti dasar: salah satu artinya 'menentukan sesuatu', dan arti yang lainnya adalah 'menyentuh sesuatu'.<sup>57</sup>

Al-Fayruzabadi menjelaskan bahwa '*al-khuluq*', dengan harakat *ḍammah*, dan dua *ḍammah* artinya karakter dan tabiat, kepribadian dan agama."<sup>58</sup> Sedangkan menurut Ibnu Manẓūr, '*al-khuluq*' dan '*al-khalīqah*' artinya tabiat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam '*khuluq*' yang agung" (Al-Qalam: 4). Bentuk jamak dari '*khuluq*' adalah 'akhlaq', tidak dapat di'*taksir*' selain itu. "*Al-khulqu*" dengan *ḍammah* pada *lam* dan *sukun*, jika di*ḍammah*kan berarti agama, tabiat, dan karakter, dan hakikatnya adalah untuk menggambarkan citra batin manusia, yang merupakan jiwanya, sifat-sifat dan maknanya yang khusus untuk itu, sedangkan jika disukun, berarti untuk menggambarkan bentuk lahir, sifat-sifat dan maknanya, dan keduanya memiliki sifat baik dan buruk. Pahala dan hukuman berkaitan dengan sifat-sifat yang berbentuk batin lebih banyak daripada sifat-sifat bentuk lahir. Karena alasan ini, hadits-hadits itu diulang-ulang untuk memuji akhlak lebih dari satu tempat."<sup>59</sup>

Menurut al-'Allāmah al-Rāḡib al-Aṣṣfahānī perbedaan antara '*al-khalqu*' (dengan *fathah* pada huruf *kha*) dan '*al-khulqu*' (dengan harakat *ḍammah*), adalah '*al-khalqu*' dan '*al-khulqu*' pada dasarnya

---

<sup>57</sup> Ibnu Faris, Mu'jam al-Maqayīs fī al-Lughah, Beirut: Dar al-Fikr, 329.

<sup>58</sup> Al-Fairuzabadi, al-Qamus al-Muhīt, Beirut: Dar al-Fikr, 793

<sup>59</sup> Ibnu Manẓūr, Lisan al-'Arab, (Beirut: Dar Ṣādir, tt), 10,86-87

sama dengan ‘*al-syarbu*’ dan ‘*al-syurbu*’, ‘*al-ṣarmu*’ dan ‘*al-ṣurmu*’, tetapi ‘*al-khalqu*’ digunakan untuk tubuh, bentuk dan gambar yang dapat diketahui dengan penglihatan, sedangkan ‘*al-khulqu*’ dikhususkan untuk arti kekuatan dan karakter yang dapat diketahui melalui baṣīrah.<sup>60</sup>

Al-Qurṭubi membedakan ‘*al-khuluq*’ dan ‘*al-Khīm*’ dengan menjelaskan bahwa hakikat ‘*al-khuluq*’ menurut bahasa adalah apa yang dilakukan seseorang berupa adab yang disebut akhlak. Karena hal itu mudah seperti halnya pembawaan. Sedangkan adab yang dibiasakan itulah ‘*al-Khīm*’ yakni watak dan tabiat. Tidak hanya punya satu lafal. Jadi ‘*al-khuluq*’ itu tabiat yang diusahakan, ‘*al-Khīm*’ adalah tabiat naluriah.<sup>61</sup>

Dalam Mu’jam al-Wasiṭ disebutkan bahwa ‘*al-khilqah*’ artinya ‘*al-fiṭrah*.’ Jika dikatakan: ‘*aibun khilqiyyun* (cacat bawaan): ada sejak dari asal penciptaan, dan itu tidak kebetulan.’<sup>62</sup>

### 3. Konsep Religiusitas

Menurut Subandi, religius berasal dari kata religi dan religi berasal dari kata ‘*ereligio*’ yang akar katanya ‘*religare*’ artinya ‘mengikat.’ Karena dalam religi (agama) ada sejumlah aturan-aturan

---

<sup>60</sup> Al-Aṣḥāḥāni, al-Rāḡib ,Mufradāt al-fāz al-Qur’an, (Suriah: Dar al-Qalam,tt), 297.

<sup>61</sup> al-Qurṭubi, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turās al- ‘Arabiyy,tt), 18, 227.

<sup>62</sup> Mu’jam al-Ma’āny, الخلق، diakses 15 Juni 2021, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الخلق/>

mengikat yang harus dijalankan oleh pemeluknya dan bertujuan agar seseorang mengikat dan mengutuhkannya dirinya dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.<sup>63</sup>

Sedangkan Jorg Stolz menjelaskan bahwa religiusitas adalah *individual preferences, emotions, beliefs, and actions that refer to an existing (or self-made) religion.*”<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan ini, religiusitas dimaknai sebagai preferensi, emosi, kepercayaan, dan tindakan individu yang merujuk pada agama yang ada (atau dibuat sendiri).

Menurut Reymond F Paloutzian religiusitas adalah *more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*<sup>65</sup>

Definisi ini menjelaskan bahwa religiusitas adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan kepada dewa atau Tuhan yang transenden, dibuktikan melalui pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan pikiran-pikiran dan mendorong seseorang

---

<sup>63</sup> M.A.Subandi, *Psikologi Agama& Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan 1, 2003, 87.

<sup>64</sup> Jorg Stolz, *The Expalanation of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*, Observatoire des Religionsen Suisse (ORS)Working Paper, [www.unil.ch/ors](http://www.unil.ch/ors), 2008,3.

<sup>65</sup> Reymond F Paloutzion, *Invitation To The Psychology Of Religion*, New York,The Guilford Press, 2017, 20.

melaksanakan kebaktian keagamaan, perilaku moral dan aktivitas lainnya.

Mengingat sulitnya mendefinisikan religiusitas, maka para ahli membagi ke dalam dua katagori yang berpasangan yaitu religiusitas personal dan sosial; religiusitas dalam dimensi keyakinan dan praktek, dan ada yang melihat religiusitas dari sisi substantif dan fungsional.<sup>66</sup>

Namun secara sederhana religiusitas dapat dimaknai sebagai komitmen ucapan, perasaan dan sikap tingkah laku dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Religiusitas dapat diukur melalui dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya.

Teori dimensi religiusitas yang banyak dipergunakan adalah yang dikemukakan oleh Glock and Stark yang menyebutkan lima dimensi keagamaan yaitu pengalaman, ritual, ideologis, intelektual, dan konsekuensial.<sup>67</sup>

Teori Glock and Stark dapat diadopsi untuk mengukur religiusitas seseorang dari sudut pandang agama Islam. Subandi menjelaskan bagaimana kelima dimensi ini jika diimplementasikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu:

a. Dimensi keyakinan. Dalam Islam diukur dari kekuatan iman

---

<sup>66</sup>Frida Fridayanti, *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, ResearchGate, 2005, 201-202

<sup>67</sup>Charles Y. Glock Rodney Stark, "American Piety: The Nature of Religious Commitment" (California: University of California Press, 1974).15. Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 295-297.

seseorang terhadap rukun iman.

- b. Dimensi ritual. Seberapa patuh seseorang menjalankan rukun Islam.
- c. Dimensi pengalaman beragama. Bagaimana pengalaman seseorang setelah menjalankan sebuah ajaran misalnya, yaitu muncul rasa takut ketika membaca informasi tentang neraka, semakin tenang dan dekat dengan Tuhan, takut dosa dan perasaan syukur ketika doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan. Seperti apa pengetahuannya tentang ajaran agama. Misalnya pengetahuan tentang fikih, tafsir, dan tasawuf.
- e. Dimensi konsekuensial. Yaitu perilaku yang disebabkan oleh ajaran agama yang mempengaruhinya. Misalnya kesediaan bersedekah setelah mendengarkan penjelasan tentang sedekah, membantu orang yang tertimpa kesusahan, membantu tetangga dan seterusnya.<sup>68</sup>

Fridayanti menjelaskan bahwa para sarjana muslim telah berupaya melakukan perumusan dimensi religiusitas, di antaranya:

- a. *The Psychological Measure of Islamic Religiousness* (PMIR, Abu Raiya et.al 2008). Skala ini terdiri dari enam dimensi: *Islamic belief, Islamic principle & Universality, Islamic Religious Struggle, Islamic religious Duty, Obligation & Eksklusivism, Islamic Positive religious Coping & Identification, Punishing Allah*

---

<sup>68</sup> M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 88-90

*reappraisal. Comprehensive Measure of Islamic Religiosity*

- b. CMIRTiliouine & Belgoumidi (2009). Merupakan skala 4 dimensi, yang terdiri dari *religious belief, religious practice, religious altruism, religious enrichment*
- c. *The Knowledge practice measure ofIslamic religiosity* (Alghorany2008)
- d. *The Short Muslim Belief and Practice Scale* (AlMari, Oei and Al Adawi, 2009). Skala ini terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi keyakinan (rukun iman) dan dimensi praktik (rukun Islam).<sup>69</sup>

Orang yang memiliki religiusitas tinggi akan lebih mudah merasakan kehadiran Tuhan. Yusuf Qardhawi menyebutkan empat belas pembahasan tentang merasakan kehadiran Tuhan:1) Iman; 2) kemuliaan manusia; 3) Hidup bahagia; 4) Kedamaian; 5) Merasa senang, aman, dan optimis; 6) Cinta kasih; 7) Tegar dalam menghadapi cobaan; 8) Iman dan akhlak; 9) Pengaruh iman; 10) Pengaruh iman kepada Allah dan Hari Akhir bagi pendidikan; 11) Menumbuhkan kekuatan; 12) Iman melahirkan revolusi dan pembaharuan; 13) Meningkatkan prestasi kerja; 14) Iman dan ilmu pengetahuan.<sup>70</sup>

Hal ini sesuai dengan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh pemerintah melalui Badan Penelitian dan

---

<sup>69</sup>Frida Fridayanti, *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, ResearchGate, 2005, 206. Diakses 08 Pebruari 2020

<sup>70</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziratul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002),25-26



Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berkarakter religius berarti keadaan seseorang yang taat dan mudah menjalankan ajaran agama, dalam melakukan perbuatan didasarkan pada ajaran, dan menjadikan dirinya cermin dari ajaran agamanya.

Kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya karena sebagaimana dijelaskan oleh Suparman Syukur didasarkan pada kedudukan dan prinsip Islam sebagai *way of life*, doktrin dan pandangan hidup. Suparman menjelaskan prinsip-prinsip Islam sebagai doktrin dan pandangan hidup yaitu sesuai dengan fitrah manusia, keseimbangan antara dunia dan akhirat, sesuai dengan kondisi zaman, tidak mempersulit manusia, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berorientasi pada masa depan yang lebih baik, persamaan derajat, dan keadilan.<sup>71</sup>

Potensi berkarakter religius bagi manusia dapat ditelusuri melalui analisis penyebutan untuk seseorang dalam bahasa Arab yaitu *mar'un*.

“*Al-mar'u*” digunakan dalam bentuk *ma'rifah*, *imru'un* digunakan dalam bentuk *nakirah*, memiliki bentuk jamak *'rijāl* berubah dari lafal aslinya, bentuk *muannaṣ*-nya *'imra'atun* jika

---

<sup>71</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45-50.

berbentuk *nakirah* dan *al-mar'atu* jika berbentuk *ma'rifah*, bentuk jamaknya '*nisa'un* dan *niswatun*, berubah dari lafal aslinya.

Ungkapan:

إِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ: الْحَثُّ عَلَى حَسَنِ الْعَمَلِ وَالتَّعَامُلِ

Sesungguhnya manusia itu akan menjadi bahan pembicaraan setelah kematiannya: merupakan dorongan untuk beramal dan berinteraksi dengan baik.

المرء كثير بأخيه: الحث على الاتحاد والاتفاق

Manusia menjadi banyak karena saudaranya: merupakan ungkapan dorongan untuk bersatu dan bersepakat.

Dari kata '*mar'un*' lahirlah kata '*muruh*' yaitu:

الْمَرْوَةُ: آدَابٌ نَفْسَانِيَّةٌ تَحْمِلُ مُرَاعَاتِهَا الْإِنْسَانَ عَلَى الْوُقُوفِ عِنْدَ مُحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ وَجَمِيلِ الْعَادَاتِ، أَوْ هِيَ كِمَالِ الرُّجُولِيَّةِ

رَجُلٌ ذُو مَرْوَةٍ: ذُو أَخْلَاقٍ، ذُو نَخْوَةٍ

Etiket psikologis, ketaatan yang menuntun seseorang untuk berdiri pada kebajikan moral dan kebiasaan yang indah, atau kesempurnaan maskulinitas.

Seorang pria yang memiliki *muruh* artinya memiliki akhlak, memiliki sikap satria.<sup>72</sup>

*Muruh* menjadi pembeda antara manusia dari makhluk yang lain:

---

<sup>72</sup> Mu'jam al-Ma'āny, diakses 15 Juni 2021, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مرء/>

ما يتميز به المرء من كمال في الخلق والصفات عن غيره من سائر المخلوقات كالحوانات، وتمسك الإنسان بالأدب النفسي والوقوف على محاسن الأخلاق ومكارمها والتمسك بالجميل من العادات فمن توفرت فيه تلك الصفات توفرت فيه صفة الرجولة الكاملة.

Sesuatu yang menjadikan kelebihan bagi manusia yang dicirikan oleh kesempurnaan karakter dan sifat-sifat dari makhluk lain seperti binatang, kepatuhan manusia pada perilaku psikologis, berdiri di atas kebaikan dan kebajikan moral, dan kepatuhan pada kebiasaan yang indah. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini berarti memiliki sifat kesatria secara penuh.

عرفها المعجم الوسيط بأنها آداب نفسانية تحمل مراعاتها الإنسان على الوقوف عند محاسن الأخلاق وجميل العادات كما عرفوها بأنها كمال الرجولية.

Kamus al-Wasīṭ mendefinisikannya sebagai etiket psikologis, pertimbangan yang memaksa seseorang untuk berdiri pada kebajikan moral dan adat istiadat yang indah, karena mereka mendefinisikannya sebagai kesempurnaan kedewasaan.

المروءة اصطلاحاً: يقول الشافعي(والله لو كان الماء البارد ينقص من مروءتي لشربته حاراً)، كما قال الفيومي (المروءة آداب نفسانية، تحمل مراعاتها الإنسان على الوقوف عند محاسن الأخلاق، وجميل العادات) وقد قال السلف (خلق الله الملائكة عقولاً بلا شهوة، وخلق البهائم شهوة بلا عقول، وخلق ابن آدم وركب فيه العقل والشهوة، فمن غلب عقله شهوته التحق بالملائكة، ومن غلبت شهوته عقله التحق بالبهائم).

Muru'ah secara terminologis: al-Syāfi'i mengatakan (Demi Tuhan, jika air dingin mengurangi kesatria saya, saya akan meminumnya dalam keadaan panas), seperti yang dikatakan al-Fayumi: "Muru'ah adalah etika psikologis, ketaatan yang membuat seseorang berdiri pada akhlak yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang indah." Salaf berkata: "Allah menciptakan para malaikat dengan akal tanpa nafsu, dan binatang dengan nafsu tanpa akal, dan Dia menciptakan anak Adam, dan dalam dirinya dipasang akal dan syahwat, maka siapa

yang akalinya mengalahkan syahwatnya, ia bergabung dengan para malaikat, dan siapa yang syahwatnya mengalahkan akalinya, ia bergabung dengan binatang.”

Banyak kata yang identik dengan *al-muru'ah*, yaitu (*Bisālah*/keberanian, *Buṭūlah*/kepahlawanan, *Hamāsah*/semangat, *Syajā'ah*/keberanian, *Nakhwah*/keluhuran, *Aṣālah*/keaslian, *Rasānah*/ketenangan, *'Izzah*/kehormatan, *Nubul*/keluhuran, *Rajūlah*/kejantanan.<sup>73</sup>

#### 4. Konsep Mualaf

Definisi mualaf secara etimologis merupakan bentuk *maṣḍar* kata kerja (*fi'il*) *'allafa-yu'allifu-ta'līfan-wa mu'allafan*, artinya melembutkan, menjadikannya atau membuatnya jinak. Ketika menjadi isim *maf'ul* kata ini berarti “yang dilembutkan.” Kalimat *'Allafa baina al- qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana kandungan ayat :

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada

---

<sup>73</sup> Yasmin Salāh, المعنى المروءة, diakses 15 Juni 2021, <https://www.mosoah.com/references/dictionaries-and-encyclopedias/-معنى/المروءة/>

di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran/3: 103).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Anfal/8: 63).

Jadi secara etimologis muallaf artinya yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Maksudnya dijinakkan agar cenderung kepada Islam.

Sedangkan secara terminologis muallaf ada dua yaitu muslim dan non muslim. Muallaf muslim yaitu mereka yang memiliki kriteria: baru memeluk Islam; pemimpin dan atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan memiliki sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya. Sedangkan yang termasuk muallaf non muslim adalah orang non muslim yang diharapkan keislamannya atau keislaman keluarga dan kelompoknya; kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana.<sup>74</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa menurut bahasa muallaf artinya orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Sedangkan menurut istilah *syarī'ah* muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk: 1) mencondongkan mereka pada Islam;

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, "*Pedoman Pembinaan Muallaf*," 1999. 3,5,6

atau 2) untuk mengokohkan mereka pada Islam; atau 3) untuk menghilangkan bahaya dari kaum muslimin; atau 4) untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.<sup>75</sup> Namun dalam keseharian jika disebut mualaf maksudnya yaitu seseorang yang baru menjadi muslim.<sup>76</sup>

Jadi mualaf adalah orang yang melakukan konversi agama dengan kembali kepada Islam.<sup>77</sup>

Rusdi menjelaskan bahwa konversi agama adalah dinamika peralihan keyakinan atau pandangan hidup seseorang dari agama atau kepercayaan yang satu kepada agama atau kepercayaan yang lain.<sup>78</sup> Sedangkan orang yang melakukan konversi dari Islam ke agama atau keyakinan lain disebut *murtad*.

وَأِنَّمَا قِيلَ لِلْمُرْتَدِّ: "مُرْتَدٌّ"، لِزُجُوعِهِ عَنْ دِينِهِ وَمِلَّتِهِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا.

---

<sup>75</sup> Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, (1996), 36. Lihat Juga Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terj.Salman Harun, dkk, (Jakarta:Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan, (1999),571.

<sup>76</sup> Ngo, Sheau, Shi and Harith Baharudin, "The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf," *Journal of Arts Discourse 14* (2015):122

<sup>77</sup> Abdul Wahib, dosen Psikologi UIN Walisongo lebih memilih istilah reversi agama untuk menyebut mualaf. Karena reversi mengandung makna orang yang memeluk Islam dari agama lain, sedangkan konversi mengandung makna perpindahan agama dari non-Islam ke Islam atau dari Islam ke non-Islam.(Disampaikan dalam sidang ujian makalah komprehensif, Semarang: UIN Walisongo, 07 Juli 2020).

<sup>78</sup> Rusdi dan Khadijah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf," 40

Orang yang murtad disebut murtad karena kembali dari agama (Islam) kepada agama yang dipeluk sebelumnya.<sup>79</sup>

Kemungkinan terjadinya konversi dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang pada asalnya putih bersih. Menurut John Locke anak dilahirkan dalam keadaan bagaikan kertas putih tanpa tulisan atau seperti meja berlapis lilin. Teori ini dikenal dengan *Tabularasa*.<sup>80</sup> Lingkungan yang akan menulis sesuatu di atas kertas itu. Dalam pandangan Islam manusia lahir membawa fitrah yaitu pengakuan akan wujud Allah SWT sebagai Tuhan sebagaimana perjanjian yang Allah ambil dari ruh sebelum ditiupkan ke tubuh janin. Hal ini berdasarkan pada kandungan al-Qur'an surat al-A'raf/7:172.<sup>81</sup> Menurut at-Ṭabari ayat ini menjelaskan perjanjian pengokohan tauhid kepada Allah SWT.<sup>82</sup> Sedangkan al-'Alusi menjelaskan bahwa kesaksian tersebut adalah kesaksian setiap jiwa atas dirinya

---

<sup>79</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kašīr bin Gālib al-Amīly, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

<sup>80</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013),242.

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, *Mushaf Al-Kamil*, 174.

<sup>82</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*,(ttp:200), CD-ROM versi 2.11 Maktabah Shāmilah.

sendiri bukan bersaksi untuk orang lain yang merupakan pengokohan akan kesempurnaan *rububiyah* Allah.<sup>83</sup>

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi tersembunyi yang akan terwujudkan secara nyata setelah mendapatkan rangsangan atau pengaruh dari luar.<sup>84</sup>

Konsep fitrah di atas selaras dengan ayat:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (Q.S. ar-Rūm/30: 30).

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ayat ini mendapat legalitas dari hadis yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang akan mempengaruhi perjalanan fitrah tersebut sebagaimana diterangkan dalam kitab tafsirnya:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه"

Setiap orang terlahir dalam keadaan suci (fitrah), ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Abu al-Ṣana Syihāb al-Dīn Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud al-Husaini al-'Alusi al-Bagdadi, *Tafsir al-Alusi*, (ttp: tt) CD –ROM versi 2.11 Maktabah Syāmilah.

<sup>84</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, *Tahqiq* Abdullah Muhammad al-Darwisy, (Damsyiq: Dar Ya'rib, 2004), 248.

<sup>85</sup> Abu al-Fida' Imad al-Dīn Ismail bin Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, (ttp:1999) CD-ROM versi 2.11 Maktabah Syāmilah.



Keputusan seseorang untuk melakukan alih keyakinan ditentukan oleh banyak faktor. Bambang menjelaskan bahwa para pakar sosiologi berpendapat alih keyakinan dipengaruhi faktor sosial, enam faktor di antaranya adalah: 1) karena interaksi antarpribadi, baik interaksi agamis maupun non agamis seperti seni, pengetahuan, ataupun budaya; 2) karena rutinitas, seperti biasa mendatangi upacara atau acara-acara keagamaan; 3) pengaruh ajakan atau propaganda dari orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan misalnya teman karib, sanak saudara, keluarga, dan sebagainya; 4) karena faktor pemimpin keagamaan; 5) karena perhimpunan yang dilandasi oleh kesukaan atau hobi; 6) karena kekuasaan pemimpin. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dibagi dua yaitu pengaruh yang bersifat persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif (paksaan). Namun bagi para ahli psikologi, konversi agama disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan pelakunya.<sup>86</sup>

Mukti Ali menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama, yaitu: 1) Faktor keluarga, misalnya keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi ini akan membuat seseorang mengalami tekanan batin; 2) Faktor lingkungan tempat tinggal; 3)

---

<sup>86</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 157.

Faktor perubahan status; 4) Faktor kemiskinan; 5) Faktor pendidikan.<sup>87</sup>

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, menurut Zakiah Daradjat konversi agama dipengaruhi oleh faktor-faktor: 1) gejolak jiwa dan kecamuk perasaan; 2) efek interaksi dengan kebiasaan keagamaan; 3) persuasi dan dorongan; 4) sebab-sebab yang bersifat emosional; 5) faktor kehendak, sebagaimana dialami oleh al-Ghazali.

Menurut Joshua Iyadurai, di India banyak penelitian tentang konversi agama dilakukan melalui perspektif sosiologis dan historis dan mengabaikan proses psikologis. Sedangkan di Barat, banyak studi tentang konversi bersifat reduksionis dalam pendekatan mereka. Dalam kedua kasus itu, dimensi spiritual diabaikan.<sup>88</sup> Joshua kemudian memperdebatkan kedua pandangan ini dan menjelaskan bahwa dalam proses konversi ada dimensi spiritual/religius sebagaimana dialami oleh seseorang yang bernama Inban yang mengalami krisis psikologis, bahkan pernah berpikir untuk bunuh diri. Namun, kemudian, dia bersedia mempertimbangkan pilihan spiritual / religius untuk menyelesaikan krisis tersebut. Karena itu, dia mulai mengikuti Pengajaran Alkitab.

---

<sup>87</sup> Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),31-32.

<sup>88</sup> Joshua Iyadurai, "Religious Conversion: A Psycho-Spiritual Perspective," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 1-5 (2014):1, diakses 05 Agustus 2020, doi:10.1177/0265378814526823.

Faktor-faktor yang dikemukakan ini tidak absolut menjadi penyebab seseorang melakukan konversi agama karena di masyarakat yang berbeda menghadapi problematika yang berbeda pula sehingga bisa jadi faktor-faktor ini menjadi penyebab di suatu daerah namun tidak di daerah lain. Dan faktor-faktor yang dikemukakan para ahli tersebut tidak memasukkan faktor anugerah Ilahi. Padahal dari sisi akidah Islam menjadi mualaf merupakan hidayah khusus yang diberikan oleh Allah kepada seseorang. Jalaluddin menjelaskan bahwa banyak sebab yang membuat seseorang melakukan alih agama dengan memeluk Islam, akan tetapi yang paling dominan adalah karena mendapat petunjuk Ilahi, faktor sosial, dan faktor psikologis.<sup>89</sup>

Batas waktu seseorang berstatus sebagai mualaf menjadi perhatian umat karena menyangkut hak-hak mereka terutama dalam menerima zakat. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan usia mualaf. Jika berpatokan dengan kebijakan Umar bin Khaṭṭāb maka mualaf dibatasi waktu tiga tahun.<sup>90</sup>

Tim redaksi *Bahsul Masa'il Ma'had 'Aly Sukorejo* memberikan rincian katagori mualaf dan batas akhir mereka mendapatkan zakat, yaitu:

- 1) Orang yang baru memeluk Islam dan imannya belum kuat, ia memperoleh bagian zakat untuk menguatkan dan memantapkan

---

<sup>89</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada, 2001), 261-265.

<sup>90</sup>Republika on line, "Siapa Yang Disebut Mualaf," diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf> .

keimanannya. Jika sudah kuat imannya maka tidak lagi diberi zakat.

- 2) Orang yang memeluk Islam dan imannya sudah kuat, mempunyai kedudukan terhormat, maka ia diberi zakat untuk mengambil hati pengikutnya agar masuk Islam. Pemberian zakat dilakukan hingga pengaruhnya hilang dari masyarakat.
- 3) Orang Islam yang potensial melindungi kaum muslimin dari serangan kaum kafir atau para pemberontak bahkan mampu memerangi mereka karena ia hidup berdampingan dengan mereka.
- 4) Orang Islam yang hidupnya berdampingan dengan para pembangkang zakat, seandainya ia mendapat zakat maka ia mampu memaksa atau memerangi para pembangkang itu hingga bersedia membayar zakat.

Kelompok nomor tiga dan empat ini tidak menerima zakat lagi jika kaum muslimin sudah memiliki pemimpin yang sanggup menghadapi pemberontak, pembangkang, dan pengganggu kaum muslimin.<sup>91</sup>

Pendapat Ma‘had ‘Aly ini lebih memperhatikan pada aspek kualitas keimanan para muallaf dibandingkan aspek usia keislaman mereka. Kualitas muallaf tidak sama dalam perkembangan dan hasil akhirnya karena manusia makhluk dinamis baik fisik, akal maupun hatinya. Seseorang menjadi muallaf bisa disebabkan karena menemui

---

<sup>91</sup> Tim redaksi Bahsul Masa’il Ma‘had ‘Aly Sukorejo, “Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat,” diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>

persoalan yang tidak sanggup diselesaikan, namun bisa juga kembali meninggalkan Islam karena alasan yang sama.

Menjadi muallaf meskipun terkadang terjadi sangat cepat namun sebenarnya melalui proses yang panjang dan rumit sehingga membawa permasalahan bagi diri muallaf sendiri maupun bagi sesama muslim.

Kurnial Ilahi dkk. menjelaskan bahwa perpindahan agama pada kenyataannya memerlukan fase-fase yang cukup panjang yang tampaknya kurang begitu kelihatan sehingga terkesan terjadi secara tiba-tiba seseorang sudah berpindah agama. Padahal sebenarnya sebelum itu ia terlebih dahulu mengalami guncangan-guncangan spiritual sehingga terpaksa melakukan konversi agama.<sup>92</sup>

Zakiah Daradjat menyebutkan tahapan proses konversi agama ada lima, yaitu: 1) Periode merasa tenang tahap pertama pra konversi agama ditandai dengan sikap, perilaku, dan sifatnya yang abai menentang agama; 2) Periode merasa tidak tenang; gejala batin yang berkecamuk di dalam hati karena moral, kecewa atau sebab yang lain sehingga merasa gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya; 3) Periode konversi itu sendiri; 4) Periode merasakan ketentraman dan ketenangan; 5) Ekspresi konversi dalam hidup. Konversi dimanifestasikan dalam kepatuhan terhadap ajaran agama dalam segala sisi kehidupannya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Kurnial Ilahi dkk., *Konversi Agama; Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau*, (Malang: Inteligensia Media, (2017). 20.

<sup>93</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 162-163.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian :**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik analisis data bersifat analisis-deskriptif karena: masalah penelitian bersifat holistik, rumit dan interpretatif; penelitian ini dimaksudkan untuk memahami masalah secara mendalam tentang pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Singkawang dengan mengambil obyek penelitian tentang pembinaan karakter religius bagi mualaf. Waktu penelitian dimulai dari Oktober 2019-Desember 2020.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung karena hal itu akan membawa manfaat yang besar sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yaitu :

- a. Teknik pengamatan alat yang efektif untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri obyek penelitian.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa secara proporsional dan langsung dari sumber data.
- d. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data.

- e. Situasi-situasi lapangan yang rumit dapat diatasi dengan pengamatan.
- f. Sebagai solusi atas kasus-kasus spesifik yang tidak bisa dilakukan dengan teknik komunikasi yang lain.<sup>94</sup>

Peneliti terjun langsung ke tempat-tempat pembinaan mualaf di Kecamatan Singkawang Timur dan Kecamatan Singkawang Selatan, terlibat dalam kegiatan pembinaan dan menggali data dari pembina dan para mualaf.

Memperhatikan hal-hal di atas, maka di bagian ini peneliti melakukan tahapan penelitian secara umum sebagai berikut :

- a. Tahapan sebelum memasuki lapangan
  - 1) Merancang penelitian
  - 2) Menentukan tempat penelitian
  - 3) Mempersiapkan perizinan dari lembaga Pascasarjana UIN Walisongo kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang dan Ketua PITI Kota Singkawang
  - 4) Menjajagi dan melakukan penilaian lokasi pembinaan mualaf.
  - 5) Menentukan dan mendayagunakan nara sumber penelitian.
  - 6) Mempersiapkan perlengkapan.
  - 7) Memperhatikan kode etik penelitian.
- b. Tahapan di lapangan
  - 1) Menguasai *background* penelitian dan mempersiapkan diri.
  - 2) *Memperhatikan performance* selaku peneliti.

---

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 174.

- 3) Memperkenalkan dan menjalin hubungan dengan pihak yang akan diteliti.
  - 4) Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk penelitian.
- c. Tahapan memasuki tempat penelitian
- 1) Menjalinkan hubungan yang akrab dengan pembina dan para muallaf.
  - 2) Mempelajari situasi dan letak geografis tempat pembinaan.
  - 3) Bertindak sebagai peneliti.
- d. Berperan serta sambil mengumpulkan data
- 1) Pengarahan batas waktu penelitian.
  - 2) Mencari data tentang pembinaan muallaf.
  - 3) Analisis data yang terkumpul.
  - 4) Mengolah disertasi hingga ke tahap ujian.

### 3. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berupa kata-kata baik terucap maupun tertulis yang berasal langsung dari sumber pertama atau perilaku subyek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini adalah pengurus PITI, para penyuluh agama Islam, pengurus ormas yang bergerak di bidang pembinaan muallaf, dan Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung dari sumber data yang berupa dokumen atau benda-benda yang berkaitan dan menunjang data primer.



#### 4. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pembinaan karakter religius bagi muallaf di Kota Singkawang.

#### 5. Pengumpulan Data :

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) Mengumpulkan data awal tentang muallaf; 2) Melakukan observasi lapangan untuk mengetahui sebaran domisili para muallaf; 3) Melakukan wawancara kualitatif dengan sumber data primer. 4) Menggali informasi dari sumber data sekunder.

Alat yang dipergunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpul data unsur penelitian yang lain.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data awal yang diperlukan, misalnya jumlah muallaf di Kota Singkawang, peneliti menggali informasi dari pihak terkait seperti Ketua PITI, Kepala KUA, Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang dan Penyuluh Agama Islam.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dengan kegiatan-kegiatan para muallaf, melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur secara mendalam dengan stake holder yang menangani muallaf, studi dokumentasi berkaitan dengan muallaf, agenda kegiatan pembinaan mereka dan bukti-bukti lain yang

---

<sup>95</sup> Usman Rianse dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta, 2008), 213

diperlukan. Alat yang dipergunakan berupa pedoman wawancara, dan buku catatan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Ada empat kriteria untuk melakukan pengecekan keabsahan data yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*); tingkat keteralihan (*transferability*); tingkat kebergantungan (*dependability*) dan tingkat kepastian (*confirmability*).<sup>96</sup> Untuk melakukan uji keabsahan data, Peneliti melakukan langkah-langkah: perpanjangan observasi; triangulasi; diskusi dengan teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi. Untuk menjamin keteralihan data, maka Peneliti mencatat informasi dari sumber data dan menyajikan deskripsi data sesuai dengan yang Peneliti dapatkan. Untuk mengecek kebergantungan, maka Peneliti mencocokkan sebuah informasi dengan informasi lain sehingga menjadi data yang dapat diolah dan disajikan. Sedangkan untuk mengecek tingkat kepastian, Peneliti melakukan langkah meminta kepada informan untuk memastikan bahwa informasi dan data yang Peneliti terima sudah benar atau belum, selanjutnya jika sudah benar maka disajikan dalam bentuk data penelitian.

## 7. Teknik Analisis Data :

Untuk menganalisis data yang didapatkan maka dilakukan langkah-langkah: reduksi data; display data; dan verifikasi

---

<sup>96</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,<sup>73</sup>

sebagaimana dijelaskan oleh Miles and Huberman.<sup>97</sup> Reduksi Data dimaksudkan untuk memilih data yang penting dari sumber data yaitu Kasi Bimas Islam Kakanmenag Kota Singkawang, Ketua PITI Kota Singkawang, para pembina mualaf, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Singkawang, para mualaf dan dokumen-dokumen yang terkait dengan pembinaan mualaf, membuat kategori dan membuang yang tidak penting. Data tersebut selanjutnya diolah melalui proses penyajian data yakni menyajikannya ke dalam pola. Selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap data tersebut dan diambil kesimpulan akhir.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan disertasi ini dibagi menjadi enam bab. Pada bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan landasan dan kerangka pikir sebagai acuan dalam penelitian ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan dasar pemikiran pembinaan karakter religius bagi mualaf. Pada bab ini membahas konsep pembinaan karakter religius mualaf dari sisi pengertian pembinaan, pengertian karakter religius, konsep dan batasan mualaf, urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf, materi pembinaan karakter religius bagi mualaf, dan implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf.

Bab tiga merupakan penyajian data dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan urgensi pembinaan karakter religius bagi

---

<sup>97</sup> Nicholas Walliman, *Research Methods the Basic*, 2011:132,PDF

mualaf di Kota Singkawang. Bab ini membahas alasan-alasan pentingnya dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang, yaitu meliputi status mualaf yang memerlukan pembinaan, problematika mualaf, memenuhi kebutuhan mualaf, dan menunjukkan komitmen persaudaraan.

Bab empat merupakan penyajian data dan pembahasan tentang tujuan dan materi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang.

Bab lima, merupakan penyajian data dan pembahasan tentang implementasi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang. Bab ini membahas tentang strategi, metode, teknik dan media pembinaan, sumber daya yang terlibat dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang, manajemen pembinaan, faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pembinaan.

Bab enam, merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Singkawang, Pemerintah Kota Singkawang, dan para mualaf di Kota Singkawang.

---

## BAB II

### PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF

#### A. Urgensi Pembinaan Karakter Religius bagi Mualaf

Pembinaan mualaf memiliki alasan idiologis dari ayat al-Qur'an. Di antaranya dalam ayat:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran/3: 104).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Imam al-Ṭabari menjelaskan bahwa maksud “*qū anfusakum*” adalah saling mengajarkan cara untuk menyelamatkan dan menghindarkan diri dari api neraka melalui ketaatan kepada Allah dan beramallah kamu untuk mentaati Allah. Demikian juga kalimat “*wa ahlīkum nārā*” menjaga keluarga dari api neraka dengan amal ketaatan kepada Allah.<sup>98</sup>

وَاتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

---

<sup>98</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, 27, 23, 491, Maktabah Syāmilah.

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).

Dalam surat Ali Imran 104 dijelaskan kewajiban menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar mengisyaratkan proses pendidikan dan pembinaan kepada orang lain yang menjadi *mad'u* (objek dakwah). Tujuan dari aktivitas ini adalah sebagaimana diterangkan dalam surat at-Taḥrīm ayat 6 agar manusia selamat dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.<sup>99</sup> Namun demikian karena kehidupan akhirat terjadi setelah berakhirnya kehidupan di dunia maka prioritas amal ditujukan pada pencapaian kebahagiaan akhirat tetapi tidak boleh melupakan bagian kehidupan di dunia ini sebagaimana diterangkan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 77 di atas.

Pembinaan karakter religius bagi mualaf juga berdasarkan alasan filosofis yaitu saling membantu dan peduli di antara sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dimana untuk memenuhi kebutuhannya mereka memerlukan pihak lain. Manusia juga memerlukan pewarisan agar tidak kehilangan nilai, budaya dan agama yang selama ini dianutnya.

Perintah untuk saling membantu antar sesama ditegaskan oleh Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf al-Kamil*, 561.

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Q.S.al-Mā'idah/5: 2).

Ayat ini menjadi landasan bagi seorang muslim yang memiliki kemampuan meskipun dia bukan mualaf untuk merasakan bahwa tugas pembinaan terhadap mualaf merupakan kewajiban dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama muslim yang berasal dari mualaf sebagai satu kesatuan kelompok besar kaum muslimin.

Kehadiran para mualaf yang masih belum mengerti apa-apa tentang syari'at Islam merupakan lahan dakwah yang mengetuk kepedulian sebagai sesama muslim. Dalam hadis-hadis Nabi ﷺ terdapat petunjuk bahwa kepedulian terhadap sesama muslim mengandung makna bahwa seorang muslim merupakan bagian dari kelompok besar kaum muslimin.

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ غَيْرُ اللَّهِ تَعَالَى فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ وَمَنْ أَصْبَحَ لَا يَهْتَمُّ بِالْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ  
Barangsiapa memasuki waktu pagi dan mengharapkan selain Allah, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah, dan barangsiapa memasuki pagi hari tetapi tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka dia bukan bagian dari kelompok mereka (H.R.Baihaqi).<sup>100</sup>

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّدِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ  
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi, bagaikan satu tubuh jika salah satu

---

<sup>100</sup> Jalal al-Dīn al-Suyuti, *Jami' al-Ahādīs*. Juz 19,479, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

anggotanya mengadu kesakitan maka seluruh tubuh ikut mengadu karena tidak bisa tidur dan merasa demam (H.R.Muslim).<sup>101</sup>

مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يُفْقَهُونَ جِيرَانَهُمْ وَلَا يَعْلَمُونَهُمْ وَلَا يَعْطُونَهُمْ وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ، وَمَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يَتَعَلَّمُونَ مِنْ جِيرَانِهِمْ وَلَا يَتَعَطُّونَ، وَاللَّهِ لَيَعْلَمَنَّ قَوْمٌ جِيرَانَهُمْ وَيَتَفَقَّهُونَ وَيَتَعَطُّونَ أَوْ لَا عِجْلَ لَهُمُ الْعُقُوبَةُ.

Mengapa banyak orang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga mereka, tidak mengajar mereka, tidak memberikan peringatan kepada mereka dan tidak mencegah mereka. Dan mengapa banyak orang tidak mau belajar dari tetangga mereka, tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. Demi Allah, hendaklah suatu kaum mengajari tetangga mereka, memberikan pemahaman dan peringatan kepada mereka, atau aku akan mempercepat siksaan terhadap mereka (H.R.Thabrani).<sup>102</sup>

Hadis ini menjadi landasan untuk saling peduli sekaligus menjadi landasan operasional pembinaan karakter yaitu saling mengajar, memahami dan menasehati di antara sesama.

Pewarisan nilai-nilai karakter religius dicontohkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ خَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتِيعَ سَبِيلِ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

---

<sup>101</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1347 H, 20, CD-ROM Versi 211, Maktabah Syāmilah.

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 310.



فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَنْبِئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman/31: 13-19).

Ayat 13 surat Luqman ini menyebutkan karakter seorang muslim adalah memiliki keimanan yang kokoh dan meninggalkan perbuatan

syirik, sebab syirik merupakan kezaliman yang sangat besar bahkan dosa terbesar di antara dosa-dosa besar.

Ayat 14 menjelaskan kepribadian seorang anak yaitu memiliki karakter berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Argumen yang dibangun adalah bahwa ibunya telah mengandung dalam kondisi lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya ketika sudah berumur dua tahun. Maka dari itu ia wajib bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya.

Ayat 15 menjelaskan bahwa keimanan yang kokoh itu tetap kokoh meskipun kedua orang tuanya memaksanya agar menyekutukan Allah, sehingga ia mampu menolak ajakan kedua orang tuanya itu. Meskipun demikian, ia tetap wajib mempergauli keduanya dengan baik. Ia juga harus memiliki kesadaran bahwa ia akan kembali kepada Allah sehingga mengikuti jalan hidup orang yang kembali kepada Allah.

Ayat 16 menjelaskan karakter berupa kesadaran yang tinggi bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia sekescil apapun perbuatan itu. Kesadaran ini penting agar manusia penuh perhitungan dalam berperilaku, sebab perilaku baik ataupun buruk, besar ataupun kecil semua dalam pantauan Allah dan akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Ayat 17 menjelaskan karakter taat beribadah yang diisyaratkan dengan menegakkan salat dan menyuruh (manusia) berbuat yang makruf dan mencegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Ayat 18 dan 19 menjelaskan karakter yang harus dimiliki di hadapan manusia yaitu tidak memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan tidak berjalan di bumi dengan angkuh. Sikap tidak sombong juga diperlihatkan dengan cara sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara. Sebab Allah tidak menyukai kesombongan dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh manusia.

Alasan-alasan ini mendorong untuk dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf.

## **B. Implementasi Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf**

Secara etimologis implementasi artinya penerapan. Secara terminologis proses menerapkan suatu gagasan, konsep, keputusan, atau inovasi pada tindakan nyata yang menghasilkan dampak perubahan intelektual, ketrampilan, maupun nilai dan perilaku.<sup>103</sup> Dari pengertian ini maka dapat dipahami bahwa implementasi merupakan wujud pelaksanaan dari suatu konsep atau pemikiran tentang sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter berarti pelaksanaan dari konsep pendidikan karakter dengan strategi dan metode yang tepat.

Para mualaf kebanyakan merupakan orang-orang berusia remaja dan dewasa. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis religius lebih tepat jika diterapkan dengan konsep pendidikan andragogi.

Lilis Karwati menjelaskan bahwa andragogi berasal dari kata Yunani “*andr*” atau “*aner*” yang berarti orang dewasa, dan *agogi* (*agogy*) yang juga berasal dari kata Yunani “*agogus*” berarti “

---

<sup>103</sup> E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 93.

memimpin atau membimbing”. Agogi berarti ”aktivitas memimpin atau membimbing” atau “seni dan ilmu mempengaruhi orang lain.”<sup>104</sup>

Menurut Rosita, andragogi adalah ilmu yang dipergunakan untuk membimbing dan mengajar orang dewasa. Perbedaan antara andragogi dan pedagogi adalah andragogi merupakan proses mencari dan menemukan ilmu pengetahuan untuk melangsungkan kehidupan, sedangkan pedagogi berfungsi sebagai pewarisan budaya dan pengetahuan dari orang-orang sebelumnya kepada orang-orang sesudahnya.<sup>105</sup> Jadi andragogi merupakan cara mendidik dan membimbing orang dewasa, kebalikan dari pedagogi. Untuk mendidik karakter bagi orang dewasa menurut Endang adalah membangun kesadaran agar bersikap dan berperilaku yang baik dan mengevaluasi diri. Karena karakter yang muncul dari diri sendiri lebih baik daripada pengaruh pihak lain. Alternatif cara mendidik yang dapat dipilih antara lain melalui ceramah agama, mengangkat topik pendidikan karakter ke dalam kegiatan seminar, simposium, diskusi-diskusi, menulis karya ilmiah dengan topik pendidikan karakter, dan sebagainya.<sup>106</sup> Jadi untuk

---

<sup>104</sup> Lilis Karwati, “Prinsip Andragogi pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan PLS FKIP Universitas Siliwangi,” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 1 No 1( 2016): 17.

<sup>105</sup> Rosita, “Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa”, (Makalah disampaikan dalam kegiatan Bimbjngan Teknis Tenaga Pelatih Konservasi dan Pemugaran, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 18-25 Mei 2011), 1.

<sup>106</sup> Endang Mulyatiningsih, Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa. diakses 10 Agustus 2020, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B\\_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf)

menerapkan pendidikan andragogi seorang pendidik harus lebih banyak memusatkan pada faktor-faktor internal peserta didik daripada faktor eksternal.<sup>107</sup>

Pristi Suhendro menjelaskan bahwa menurut Teori Knowles tentang andragogi dapat diungkapkan dalam empat postulat sederhana yaitu:

- a. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pembelajaran yang mereka ikuti (berkaitan dengan konsep diri dan motivasi untuk belajar).
- b. Pengalaman (termasuk pengalaman berbuat salah) menjadi dasar untuk aktivitas belajar (konsep pengalaman).
- c. Orang dewasa paling berminat pada pokok bahasan belajar yang mempunyai relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadinya (kesiapan untuk belajar).
- d. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada permasalahan dibanding pada isinya (orientasi belajar).<sup>108</sup>

Untuk mengimplementasikan pembinaan karakter religius bagi mualaf diperlukan perumusan tujuan, materi, metode dan media yang efektif.

---

<sup>107</sup> Sarah M Alajlan, "Motivating Adult Learners to Learn at Adult-Education Schools in Saudi Arabia" XX, no. X (2020), <https://doi.org/10.1177/1045159519899655>, 1.

<sup>108</sup> Pristi Suhendro, "Penerapan IT/ICT Dalam Pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Tarbiyah*, 1, No 1 (2014), 35-36.

## 1. Tujuan Pembinaan

Pembinaan karakter religius bagi mualaf bertujuan untuk mewujudkan pribadi-prinadi muslim yang mempraktekkan dan mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>109</sup> Atau menjadi *Insan Kamil*.<sup>110</sup> Sedangkan menurut H.M. Arifin pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>111</sup>

Al-Qur'an lebih spesifik menyebutnya dengan istilah *kāffa* (menyeluruh) yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan, sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu (Q.S.al-Baqarah/2: 208).

Menurut Muhammad bin Sa'id al- 'Aufi dari ayahnya dari pamannya al-Husain dari ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Abbas bahwa maksud *al-silm* adalah *al-Islam*. Demikian riwayat dari

---

<sup>109</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 30

<sup>110</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 42

<sup>111</sup> HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 56-57

Ikrimah dan salah satu pendapat dari Mujahid, as-Suddi, adh-Dhahhak, Thawus, merupakan salah satu pendapat Qatadah.<sup>112</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang masih mengagungkan hari Sabtu dan mengamalkan sebagian isi Taurat padahal mereka sudah masuk Islam. Mereka bahkan meminta kepada nabi untuk diijinkan membaca Taurat dalam salat malam mereka. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan agar masuk Islam secara kaffa. Mujahid menafsirkan dengan masuk ke dalam semua hukum dan amal-amal yang diberlakukan kepada ahli Islam secara totalitas. Dalam sebuah riwayat yang dimaksud adalah masuk Islam secara totalitas ke dalam segenap syari'atnya dengan menahan diri dari syari'at yang lain.<sup>113</sup>

Ibnu Kaşir menjelaskan maksud ayat ini adalah masuklah ke dalam syari'at-syari'at Muhammad SAW dan jangan meninggalkan sedikitpun dari syari'at-syari'at itu, cukuplah kalian beriman kepada taurat dan isinya (tidak perlu mengamalkannya).<sup>114</sup>

Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir tersebut, seseorang yang sudah beriman, termasuk di dalamnya muallaf dituntut untuk

---

<sup>112</sup> Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Li Ibn Abi Hatim* juz 2, 370, Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, Kerajaan Arab Saudi, 1419 H, Maktabah Syāmilah.

<sup>113</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Bagāwi, *Tafsir al-Bagāwi*, 1 halaman 267, Beirut, Dar Ihya; al-Turath al-'Arabi, 1420 H, Maktabah Syāmilah.

<sup>114</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kaşir al-Qurasyi al-Bashri al-Dimasyqi *Tafsir Ibnu Kaşir*, Tahqiq Sami bin Muhammad Salamah juz 1, 566, Dar Thayyiba, 1999 M/1420 H. Maktabah Syāmilah.

masuk ke dalam Islam secara totalitas. Ajaran-ajaran yang dianut dari agama lama semestinya ditinggalkan dan menggantinya dengan syari'at Islam.

## 2. Materi Pembinaan

Materi pembinaan merupakan kurikulum yang diberlakukan untuk proses pembinaan kepada mualaf. Meskipun pada hakikatnya sama dengan materi yang diperlukan oleh kaum muslimin yang bukan mualaf, tetapi para mualaf memiliki karakteristik tersendiri sehingga perlu dilakukan perumusan materi yang bersifat skala prioritas.

Dalam buku Materi Bimbingan Agama pada Muslim Pemula (Muallaf) dijelaskan bahwa materi dakwah yang relevan bagi mualaf adalah masalah tauhid, masalah salat, masalah akhlak, doa-doa ringan, al-Qur'an, ibadah puasa dan lain-lain.<sup>115</sup> Melalui pengamalan ibadah-ibadah praktis ini diharapkan para mualaf akan memiliki kemantapan hati dalam melakukan komunikasi vertikal (*habl min Allāh*) dan horizontal (*habl min al-Nās*) serta secara penuh melupakan dan meninggalkan ajaran-ajaran lama yang selama ini dianutnya.

Pembinaan mualaf agar memiliki aqidah yang kokoh menjadi sangat penting agar mereka tidak ragu terhadap Islam dan masih melakukan sinkretisme ajaran bahkan bisa jadi kembali *murtad*.

---

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta:2012),24-25.



Karena sering terjadi seorang muallaf kembali murtad dengan alasan tidak mendapatkan pembinaan.

Agar terhindar dari resiko di atas, maka mendidik dan membina mereka dengan akidah Islam sangat penting untuk mengukur tingkat keimanan dan keislaman mereka. Hal ini sulit dan berat karena mereka sudah memiliki konsep keyakinan menurut agama sebelumnya.<sup>116</sup> Namun demikian menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam merupakan keniscayaan.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ yang berisi seruan-seruan upaya membangun manusia seutuhnya meliputi aspek mental, spiritual, dan fisik yang penuh keseimbangan agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat nanti.<sup>117</sup>

Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, ada tiga pokok ajaran Islam yang dapat dijadikan materi bimbingan kepada muallaf yaitu:

- a. Keimanan kepada Allah SWT, yaitu mempercayai dan meyakini adanya Allah yang memiliki sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan.
- b. Ibadah dan Amal Sholeh, yakni beribadah secara dan menjalin hubungan langsung kepada Allah (*Ḥabl min Allāh*) dan mengerjakan kebajikan di antara sesama (*Ḥabl min al-Nās*).

---

<sup>116</sup> Ramlah Hakim, “Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan”, 94.

<sup>117</sup> Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta:1998),18.

c. Akhlak yang mulia atau berbuat *Ihsan*.

Ketiga ajaran pokok tersebut merupakan satu kesatuan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Apabila dilaksanakan secara benar maka akan tercapai kebahagiaan lahir batin dalam kehidupan dunia dan di akhirat nanti.<sup>118</sup>

Hadis yang menceritakan peristiwa dialog Rasulullah ﷺ dengan malaikat Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattāb *radīyallāhu ‘anhū* menjelaskan tentang iman, Islam, dan Ihsan, yaitu:

Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berbaju putih, berambut sangat hitam, tidak nampak padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya, hingga dia duduk di hadapan Nabi ﷺ menempelkan kedua lututnya di kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau.” Lalu ia berkata: ”Hai Muhammad, kabarkan padaku tentang Islam.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ”Islam adalah: engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan melaksanakan haji jika engkau mampu perjalanan menuju ke sana.” ia menjawab:”Engkau betul.” Maka kami keheranan terhadapnya, ia bertanya sekaligus ia pula yang mengatakan betul. Kemudian ia bertanya:” Kabarkan padaku tentang iman.” Beliau bersabda: ”Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasu;-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau percaya pada takdir baik dan takdir buruk.” Orang itu menjawab: ”Engkau benar.” Terus kabarkan padaku apa itu Ihsan.” Beliau bersabda:”Sembahlah Allah bagaikan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Ia berkata: ”Kabarkan padaku tentang hari Kiamat.”

---

<sup>118</sup> Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, 18-22.

Beliau menjawab: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Ia pun berkata lagi: “Kabarkan padaku tanda-tandanya.” Beliau menjawab: “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, orang yang bertelanjang kaki dan tidak memakai baju (orang miskin), dan penggembala kambing saling berlomba mendirikan bangunan megah.” Kemudian orang itu pergi. Aku (Umar) diam beberapa saat. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Itulah Jibril, ia datang untuk mengajarkan urusan agama kalian.”(H.R.Muslim).<sup>119</sup>

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran agama terkandung dalam rukun Islam, rukun iman, dan *Ihsān*.

Rukun Islam yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan haji ke *Baitullah* bagi yang mampu. Rukun Iman yaitu mempercayai dan meyakini adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, dan percaya kepada taqdir baik dan taqdir buruk. Sedangkan Ihsan yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, maka jika tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu.

Akidah yang kokoh akan mengkokohkan keislaman dan sikap Ihsan para mualaf.

Menurut Abdurrahman bin Abdul ‘Aziz al-‘Aql, *‘aqidah* secara etimologis dan terminologis adalah:

---

<sup>119</sup> Musthafa Dieb al-Buga dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafī*, Terj. Muhiil Dhofir, (Jakarta: Al-I’tishom, 2012), 7-8, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Hairani al-Syafi’i, *Riyādussalihin*, Jilid 1, Versi 2.11, 66, Maktabah Syāmilah.

العقيدة لغة: مأخوذة من العقد، وهو الشد والربط والثبوت والإحكام، يقال: عقد الحبل يعقده: شدّه. والعقيدة تُطلق على الإيمان الجازم الذي لا يتطرق إليه شكٌّ، وهي ما يؤمن به الإنسان ويعقد عليه قلبه، فإن كان ما يعتقدُه اعتقادًا صحيحًا جازمًا بربوبية الله تعالى وألوهيته وأسمائه وصفاته، وملائكته، وكتبه، ورسله، واليوم الآخر، والقدر خيره وشره، وسائر ما ثبت من أمور الغيب

Aqidah secara etimologis diambil dari kata al-‘aqd, yaitu mengencangkan, mengikat, memantapkan dan menetapkan, dikatakan: *‘aqada al-ḥabl ya ‘qiduhu* artinya *shaddahu* (mengencangkan). Aqidah berarti keyakinan teguh yang tidak dirasuki oleh keraguan, dan itulah yang diyakini seseorang dan terikat pada hatinya, jika yang ia yakini adalah keyakinan yang benar dan tegas pada *Rubūbiyyah*, *Ulūhiyyah*, *Asma’* dan Sifat Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik maupun takdir buruk dan semua masalah ghaib yang telah ditetapkan.<sup>120</sup>

Nāṣir Ibn Abdil Karim al-‘Ali al-‘Aql menjelaskan definisi aqidah adalah:

العقيدة لغة: مأخوذة من العقد وهو الشد والربط والإحكام بقوة، ولذلك فمما هو جارٍ على ألسنة الناس تسمية كل أمر ذي بال بأنه عقد؛ فإجراء النكاح عقد، وإجراء البيع عقد، وهكذا سائر العقود والعهود تسمى عقدًا، مما يدل على أهميتها. فالعقيدة تنبني على اليقين والعقد الذي يستقر في القلب، ويسلم به العقل ويحكم المشاعر والعواطف. أما العقيدة في الاصطلاح فلها معنيان: معنى عام يشمل كل غيدة، العقيدة الحق أو العقيدة الباطلة عند أهل الباطل، وهي تعني الإيمان واليقين الجازم الذي لا يتطرق إليه شك لدى معتقده.

<sup>120</sup> Abdurrahman bin Abdul ‘Aziz al-‘Aql, *Madkhal ilā ‘ulum ash-Shari‘ah*, Markaz an-Nukhb al-‘Ilmiyyah, 1441, 72, Maktabah Syāmilah.

أما العقيدة الإسلامية، فهي تعني: اليقين والتسليم والإيمان الجازم بالله عز وجل، وما يجب له من التوحيد والعبادة والطاعة، ثم بملأكتيه وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر وسائر أصول الإيمان، ثم أركان الإسلام، والقطعيات الأخرى، وهي كثيرة، كالشفاعة والرؤية، والأمور العملية التي هي من قطعيات الدين؛ كالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والجهاد، والحب في الله والبغض في الله، ونحو ذلك مما يندرج في الواجبات، وفي العلاقات بين المسلمين كحب الصحابة رضي الله عنهم، وحب السلف الصالح، وحب العلماء وحب الصالحين، ونحو ذلك مما هو مندرج في أصول الاعتقاد وثوابته.

*'Aqīdah* secara etimologis diambil dari kata *al-'aqd*, yaitu pengetatan, pengikatan, dan pengetatan dengan kekuatan, dan oleh karena itu apa yang terjadi dalam bahasa lisan manusia menyebut setiap hal yang penting sebagai akad. Melakukan pernikahan adalah akad, melakukan penjualan adalah akad, dan seterusnya semua akad dan perjanjian lainnya disebut *'aqd*, yang menunjukkan pentingnya *'aqd*. Aqidah didasarkan pada kepastian dan *'aqd* yang ada di dalam hati, dikenali oleh pikiran dan mengatur perasaan dan emosi.

Adapun pengertian *'aqīdah* secara terminologis memiliki dua makna: makna umum yang mencakup setiap keyakinan, keyakinan yang benar atau keyakinan yang salah dari orang-orang yang salah, dan itu berarti kepercayaan dan keyakinan yang pasti dan tegas yang tidak dihindangi dengan keraguan dalam keyakinannya.

Sedangkan *'aqidah* Islam artinya: keyakinan, ketundukan dan keteguhan keyakinan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan apa yang dituntut dari tauhid, ibadah dan ketaatan, kemudian kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para utusannya, Hari Kiamat, takdir dan segala asas keimanan, kemudian rukun Islam, dan hal-hal lain yang pasti terjadi yang banyak jumlahnya, seperti *shafā'at*, melihat Allah, dan hal-hal praktis yang merupakan bagian dari agama; seperti memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan, jihad, cinta karena Allah dan membenci karena Allah, dan hal-hal lain yang termasuk dalam kewajiban, dan dalam hubungan antar umat Islam, seperti mencintai para sahabat, semoga Tuhan meridhoi mereka, mencintai

generasi *salafuṣṣalih*, mencintai ulama, mencintai orang-orang saleh, dan hal-hal lain yang termasuk dalam prinsip dan konstanta kepercayaan.<sup>121</sup>

Menurut Ṭahir al-Jazairi *‘Aqidah Islāmiyyah* adalah perkara-perkara yang diyakini oleh umat Islam atau memastikan kebenarannya. Rukun *‘aqidah Islāmiyyah* ada enam yaitu beriman kepada Allah; malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan takdir buruk.<sup>122</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ulama tersebut, akidah adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh dan kuat, tertanam di hati manusia baik keyakinan itu benar maupun salah. Akidah Islam merupakan akidah yang benar sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan Sunnah.

Beriman kepada Allah adalah meyakini Allah SWT bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan mustahil mempunyai sifat-sifat kekurangan. Secara khusus sifat-sifat itu dibahas dalam ilmu Tauhid, yaitu sifat *wujud, qidām, baqa’*, *mukhālafatuhu li al-ḥawadiṣ, qiyāmuhi binafsihi, wahdaniyyah, qudrat, iradat*, *‘ilmu, ḥayah, sama’*, *baṣar, kalam, qadiran, murīdan, ‘aliman, hayyan, sami’an, baṣīran, mutakalliman*.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Nāṣir Ibn ‘Abd al-Karīm al-‘Alī al-‘Aql, *Mujmal Uṣul Ahl as-Sunnah* 1432 H,3, <http://www.islamweb.net> Maktabah Syāmilah.

<sup>122</sup> Ṭahir al-Jazairi, *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Ḍah al-Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm,1986), 12.

<sup>123</sup> Ṭahir al-Jazairi, *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Ḍah al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*, 14.

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah SWT memiliki makhluk gaib yang bernama malaikat-malaikat yang diciptakan dari cahaya sebagai utusan-Nya, mereka tidak makan dan tidak minum, mereka adalah hamba-hamba-Nya yang dimuliakan, mereka tidak membantah apa yang diperintahkan oleh Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Manusia tidak bisa melihat mereka dalam bentuk aslinya.<sup>124</sup>

Beriman kepada kitab yaitu mempercayai bahwa Allah sudah menurunkan kitab suci kepada rasul-rasul-Nya, berisi tentang perintah, larangan, janji dan ancaman-Nya, kitab-kitab itu diturunkan tanpa diketahui bagaimana caranya, sebagai firman yang benar dan diturunkan melalui wahyu. Kitab-kitab yang telah diturunkan adalah Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as, Injil yang diturunkan kepada nabi Isa as, Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud as, dan al-Qur'an. Yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ.<sup>125</sup>

Beriman kepada rasul-rasul artinya meyakini bahwa Allah memiliki rasul-rasul yang diutus sebagai rahmat dan anugerah, memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala dan memberi peringatan kepada orang-orang yang berbuat jahat akan mendapat siksa, menjelaskan apa yang diperlukan manusia untuk menggapai kebaikan agama dan dunia,

---

<sup>124</sup> Tahir al-Jazairi, *al-Jāwahir al-Kalāmiyyah fī Ḍah al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 28.

<sup>125</sup> Tahir al-Jazairi, *al-Jāwahir al-Kalāmiyyah fī Ḍah al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 32-33.

dan menjelaskan bagaimana manusia menggapai derajat ketinggian. Nabi pertama adalah Adam as dan nabi terakhir adalah Muhammad

 126

Beriman kepada Hari Akhir artinya meyakini kedatangan Hari Akhir atau hari kiamat, yaitu hari yang sangat dahsyat, anak-anak menjadi beruban, manusia dibangkitkan dari kubur mereka, dan digiring ke padang *maḥshār* untuk dilakukan perhitungan amal, lalu diputuskan nasib mereka apakah akan mendapat kenikmatan ataukah mendapat siksa, dan meyakini bahwa apa yang disampaikan dalam al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan hari kiamat semua pasti akan terjadi.<sup>127</sup>

Iman kepada qada' dan qadar adalah mempercayai semua perbuatan hamba baik yang bersifat pilihan maupun paksaan, itu semua terjadi atas izin Allah SWT berdasarkan ketentuan-Nya dari zaman *azali* dan sesuai dengan ilmu-Nya sebelum waktu terjadinya. Manusia diberikan akal dan kemampuan untuk memilih untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Kalau ia berbuat baik maka diberikan pahala, tapi kalau berbuat jahat maka akan mendapat siksa.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Ṭahir al-Jazairi, *al-Jāwahir al-Kalāmiyyah fī Iḍāḥ al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 40.

<sup>127</sup> Ṭahir al-Jazairi, *al-Jāwahir al-Kalāmiyyah fī Iḍāḥ al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 59-60.

<sup>128</sup> Ṭahir al-Jazairi, *al-Jāwahir al-Kalāmiyyah fī Iḍāḥ al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 70-71.



Selain menanamkan akidah yang kokoh, para muallaf perlu mendapatkan tuntunan ibadah praktis sebagai pengamalan ajaran agama sehari-hari.

Secara etimologis ibadah berasal dari kata *'abada-ya'* *'budu-ibādatan* yang berarti pelayanan, ketundukan, kepatuhan. Adapun menurut istilah, ibadah merupakan nama bagi apa saja yang disukai dan diri'adi oleh Allah baik perkataan, perilaku, *zāhir* ataupun *batin*.<sup>129</sup>

Khalil bin Ahmad menjelaskan hubungan hamba (*'abd*) dan ibadah adalah:

العبد: الإنسان حرّاً أو رقيقاً. هو عبد الله، ويجمع على عباد وعبدین. والعبد: المملوك، وجمعه: عبيد، وثلاثة أعبد، وهم العباد أيضاً. إنّ العامة اجتمعوا على تفرقة ما بين عباد الله، والعبيد المملوكين. وعبدٌ بين العبودية، وأقرّ بالعبودية، ولم أسمعهم يشقون منه فعلاً، ولو اشتقّ لقليل: عبد، أي: صار عبداً، ولكن أُميتَ منه الفعل. وعبد تعبيدة، أي لم يزل فيه من قبل هو وآبؤه. وأما عبد يعبد عبادة فلا يقال إلا لمن يعبد الله.

*'Abd* adalah manusia merdeka ataupun budak. Dia hamba Allah, bentuk jamaknya *'ibaad* atau *'aabiduun*. Kata *'abd* juga berarti budak yang dimiliki seseorang, bentuk jamaknya *'abid*, kalau tiga orang *'abud*, atau bisa juga *'ibaad*. Tetapi secara umum para ahli membedakan antara *ibadullah* (hamba-hamba Allah) dengan hamba-hamba (budak yang dimiliki). Dan kata *'abdun* menjelaskan tentang pengabdian dan menetapkan adanya penyembahan, dan aku tidak mendengar dari mereka adanya akar kata kerja bagi kata itu, senadainya adapun tentu dikatakan: *'abuda*, yaitu mejadi hamba, tetapi kata kerjanya tidak disebutkan, dan *'abada ta'* *bidatan* yakni dia dan ayahnya tetap menjadi hamba, sedangkan kata *'abada-ya'* *'budu* tidak digunakan kecuali bagi orang yang menyembah Allah. Sedangkan kata *'ta'* *abbada-ta'* *abbudan* yakni beribadah sendirian.

---

<sup>129</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV.Bima Sakti, 2003), 80.

Adapun '*abdun* (hamba) itu membantu majikannya, maka tidak dikatakan:dia menyembah majikannya. Sedangkan kata *ista'bada fulaan* yakni menjadikannya sebagai hamba (budak), dan *ta'abbada fulanun fulanan* yakni dijadikannya laksana budak meskipun dia orang merdeka. Sebagaimana ungkapan: *ta'abbadani nimr bin Sa'ad*, dan aku melihat...dan Nimr bi Sa'ad taat dan patuh kepadaku.<sup>130</sup>

Ibadah ada dua macam yakni *mahḍah* dan *gairu mahḍah*. *Ibadah Mahḍah* adalah ibadah yang tidak dapat dipikirkan oleh akal, memerlukan niat, sedangkan ibadah *gairu mahḍah* adalah ibadah yang dapat dicerna oleh akal pikiran, tidak memerlukan niat.<sup>131</sup>

Materi pembinaan yang lain adalah membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam dan sumber hukum dalam kehidupan beragama. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai definisi al-Qur'an. Titik pembahasannya terletak pada asal usul kata "al-Qur'an", apakah memiliki akar kata (*musytaq*) ataukah tidak. Imam al-Syāfi'i berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan nama bagi kitab suci yang Allah turunkan dan tidak diambil dari kata tertentu. Argumen yang dikemukakan adalah pada saat seseorang mendengarkan bacaan Qur'an, yang ia dengarkan bukanlah bacaan biasa. Atas dasar ini beliau membaca al-Quran (tanpa huruf hamzah di tengah).

Pendapat yang lain menyatakan sebaliknya, yakni al-Qur'an memiliki asal usul kata (*musytaq*). Tetapi di kalangan mereka juga

---

<sup>130</sup> Al-Khalil bin Ahmad, *al-'Ain*,1,CD-ROM Versi 2.11,tt,95 Maktabah Syāmilah.

<sup>131</sup> Al-Imam al-Qāḍi Abu al-Wālid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rushd al-Qurtubi al-Andalusi, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihaya al-Muqtashid*,1, (Mesir: Pustaka Muhammad Ali Shabih,1995), 6.

terjadi perbedaan pendapat lagi apakah akar katanya *qara'a* ataukah *qarana*. Jika berasal dari huruf *qaf-ra-hamzah* (*qara'a*) artinya adalah bacaan. Menurut *taṣrīf* nya, kata “Qur'an” berasal dari *qara'a-yaqra'u-qirā'atan wa qur'ānan*, artinya bacaan. Meskipun berbentuk isim masdar namun memiliki arti bentuk *isim maf'ul*. Dalil yang dikemukakan pihak yang berpendapat bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'ān* an yang berarti bacaan yaitu ayat:

لَا تُخْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya (Q.S. al-Qiyāmah/75: 16-19).

Pendapat lain mengatakan bahwa al-Qur'an berasal dari kata *al-qur'u* artinya mengumpulkan. Dikatakan demikian karena al-Qur'an mengumpulkan satu surat dengan surat yang lainnya, mengumpulkan ringkasan kitab-kitab samawi sebelumnya, atau mengumpulkan banyak ilmu di dalamnya. Jika al-qur'an berasal dari kata *qarana* maka artinya juga mengumpulkan. *Al-qarin* adalah teman dekat karena biasanya sering berkumpul. Pemaknaan ini karena al-Qur'an mengumpulkan huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-surat

Pendapat lain mengatakan al-Qur'an berasal dari kata *al-qarīnah* yang memiliki bentuk jamak *al-qarāin* artinya indikator,

tanda-tanda, atau alamat. Dikatakan demikian karena al-Qur'an mengandung ayat0ayat yang satu menjadi indikator bagi kebenaran ayat yang lainnya, ayat yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan dan menyerupai.<sup>132</sup>

Menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang berbeda-beda. Menurut az-Zarqani al-Qur'an adalah:

هو كلام الله المعجز المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم) ، المكتوب في المصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته.

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ tertulis di lembaran-lembaran yang disampaikan secara mutawatir dan dihitung sebagai ibadah dengan membacanya.<sup>133</sup>

Membaca al-Qur'an dianggap sebagai ibadah bahkan pahala membaca al-Qur'an dihitung berdasarkan kuantitas huruf.

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

Barangsiapa membaca satu huruf dari *Kitābullah* maka ia mendapat pahala kebaikan dan satu kebaikan dibalas dengan pahala sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf (H.R.Tirmizi).<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: 2012), 6-7.

<sup>133</sup> Az-Zarqāni, *Manahil al-'Irfan*, (Beirut: Darul Fikr, 1996),15, Maktabah Syāmilah.

<sup>134</sup> Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi as-Salmi, *al-Jami' as-Ṣaḥiḥ Sunan at-Tirmizi*, Juz 5 (Beirut: Ihya' al-Turath al-'Arabiyy), Versi 2.11,175, Maktabah Syāmilah.

Orang yang tidak ada al-Qur'an pada dirinya bagaikan rumah tanpa penghuni.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Sesungguhnya orang yang di dadanya tidak terdapat sebagian dari al-Qur'an bagaikan rumah yang tidak berpenghuni (H.R.Tirmizi).<sup>135</sup>

Kemuliaan al-Qur'an menjadikan kegiatan belajar-mengajar al-Qur'an sebagai kualitas kebaikan manusia.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkan kepada orang lain (H.R.Bukhāri).<sup>136</sup>

Menurut Muhammad Abduh, kandungan al-Qur'an terdiri dari unsur-unsur: ketauhidan, janji dan ancaman, ibadah, jalan kebahagiaan, dan kisah-kisah orang yang baik dan orang yang jahat.<sup>137</sup>

Demikian pentingnya al-Qur'an bagi umat Islam, maka kemampuan membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an penting untuk dijadikan materi pembinaan bagi mualaf.

Para mualaf tidak hanya memerlukan pembinaan kemampuan membaca al-Qur'an tapi juga menghafal surat-surat pendek. Sebab

---

<sup>135</sup> Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi al-Salmi, *al-Jami' as-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmizi*, Juz 5 (Beirut: Ihya' al-Turath al-'Arabiyy), Versi 2.11,105, Maktabah Syāmilah.

<sup>136</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhāri, Abu Abdullah, *Ṣaḥiḥ Bukhāri*, Juz 17, (Mekah: Pustaka al-Nahḍah al-Hadiṣa, 1377 H), 27, versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, 2012), 10.

ibadah salat terkait erat dengan al-Qur'an karena salah satu sunnah shalat adalah membaca ayat al-Qur'an setelah membaca al-Fātihah pada raka'at pertama dan kedua. Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk memiliki hafalan beberapa ayat dari al-Qur'an. Para ulama mengelompokkan surat dalam al-Qur'an menjadi empat yaitu: 1) *al-Sab'u aṭ-Ṭiwal*, yaitu tujuh surat yang panjang. Masuk ke dalam kelompok ini adalah surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisā', al-Māidah, al-An'ām, al-A'rāf, Yunus; 2) *al-Mi'un*, yaitu surat-surat yang terdiri dari kira-kira seratus ayat lebih, misalnya surat Hūd, Yūsuf, al-Mu'min, dan sebagainya, 3) *al-Maṣāni*, yaitu surat-surat yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti al-Anfal, al-Ḥijr, dan sebagainya, 4) *al-mufaṣṣal*, yaitu surat-surat pendek yang berisi beberapa ayat, misalnya surat al-Ḍhuḥā, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, dan sebagainya.<sup>138</sup>

Pembinaan muallaf dengan materi hafalan surat-surat pendek pada akhirnya akan menjadi karakter religius yang tertanam kuat dalam diri para muallaf tersebut.

Maswardi Muhammad Amin menyatakan bahwa pendidikan karakter/budi pekerti mengajarkan agar anak didik menjadi orang-orang yang memiliki hati untuk memahami ayat-ayat Allah, memiliki mata untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan memiliki telinga

---

<sup>138</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang:Toha Putra,1989), 19.

untuk mendengarkan ayat-ayat Allah yang di dalamnya sebagai pedoman hidup menuju keselamatan dunia dan akherat.<sup>139</sup>

Materi lain yang diperlukan adalah menghafal doa-doa harian. Doa adalah senjata orang mukmin dan sumsum ibadah sebagaimana disebutkan dalam hadis:

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi (H.R.al-Hakim).<sup>140</sup>

الدُّعَاءُ مِخْلُ الْعِبَادَةِ

Doa adalah sumsum ibadah (H.R. Tirmizi).<sup>141</sup>

Kedua hadis ini menjelaskan posisi penting dari doa bagi seseorang terutama orang beriman. Doa merupakan cara seorang hamba untuk memenuhi sesuatu yang diperlukan dengan cara menyampaikan permohonan kepada Allah SWT.

Untuk memanjatkan doa, terdapat beberapa adab yang perlu diperhatikan, yaitu:

---

<sup>139</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), 75.

<sup>140</sup> Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala as-Şaḥīḥain*, Juz 4, 359, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

<sup>141</sup> Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa al-Tirmizi al-Salmi, *al-Jami' al-Şaḥīḥ Sunan at-Tirmizi*, Juz 12, Beirut Dar al-Jail, 1998, CD-ROM Versi 2.11, 262, Maktabah Syāmilah.

- 1) Hendaknya mencari saat-saat yang dimuliakan untuk berdoa. Seperti pada saat hari 'Arafah, bulan Ramadan, pada hari Jum'at, atau pada waktu sahur.
- 2) Hendaknya mencari kondisi-kondisi yang mulia untuk berdoa. Misalnya ketika berkecamuk peperangan fi sabilillah, ketika turun hujan, ketika salat lima waktu atau sesudahnya, pada saat antara azan dan iqamat, atau ketika sujud.
- 3) Hendaklah menghadap kiblat, mengangkat tangan hingga nampak putih ketiaknya, kemudian menyapukan tangan ke wajah di akhir doa. Umar berkata: "Rasulullah ﷺ apabila menadahkan tangannya berdoa tidaklah mengembalikan tangannya sehingga mengusap wajah beliau dengan kedua tangannya.
- 4) Hendaklah merendahkan suaranya antara pelan dan nyaring. Aisyah ketika menjelaskan maksud firman Allah:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu (Q.S. al-Isra'/17: 110).

- 5) Hendaklah tidak berlebihan berdoa dengan bersajak.
- 6) Hendaklah berdoa dengan sikap merendah (*taḍarru'*), *khusyu'*, penuh berharap untuk dikabulkan dan takut bila tidak dikabulkan.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. al-A'rāf/7: 55).



- 7) Hendaklah berdoa dengan mantap, yakin akan dikabulkan dan benar dalam berharap.
- 8) Hendaklah menegaskan doanya dan mengulangi tiga kali, jangan mengharapkan untuk tidak segera dikabulkan.
- 9) Hendaklah memulai doa dan menutupnya dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya (jangan mulai dengan permintaan), kemudian membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ.
- 10) Adab batin. Inilah yang mendasar. Hendaklah bertaubat, menghindari perilaku zalim, menghadap Allah dengan inti keinginan. Itulah yang menjadi penyebab terdekat akan dikabulkannya doa.<sup>142</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk berdoa niscaya Dia akan mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berseru: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Q.S. Ghāfir/40: 60).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. al-Baqarah/2: 186)

---

<sup>142</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwab al-Faraj*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah , 2007), 8-9.

Dalam hadis disebutkan bahwa Allah malu jika tidak mengabulkan permohonan hamba-Nya.

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفَرًا

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Hidup Lagi Maha Mulia, Dia malu terhadap hamba-Nya apabila hamba-Nya itu menadahkan tangan untuk memohon kepada-Nya lalu Dia menarik kedua tangan-Nya dalam keadaan hampa (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan al-Tirmizi).<sup>143</sup>

Secara umum doa terbagi dua, yaitu doa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ﷺ yang disebut doa *ma'sūr* dan doa yang tidak diajarkan oleh keduanya karena menyesuaikan keperluan masing-masing orang yang berbeda. Kedua-duanya boleh diamalkan. Ada juga doa-doa atau bacaan tertentu yang Nabi ajarkan untuk dibaca setelah salat. Para ulama menyebutnya dengan istilah *wirid*.

Selain materi-materi tersebut materi yang juga penting untuk disampaikan adalah penguatan mental. Sebab di antara problematika mualaf adalah perasaan minder atau malu karena merasa dirinya 'pendatang baru' dalam dunia Islam. Maka penguatan mental menjadi penting untuk dilakukan agar para mualaf memiliki perasaan sama sebagai seorang muslim.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali Imran/3: 139).

---

<sup>143</sup> Abdurrahman bin Abu Bakar Jalal al-Dīn al-Suyuti, *Al-Durr al-Mansūr*, Jilid 1, 391, Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Imam al-Ṭabari menjelaskan kedudukan ayat ini sebagai *ta'ziyah* (hiburan) yang diberikan Allah SWT kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ atas apa yang menimpa mereka di perang Uhud, mereka ada yang terluka dan ada yang terbunuh. Maksud “jangan bersikap lemah dan jangan bersedih yakni wahai para sahabat Muhammad, jangan bersikap lemah dengan apa yang menimpa kamu dari musuhmu di perang Uhud dari berjihad dan memerangi mereka.”<sup>144</sup>

Para ahli memiliki pandangan berbeda-beda dalam merumuskan nilai karakter. Mohammad Mustari menyebutkan 25 karakter, yaitu religius; jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu; sadar diri; patuh pada aturan sosial; respek; santun; demokratis; ekologis; nasionalis; pluralis; cerdas; suka menolong; tangguh; berani mengambil resiko; dan berorientasi tindakan.<sup>145</sup>

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI menyusun 18 karakter pendidikan budaya bangsa, yaitu: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air;

---

<sup>144</sup> Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 234.

<sup>145</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), xix-xx.

menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab.<sup>146</sup>

Nilai-nilai karakter tersebut dideskripsikan satu persatu sebagaimana tabel berikut ini:<sup>147</sup>

Tabel 2.1

Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>146</sup> Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, xi-xiii.

<sup>147</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyedakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembagian nilai-nilai karakter sebagaimana yang dideskripsikan ini seakan memisahkan nilai-nilai tersebut dari agama. Padahal sejatinya nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

Ary Ginanjar hanya menyebutkan tujuh jenis karakter yaitu kejujuran; tanggung jawab; visioner; disiplin; kerja sama; adil; dan peduli.<sup>148</sup>

Thomas Lickona menyebutkan konten karakter yang baik adalah nilai. Seperti kejujuran, keadilan, keberanian (*courage*), dan kasih sayang (*compassion*). Nilai yang esensi adalah kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan, ketabahan (*fortitude*), *self-control* yang disebut orang Yunani

---

<sup>148</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan 7 Budi Utama*, (Jakarta: PT.Arga Publishing, 2008), iv-v.

kesederhanaan (*temperance*), cinta, perilaku yang positif, kerja keras, integritas, syukur (*gratitude*), rendah hati (*humility*).<sup>149</sup>

Lickona menyarankan nilai yang baik seperti jujur, sikap adil, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, saling menolong, peduli terhadap sesama, bekerja sama, sikap berani, dan sikap demokratis untuk diajarkan di sekolah.<sup>150</sup>

Konsep karakter yang diusung oleh Lickona ini tidak sama dengan konsep karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau akhlak karena hanya menyentuh dimensi sosial dan tidak menyentuh dimensi religius.<sup>151</sup> Maka karakter Islam atau akhlak lebih tepat untuk diterapkan dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf.<sup>152</sup> Sebab nilai-nilai karakter itu sendiri merupakan ajaran Islam. Namun ada kesamaan dengan nilai-nilai yang bersumber dari luar Islam. Misalnya karakter disiplin atau tanggung jawab. Penanaman kedua nilai karakter ini dilakukan di atas landasan *nas-nas* agama tentang disiplin dan tanggung jawab. Demikian juga nilai-nilai karakter yang lain berasal dari ajaran Islam. Jadi penanaman nilai-nilai karakter berlandaskan

---

<sup>149</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, A Touchstone Book, (New York: Simon&Schuster,2004),7-10.

<sup>150</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 74.

<sup>151</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Gazāli," *Jurnal at-Ta'dib*, 10, 2, (2015), 362.

<sup>152</sup> S.M.Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2003), 45. Zianuddin menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih menyebut karakter identik dengan akhlak.



religiusitas lebih kuat meresap dan membekas dalam diri seseorang dibandingkan hanya sekedar diajarkan secara kognitif dalam tatap muka di ruang belajar. Hal ini ditunjang dengan kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah religi yang dibawa sejak lahir sehingga apa yang berdimensi religi lebih diyakini dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakannya.

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, Imam al-Gazālī membahas butir-butir nasihat yang berisi karakter sebagai jawaban atas permintaan muridnya, yang secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut:<sup>153</sup>

1. Taat dan mengikuti perilaku kekasih Allah.
2. Tidak sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.
3. Salat malam.
4. Mengamalkan ilmu.
5. Mengulang mempelajari ilmu dan muthal'ah ilmu untuk menghidupkan ajaran Nabi.
6. Kesadaran akan datangnya kematian dan menerima balasan.
7. *'Abidun* (ahli ibadah), *qanitun* (ahli ketaatan) dan *mustagfirūn* (orang yang memohon ampunan).
8. Menundukkan hawa nafsu.
9. Seorang *salik* harus memiliki *i'tiqādun ṣaḥīhun* (keyakinan hati yang benar; melakukan *taubatan nasūha* (taubat yang sebenarnya); *istirḍa' al-khusūm* (meminta keridhaan musuh

---

<sup>153</sup> Al-Gazālī, Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: Dar al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2010 M/1431 H).

sehingga tidak ada hak bagi orang lain atas dirinya; *tahṣīlu ‘ilmi al-syarī’ah* (menghasilkan ilmu syari’ah).

10. Wajib memiliki guru yang menunjukkan dan mendidik (*mursyidun murabbin*). Karakter guru seperti ini yaitu berpaling dari cinta dunia dan pangkat, memiliki penglihatan hati bersambung sampai kepada Rasulullah, berperilaku bagus, riyadhah dengan makan, ucapan dan minuman yang sedikit, memperbanyak melakukan salat, sedekah dan puasa.
11. Murid memiliki sifat: sabar, melakukan salat, syukur, tawakal, yaqin, qana’ah, ketenangan jiwa, bijaksana, jujur, *haya’* (malu), *wafa’* (menepati janji) *waqār* dan *sukūn* (ketenangan dalam berbuat), tidak tergesa-gesa, menghormati guru lahir (tidak membantahnya dan tidak membuat hujjah dalam setiap masalah walaupun ia tahu kesalahannya) dan batin (tidak mengingkari setiap yang didengar dan diterima dari gurunya baik ucapan maupun perbuatan), menghindari mujalasaḥ dengan orang yang tercela akhlaknya.
12. Tidak menjadikan orang lain harus sama dengan dirinya.
13. Ikhlas.
14. Tidak riya’.
15. Tidak *munāzarah* (membantah) seseorang yang dalam suatu permasalahan yang dirimu mampu karena akan berakibat timbulnya akhlak tercela seperti riya’, dengki, sombong, prasangka jelek, permusuhan dan sifat tercela lainnya. Boleh membahas jika memenuhi dua perkara, yaitu dirimu tidak membedakan sedikitpun apakah kebenaran itu diungkapkan

melalui lisanmu atau lisan orang lain; dan membahas di tempat sepi lebih menyenangkan daripada di tempat berkumpulnya manusia.

16. Bagi seorang *wā'iz* dan *muzakkir* hendaknya Meninggalkan *takalluf* (mempersulit dan melakukan hal yang tidak perlu); tujuan *mau'izah* bukan untuk dibenci atau dipuji manusia, tidak *mukhālahah* (bergaul erat) dengan pejabat, tidak menerima pemberian dan hadiah dari pejabat.
17. Jika melakukan muamalah dengan Allah, umpamakan sekiranya ada budakmu yang bergaul denganmu hatimu ridha, tidak merasa sesak marah. Hatimu yang tidak ridha dengan hambamu yang bukan sebenarnya, maka hatimu juga tidak ridha pada Allah, Tuhanmu yang sebenarnya.
18. Jika bekerja dengan manusia, maka jadikanlah hatimu ridha seperti bekerja untuk dirimu sendiri karena tidak sempurna iman seorang hamba sehingga ia bisa mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri.
19. Apabila membaca dan *muṭāla'ah* ilmu, seharusnya ilmu yang dibaca itu bisa memperbaiki hati dan membersihkan jiwa.
20. Janganlah mengumpulkan harta dunia yang lebih dari kecukupan/kebutuhan setahun demi mencontoh Rasulullah.

Dalam kitabnya yang lain, Minhājul 'Ābidin al-Gazālī menyebutkan karakter-karakter berikut:<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Al-Gazālī, Minhaajul 'Aabidiin, Terj. Abu Hamas as-Saky, (Jakarta Selatan, Khatulistiwa Press, 2013).

1. Ilmu dan ma'rifat
2. Taubat dan menjauhi dosa
3. Menghindari godaan, seperti godaan dunia, godaan manusia, dan godaan syetan.
4. Takwa
5. Melindungi anggota tubuh, misalnya mata, telinga, lisan, hati, perut
6. Tawakal
7. Takut (*khaūf*) dan harapan (*rajā'*).
8. Menghindari sifat riya' dan '*ujub*
9. Khusyu' dan istiqamah
10. Syukur.

Suparman Syukur menyebutkan adab al-nafsi (perilaku moral individual) yang digagas oleh al-Mawardi, yaitu mengenai kebaikan-kebaikan manusia seperti rendah hati, sikap yang baik, sederhana, kontrol diri, amanat, dan menjauhi sifat iri hati, serta kebaikan-kebaikan sosial seperti ucapan yang baik, menjaga rahasia, iffah, sabar dan tabah, memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan kesopanan.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 130.

Menurut Bertens nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai berbeda dengan fakta yaitu sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja.<sup>156</sup>

Antara nilai dan karakter memiliki persamaan yaitu sama-sama sifat. Nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga); harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain; angka kepandaian, biji, ponten; banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>157</sup> Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.<sup>158</sup>

Raden Ahmad Muhajir Ansori<sup>159</sup> menjelaskan bahwa nilai adalah sifat yang dilekatkan pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan pihak yang memberikan arti. Penjelasan ini didasarkan pada pendapat Milton Rokeah dan James Bank yang menyatakan bahwa nilai adalah “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang

---

<sup>156</sup> Mukhamad Murdiono, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 99–111, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>.

<sup>157</sup> KBBI, Pengertian Nilai, diakses 14 Juni 2021, <https://kbbi.web.id/nilai>

<sup>158</sup> KBBI, Pengertian Karakter, diakses 14 Juni 2021, <https://kbbi.web.id/karakter>.

<sup>159</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016): 14–32.

pantas atau tidak pantas.”

Dengan demikian nilai berkaitan erat dengan kehidupan suatu masyarakat yang memiliki standar pantas atau tidak pantasnya sesuatu untuk dilakukan atau dihindari.

Maryam menjelaskan bahwa istilah values yang dalam bahasa Arabnya *qīmah* pada mulanya sebagaimana pengertian yang berlaku di Eropa bermakna nilai barang yang layak diperjual-belikan. Semakin tinggi nilai suatu barang maka semakin tinggi pula harganya dan semakin rendah nilai suatu barang maka semakin rendah pula harganya. Pada pertengahan abad ke-19 nilai berubah pengertiannya dari pengertian ekonomi menjadi etika, moral, dan perilaku manusia yang baik dan diukur dengan standar universal yang berlaku di masyarakat. Makna ini terus berkembang hingga ke wilayah kesalihan, keindahan dan etika. Nilai universal yang dipegang oleh masyarakat ini disebut *echelle des valeurs* artinya sistem nilai bagi masyarakat yang direfleksikan.<sup>160</sup>

### 3. Strategi dan Metode Pembinaan

Dalam pembelajaran diperlukan strategi, metode, pendekatan dan model. Strategi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Maryam Musfiroh and Adib Rifqi Setiawan, “Pendidikan Karakter: Akhlak, Adab, Moral Dan Nilai,” *Informasi* 1, no. 100, (2010), 80.

<sup>161</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 132

Strategi yang ditempuh dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf dapat menyesuaikan dengan kondisi mualaf. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi kolektif dan strategi individual. Strategi kolektif dilaksanakan dengan mengumpulkan para mualaf di masjid-masjid atau pusat pembinaan yang lainnya. Sedangkan strategi individual ditempuh dengan mendatangi rumah mualaf yang akan dibina, karena tidak semua mualaf bersedia atau berkesempatan untuk mengikuti kegiatan di tempat pembinaan karena malu atau sibuk bekerja.

Dalam pembinaan yang bersifat kolektif jenis kegiatan yang dilaksanakan lebih tepat jika diarahkan untuk menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam (penyampaian materi keislaman), tuntunan ibadah praktis seperti praktek shalat wajib dan shalat jenazah, membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, penguatan mental dan pengokohan aqidah. Sedangkan untuk pembinaan yang bersifat individual lebih terfokus pada penguatan mental, pembelajaran membaca al-Qur'an dan tuntunan ibadah praktis.

Dalam strategi pendidikan karakter pengetahuan moral (*moral knowing/learning to know*) didahulukan sebelum *moral feeling* dan *moral doing*.<sup>162</sup> Majid menyebutkan tiga urutan strategi yang mesti dilewati dalam pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, yaitu *moral knowing* atau *learning to know* yang

---

<sup>162</sup> Abdul Majid&Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 112-113.

*bertujuan untuk menguasai nilai-nilai yang diperlukan, moral loving* atau *moral feeling* yang bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik mencintai dan melayani antar sesama, dan *moral doing* atau *learning to do* sebagai urutan tertinggi, yaitu peserta didik mampu merealisasikan karakter dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>163</sup>

Aan Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui langkah-langkah pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.<sup>164</sup>

Menurut Sudirman ada tujuh strategi pendidikan nilai yaitu: 1) strategi aplikatif bacaan dan percobaan, 2) menyeru kepada kebajikan dan melarang perbuatan munkar, 3) menyampaikan nasehat dan hikmah, 4) strategi bercerita, 5) strategi keteladanan yang baik, 6) strategi *hiwar* atau tanya jawab atau dialog, diskusi, debat dan sejenisnya, 7) strategi *study tour*, *targhīb wa tarhīb*, dan strategi lain yang sesuai dengan keadaan..<sup>165</sup> Penjelasan Sudirman ini menyamakan antara strategi dengan metode. Namun yang jelas, penerapan strategi dan metode tidak selalu sama untuk pembinaan di suatu daerah dengan daerah yang lain.

Jika dihubungkan dengan pembinaan karakter religius bagi mualaf maka *moral knowing* dilakukan dengan memberikan materi

---

<sup>163</sup> Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

<sup>164</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), 134.

<sup>165</sup> Sudirman P, "Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Nilai (Perspektif Filsafat dan Islam)," *Jurnal Al-Qalam* 1 No 1. (2019), diakses 12 Juni 2020. ISSN:1858-4152: 5-7.



tentang ajaran agama seperti akidah, ibadah dan akhlak, *moral loving* dilakukan dengan menanamkan perasaan kesediaan untuk mempraktekkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan kisah-kisah teladan atau perenungan. Sedangkan *moral doing* dilakukan dengan mengajak untuk mempraktekkan akidah, ibadah dan akhlak dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Tiga langkah ini akan menghasilkan mualaf-mualaf yang memiliki karakter religius yang matang.

Dennis T. Aronson dan Leslie J.Briggs menyebutkan lima varietas dalam pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:<sup>166</sup>

Tabel 2.2  
Lima Varietas dalam Pembelajaran

No	Kemampuan yang Dipelajari	Performa
1	Ketrampilan Intelektual	Menggunakan konsep dan aturan untuk memecahkan masalah, menanggapi katagori rangsangan sebagai perbedaan dari mengingat contoh spesifik.
2	Ketrampilan Motorik	Melakukan gerakan tubuh dengan lancar dan dalam urutan yang tepat.

---

<sup>166</sup> Dennis T.Aronson and Leslie J.Briggs, *Contributions of Gagne and Briggs to a Prescriptive Model of Instruction*, Edited by Charles M.Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*, (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1983), 82.

3	Informasi Verbal	Menyatakan informasi
4	Strategi Kognitif	Beranjak dari solusi baru untuk masalah, memanfaatkan berbagai cara untuk mengendalikan proses berpikir/belajar seseorang.
5	Sikap	Memilih untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Uraian ini menjelaskan bahwa untuk mengajarkan kemampuan intelektual dilakukan dengan cara menggunakan konsep dan aturan untuk menyelesaikan masalah; menanggapi jenis-jenis rangsangan yang berbeda dari mengingat contoh-contoh spesifik. Untuk mengajarkan kemampuan motorik dilakukan dengan melakukan gerakan tubuh dengan lancar dan dalam urutan yang benar, untuk mengajarkan informasi verbal dilakukan dengan menyatakan informasi. Sedangkan untuk mengajarkan kognitif dilakukan dengan strategi mencari solusi baru untuk berbagai masalah; menggunakan berbagai cara untuk mengendalikan proses berpikir/belajar seseorang, dan untuk mengajarkan sikap dilakukan dengan memilih untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Dalam pembinaan muallaf, kelima variasi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan memberikan konsep suatu masalah untuk diselesaikan. Misalnya diberikan konsep tentang shalat jenazah kemudian mempraktekkan dalam suatu simulasi. Mereka diminta untuk mendemonstrasikan bacaan-bacaan atau gerakan shalat jenazah, sehingga ketika diperlukan mereka sudah mampu melaksanakannya. Dengan kemampuan ini maka sikap religius telah mereka miliki.

Untuk melaksanakan strategi diperlukan metode. Metode adalah cara pelaksanaan strategi. H.M, Arifin menjelaskan bahwa “metode” berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang ditempuh untuk menggapai tujuan.<sup>167</sup> Misalnya strategi ekspositori, dapat ditempuh melalui metode ceramah, tanya jawab atau diskusi. Akan tetapi Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode berbeda dengan cara. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>168</sup> Metode tidak terlepas dari pendekatan. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru yang menurunkan strategi pembelajaran langsung atau *direct instruction*, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, dan

---

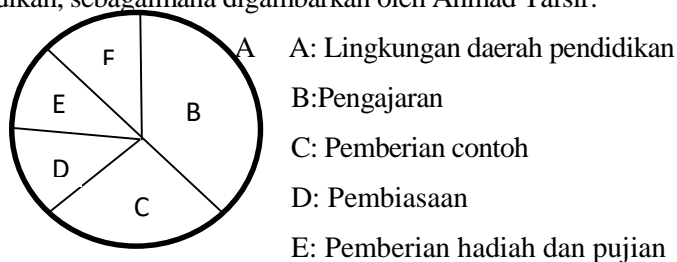
<sup>167</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 65.

<sup>168</sup> Rika Sa’diah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2009), 33.

pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menurunkan strategi inkuiri dan bersifat induktif.

Adapun model pembelajaran adalah bentuk pola umum kegiatan belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang terkandung di dalamnya strategi, metode dan pendekatan. Menurut Ulil Amri Syafri mengacu pada model-model pembelajaran karakter yang terdapat dalam Alquran yaitu model memerintahkan; model pelarangan; model *targhīb* (inspirasi); model *tarhīb*; model cerita; model wacana dan diskusi; model penyesuaian; dan *qudwa* (contoh yang baik).<sup>169</sup> Sementara Mulyasa menyebutkan model pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL (Contextual Teaching and Learning), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.<sup>170</sup> Mulyasa mengemukakan model –model ini dalam konteks pembelajaran formal di sekolah-sekolah.

Pembiasaan, penghargaan dan hukuman termasuk lingkup pendidikan, sebagaimana digambarkan oleh Ahmad Tafsir:



---

<sup>169</sup> Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, xii.

<sup>170</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165-189.

F: Usaha pendidikan bentuk yang lain<sup>171</sup>

Secara teoritis tidak ada metode yang paling benar, yang ada metode yang tepat sesuai dengan sasaran pembinaan, situasi dan kondisi yang dihadapi. Untuk pembinaan mualaf metode yang terpusat pada guru lebih tepat karena mereka bagaikan bayi yang baru lahir sehingga lebih banyak kebutuhan untuk menerima doktrin daripada mengembangkan materi.

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa teknik, metoda dan perangkat pengajaran Islam memiliki peran yang signifikan karena menjadi penyangga antara instruktur dan siswa terhadap tujuan pelatihan Islam, khususnya pengembangan karakter Muslim. Prestasi atau kegagalan pembelajaran Islam dipengaruhi oleh semua elemen pendukung penggunaan ajaran Islam ini. Teknik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pencapaian pembelajaran Islam. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk memperhatikan kemampuan dan perkembangan anak didik supaya pendidik memiliki metode yang tepat dalam melaksanakan tugas pembinaan.<sup>172</sup> Uhbiyati menjelaskan metode dengan landasan hadis:

---

<sup>171</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

<sup>172</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* 1,124.

Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya dan berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akalunya. (al-hadis).<sup>173</sup>

Dengan penjelasan hadis ini maka pembinaan muallaf perlu memperhatikan kondisi perkembangan dan akal mereka sehingga kemampuan menerapkan metode sangat diperlukan.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan keberagamaan muallaf yaitu *personal approach*, ceramah, *qiṣṣah*, *targīb* dan *tarhib*, *ḥalaqah*, metode konsultasi, pemberian paket dakwah (bingkisan), silaturahmi, *talaqqi* dan penggunaan audio visual.

---

<sup>173</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* 1,124. Nur Uhbiyati mengutip hadis ini tanpa menyebutkan matan dan perawinya. Teks asli hadis tersebut adalah:

"نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم. ونكلمهم على قدر عقولهم"

Diriwayatkan oleh al-‘Iraqi dari Abi Bakr al-Shakhr, sedangkan Abu Dawud meriwayatkan dengan dari Aisyah dengan redaksi:

"أنزلوا الناس منازلهم"

Imam al-Gazālī meriwayatkan hadis ini dengan redaksi *umirnā an nataḥallam...* dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* juz 1 halaman 96 sebagaimana keterangan berikut:

وهذا الحديث: "أمرنا أن نكلّم ... ذكره الغزالي في كتابه: "إحياء علوم الدين" ١/ ٩٦، وفي الحاشية: قال العراقي: حديث "نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم. ونكلمهم على قدر عقولهم" رواه في جزء من حديث أبي بكر الشخير من حديث عمر أخصر منه. وعند أبي داود من حديث عائشة "أنزلوا الناس منازلهم".  
وبهذا اللفظ الذي ذكره العراقي عن أبي داود أخرجه أبو داود في كتاب الأدب باب في تنزيل الناس منازلهم "٢/  
٥٦٠"، وقد أخرجه عن يحيى بن إسماعيل بسنده إلى ميمون بن أبي شبيب عن عائشة مرفوعاً. ثم عقب عليه أبو داود بقوله: "وحديث يحيى مختصر. وميمون لم يدرك عائشة."

Al-Qaḍi Abu Ya‘lā, Muhammad bin al-Ḥusain bin Muhammad bin Khalaf bin al-Fara’, *al-‘Iddah fī Uṣūl-al-Fiqh*, tt,1990 M/1410 H, 97 Maktabah Syāmilah.

Metode *personal approach* dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada orang yang memiliki gejala untuk diperhatikan secara lebih khusus. Misalnya malu dengan teman, tekanan psikologis akibat penyakit yang diderita dan lain-lain.

Metode ceramah dilaksanakan sebagai pendahuluan sebelum pembelajaran membaca al-Qur'an atau praktek shalat, dan pada saat-saat tertentu misalnya kedatangan penceramah atau pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Metode *qiṣṣah* atau cerita tentang sejarah Islam atau tokoh-tokoh sejarah ditempuh untuk menguatkan keyakinan membentuk karakter mualaf agar memiliki kepribadian sebagaimana karakter tokoh-tokoh yang diceritakan. Misalnya cerita dan sejarah para nabi, sahabat-sahabat Nabi saw, orang-orang shalih dan orang-orang durhaka.

Metode *Targīb* dan *Tarhīb* artinya pemberian kabar gembira dan penyampaian ancaman. *Targīb* adalah kabar gembira berupa kenikmatan dan balasan kebaikan bagi yang melakukan perbuatan terpuji dan *Tarhīb* ancaman dosa dan hukuman bagi yang melakukan perbuatan tercela, maksiat atau dosa.

Metode *ḥalaqah* yaitu pembelajaran dengan cara peserta membentuk lingkaran atau kelompok kecil dibimbing oleh seorang guru. Metode ini dilakukan untuk lebih memfokuskan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik yang agak sulit menerima pelajaran ketika disampaikan dengan cara kolektif akan lebih memahami jika dibagi dalam bentuk *ḥalaqah*.

Metode konsultasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para mualaf baik ketika dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar waktu pembelajaran. Para mualaf terkadang berani menanyakan suatu masalah dalam kegiatan pembinaan, terkadang malu karena didengar atau dilihat oleh orang lain sehingga memilih untuk konsultasi sendiri langsung kepada pembina.

Metode paket dakwah dilakukan untuk lebih memotivasi para mualaf untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

Metode *talaqqi* atau pengajaran langsung di depan guru secara individual. Metode ini digunakan terutama pada saat melaksanakan pengajian, menghafal bacaan salat, menghafal ayat-ayat pendek atau menghafal doa sehari-hari.

Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya dimulai dengan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan pengarahan atau penyampaian materi secara umum, kemudian pembelajaran yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, membaca dan menghafal al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, menghafal bacaan shalat dan materi-materi keislaman terkait.

Khusus belajar al-Qur'an lebih menuntut dilaksanakan dengan metode *talaqqi* secara individual karena kemampuan mualaf yang tidak merata. Pelajaran akidah difokuskan pada pemantapan pemahaman terhadap rukun iman yang enam. Ibadah difokuskan pada kemampuan mendirikan salat, kesadaran zakat, dan puasa. Akhlak ditekankan pada pergaulan kepada orang tua, keluarga, teman dan tetangga. Pelajaran al-Qur'an difokuskan pada kemampuan membaca, dimulai dari Iqra' 1 secara berkelanjutan hingga 'al-



Qur'an Besar.' Di sela-sela pembelajaran diselingi dengan materi keislaman seperti motivasi untuk beramal dengan memberikan kisah-kisah teladan. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan muallaf, sederhana dan mudah dipraktekkan.

Pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Maryam Musfirah dan Adib Rifqi Setiawan memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter menyangkut penanaman dan pembiasaan (*habituation*) bukan sekedar pengajaran moral baik dan tidak baik.<sup>174</sup>

Majid menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter didasarkan pada 3 pilar, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*); kecintaan kepada moral (*moral loving*) atau *moral feeling*; dan aplikasi moral (*moral doing*) atau *moral acting*. *Moral knowing* merupakan pembekalan kognitif, *moral loving* merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter dan *moral acting* merupakan *outcome* dari *moral knowing* dan *moral loving*.<sup>175</sup>

Oleh karena itu pembinaan muallaf dilakukan dengan membiasakan untuk memperdalam ajaran agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dharma Kesuma merinci dua jenis pembelajaran dalam pembelajaran karakter, yaitu: pembelajaran substantif dimana

---

<sup>174</sup> Musfirah and Setiawan, "Pendidikan Karakter: Akhlak, Adab, Moral Dan Nilai."5.

<sup>175</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31-36.

substansi materi pembelajaran secara lugas diidentikkan dengan nilai. Misalnya mata pelajaran Agama dan PKn. Siklus ini dilakukan dengan melihat nilai yang dibicarakan, menghubungkannya dengan kebaikan kehidupan anak-anak dan keberadaan manusia, baik di dunia ini maupun di Hari Akhir nanti; dan pembelajaran cerdas (reflektif), yakni pelatihan karakter yang disatukan di semua materi pembelajaran di semua tingkatan dan satuan pengajaran.<sup>176</sup> Dalam pembinaan karakter religius bagi muallaf bentuk ini dapat diterapkan dengan cara mengajarkan baca tulis al-Qur'an sekaligus dengan menjelaskan makna global dari ayat tersebut, mengajarkan materi fikih dan menjelaskan hikmah di balik materi tersebut.

Untuk mencapai keberhasilan, pembinaan karakter religius bagi muallaf perlu diimplementasikan dengan manajemen yang baik dan efektif.

Menurut Abuddin Nata pendidikan dengan berbasis manajemen adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, tertib, teratur, terukur, berorientasi pada hasil dengan mutu yang tinggi. Pendidikan yang berbasis manajemen bukanlah pendidikan yang dilaksanakan asal-asalan, melainkan pendidikan yang didasarkan pada perencanaan yang matang, organisasi yang kuat, pelaksanaan yang sistematis, tertib, efektif dan efisien, pengawasan yang berkelanjutan, dan evaluasi yang efektif.

---

<sup>176</sup> Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 113-115.

- b. Semua unsur pendidikan didesain sebaik mungkin.
- c. Kejelasan ukuran untuk dinilai dan dievaluasi kemudian diperbaiki.
- d. Berorientasi pada capaian *out put*.
- e. Menerapkan *Total Quality Management*.
- f. Pendidikan yang lebih menerapkan ilmu terapan daripada ilmu yang bersifat teori.<sup>177</sup>

Dengan uraian di atas, maka pembinaan karakter religius bagi mualaf perlu dilakukan dengan manajemen yang baik dan mengacu pada konsep pendidikan andragogi karena para mualaf banyak berasal dari kalangan dewasa.

Metode, strategi, pendekatan dan implementasi bagaimanapun yang dipilih untuk dilakukan dalam pembinaan mualaf hendaknya mampu menyentuh segenap aspek diri mualaf baik fisik, akal, maupun ruhani. Alasannya adalah karena manusia memiliki daya-daya tersebut yang membutuhkan optimalisasi melalui pembinaan.

Untuk melihat daya-daya tersebut dapat dijelaskan melalui Taksonomi Bloom dan Perspektif Pendidikan Islam berikut ini:<sup>178</sup>

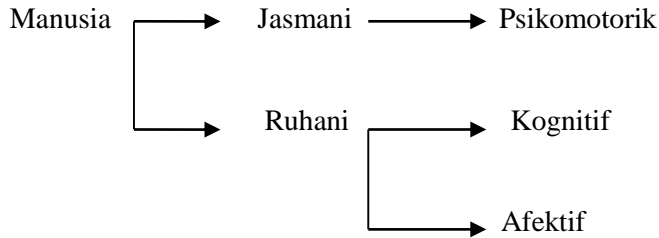
---

<sup>177</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), 239-242.

<sup>178</sup> Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011), 8

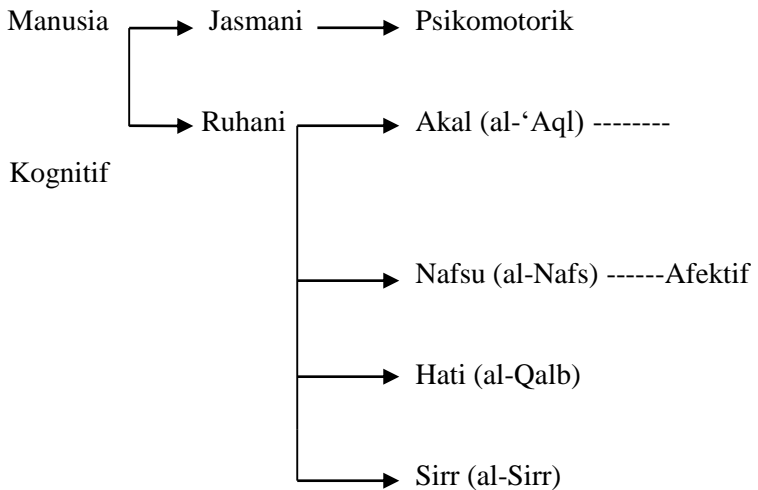
Gambar 2.1

Skematisasi manusia dalam perspektif Bloom:



Gambar 2.2.

Skematisasi manusia dalam perspektif Islam:



Dari skematisasi ini nampak bahwa dalam pandangan Islam daya-daya pendidikan dan pembinaan yang dimiliki oleh manusia lebih luas dibandingkan dengan Taksonomi Bloom. Untuk memaksimalkan daya-daya tersebut, manusia dibekali dengan alat pembelajaran yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S.an-Nahl/16: 78).

Dengan potensi yang lengkap ini, maka al-Ghazali memberikan konsep pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dan pembelajaran transendental (*al-ta'lim ar-rabbaniy*).<sup>179</sup> Jadi pembelajaran bersifat menyeluruh lahir dan batin.

#### 4. Media Pembinaan

Secara umum media adalah alat bantu dalam proses belajar-mengajar. Media meliputi setiap benda yang bisa digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar-mengajar. Media merupakan sarana penting dalam proses belajar dan mengajar, termasuk pembinaan karakter religius bagi mualaf.

Ada beberapa jenis media pembelajaran antara lain:

1. Media Visual, seperti grafik, chart, bagan, diagram, kartun, poster, komik
2. Media Audial, seperti tape recorder, radio, laboratorium bahasa, dan sejenisnya

---

<sup>179</sup> Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 17.

3. Projected Still Media seperti slide, over head projector (OHP), in focus, dan sejenisnya
4. Projected Motion Media, seperti film, video, televisi, komputer dan sejenisnya.

Buku juga termasuk media pembelajaran. Beberapa buku rujukan yang dapat dipergunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Buku Pegangan Pembinaan Muallaf:

N0	Nama Buku	Pengarang
1	Intisari Penjelasan Rukun Islam	Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar
2	Tuntunan Shalat Lengkap	Ust. Labib Mz
3	Penuntun Shalat Lengkap	Ust. Drs. Ahmad Seadie
4	Risalah Bimbingan Shalat Lengkap	Drs. Muhajir
5	Tuntunan Shalat Lengkap	Drs. Moh. Rifa'i
6	Himpunan Khutbah Jumat Pembina Imtaq	Drs. Moh.Saifullah Al-Aziz S

Media pembelajaran dapat membantu memperlancar dan mempermudah proses belajar-mengajar, meningkatkan efisiensi belajar-mengajar, menjaga relevansi dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi siswa.

### C. Sumber Daya Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf

Sebagai bentuk pembinaan terhadap suatu komunitas, pola pembinaan mualaf akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif antar elemen. Kolaborasi dilakukan agar tercipta kerja sama, bantu membantu, dan saling memahami kegiatan masing-masing sehingga tujuan yang dicanangkan bisa tercapai.<sup>180</sup>

Menurut Emily R.Lai, kolaborasi adalah *“the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.”*<sup>181</sup> Pengertian ini mengandung arti bahwa kolaborasi Definisi ini menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan gerakan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kolaborasi ditandai dengan tujuan yang akan dicapai bersama, struktur yang simetris, tingkat negosiasi yang tinggi, interaktif dan saling ketergantungan.

Scott London menjelaskan kolaborasi adalah *As its Latin roots com and laborate suggest, collaboration reduced to its simplest definitions means “to work together. Collaborations holds widespread appeal to people from every position on the political spectrum, not because it offers everything to everyone (as some of the literature advocating collaboration seems to suggest),*

---

<sup>180</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

<sup>181</sup> Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, 2

*but because it deals with a process, as distinct from a program, agenda, or outcome. Collaboration prompts us to look at the very process by which we arrive at political choice, whatever those choice happen to be.*<sup>182</sup>

Berbeda dengan kerjasama dalam sebuah tim, kolaborasi berlangsung dalam waktu yang panjang. Sebab kolaborasi merupakan sebuah proses interaksi antara beberapa orang secara berkesinambungan.<sup>183</sup>

Menurut Lindeke dan Sieckert kolaborasi merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pembagian pengetahuan yang direncanakan, disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian dalam melakukan kolaborasi perlu perencanaan bersama dan implementasi secara bersama pula.<sup>184</sup>

Carpenter menyebutkan ada delapan karakteristik kolaborasi yaitu: 1) Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis; 2) Partisipan bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan; 3) Adanya tujuan yang masuk akal; 4) Ada pendefinisian masalah; 5) Partisipan saling mendidik atau mengajar satu sama lain; 6) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan; 7) Implementasi

---

<sup>182</sup> Scott London, *Collaboration and Community*, <http://www.scottlondon.com/reports/collaboration.pdf>, diunduh tanggal 06/05/2020 pukul 10:26.

<sup>183</sup> Anderson, E.T.& J. McFarlane, *Community as Partner Theory and Practice in Nursing*, 4th Ed. Philadelphia, 2004.

<sup>184</sup> Lindeke, L, Sieckert, A.M, *Nurse-Physician Workplace Collaboration*, *Online Journal of Issues in Nursing*, 2005.



solusi dibagi kepada beberapa partisipan yang terlibat; dan 8) Partisipan selalu mengetahui perkembangan situasi.<sup>185</sup>

Tidak ada waktu dan periode tertentu yang membatasi kolaborasi, sebab selama masih ada urusan yang berhubungan dengan pihak lain, kolaborasi masih tetap diperlukan. Pihak yang terlibat dalam kolaborasi bisa individu, kelompok kerja atau organisasi. Dalam kolaborasi sangat penting untuk memahami kinerja lembaga publik, sehingga kolaborasi lebih terfokus pada sektor organisasi publik.<sup>186</sup>

Agar pola kolaborasi ini berjalan dengan baik dan optimal, mesti diiringi dengan manajemen yang baik pula dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yaitu:

a. Perencanaan Pembinaan Mualaf

Menurut Ulber, secara etimologis manajemen berasal dari kata “manage”. Kata “manage” berasal dari kata “manus” yang berarti “to control by hand” atau “gain results” sedangkan Gain results mencakup dua makna, yaitu “the achievment of results,” dan “personal responsibility by the manager for results being achieved.” Konsep manajemen lebih luas dari sekedar *the achievment of results* dan *personal responsibility by the manager*

---

<sup>185</sup> Carpenter, Mason.A & Sanders, Wm, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009.

<sup>186</sup> Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung; *Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies*, International Public Management Journal, 2010 13:4, 321-349.

*for results being achieved.*” Juga lebih luas dari sekedar pengelolaan, pembinaan, ketatalaksanaan, dan pengurusan.<sup>187</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa manajemen diambil dari bahasa Perancis “management” artinya ketrampilan (seni) pelaksanaan, pengaturan, pengurusan ataupun penyelesaian pekerjaan dengan menggunakan tangan pihak lain..<sup>188</sup> Rumusan ini menjelaskan bahwa manajemen merupakan alat untuk melakukan pengaturan suatu kegiatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar kegiatan berjalan secara efektif dan efisien. George R.Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah “*a typical proses that consists of the actions of planning, organizing, and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization.*”<sup>189</sup>

Menurut Harold Kontz dan Cyril O’Donnel manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, mobilisasi, dan pengawasan.<sup>190</sup>

---

<sup>187</sup> Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung, PT.Refika Aditama, 2015), 3.

<sup>188</sup> Daryanto&Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013),vi.

<sup>189</sup> George R.Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), 1.

<sup>190</sup> Harold Kontz dan Cyril O’Donnel, *Principles of Managements: An Analysis of Management Function*, terj.Hutauruk, (Jakarta: Erlangga, 1990),3.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>191</sup>

Urgensi manajemen dalam pendidikan karakter dijelaskan oleh Hoover bahwa *success in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong dependent on the quality of school. This is because the procces of character formation should be integrated into various forms school activities.*<sup>192</sup>

Jadi manajemen memegang peranan sangat penting dalam mensukseskan pendidikan karakter sehingga pembinaan memerlukan manajemen yang rapi, dan kerja sama antar pembina, sehingga berjalan secara efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan salah satu prinsip atau fungsi manajemen.<sup>193</sup> Hakikat perencanaan adalah sebuah proses awal sebelum melakukan pekerjaan dalam bentuk perencanaan

---

<sup>191</sup> Siti Asiah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018), 23.

<sup>192</sup> Gary L Hoover, *Individualized in Education of Character*, Parkland, Dissertation, USA, 2003.

<sup>193</sup> Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2015),v.

pemikiran atau kerangka kerja untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah” *the selecting and realiting of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result.*”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa perencanaan itu adalah: berbasis pada fakta dan data yang konkrit; memerlukan imajinasi, pemikiran, dan kemampuan melihat ke masa depan; menggambarkan sesuatu yang dapat dilakukan di masa depan.

Perencanaan juga dimaknai sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan, sehingga dalam perencanaan terdapat unsur kegiatan yang ditetapkan, proses, hasil yang hendak dicapai dan waktu yang diperlukan.<sup>194</sup> Agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien maka manajemen sudah seharusnya mengutamakan pengelolaan secara Islami, sebab hal itu yang membedakannya dengan manajemen umum.<sup>195</sup>

Islam mengajarkan bahwa orang yang beriman hendaknya mampu melihat ke depan dan membuat perencanaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

---

<sup>194</sup> Rahmat Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan:LPPPI, 2016),38-39.

<sup>195</sup> Mujamil Qomar, *Managemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga,2008),10

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S.al-Hashr/59: 18).

b. Pengorganisasian Pembinaan

Pengorganisasian dalam pembinaan diarahkan kepada penempatan orang sesuai dengan kemampuannya. Pembagian pekerjaan mengacu pada pertimbangan orang yang tepat sesuai dengan minat, kemampuan dan pengalamannya. Prinsip *the right man on the right job* atau *the right man on the right place* harus dikedepankan.

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dan dilaksanakan untuk mengatur sumber daya yang diperlukan termasuk sumber daya manusia sehingga pekerjaan bisa diselesaikan.<sup>196</sup>

Dalam perspektif Islam sendiri ditemukan pernyataan Ali bin Abi Talib bahwa kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.<sup>197</sup> Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa kesatuan gerak dalam sebuah susunan saf yang rapi lebih dicintai oleh Allah.<sup>198</sup> Oleh karena itu

---

<sup>196</sup> George Terry, *Principles of Management*, 73.

<sup>197</sup> Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam*, 43 .

<sup>198</sup> Q.S. al-Şaf/61:4.

pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah kegiatan atau lembaga.<sup>199</sup>

Pengorganisasian merupakan teknik untuk menggerakkan struktur, tenaga, sarana dan prasarana berjalan secara efektif menurut porsi masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari perangkat yang serendah- rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.<sup>200</sup>

Dengan pengorganisasian personil organisasi akan ditempatkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan bekerja sesuai dengan posisinya tersebut dengan penuh tanggungjawab.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Q.S.al-Isra'/17: 84).

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (Q.S.al-An'ām/6: 132).

---

<sup>199</sup> B.Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),24.

<sup>200</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

Agar organisasi berjalan dengan baik, perlu dilakukan penentuan penanggung jawab, surat tugas, dan acuan kegiatan. Penentuan penanggung jawab kegiatan bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa kegiatan akan berjalan sesuai dengan perencanaan. Surat tugas akan memberikan kekuatan hukum kepada pembina untuk melakukan tugas pembinaan. Sedangkan acuan kegiatan merupakan pedoman dalam melaksanakan tugas sehingga tidak keluar dari program yang sudah disusun dalam perencanaan.

c. Pelaksanaan Pembinaan

Fungsi yang ketiga adalah penggerakan (*actuating*), yaitu upaya untuk menggerakkan *man power* (tenaga kerja) serta mendayagunakan fasilitas yang ada, yang berupa bukan manusiawi, misalnya berbagai peralatan atau media yang ada.<sup>201</sup> Pelaksanaan fungsi penggerakan dalam organisasi dapat dijalankan baik dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: (a) jelaskan tujuan organisasi pada setiap anggota; (b) usahakan setiap orang memahami dan mengerti tujuan tersebut; (c) usahakan agar setiap orang mengerti struktur organisasi; (d) perlakukan bawahan sebagai manusia dengan penuh pengertian; (e) yakinkan setiap orang dengan bekerja baik dalam organisasi maka tujuan pribadi orang tersebut akan tercapai.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup> Soepardi, I, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 114.

<sup>202</sup> Siagian, S, *Filsafat Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 110.

Pelaksanaan pembinaan muallaf melalui pendidikan karakter berbasis religius di tengah-tengah masyarakat tidak sama dengan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Di sekolah atau madrasah dilaksanakan dengan perangkat kurikulum yang terprogram dan terstruktur, sarana dan prasarana yang terstandar dan anggaran yang memadai. Sedangkan pembinaan di masyarakat berjalan secara alami antara pembina dan peserta didik. Jika dua unsur berkomitmen untuk melakukan proses pembinaan maka pembinaan bisa dilaksanakan meskipun tanpa kurikulum, sarana yang memadai, dan pembiayaan yang cukup.

Semua bentuk pembinaan terhadap para muallaf sesuai dengan mandat yang diberikan dalam ayat:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S.Ali Imrān/3: 104).

Pelaksanaan pendidikan karakter semestinya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang dibuat dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan karakter menurut E.Mulyasa adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan



akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>203</sup> Abdul Majid menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Oleh karena itu pendidikan karakter dibangun di atas tiga pilar, yaitu *moral knowing*, *moral loving/moral feeling*, dan *moral doing/acting*.<sup>204</sup>

Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat dicapai dengan pendidikan karakter berbasis religius.

Suryosubroto menjelaskan bahwa *actuating* (pelaksanaan) adalah salah satu fungsi manajemen yang diperlukan untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* merupakan upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga

---

<sup>203</sup> E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),9.

<sup>204</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,Majid, 30-35.

kerja dan fasilitas untuk melaksanakan pekerjaan bersama.<sup>205</sup>

d. Pengawasan Pembinaan

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan yang membenarkan yang hak.<sup>206</sup> Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spiritual.

Di sisi lain Sulistyorini menyatakan bahwa pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga efektif dan efisien. Pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.<sup>207</sup>

Pengawasan pendidikan dibutuhkan untuk menjaga

---

<sup>205</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 47.

<sup>206</sup> Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 101.

<sup>207</sup> Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam*, 50-51.

keseimbangan seluruh aspek pendidikan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara seimbang antar berbagai aspeknya, maka dibutuhkan adanya pengawasan pendidikan.

Di dalam al-Quran Allah SWT menjelaskan:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukuran (Q.S.ar-Ra'd/13: 8).

Koontz menjelaskan bahwa pengawasan (controlling) adalah “ *the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*”( pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk menyampaikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana).<sup>208</sup>

Pengawasan sangat penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan perencanaan dan sebagai bahan evaluasi atas kekurangan yang terjadi.

e. Evaluasi atau Penilaian.

Dalam melakukan penilaian ada tiga sasaran yaitu: penilaian program, penilaian proses, penilaian hasil.

Siagian menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.<sup>209</sup>

Evaluasi pendidikan karakter memiliki relevansi dengan

---

<sup>208</sup> Koontz, *Manajemen Function and Strategy*. (Tokyo: Mc.Graw Hill Kogakusha),1980.

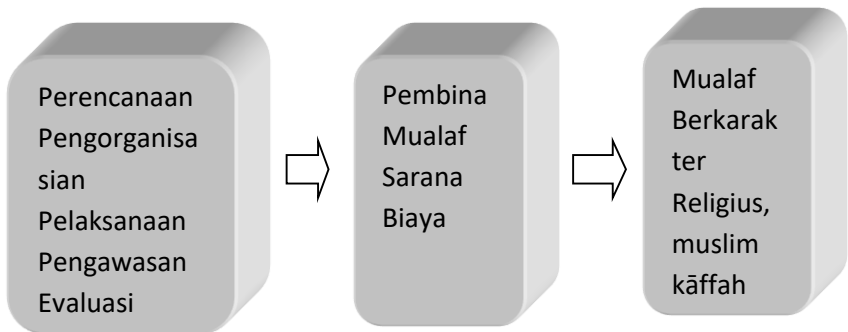
<sup>209</sup> Siagian, S. *Filsafat Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),117

evaluasi pendidikan Islam. Arifin mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>210</sup>

Fungsi-fungsi manajemen pembinaan karakter berbasis religius terhadap para mualaf dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.3

Diagram fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter



---

<sup>210</sup> Arifin, H.M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 238.

### **BAB III**

## **URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG**

### **A. Status Mualaf Memerlukan Pembinaan**

Alasan pertama urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang adalah status mualaf itu sendiri yang menuntut untuk dilakukan pembinaan.

Singkawang termasuk kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis. Hubungan dan pergaulan antar etnis itu membawa kepada asimiliasi dan akulturasi budaya hingga melakukan pernikahan antar suku dan agama. Misalnya suku Dayak dengan Melayu, suku Dayak dengan Jawa, Tionghoa dengan Dayak, Tionghoa dengan Melayu, dan Tionghoa dengan Jawa. Faktor pernikahan ini yang dominan menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Karena untuk menikah dengan pasangan beda agama tidak bisa dilaksanakan, sehingga pilihan untuk memeluk Islam dilakukan agar dapat melaksanakan pernikahan. Motivasi yang sekedar hanya agar bisa menikah ini membuat komitmen terhadap ajaran Islam kurang kokoh sehingga banyak di antara mereka setelah menikah menganggap sudah cukup.

Data tentang motivasi mualaf melakukan konversi agama yang Peneliti dapatkan dari responden dari kalangan mualaf dapat disajikan sebagai berikut:

Wardi dan Rukiah, dua orang mualaf yang kini menjadi penyuluh dengan tugas membina para mualaf melakukan konversi agama karena pernikahan. Menjadi mualaf karena faktor pernikahan juga dilakukan

oleh Mariaty, Ayu Wandira Wati, Pera Wati, Riska, Ani, Ima Julianti, Elmida, Yustina, Nurmala, dan Rita. Mereka menjadi mualaf karena suaminya seorang muslim sehingga harus pindah agama mengikuti agama suaminya.

Berbeda dengan para mualaf di atas, Demta, Krista Seling menjadi mualaf karena perubahan status. Sedangkan mualaf lain yaitu Sri Suyamti menjadi mualaf karena faktor keluarga, kemauan, dan pernikahan. Sementara Deweni dan Dewi menjadi mualaf karena perubahan status, kemauan sendiri dan pernikahan. Mualaf yang lain, Ermina masuk Islam karena ajakan orang dekat, kemauan dan pernikahan.

Berbeda dengan mualaf-mualaf di atas, Tjia Mui Sen, menjadi mualaf karena selama memeluk agama lamanya merasa tidak tenang, takut, gelisah, terkadang berteriak-teriak sendiri di rumah karena ada rasa takut. Dengan demikian latar belakang konversi agama para mualaf berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Konversi agama terjadi antara wanita muslimah dengan laki-laki di luar Islam atau antara laki-laki beragama Islam dengan wanita di luar Islam. Menjadi mualaf merupakan persyaratan agar mereka bisa menikah. Kebanyakan pasangan campuran ini tidak memiliki latar belakang kemampuan religius yang memadai sehingga muncul permasalahan kurangnya dukungan dari pasangan untuk mengikuti program pembinaan. Dari observasi dan wawancara langsung kepada mualaf di Dusun Senggang dan Sanggau Kulor, didapatkan data bahwa para suami yang diharapkan untuk membina istri-istri mereka yang merupakan mualaf ternyata tidak memberikan pembinaan dengan alasan

sibuk bekerja. Kesibukan ini menyebabkan para istri dari kalangan muallaf itu mengalami kebingungan antara keinginan belajar agama dengan kenyataan bahwa orang terdekat yang diharapkan untuk memberikan bimbingan justru tidak memiliki kesempatan. Namun dengan adanya program pembinaan muallaf yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui kementerian agama para istri ini berinisiatif sendiri untuk mengikuti pembinaan.

Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa status muallaf itu sendiri menjadi alasan dilakukannya pembinaan. Sebab mereka merupakan orang-orang yang meninggalkan keyakinan, ajaran dan sikap hidup yang sudah lama mendarah daging pada dirinya kemudian menggantinya dengan keyakinan, ajaran dan sikap hidup baru yaitu agama Islam.

Para muallaf yang dilatar belakangi faktor pernikahan jika tidak mendapatkan pembinaan akan rentan untuk terhenti hanya pada menyandang status muallaf tanpa mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam. Maka pembinaan karakter religius bagi muallaf memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan sebagaimana data yang diperoleh dari para muallaf ketika mereka diberikan pertanyaan:

Apakah Anda berkeinginan untuk belajar dan mendalami ajaran-ajaran Islam setelah menjadi muallaf? Sebanyak 25 responden menjawab ya. Dua orang kakak beradik yaitu Yusina dan Nurmala menjawab ya tetapi tidak ada yang mengajari.

Menurut Anda, perlukah muallaf dibina dalam kegiatan yang rutin dan berkesinambungan? Sebanyak 25 responden menjawab perlunya pembinaan yang rutin dan berkesinambungan.

Menurut Anda, perlukah mualaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau semacam yayasan pembinaan mualaf? Dari sebanyak 25 responden ada 24 yang menjawab perlu mualaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan, hanya satu responden yang menyatakan tidak perlu. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa para mualaf sangat memerlukan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh yang membina mualaf didapatkan hasil bahwa para mualaf adalah orang yang mendapatkan hidayah sehingga harus dijaga agar tidak kehilangan hidayah tersebut dengan cara diberikan pembinaan karakter religius. Sebab terdapat beberapa mualaf yang karena tidak mendapatkan pembinaan akhirnya mereka kembali memeluk agama asalnya.

Para mualaf sangat memerlukan pembinaan untuk mengokohkan keimanan dan keislaman mereka sehingga membawa kepada ketenangan dan perasaan nyaman dengan memeluk agama Islam. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa konversi agama diwujudkan dengan rasa tenang, tentram dan konsisten mengamalkan ajaran agamanya.<sup>211</sup> Agar mereka dapat konsisten mengamalkan ajaran agama dibutuhkan pembinaan yang mampu membentuk karakter religius mereka.

Membina mualaf berarti memelihara agar Islam tidak hilang dari diri para mualaf. Dalam Uşul al-Fiqh dikenal teori *hifzu al-dīn* atau memelihara agama dan merupakan kemaslahatan aksiomatis peringkat pertama.

Menjaga seseorang agar tetap berpegang teguh pada agama Islam dan tidak keluarnya termasuk upaya memelihara agama. Karena dengan

---

<sup>211</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 163



tidak meninggalkan Islam, syari'at Islam akan dijalankan. Al-Qur'an memperingatkan bahwa orang yang meninggalkan agama Islam tidak akan mendapatkan ampunan Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir setelah iman mereka kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali tidaklah diterima taubat mereka dan mereka itulah orang-orang yang sesat (Q.S.Ali Imran/3: 90).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (Q.S.al-Nisa'/4: 137).

Orang yang melakukan konversi dari Islam ke agama atau keyakinan lain disebut *murtad*.

وَأِنَّمَا قِيلَ لِلْمُرْتَدِّ: "مُرْتَدٌ"، لِرُجُوعِهِ عَنِ دِينِهِ وَمِلَّتِهِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا.

Orang yang murtad disebut murtad karena kembali dari agama (Islam) kepada agama yang dipeluk sebelumnya.”<sup>212</sup>

Membiarkan seorang mualaf keluar lagi dari Islam berarti mengabaikan maslahat. Karena menyia-nyiakan petunjuk yang telah mereka dapatkan. Sebaliknya, memelihara mualaf agar tetap dalam Islam berarti memelihara maslahat.

---

<sup>212</sup> Ibnu Kaṣīr bin Gālib al-Amīly, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 3, 163, Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Al-Syaṭibi mengklarifikasi hasil dari eksplorasi para peneliti terhadap al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ bahwa hukum yang diturunkan oleh Allah ditujukan untuk memenuhi maslahat manusia baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat nanti. Maslahat yang akan dicapai terbagi menjadi tiga macam, yaitu maslahat *darūriyyat*, maslahat *hājiyyāt*, dan maslahat *taḥsīniyyāt*.<sup>213</sup>

Maslahat *darūriyyāt* adalah maslahat yang harus dipenuhi, jika tidak, akan mengancam keselamatan manusia. Yang termasuk jenis maslahat ini ada lima yaitu: 1) menjaga agama (*ḥifzu al-dīn*); 2) menjaga jiwa (*ḥifzu al-nafs*); 3) menjaga akal (*ḥifzu al-'aql*); 4) menjaga keturunan (*ḥifzu al-nasl*); dan 5) menjaga harta (*ḥifzu al-māl*).

Ayat-ayat hukum selalu mengandung alasan pembentukannya adalah untuk mewujudkan kelima tujuan tersebut. Misalnya perintah untuk berjihad:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (Q.S.al-Baqarah/2: 193)

Dan perintah untuk memberlakukan hukum qīṣāṣ:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Dan dalam qīṣāṣ itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (Q.S.al-Baqarah/2: 179).

---

<sup>213</sup> Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Garnaṭi. *al-Muwāfaqāt*, (tt:Dar Ibn 'Affan,1997), 5, Maktabah Syāmilah.

Ayat pertama menjelaskan bahwa perang disyari'atkan bertujuan demi kelancaran jalan dakwah jika mengalami gangguan dan untuk menyeru manusia agar menyembah Allah. Sedangkan ayat berikutnya menjelaskan disyari'atkannya hukum qisas adalah untuk menegakkan kehidupan manusia agar bebas dari ancaman.

Kebutuhan *ḥājīyyāt* adalah kebutuhan sekunder, jika tidak terpenuhi tidak mengancam keselamatan manusia tetapi akan membawa kesulitan. Misalnya disyari'atkan beberapa keringanan dalam beribadah seperti kebolehan tidak berpuasa jika dalam kondisi musafir atau sakit, kebolehan meringkas salat ketika bepergian yang memenuhi syarat.<sup>214</sup> Dalam bidang muamalat disyari'atkan beberapa akad seperti jual-beli, sewa menyewa, perseroan (*syirkah*) dan mudharabah.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Allah tidak hendak menyulitkan kamu dalam agama (Q.S.al-Maidah/5: 6).

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama (Q.S.al-Hajj/22: 78).

Maslahat *taḥsiniyyāt* adalah masalah yang jika tidak dipenuhi tidak membahayakan salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Kebutuhan ini bersifat pelengkap dan untuk kepatutan saja. Misalnya menjaga diri dari memandang yang tidak baik, menghias diri, bersuci dari najis, berpakaian yang bersih dan rapi setiap kali berangkat ke masjid, dan mengerjakan ibadah sunnah sebanyak

---

<sup>214</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 235

mungkin.<sup>215</sup>

Urgensi perumusan *maqāṣid al-Syarī'ah* menjadi pembahasan para ahli hukum Islam. Pembahasan terfokus pada *maṣlahah* yang merupakan visi bagi umat Islam mengenai fungsi hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan konsep *maṣlahah* sebagai tujuan syari'at Islam menjadikan syari'at Islam tidak hanya dilihat sebagai aturan praktis semata, melainkan juga sebagai aturan yang bertujuan membawa kebaikan bagi manusia. Dalam kaitan dengan *maṣlahah* ini, jika terjadi ancaman terhadap suatu *maṣlahah*, maka menghilangkan ancaman patut didahulukan demi terjaganya *maṣlahah* tersebut. As-Subuki menyajikan kaidah:

درء المفسد أولى من جلب المصالح

Mencegah kerusakan lebih utama daripada mengambil maslahat.<sup>216</sup>

Oleh karena itu para ulama selalu mengaitkan dalam pembahasan hukumnya dengan manfaat dan mudarat dengan rumusan:

جلب النَّفْعِ وَدَفْعُ الضَّرِّ

Mengambil manfaat dan menolak mudarat.<sup>217</sup>

Sebuah kemaslahatan bisa terwujud di waktu lampau, kini dan yang akan datang. Para ulama memandang kapanpun kemaslahatan perlu dipelihara sehingga terkenal adagium: "*al-muhāfaẓah 'ala al-qadīm al-*

---

<sup>215</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, 236

<sup>216</sup> As-Subuki, *al-Asybah wa al-Nazāir*, 1058.

<sup>217</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, 316.

*ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah.*”(menjaga hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).<sup>218</sup>

Definisi tersebut berkembang dalam pembahasan-pembahasan kaidah *furu'* (kaidah fikih).<sup>219</sup> Hal ini menandakan bahwa hukum Islam merupakan sarana untuk memelihara kepentingan dan maslahat manusia. Kemaslahatan tersebut dapat dipahami oleh mereka yang memiliki kemampuan berpikir ke arah itu.<sup>220</sup>

Dengan uraian ini maka pembinaan kepada para muallaf dilakukan untuk mencapai tiga kemaslahatan yaitu kemaslahatan *darūriyyāt*, kemaslahatan *ḥājīyyāt*, dan kemaslahatan *taḥsīniyyāt*. karena itulah yang menjadi tujuan syari'at.

## **B. Problematika Muallaf Yang Perlu Mendapat Penyelesaian**

Singkawang adalah kota kecil bekas ibukota Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi Pemerintahan Kota sendiri pada tanggal 17 Oktober 2001 dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, di antaranya Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, Batak, dan Tionghoa. Suku Melayu dan Dayak merupakan suku asli Kalimantan Barat. Tionghoa merupakan etnis terbesar di Kota Singkawang. Meskipun kebanyakan

---

<sup>218</sup> Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa," dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Said Aqiel Siradj dkk., (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 84 .

<sup>219</sup> Ahmad Fanani, *Horizon Ushul Fikih Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 274.

<sup>220</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2007), 424.

etnis Dayak dan Tionghoa beragama non Islam, namun banyak di antara mereka yang melakukan konversi agama menjadi muslim.

Secara kuantitatif jumlah mualaf di Singkawang cukup banyak sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1  
Jumlah Mualaf Kota Singkawang

No	Kecamatan	Jumlah Mualaf
1	Singkawang Selatan	320 (dari Tahun 2007-2019)
2	Singkawang Barat	42 (tahun 2017-2018)
3	Singkawang Utara	28(Tahun 2018-2019)
4	Singkawang Timur	123 (dari tahun 2012-2018)
5	Singkawang Tengah	39 (Tahun 2017-2019)
	Jumlah	552

Sumber: KUA Lima Kecamatan Tahun 2019

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penyuluh Kecamatan Singkawang Timur selaku pembina, para mualaf tidak hidup secara berkelompok dalam satu komplek pemukiman melainkan berpencar-pencar di daerah pinggiran kota yang jarak rumah ke rumah saling berjauhan. Mata pencaharian mereka kebanyak bertani karet, menanam padi, bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit atau berdagang.

Kondisi ini menyebabkan mereka sering berpindah-pindah tempat kerja bahkan pindah domisili, kesempatan untuk mengenyam pendidikan terbatas dan kurang memiliki waktu untuk mengikuti program pembinaan. Mereka beralasan siang bekerja dan malamnya untuk istirahat. Bahkan ada yang sudah harus bangun pada jam 02.00 untuk menoreh getah karet.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), tiga orang penyuluh agama Islam PNS dan tiga orang penyuluh agama Islam non PNS, diperoleh data tentang urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius dilatar belakangi dengan problematika yang dihadapi oleh para mualaf, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman keislaman kepada mualaf; untuk menjaga agar mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; untuk mewujudkan komitmen persaudaraan; dan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Ketua PITI Kota Singkawang, Haji Aman dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Kamis, 28 November 2019 mengungkapkan:

Problematika yang dihadapi dari para mualaf adalah masih sulit dibina karena mereka masih berorientasi kepada masalah finansial, sulit untuk dikumpulkan karena siang mereka bekerja dan malam beristirahat. Untuk membina mereka yang paling urgen adalah memberdayakan ekonomi, bukan membentuk suatu yayasan atau melibatkan ormas-ormas untuk membantu dalam pembinaan karena sudah ditangani oleh para penyuluh agama Islam. Motivasi etnis Tionghoa menjadi mualaf kebanyakan karena pernikahan, namun ada juga karena sakit tidak punya biaya pengobatan dan penguburan jika meninggal. Dengan masuk Islam mereka berharap akan terurus jika sakit dan meninggal. Ada juga yang karena mendengarkan ceramah-ceramah di youtube.

Letak geografis juga menjadi kendala dalam pembinaan karena terdapat lokasi yang tidak dilalui oleh kendaraan umum. Para penyuluh kesulitan untuk menjangkau lokasi dan tidak bisa membina di malam hari atau ketika cuaca hujan. Begitu pula para mualaf kesulitan untuk hadir di lokasi pembinaan pada waktu yang sudah dijadwalkan.

Problematika ini berakibat banyak mualaf yang tidak menerima pemahaman tentang Islam dalam porsi yang seharusnya, dan akhirnya status mualaf mereka terus melekat meskipun sudah bertahun-tahun memeluk Islam. Dengan kondisi ini menyebabkan ada beberapa di antara mereka yang memilih untuk kembali kepada agama lama. Bahkan ketika meninggal dunia ada yang menjadi bahan rebutan antara kaum muslimin dan non muslim tempat mualaf tersebut bernaung sebelumnya. Haji Aman menjelaskan bahwa sekitar 3 tahun yang lalu ada dua peristiwa yang menjadi problem bagi pembinaan mualaf yaitu:

Pertama, ada seorang pemuda Tionghoa dari Kelurahan Roban Kecamatan Singkawang Tengah bekerja di Malaysia dan meninggal di sana. Jasadnya sudah dikemas dan dimasukkan ke dalam peti lalu di bawa pulang ke Singkawang. Namun ada yang melaporkan ke pengurus PITI bahwa yang bersangkutan adalah seorang muslim (mualaf). Maka berbekal dokumen yang ada, ketua PITI bersama aparat kepolisian dan unsur Kementerian Agama Kota Singkawang menemui pihak keluarga almarhum untuk bernegosiasi supaya dikuburkan secara Islam dan berhasil. Kedua, sepasang suami istri, suami mualaf Tionghoa, istrinya dari etnis Jawa. Ketika dirawat di rumah sakit, suaminya mengaku sebagai muslim. Namun ketika meninggal, istrinya menyatakan bahwa suaminya bukan muslim. Karena si istri bersikeras, akhirnya disepakati untuk membuat surat pernyataan bermaterai 6000. Jadi si suami akhirnya dikuburkan menurut tradisi Tionghoa.



Peneliti juga melakukan wawancara dengan Deni Purwanto, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Selatan pada hari Rabu, tanggal 16 Oktober 2019. Dari wawancara ini didapatkan data:

Para muallaf di Kota Singkawang menghadapi permasalahan yang hampir sama di tiap kecamatan, di antaranya: mereka menjadi muallaf karena pernikahan dengan wanita muslimah dan setelah menikah tidak ada lanjutannya; rata-rata tingkat pendidikan mereka kurang; tidak ada semangat untuk belajar; tidak memiliki waktu karena kesibukan bekerja; tidak ada pembimbing yang melakukan bimbingan secara rutin karena jarak tempat tinggal yang jauh; dan perasaan malu untuk pergi ke masjid. Sedangkan dari sisi pembina mereka menghadapi permasalahan: jarak tempat tinggal yang jauh; kurang bersemangat; dan waktu yang kurang untuk melakukan pembinaan.

Data lain Peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2019. Ia menyebutkan permasalahan muallaf antara lain:

Ada yang ikut suami atau istrinya pindah domisili sehingga menyulitkan untuk tindak lanjut pembinaannya; menjadi mu'allaf hanya dijadikan syarat agar bisa menikah dengan pasangan muslim sehingga tidak semangat dalam belajar dan suami atau istrinya kurang dalam memberikan tauladan atau kurang dalam mengamalkan ajaran agama Islam; Taraf SDM dan ekonomi rendah; domisili jauh dari masjid atau tempat pembinaan; malu untuk bergaul dengan jamaah muslim lain yang non muallaf.

Data yang Peneliti dapatkan ini sama dengan yang didapatkan dari Beny Arifin, S.Ag, Kepala KUA Kecamatan Singkawang Utara dalam wawancara pada hari Jum'at, tanggal 18 Oktober 2019 dan Hanisah, M.Pd.I, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang

Tengah. Data ini Peneliti konfirmasi kepada Drs. Mukhlis AR, M.Pd, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang melalui wawancara langsung pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 dan membenarkan apa yang disampaikan oleh para penyuluh.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan Sumiati, S.Pd.I penyuluh BAZNAS Propinsi Kalimantan Barat yang bekerja sama dengan GOW Kota Singkawang pada hari Sabtu, 25 Januari 2020:

Jumlah mualaf yang ikut pembinaan jika hadir semua ada 35 orang. Sebab terkadang tidak semua hadir mengikuti kegiatan. Problem yang dihadapi terutama tidak ada kendaraan, sedangkan rumah-rumah mereka jauh-jauh bisa memakan waktu 1 jam untuk sampai ke tempat pembinaan. Dengan kondisi ini terkadang mereka tidak datang. Tetapi kalau di dekat tempat tinggal ada penyuluh dari Kantor Urusan Agama yang memberikan pembinaan mereka memilih untuk ikut yang dekat rumah ini. Para mualaf juga ada yang menghadapi problem di antara keluarganya ada yang belum *legowo* bahwa dirinya sudah menjadi mualaf. Untuk sementara mereka sudah istiqamah berkat lingkungan yang sudah mendukung, dan mereka sudah tidak memakan daging yang diharamkan. Materi yang diajarkan adalah materi yang menjadi pegangan penyuluh, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, al-Qur'an dan materi-materi penunjang yang menunjang untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mualaf yang ikut pembinaan ada yang dari etnis Dayak dan Tionghoa.

Menurut wawancara ini problem yang dihadapi mualaf adalah tidak memiliki kendaraan, rumah jauh, dan masih ada keluarga yang belum *legowo* anggotanya menjadi mualaf.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada dua macam problematika keberagamaan mualaf, yaitu internal dan eksternal sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.2  
Problematika Mualaf:

No	Problem Internal	Problem Eksternal
1	Mendapat cacian, siksaan, intimidasi dari orang-orang dekatnya dan dianggap pengkhianat	Kondisi geografis yang sulit dan jauh
2	Motivasi menjadi mualaf kebanyakan hanya sekedar untuk bisa menikah dengan pasangan muslim	Jumlah Tenaga Pembina walaupun tersdia namun belum mencukupi.
3	Kurang semangat untuk memperdalam ajaran islam	Pembina kekurangan waktu untuk pembinaan
4	Rasa malu dengan kaum muslimin yang bukan mualaf sehingga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi	Pembinaan belum terencana dengan baik
5	Sibuk bekerja	Petugas belum menjangkau semua mualaf untuk memiliki sertifikat masuk Islam
6	Taraf ekonomi kebanyakan rendah	Belum ada alokasi dana resmi dari pemerintah untuk mualaf
7	Taraf pendidikan rendah	Belum ada lembaga yang intens mengurus mualaf
8	Tempat tinggal jauh dari masjid	Secara administratif belum terdata dengan baik
9	Banyak yang berpindah tempat mengikuti pasangan hidupnya.	Kepengurusan belum bekerja maksimal
10	Kurang keteladanan dari suami atau istrinya	Ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah belum

		memiliki divisi pembinaan mualaf
--	--	----------------------------------

Sumber: Wawancara dengan Penyuluh dan Ketua PITI

Secara ringkas problematika yang mereka hadapi adalah berdomisili di tempat yang sulit dijangkau, perasaan malu, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi yang pas-pasan, kesibukan bekerja, kurang komitmen karena tidak didukung oleh pasangannya, dan jumlah pembina yang belum memadai untuk menjangkau seluruh kantong-kantong pembinaan.

Di samping menghadapi berbagai problematika para mualaf sebenarnya juga memiliki banyak kelebihan, yaitu:pekerja keras, kemampuan bisnis yang bagus,kesetiakawanan yang kuat di antara mualaf yang satu etnis,tradisi yang dipegang teguh, memiliki kemampuan khusus, misalnya bagi warga Tionghoa memiliki kemampuan pengobatan tradisional, semangat tinggi dalam bidang ekonomi. Dengan pembinaan, kelemahan berupa problematika dan kelebihan para mualaf dapat diatasi dan diolah menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan keberagaman mereka.

Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Misalnya identifikasi masalah, menemukan sumber dan akar masalah, dan kesimpulan. Pemecahan masalah dimulai dengan memahaminya, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan evaluasi. Dengan demikian pemecahan

masalah termasuk proses manajemen dimana analisis SWOT dapat dilakukan.<sup>221</sup>

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) adalah teknik pembeda dari berbagai faktor yang disengaja untuk merencanakan prosedur organisasi. Analisa yang dilakukan ini berdasarkan pada alasan yang mampu meningkatkan daya dan kesempatan, dan secara bersamaan mampu mengurangi kekurangan dan ancaman bahaya.<sup>222</sup>

Menurut Edward Sallis, pemeriksaan SWOT telah menjadi alat yang umum digunakan dalam penyusunan materi pembelajaran, namun masih menjadi alat yang ampuh untuk menemukan potensi kelembagaan. SWOT dapat dibagi menjadi dua komponen, yakni analisis ke dalam yang fokus pada kemajuan lembaga itu sendiri dan analisis ekologi.<sup>223</sup>

Dari data yang terkumpul ini, maka problematika yang dihadapi oleh mualaf menjadi alasan untuk dilakukan pembinaan oleh para penyuluh agama Islam. Temuan data ini Peneliti konfirmasi secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara kepada kepada para mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020 di Dusun Senggang.

---

<sup>221</sup> Ali Wafa, Problem Solving Berbasis Pesantren, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol.8, N0.2, Agustus, 2015, 4.

<sup>222</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006, 18-19.

<sup>223</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Terj.Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011,221).

Menurut Ketua Pengurus Ranting ‘Aisyiyah Kelurahan Maya Sopa, Nina Nur Amina, sebenarnya jika datang semua, ada 30 orang yang bisa dibina namun karena domisili yang jauh dan pembina yang tidak cukup, tidak semuanya bisa hadir. Namun demikian, anak-anak mereka banyak yang rutin mengikuti pembinaan.

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan perlu mendapatkan solusi berupa pembinaan yang tepat sehingga meningkatkan keberagamaan mereka dan menghasilkan pribadi yang terwarnai oleh nilai-nilai religius syari’at (*ṣibghah*).

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

*Ṣibghah* Allah dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa ketika Nabi dan para sahabatnya yang beriman disuruh menjadi kaum Yahudi atau Nasrani supaya mendapat petunjuk, Allah perintahkan beliau untuk menjawab ajakan mereka dengan ucapan, ”Wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan ikutilah oleh kalian agama Ibrahim, celupan Allah yang merupakan celupan yang paling baik, dia adalah agama yang lurus dan menyelamatkan, tinggalkan syirik kepada Allah ...”<sup>224</sup>

Peningkatan keberagamaan sangat penting karena menjadi bukti keislaman seseorang yang tertuang dalam rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak

---

<sup>224</sup> Al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, bab 138, Juz 3, 117.

layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkān al-Islām* tanpa alasan yang dibenarkan *syari'at*.<sup>225</sup>

### C. Untuk Memenuhi Kebutuhan Mualaf

Mualaf di Kota Singkawang memiliki karakteristik tersendiri, setiap tahun selalu ada mualaf baru, letak geografis tempat tinggal mereka yang relatif sulit dijangkau, variasi etnis mualaf, motivasi menjadi mualaf yang hampir sama yaitu karena pernikahan, dan problematika yang juga hampir sama. Dalam bidang ekonomi mereka memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi di bidang keagamaan mereka memiliki kebutuhan yang sama yaitu pembinaan.

Data tentang urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan enam orang penyuluh agama Islam yang terdiri dari tiga orang penyuluh PNS, tiga orang penyuluh non PNS dan kuisisioner yang diisi oleh mualaf selaku responden.

Pertama Peneliti melakukan wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu, 19 Pebruari 2020 di ruang Kepala KUA Kecamatan Singkawang Timur dan diperoleh data bahwa selaku penyuluh ia merasa senang karena terdapat *trend* positif bahwa selalu ada orang yang memeluk Islam. Namun kesiapan kita untuk membina mereka belum maksimal. Sehingga pembinaan terhadap mereka juga belum maksimal. Untuk itu perlu upaya terus-menerus dalam membina mereka. Ada dua

---

<sup>225</sup> Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, 43-44

unsur penyebab pembinaan belum maksimal yaitu faktor dari dalam diri mereka sendiri yang terkadang sulit untuk diajak dalam kegiatan pembinaan dan minimnya dukungan dari pasangan mereka dan faktor keterbatasan personil, sarana dan prasarana. Peneliti kemudian bertanya apa upaya yang urgen untuk dilakukan terhadap para mualaf itu? Ia menjawab bahwa tentu kita terus akan berupaya untuk melakukan pembinaan agar mereka mengetahui, memahami dan mengamalkan rukun iman dan Islam. Sehingga mereka memiliki karakter keagamaan yang kuat. Itu yang diperlukan. Mereka orang-orang yang baru meninggalkan agama yang lama mereka peluk dan mengganti dengan agama Islam sehingga logis jika kita bina mereka.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang apa yang menjadi kendala bagi mualaf sehingga agak sulit diajak dalam kegiatan pembinaan? Ia menjelaskan bahwa terus terang, mereka kebanyakan masuk Islam karena untuk menikah dengan pasangan muslim. Nah, setelah menikah, mereka merasa sudah cukup sampai di situ. Kondisi ini tidak terlalu diperhatikan oleh pasangannya yang memang asli muslim. Mereka juga sibuk bekerja di siang hari, pulang kerja sudah sore atau malam sehingga malam merasa letih untuk ikut kegiatan. Itu tantangan kami para penyuluh.

Kemudian Peneliti bertanya tentang apa urgensinya mereka ini diberikan pembinaan sehingga ajaran agama menjadi karakter para mualaf itu? Dijelaskan olehnya bahwa hal itu sangat urgen. Di antaranya untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang Islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali



kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Peneliti mencoba untuk mencari informasi apakah memang ada di antara mualaf itu yang kembali kepada agama asalnya. Lalu dijelaskan bahwa memang ada. Tapi hanya dapat informasi dari warga. Sulit dilacak identitas mereka. Domisili para mualaf secara geografis berjauhan dan biasanya setelah menikah beberapa dari mereka ada yang pindah ke daerah lain.

Wawancara serupa dilakukan terhadap penyuluh agama Islam PNS yang lain yaitu Rabuansyah, S.HI dan 3 orang penyuluh non PNS yaitu Dulhat, Wardi, dan Rukiah. Jawaban yang disampaikan mengandung inti yang sama yaitu untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman kepada para mualaf tentang ajaran Islam dan untuk menjaga agar para mualaf tidak kembali kepada agama asalnya.

Selain kepada para penyuluh di Kecamatan Singkawang Timur, Peneliti juga melakukan wawancara dengan Dinna Rahmi, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Selatan, Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020 sebagai berikut:

Peneliti bertanya tentang pandangannya terhadap para mualaf di Kota Singkawang. Ia menjawab bahwa pola pembinaan belum mencapai semua mualaf. Artinya ada mualaf yang belum memperoleh pembinaan secara rutin. Kemudian Peneliti bertanya tentang apakah para mualaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif? Ia menjawab belum, karena tempat tinggal berpencar-pencar dan belum ada sebuah lembaga khusus yang menangani pembinaan mualaf.

Peneliti selanjutnya bertanya tentang masalah yang dihadapi dalam membina para mualaf. Ia menjelaskan bahwa para mualaf sulit untuk menyesuaikan dalam penyebutan *makhraj* huruf *hijāiyyah*; kurang kemauan dan motivasi untuk ikut pembinaan.

Selanjutnya Peneliti bertanya tentang urgensinya dilakukan pembinaan kepada para mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius. Ia menjawab bahwa hal itu sangat urgen karena untuk menambah wawasan keislaman bagi mualaf; untuk menjaga agar para mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; karena tanggung jawab moral; agar mualaf memahami ajaran Islam; agar mereka merasa punya saudara.

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa alasan-alasan mengapa harus dilakukan pembinaan kepada mualaf adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama sebelumnya, sebagai wujud tanggung jawab sesama muslim, dan untuk menunjukkan bahwa para mualaf memiliki saudara seagama. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa semua penyuluh sebagai pembina memiliki kesamaan jawaban, yaitu untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Data yang diterima dari para penyuluh selanjutnya Peneliti cocokkan dengan melakukan wawancara langsung, pengisian kuisioner dan observasi kegiatan pembinaan kepada mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020. Dalam kegiatan ini Peneliti mendapatkan hasil

banyak di antara mualaf yang belum memahami ajaran-ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah. Hal itu disebabkan karena kesibukan bekerja, pasangan yang tidak mau membimbing, malu ketika diajak ke dalam kegiatan pembinaan, tidak bisa baca tulis karena tidak tamat Sekolah Dasar, sulit menghafal, dan tidak ada tenaga pembina yang dapat mengajar mereka secara rutin. Dari sisi pembina mengalami kesulitan karena jarak ke lokasi mualaf sangat jauh dengan kondisi jalan yang kurang bagus. Data ini dapat disajikan sebagai berikut:

Apakah Anda sudah memahami ibadah-ibadah wajib dalam agama Islam? Sebanyak 5 orang menjawab sudah, sebanyak 12 orang menjawab belum, belum semua, dan belum sempurna.

Apakah Anda sudah memahami ibadah-ibadah sunnah dalam agama Islam? Sebanyak 4 orang menjawab sudah, sebanyak 13 orang menjawab belum, belum semua, dan sudah tapi belum sempurna.

Apakah Anda sudah mengamalkan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam agama Islam? Sebanyak 6 orang menjawab sudah, sebanyak 7 orang menjawab belum, sudah tapi belum sempurna.

Apakah Anda merasakan pengalaman beragama setelah mengamalkan ajaran-ajaran Islam? Sebanyak 16 orang menjawab Ya, mendapat ketenangan, sebanyak 1 orang menjawab belum terlalu paham.

Apakah Anda sudah memahami larangan-larangan dalam agama Islam? Sebanyak 14 orang menjawab sudah, sebanyak 3 orang menjawab belum sepenuhnya.

Apakah Anda sudah meninggalkan larangan-larangan dalam agama Islam? Sebanyak 16 orang menjawab sudah, sebanyak 1 orang menjawab kadang-kadang.

Apakah Anda sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama lama Anda? Sebanyak 16 orang menjawab sudah, sebanyak satu orang menjawab masih berusaha.

Apakah Anda sudah meninggalkan tradisi-tradisi agama lama Anda yang tidak sesuai dengan ajaran Islam? Sebanyak 17 orang menjawab sudah.

Apakah Anda berkeinginan untuk belajar dan mendalami ajaran-ajaran Islam setelah menjadi mualaf? Sebanyak 15 orang menjawab ya, sebanyak 2 orang menjawab ya, tetapi tidak ada yang mengajari.

Apa yang Anda harapkan untuk memantapkan keimanan dan keislaman Anda? Sebanyak 17 orang menjawab pembinaan dan bimbingan.

Menurut Anda, perlukah mualaf dibina dalam kegiatan yang rutin dan berkesinambungan? Sebanyak 17 orang menjawab perlu, sangat perlu.

Menurut Anda, perlukah mualaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau semacam yayasan pembinaan mualaf? Sebanyak 16 orang menjawab perlu, sebanyak 1 orang menjawab tidak perlu.

Hasil wawancara dengan para penyuluh, wawancara dan kuisioner para mualaf tersebut menjelaskan bahwa pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter religius urgen untuk dilakukan agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam dengan baik untuk menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama

lamanya, karena tanggung jawab moral, dan agar mereka merasa memiliki saudara seiman dan seagama. Sebab mereka bagaikan orang yang memasuki tempat baru sehingga perlu mengetahui dan memahami tempat baru tersebut.

Para responden juga diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan dimensi keagamaan, yaitu:

1. Apakah Anda sudah mengetahui dan memahami tentang rukun iman?

Dari 6 orang responden 5 orang menjawab sudah, satu orang menjawab belum. Ini menunjukkan bahwa secara signifikan mereka sudah menguasai materi rukun iman.

2. Apakah Anda sudah mengetahui dan memahami rukun Islam?

Sebanyak 5 orang menjawab sudah, sebanyak satu orang menjawab sudah tetapi belum semuanya. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa rukun Islam sudah dipahami oleh para mualaf.

3. Apakah Anda sudah menjalankan rukun Islam dengan semestinya?

Dari 6 orang responden satu orang menjawab sudah, sebanyak 5 orang menjawab sudah tapi belum sempurna atau belum semuanya. Dari jawaban ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para mualaf belum sepenuhnya menjalankan rukun Islam dengan sebenarnya.

4. Apakah Anda pernah mengalami perasaan dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a Anda dikabulkan, diselamatkan Tuhan dari bahaya dan sebagainya?

Sebanyak 6 orang responden menjawab pernah. Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para mualaf sudah merasakan pengalaman beragama.

5. Apakah Anda sudah mengetahui ilmu-ilmu yang diperlukan dalam Islam seperti ilmu tentang ibadah, aqidah (keyakinan/keimanan), muamalah (pergaulan di masyarakat), dan akhlak? Sebanyak 1 orang menjawab sudah, sebanyak 5 orang menjawab sudah tapi belum sepenuhnya. Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para mualaf memerlukan pembinaan agar mereka mengetahui ilmu-ilmu yang diperlukan dalam agama Islam.
6. Apakah Anda sudah mengamalkan ajaran-ajaran berkaitan dengan pergaulan sosial seperti menjenguk orang sakit, membantu orang yang kesusahan, menafkahkan harta (sedekah, infak, zakat), kerja bakti di lingkungan, dan sebagainya?

Sebanyak 6 orang menjawab sudah, namun satu orang menjawab sudah tapi belum menguasai sepenuhnya. Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para mualaf sudah memahami ajaran Islam berkaitan dengan pergaulan sosial.

Memahami kebutuhan para mualaf merupakan langkah awal untuk melakukan pembinaan. Mereka tidak hanya membutuhkan pembinaan keduniaan tapi juga keagamaan.

Abraham H. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat hirarkis di mana kebutuhan mesti dipenuhi dari level paling bawah baru berlanjut kepada kebutuhan pada level di atas terus hingga level paling atas.<sup>226</sup> Hirarki kebutuhan

---

<sup>226</sup> Maslow, Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper&Row, Publishers, 1954,35-46.

tersebut berupa kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk dimiliki dan mencintai, harga diri, dan aktualisasi diri.<sup>227</sup>

Lima kebutuhan dasar sebagaimana teori Abraham Maslow tersebut dapat dijadikan acuan implementasi peningkatan keberagamaan para muallaf agar mereka lebih bersemangat untuk memperdalam dan mengamalkan agama menuju pribadi yang berkarakter religius.

Para responden diberikan pertanyaan: 1. Apakah Anda berkeinginan untuk belajar dan mendalami ajaran-ajaran Islam setelah menjadi muallaf? 2. Apakah Anda aktif mengikuti pembinaan-pembinaan yang dilakukan terhadap muallaf? 3. Apakah masalah yang Anda hadapi berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam? 4. Apakah yang Anda harapkan untuk memantapkan keimanan dan keislaman Anda? 5. Menurut Anda, perlukah muallaf dibina dalam kegiatan yang rutin dan berkesinambungan? 6. Perlukah muallaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau semacam yayasan pembinaan muallaf?

Semua responden memberikan jawaban bahwa perlu dilakukan pembinaan untuk memantapkan keimanan dan keislaman mereka.

Pembinaan para muallaf lebih baik difokuskan pada tujuan supaya mereka mampu melaksanakan ibadah yang bersifat individual, sehingga mereka wajib untuk mengikuti pembinaan kecuali bagi yang berhalangan. Namun demikian yang berhalangan tetap harus belajar mandiri atau berguru kepada orang lain.<sup>228</sup>

---

<sup>227</sup> Wardalisa, "Teori Hirarki Kebutuhan," *Theory Of Abraham Maslow*, 2013, 1–5, diakses 26 November 2019, <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id>.

<sup>228</sup> Hakim Ramlah, Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal al-Qalam*, Vol.19, No.1 Juni 2013,93.

Ditinjau dari sisi teori pendidikan, motivasi untuk memberi dan menerima pengetahuan menempati urutan pertama dalam taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>229</sup>

Menurut Katlin kajian tiga ranah ini tidak hanya berhubungan ilmu pendidikan saja, bahkan berhubungan juga dengan ilmu militer dan ilmu komputer yang bersifat exact.<sup>230</sup>

Di kalangan ulama muslim dikenal prinsip *al-‘ilmu qabla al-‘amal* (berilmu terlebih dahulu baru kemudian beramal).

قوله باب العلم قبل العمل وقال النبي - صلى الله عليه و سلم - من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وقال إنما العلم بالتعلم انتهى قال ابن أبي عاصم في كتاب العلم فيما أنبأنا غير واحد عن أبي العباس بن عبد الحليم الحراني أن إبراهيم بن إسماعيل الدرجي أخبرهم عن أبي جعفر الصيدلاني أنا أبو علي الحداد أنا أبو نعيم ثنا أحمد بن بندار الشعار ثنا أبو بكر أحمد بن عمرو بن أبي عاصم ثنا هشام بن عمار ثنا صدقة بن خالد ثنا عتبة بن أبي حكيم عن حدثه عن معاوية قال سمعت النبي - صلى الله عليه و سلم - يقول يا أيها الناس تعلموا إنما العلم بالتعلم والفقه بالفقه ومن يرد الله به

---

<sup>229</sup> Retno Utari menjelaskan bahwa Taksonomi berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu Tassein yang berarti mengklasifikasi dan nomos yang berarti aturan. Jadi taksonomi berarti hirarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Benjamin Samuel Bloom seorang psikolog bidang pendidikan akhirnya menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Meskipun belakangan taksonomi ini direvisi. (Retno Utari, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, Widyaiswara Madya, Pustidkat KNPk. Diakses 02 Mei 2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pustidkat-knpk.html>)

<sup>230</sup> M.Anglin et al, Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J.Reece and Steven V.Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy, *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ



خيرًا يفقه في الدين هكذا أورده ابن أبي عاصم وكذا رواه الطبراني عن أحمد بن المعلى عن هشام بن عمار به والجملة الأخيرة منه حديث صحيح مشهور من حديث معاوية أورده المؤلف في كتابه في وجه آخر وأما حديث إنما العلم بالتعلم فقد روينا أيضًا من حديث أبي الدرداء ومن حديث ابن مسعود والظاهر أن مراد المؤلف هو ما أوردهنا أولاً من طريق ابن أبي عاصم والله أعلم وإنما جزم به مع أن فيه راويًا مبهمًا لمحيته من طريق أخرى ووقع في رواية المستملي بلفظ من يرد الله به خيرًا يفهمه

Riwayat ini menjelaskan bahwa ilmu diperlukan sebelum beramal dan ilmu didapatkan melalui belajar, fikih didapatkan melalui pendalaman dan kedalam ilmu agama akan menjadikan seseorang memiliki perilaku yang baik.<sup>231</sup> At-Tabrani meriwayatkan hadis ini dengan redaksi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفَقْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ"

Dalam riwayat ini terdapat tambahan kalimat “*wa innama yakhsya Allah min ‘ibadihi al-‘ulama’*”.

Dalam strategi pendidikan karakter pengetahuan moral (*moral knowing/learning to know*) didahulukan sebelum *moral feeling* dan *moral doing*.<sup>232</sup> Pembinaan muallaf melalui pendidikan karakter religius bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>233</sup> menjadi Insan Kamil.<sup>234</sup> Sedangkan

---

<sup>231</sup> Ibnu Hajar Abu al-‘Asqalāni, *Tagliq al-Ta’liq*, 67. Riwayat ini juga disebutkan dalam Kitab *al-Mu’jam al-Kabir* karya at-Tabrani, Juz 14, 324.

<sup>232</sup> Abdul Majid&Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113

<sup>233</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam 1*, 30

menurut H.M. Arifin pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>235</sup>

Aan Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui langkah-langkah pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.<sup>236</sup>

Dengan demikian alasan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam sudah benar berdasarkan teori-teori pendidikan. Sebab untuk mengamalkan sebuah ajaran seseorang harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan diamalkan itu. Konversi agama merupakan peristiwa besar dan penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian konversi agama akan merubah hidup seseorang selama-lamanya, sehingga diharapkan dapat merubah nilai, ajaran, keyakinan yang lama. Dengan demikian pembinaan sangat urgen dilakukan.<sup>237</sup>

#### **D. Untuk Mewujudkan Komitmen Persaudaraan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam, maka diperoleh data bahwa membina muallaf merupakan komitmen persaudaraan sebagaimana diungkapkan oleh Dinna Rahmi dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020.

---

<sup>234</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* 2, 42

<sup>235</sup> HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 56-57

<sup>236</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012),134

<sup>237</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (London: Allyn and Bacon,1996),140

Para mualaf juga merasakan di antara mereka dengan kaum muslimin yang bukan mualaf terjalin persaudaraan yang erat dan tidak terjadi masalah sebagaimana terlihat dalam jawaban para mualaf terhadap kuisioner berikut:

Bagaimanakah hubungan pergaulan Anda dengan sesama muslim?

Sebanyak 24 orang responden menjawab baik, baik-baik saja, dan sangat baik. Sebanyak satu orang menjawab baik tapi terkadang kurang percaya diri.

Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan para mualaf dengan sesama muslim yang bukan mualaf terjalin dengan baik.

Bagaimanakah hubungan Anda dengan keluarga yang masih belum menjadi mualaf?

Sebanyak 24 orang responden menjawab baik, sangat baik, saling menghargai. Sebanyak 1 orang menjawab Tetap seperti sebelum saya masuk mualaf, kadang ada terasa canggung sedikit.

Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan para mualaf dengan keluarga mereka yang belum menjadi mualaf baik-baik saja.

Bagaimanakah hubungan Anda dengan tetangga?

Sebanyak 23 orang responden menjawab baik, baik-baik saja. Sebanyak 2 orang menjawab biasa saja.

Dari jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan para mualaf dengan tetangga terjalin dengan baik.

Tiga pertanyaan dan jawabannya ini menunjukkan bahwa telah terjalin persaudaraan yang baik antara mualaf dan bukan mualaf. Dalam Islam dikenal dua macam istilah untuk menyebut persaudaraan yang bersifat internal yaitu *ukhuwah Imaniah* dan *ukhuwah Islamiah*. Para

mualaf adalah pemeluk baru agama Islam, sehingga memiliki hak-hak persaudaraan sesama orang beriman dan sesama muslim. Terlebih lagi sebagai sesama anak bangsa dan sesama manusia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S.al-Hujurāt/49: 10).

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ «

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkannya untuk dizalimi, barangsiapa yang memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya, barangsiapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim maka Allah akan membebaskan kesusahannya pada hari Kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.<sup>238</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan empat macam persaudaraan:

- a. *Ukhuwwah Insāniyyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
- b. *Ukhuwwah Insāniyyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka berasal dari seorang ayah dan ibu.
- c. *Ukhuwwah Waṭaniyyah wa al-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan.

---

<sup>238</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, 9, 97.

d. *Ukhuwwah fī Dīn al-Islām*, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.<sup>239</sup>

Sebagai muslim yang bukan mualaf para pembina merasakan bahwa tugas pembinaan terhadap mualaf bukan hanya sebagai bentuk komitmen persaudaraan melainkan merupakan tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan kelompok besar kaum muslimin. Kehadiran para mualaf yang masih belum mengerti apa-apa tentang syari'at Islam merupakan lahan dakwah dan sarana menunjukkan kepedulian sebagai sesama muslim. Dalam hadis-hadis Nabi ﷺ petunjuk bahwa kepedulian terhadap sesama muslim menunjukkan arti bahwa seorang muslim merupakan bagian besar dari kelompok besar kaum muslimin.

من أصبح وهمه غير الله تعالى فليس من الله في شيء ومن أصبح لا يهتم بالمسلمين فليس منهم

Barangsiapa memasuki waktu pagi dan mengharapkan selain Allah, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah, dan barangsiapa memasuki pagi hari tetapi tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka dia bukan bagian dari kelompok mereka (H.R.Baihaqi).<sup>240</sup>

مثل المؤمنين في تواددهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى عضو منه تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi, bagaikan satu tubuh jika salah satu

---

<sup>239</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Ukhuwah Islamiyah*, Jakarta, 2004, 14-15.

<sup>240</sup> As-Suyūṭī, *Jami' al-Ahādīs*. Juz 19,479.

anggotanya mengadu kesakitan maka seluruh tubuh ikut mengadu karena tidak bisa tidur dan merasa demam (H.R.Muslim).<sup>241</sup>

ما بال اقوام لا يفقهون جيرانهم ولا يعلمونهم ولا يعظونهم ولا ينهونهم، وما بال اقوام لا يتعلمون من جيرانهم ولا يتعظون، والله ليعلمن قوم جيرانهم ويتفقهون ويتعظون او لأعجلنهم العقوبة.

Mengapa banyak orang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga mereka, tidak mengajar mereka, tidak memberikan peringatan kepada mereka dan tidak mencegah mereka. Dan mengapa banyak orang tidak mau belajar dari tetangga mereka, tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. Demi Allah, hendaklah suatu kaum mengajari tetangga mereka, memberikan pemahaman dan peringatan kepada mereka, atau aku akan mempercepat siksaan terhadap mereka (H.R.Tabrani).<sup>242</sup>

Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, penuntut ilmu dan pemilik ilmu sebagaimana tertera dalam teks-teks ayat maupun hadis Nabi ﷺ. Dari hadis Nabi ﷺ dijumpai banyak penjelasan seputar menuntut ilmu pengetahuan, antara lain:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي ، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَانِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Barangsiapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik, niscaya Allah akan memberikan pemahaman bagi dirinya dalam urusan agamanya. Sesungguhnya saya hanyalah pembagi dan Allah 'Azza Wa Jalla yang

---

<sup>241</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shāḥih Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1347 H, 20, CD-ROM Versi 211, Maktabah Syāmilah.

<sup>242</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 310.

memberi. Dan umat ini senantiasa tegak dalam agama Allah, tidak dimadarkan oleh orang yang menentang mereka, sampai datangnya perintah Allah (H.R.Bukhāri).<sup>243</sup>

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَىٰ هَكَاتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Tidak boleh dengki kecuali terhadap dua golongan : yaitu orang yang dikaruniai Allah harta kekayaan lalu dihabiskannya dalam kebenaran dan orang yang dianugerahi Allah hikmah lalu ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya (H.R.Bukhāri).<sup>244</sup>

Dengan ilmu maka mualaf dapat mengetahui dan memahami syari'at Islam tentang akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak sebagai pegangan seorang muslim.

---

<sup>243</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz 1, 137.

<sup>244</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, 141.

## **BAB IV**

### **MATERI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG**

#### **A. Tujuan Pembinaan**

Data tentang tujuan pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang. Peneliti dapatkan dari para pembina. Melalui wawancara bersama tanggal 20 Pebruari di Kantor Urusan Agama Kecamatan Singkawang Timur, Rabuansyah dan Wasilah Amini menjelaskan bahwa melihat kondisi mualaf yang tidak terbina dengan baik, banyak yang belum menjalankan rukun Islam, masih belum akrab dengan masjid, belum bisa membaca al-Qur'an dan ada beberapa yang merasa minder untuk bergaul bersama tetangga-tetangganya yang bukan mualaf, timbul pertanyaan di hati, bagaimana mereka bisa mengamalkan ajaran Islam secara *kāffah* dan konsisten kalau kondisi ini berlangsung terus entah sampai kapan. Maka para penyuluh diterjunkan untuk memberikan pembinaan agar mereka tidak sekedar menjadi mualaf, melainkan mualaf yang sempurna, memiliki karakter keagamaan yang kuat sehingga mampu menjalankan ajaran agama dengan sebaik mungkin.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang bertujuan untuk menjadikan para mualaf tidak sekedar menjadi mualaf, melainkan mualaf yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna (*kāffah*). Selanjutnya diwariskan kepada anak cucu



sehingga mereka juga memiliki karakter religius. Hal ini sesuai dengan amanat Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam menjelaskan arti pendidikan yaitu:

Suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.<sup>245</sup>

Peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa orang muallaf. Fakta yang Peneliti dapatkan masih ada muallaf yang tetap tinggal dengan komunitas keluarga dan tetangganya yang belum menjadi muallaf dengan kondisi yang belum akrab dengan ajaran Islam. Peneliti menganalisa kasus seperti ini terjadi disebabkan informasi keagamaan dan dakwah belum menyentuh hingga ke taraf penyadaran bahwa mereka kini adalah para muallaf yang secara logis memiliki tanggung jawab untuk mempelajari, memperdalam, memahami dan menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu pembinaan karakter religius perlu diperluas agar mencakup semua kantong-kantong domisili para muallaf.

---

<sup>245</sup> Tim Penulis *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.2010*.(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4

## **B. Materi Pembinaan**

Data tentang materi pembinaan muallaf Peneliti didapatkan dari wawancara dengan para penyuluh dan observasi langsung ke lokasi pembinaan. Materi tersebut adalah: menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam (penyampaian materi iman dan keislaman), tuntunan ibadah praktis seperti praktek salat wajib dan salat jenazah, akhlak, membaca al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, penguatan mental dan pengokohan akidah.

Rabuansyah sebagai penyuluh PNS menjelaskan bahwa prioritas pembinaan bagi muallaf pada aspek keimanan karena menjadi muallaf merupakan proses penggantian agama yang dipeluk oleh seseorang sehingga ajaran-ajaran agama yang lama harus ditinggalkan dan menggantinya dengan syari'at Islam. Jika iman dan Islam mereka sudah kokoh maka para muallaf itu akan memiliki kepribadian yang sempurna dan menjadi orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

Data yang Peneliti peroleh dan pembahasannya Peneliti sajikan sebagai berikut:

### **1. Menanamkan Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai Agama Islam**

Menurut penyuluh agama Islam PNS yaitu Rabuansyah dan Wasilah Amini, para muallaf perlu diberikan pengertian tentang agama Islam karena mereka sebelumnya beragama bukan Islam, sehingga harus mengerti terlebih dulu tentang apa itu Islam. Dalam wawancara dengan Peneliti pada tanggal 20 Pebruari 2020 Rabuansyah menjelaskan:

Para mualaf itu sebelumnya ada yang beragama Katolik, ada yang Kristen, kemudian karena suatu sebab seperti ingin menikah tetapi calon istrinya seorang muslimah, atau calon suaminya seorang muslim, mau tidak mau dia harus masuk Islam. Maka langkah pertama kita sebagai penyuluh harus memantapkan hatinya dengan menjelaskan apa itu Islam, apa resikonya jika memeluk Islam, apa tujuan Islam diturunkan ke muka bumi ini, ajaran atau nilai-nilai apa saja yang ada dalam agama Islam. Ya ibadahnya, akidah, akhlak dan muamalah. Ini kita sampaikan supaya dia paham bahwa masuk Islam itu tidak hanya untuk menikah terus selesai. Ada ajaran, aturan-aturan yang harus dijalankan. Nah, materi ini kita pompakan terus dalam pembinaan yang sudah terjadwal baik oleh penyuluh PNS maupun non PNS.

Penjelasan ini dibenarkan oleh Wasilah Amini yang juga merupakan penyuluh PNS. Ketika Peneliti melakukan observasi di masjid al-Mujahidin Maya Sopa, apa yang disampaikan oleh kedua penyuluh ini benar diterapkan. Pembinaan di masjid ini dilakukan oleh penyuluh non PNS yaitu Dulhat, Wardi dan Rukiah. Sese kali didatangkan seorang ustadz dari luar untuk menambah wawasan keislaman. Peneliti berkesempatan untuk bertemu dengan seorang ustadz yang sedang memberikan pembinaan yaitu ustadz Irawan. Materi yang disampaikan lebih fokus kepada menanamkan dan penguatan akidah Islam dan pembelajaran fikih ibadah.

Henry Tri Purwati dari Pengurus Daerah 'Aisyiyah Kota Singkawang yang melakukan pembinaan mualaf di masjid al-Fallah Senggang menjelaskan bahwa penguatan akidah diberikan kepada mualaf agar mereka kokoh dan tidak keluar lagi dari agama Islam karena iming-iming sesuatu.

Untuk menjadi orang yang bertakwa perlu mempelajari tata cara beribadah dalam Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, mampu membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat al-Qur'an minimal ayat-ayat dan atau surat-surat pendek, memanjatkan doa-doa menurut syari'at Islam, dan berperilaku dengan akhlak Islam. Selanjutnya diberikan wawasan keislaman agar mereka memiliki pandangan yang luas tentang ajaran Islam.

Pembinaan muallaf agar memiliki aqidah yang kokoh menjadi sangat penting agar mereka tidak ragu terhadap Islam dan masih melakukan sinkretisme ajaran bahkan bisa jadi kembali murtad. Karena sering terjadi seorang muallaf kembali murtad dengan alasan tidak mendapat pembinaan.

Agar terhindar dari resiko di atas, maka pendidikan dan pembinaan bagi mereka yang belum mendalami Islam secara seksama menjadi penting. Aqidah Islamiyah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keislaman seseorang. Hal ini terasa sulit dan berat karena bagaimanapun mereka sebenarnya masih mempunyai konsep aqidah lama yang diyakininya.<sup>246</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan atau akidah, yaitu: memberikan contoh atau teladan; membiasakan, menegakkan disiplin; memberi motivasi atau dorongan; memberikan hadiah

---

<sup>246</sup> Ramlah Hakim, Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal al-Qalam*, Vol.19, No.1, Juni (2013), 94.

terutama psikologis; menghukum (dalam rangka pendisiplinan; penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.<sup>247</sup>

Materi yang disampaikan dalam pembinaan ini sesuai dengan skala prioritas. Yaitu menanamkan terlebih dulu pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam baru beralih kepada materi yang lain sesuai dengan prinsip “berilmu sebelum beramal.”

Materi-materi yang disampaikan dipilih yang mampu mencapai target yaitu pembangunan manusia yang sempurna dan seutuhnya meliputi jasmani, rohani, lahir maupun batin untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan negeri akhirat.<sup>248</sup>

Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, ada tiga pokok ajaran Islam yang dapat dijadikan materi bimbingan kepada muallaf yaitu: keimanan, amal ibadah dan amal kebajikan, akhlak terpuji dan berbuat *ihsān*.

Ketiga ajaran pokok tersebut merupakan satu kesatuan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Apabila dilaksanakan secara benar maka akan tercapai kebahagiaan lahir batin dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>249</sup>

Dengan landasan ini, maka pembinaan muallaf yang diarahkan kepada karakter religius sudah tepat.

---

<sup>247</sup> Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 127.

<sup>248</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, 1998, 18

<sup>249</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, 1998, 18-22

## 2. Tuntunan Ibadah Praktis

Data tentang materi pembinaan Peneliti dapatkan dari penyuluh non PNS yaitu Tismo di Singkawang Timur dan penyuluh PNS yaitu Deni Purwanto di Singkawang Selatan. Tismo menjelaskan bahwa para mualaf agak kesulitan dalam mempelajari ibadah *mahdah* karena merupakan hal baru bagi mereka, apalagi lafal-lafal salat yang berbahasa Arab. Jarak tempat tinggal yang berjauhan dan tetangga masih jarang yang memeluk agama Islam membuat mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pembinaan sehingga agak lambat dalam menyerap materi ibadah ini. Namun karena ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang utama, maka harus diajarkan kepada para mualaf dengan terus memberikan motivasi.

Penjelasan Tismo didukung oleh Deni Purwanto, bahwa ada seorang mualaf yang sudah berumur walaupun sudah bertahun-tahun masuk Islam namun masih belum hafal sepenuhnya bacaan-bacaan salat. Hanya saja mualaf ini memiliki semangat untuk hadir dalam setiap pembinaan.

Menegakkan salat, menjalankan puasa, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu merupakan bagian rukun Islam setelah membaca syahadat, sehingga tidak ada perbedaan antara mualaf dan bukan mualaf harus mengetahui. Ibadah praktis yang mesti diajarkan adalah salat wajib dan salat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah. Apa yang diajarkan oleh para penyuluh kepada mualaf di Singkawang sudah tepat sesuai dengan kebutuhannya. Hanya saja Peneliti mendapatkan terjadi kelambatan akselerasi karena faktor-faktor tertentu sehingga ada mualaf yang sudah di atas

tiga tahun masuk Islam masih belum bisa menghafal bacaan-bacaan salat. Di sisi lain kemampuan para mualaf mempraktekkan tata cara salat sudah baik yang dibuktikan dengan lomba yang diadakan oleh para pembina pada tanggal 11 Agustus 2020.

Tabel 4.1

Lomba Praktek Salat bagi Mualaf

No	Jenis Lomba dan Juara	Item Lomba, Skor dan Pemenang Lomba	Keterangan
1	Salat yang dilombakan	Salat Isya', Duhur dan 'Ashar	Isya dilombakan mewakili shalat <i>jahr</i> , sedangkan Duhur dan 'Ashar mewakili shalat <i>sirr</i> .
2	Rentang Penilaian	79-100=Baik; 60-79=Cukup; 60<=Kurang	
3	Item Lomba	Niat; Takbiratul Ihram, Doa Iftitah; al-Fatihah; Surah pendek; Ruku' I'tidal; Sujud; Duduk di antara dua sujud; Tahiyat awal; Syahadatain;	

		Tahiyyat akhir; salam; ketepatan gerakan.	
4	Hasil lomba: Juara 1 Juara 2 Juara 3 Juara harapan 1 Juara harapan 2 Juara harapan 3	Ratna Rahmawati  Rina  Wati  Ading  Ermina  Lelen	Skor : 96 Skor :94,57 Skor : 94 Skor : 94 Skor : 94 Skor : 94

Dengan lomba ini menunjukkan bahwa pembinaan mualaf berhasil mengajarkan ibadah praktis yaitu salat lima waktu.

Di samping salat lima waktu, Peneliti mendapatkan data melalui observasi langsung pelaksanaan bimbingan salat jenazah yang dilakukan oleh Dulhat di masjid al-Mujahidin Maya Sopa. Hasilnya meskipun mengalami kesulitan namun dengan melakukan pengulangan-pengulangan para mualaf akhirnya dapat menguasai tata cara salat jenazah.

Apa yang diajarkan oleh para penyuluh selaku pembina kepada mualaf di Singkawang sudah tepat sesuai dengan keharusannya. Hanya saja mengalami kelambatan akselerasi karena faktor-faktor tertentu sehingga ada mualaf yang sudah di atas tiga tahun masuk Islam masih belum bisa menghafal bacaan-bacaan salat.



### 3. Membaca al-Qur'an

Data tentang materi membaca al-Qur'an Peneliti dapatkan dari wawancara dengan penyuluh PNS Singkawang Selatan yaitu Dinna Rahmi, Deni Purwanto, dan penyuluh non PNS non PNS yaitu Rahmawati dan Hanisah.

Dinna Rahmi menjelaskan bahwa para mualaf diberikan pembinaan mulai dari metode Iqra' terlebih dahulu, baru kemudian berlanjut ke mushaf al-Qur'an. Setelah sampai pada mushaf al-Qur'an atau mereka menyebutnya 'Qur'an Besar' selanjutnya diberikan pembinaan *taḥsin* (memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid). Deni Purwanto menjelaskan bahwa pembinaan bagi para mualaf dipisahkan menjadi dua yaitu mualaf laki-laki dibina oleh penyuluh laki-laki dan mualaf perempuan dibina oleh penyuluh perempuan. Rahmawati menambahkan bahwa mualaf yang sudah lancar membaca al-Qur'an dipacu agar lebih intensif dalam membaca agar bisa mengkhhatamkan 30 juz. Mereka juga dilibatkan untuk membantu teman-temannya yang belum pandai membaca al-Qur'an. Penjelasan Rahmawati didukung Hanisah pembina mualaf Tionghoa di masjid Baitul Huda Sakkok Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan.

Langkah yang sama juga dilakukan oleh para penyuluh di Singkawang Timur. Dulhat, Wardi dan Rukiah menjelaskan bahwa para mualaf diberikan pelajaran Iqra' terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan ke mushaf al-Qur'an.

Peneliti melakukan observasi untuk memverifikasi data ini ke tiga tempat pembinaan yaitu masjid al-Mujahidin di Maya Sopa,

masjid Nurul Muallafiah di Sanggau Kulor dan masjid Nurul Yaqin di Pangmilang.

Di masjid al-Mujahidin Maya Sopa kebanyakan masih belajar Iqra' dengan bimbingan tiga penyuluh yaitu Dulhat, Wardi, seorang mualaf yang ditugaskan sebagai penyuluh, dan Rukiah. Bimbingan dilakukan secara kolaboratif. Di masjid Nurul Muallafiah pembinaan ditangani oleh Rabuansyah dan Dedi Haryanto. Berdasarkan pengamatan Peneliti, mereka juga masih banyak yang baru belajar Iqra'. Dedi menjelaskan bahwa untuk mualaf dari kalangan laki-laki diberikan program membaca surat Yasin setiap malam Jumat dari rumah ke rumah.

Untuk mengetahui efektifitas pembinaan, para pembina mengadakan lomba membaca al-Qur'an untuk para mualaf pada tanggal 20 Agustus 2020. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Pemenang Lomba MTQ (Musabaqah Tartil Qur'am) Mualaf

No	No Undian	N a m a	Utusan	Maqra'	Juara
1	01	Nurmila Elisa	Kelurahan Bagak Sahwa		
2	02	Ayu Wandirawati	MT Nurul Muallafiyah Kelurahan Sanggau Kulor	81	IV
3	03	Joko Saputro	MT Mar'atussholihah Seluang Kelurahan Mayasopa		

4	04	Yustina	MT An-Nisa Kelurahan Nyarumkop		
5	05	Kartila	Masjid al- Anshoriyyah Parinto		
6	06	Sisislia Otek	Masjid al- Anshoriyyah Parinto	88	II
7	07	Marhamah Elli	MT Mar'atussholihah Seluang Kelurahan Mayasopa		
8	08	Siti Marcelina	Masjid al- Anshoriyyah Parinto		
9	09	Cristina Seling	Masjid al- Anshoriyyah Parinto		
10	10	Maryati	Masjid al- Anshoriyyah Parinto		
11	11	Novida	Kelurahan Bagak Sahwa	87	III
12	12	Ali Akbar	Masjid al-Fatah Mencong	93	I
13	13	Sri Widarsih	Kelurahan Bagak Sahwa		

Selanjutnya di masjid Nurul Yaqin Pangmilang Peneliti mendapatkan sekelompok mualaf sudah belajar mushaf al-Qur'an, sementara yang lain masih Iqra'. Peneliti juga mencoba untuk

mengecek kemampuan kelompok yang sudah belajar mushaf al-Qur'an ini dan mereka sudah lancar dalam membaca.

Langkah yang dilakukan oleh pembina ini sudah tepat, yakni pembinaan secara bertahap dan tidak tergesa-gesa. Sebagaimana dijelaskan oleh dalil ayat berikut:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ .

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya (Q.S.al-Qiyāmah/75: 16-19).

#### 4. Menghafal Surat-Surat Pendek

Data tentang pembinaan mualaf dengan materi hafalan surat-surat pendek Peneliti dapatkan dari para penyuluh dan observasi langsung kepada para mualaf. Para penyuluh menjelaskan bahwa para mualaf diberikan pembinaan dengan materi menghafal surat-surat pendek bertujuan untuk membantu mereka agar dapat melakukan ibadah shalat dengan sempurna. Sebab ibadah shalat di antara bacaan yang terkandung di dalamnya adalah membaca salah satu surat dari al-Qur'an. Menurut penjelasan para penyuluh di Singkawang Timur dan Singkawang Selatan, meskipun mereka belum lancar dalam membaca al-Qur'an, mereka dibina agar mampu menghafal "surat-surat pendek". Misalnya al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, al-Kauthar dan lain-lain.

Dinna Rahmi menjelaskan bahwa di samping dibina agar mampu membaca al-Qur'an, para mualaf juga diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek, yaitu: al-Fātiḥah; al-Nās; al-Falaq; al-Ikhlāṣ; al-Lahab; al-Naṣr; al-Kāfirun; al-Kauthar; al-Ma'un; Quraisy; dan al-Fīl.

Ibadah salat terkait erat dengan al-Qur'an karena salah satu sunnah shalat adalah membaca ayat al-Qur'an setelah membaca al-Fātiḥah pada raka'at pertama dan kedua. Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk memiliki hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama mengelompokkan surat-surat dalam al-Qur'an menjadi empat yaitu: 1) al-Sab'u al-Ṭiwāl, yaitu tujuh surat yang panjang. Masuk ke dalam kelompok ini adalah surat al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisā', al-Māidah, al-An'ām, al-A'rāf, Yūnus; 2) al-Mi'ūn, yaitu surat-surat yang terdiri dari kira-kira seratus ayat lebih, misalnya surat Hūd, Yūsuf, al-Mu'min, dan sebagainya, 3) al-Maṣāni, yaitu surat-surat yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti al-Anfāl, al-Ḥijr, dan sebagainya, 4) al-Mufaṣṣal, yaitu surat-surat pendek yang berisi beberapa ayat, misalnya surat al-Ḍuḥā, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, dan sebagainya.<sup>250</sup>

Para mualaf sangat membutuhkan kemampuan hafalan surat-surat pendek untuk menyempurnakan ibadah shalat. Dengan demikian pembinaan mualaf dengan materi hafalan surat-surat

---

<sup>250</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 19.

pendek sangat tepat dan perlu dilakukan secara terus menerus agar memiliki kemampuan yang semakin meningkat sehingga pada akhirnya menjadi karakter religius para mualaf tersebut.

Membina mualaf agar memiliki hafalan surat-surat pendek memerlukan kesabaran dan strategi khusus sebab al-Qur'an merupakan kitab suci baru bagi mereka. Masalah yang sering muncul adalah lidah yang kurang tepat dalam melafalkan *makhraj* ayat, kesulitan menghafal, dan rasa malu atas kekurangan tersebut. Oleh karena itu pembina sebaiknya melakukan pembinaan secara bertahap dari yang mudah dan praktis untuk dihafal.

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran (QS. Al-Muzzammil/73: 20).

Ayat ini menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an memiliki alternatif untuk memilih yang mudah. Berhubungan dengan kemampuan mualaf yang berbeda-beda dalam bacaan dan hafalan al-Qur'an maka hendaknya dipilihlah ayat yang mudah bagi mereka. Syari'at Islam tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya dan Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama-Nya.

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (Q.S.al-Baqarah/2: 286).

## 5. Menghafal Doa-Doa Harian

Data pembinaan muallaf dengan materi hafalan doa-doa harian. Peneliti dapatkan dari para penyuluh dan observasi langsung. Dulhat, Wardi, dan Rukiah menjelaskan bahwa para muallaf diberikan materi doa-doa harian agar terbiasa melakukan kegiatan dengan dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Kemudian Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi pembinaan di Singkawang Timur. Peneliti mendapatkan kebenaran data bahwa mereka diajarkan untuk menghafal doa-doa harian dan tata cara berdoa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Doa adalah senjata orang mukmin dan sumsum ibadah.

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi (H.R.al-Hakim).<sup>251</sup>

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ .

Doa adalah sumsum ibadah (H.R. Tirmidzi).<sup>252</sup>

Kedua hadis ini menjelaskan posisi penting dari doa bagi seseorang terutama orang beriman. Doa merupakan cara seorang hamba untuk memenuhi sesuatu yang diperlukan dengan cara menyampaikan permohonan kepada Allah SWT.

Untuk memanjatkan doa, terdapat beberapa adab yang perlu diperhatikan dan diajarkan kepada para muallaf, yaitu:

---

<sup>251</sup> Al-Ḥakīm, *al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣaḥīḥain*, Juz 4, 359, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

<sup>252</sup> Al-Tirmīzī as-Salmī, *al-Jamī’ aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan At-Tirmīzī*, Juz 12, (Beirut: Dar al-Jail, 1998), CD-ROM versi 2.11, 262, Maktabah Syāmilah.

1. Hendaknya mencari waktu-waktu mulia untuk berdoa. Misalnya pada hari ‘Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum‘at, atau pada waktu sahur.
2. Hendaknya mencari kondisi-kondisi yang mulia untuk berdoa. Misalnya ketika berkecamuk peperangan *fī sabīlillāh*, ketika turun hujan, ketika salat lima waktu atau sesudahnya, pada saat antara azan dan iqamat, atau ketika sujud.
3. Hendaklah menghadap kiblat, mengangkat tangan hingga nampak putih ketiaknya, kemudian menyapukan tangan ke wajah di akhir doa. Umar berkata:”Rasulullah ﷺ apabila mengangkat tangannya berdoa tidak mengembalikan tangannya sehingga mengusap wajah beliau dengan kedua tangannya.
4. Hendaklah merendahkan suaranya antara pelan dan nyaring. Aisyah ketika menjelaskan maksud firman Allah:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendhakannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu (QS. Al-Isra’/17: 110).

5. Hendaklah tidak berlebihan berdoa dengan bersajak.
6. Hendaklah berdoa dengan sikap merendah (taḍarru‘), khususy, penuh berharap untuk dikabulkan dan takut bila tidak dikabulkan. Firman Allah:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. Al-A’rāf/7: 55).



- 7) Hendaklah berdoa dengan mantap, yakin akan dikabulkan dan benar dalam berharap.
- 8) Hendaklah menegaskan doanya dan mengulangi tiga kali, jangan mengharapkan untuk tidak segera dikabulkan.
- 9) Hendaklah memulai doa dan menutupnya dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya (jangan mulai dengan permintaan), kemudian membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ
- 10) Adab batin. Inilah yang mendasar. Hendaklah bertaubat, menghindari perilaku zalim, menghadap Allah dengan inti keinginan. Itulah yang menjadi penyebab terdekat akan dikabulkannya doa.<sup>253</sup>

Secara umum doa terbagi dua, yaitu doa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ﷺ yang disebut doa ma'sur dan doa yang tidak diajarkan oleh keduanya karena menyesuaikan keperluan masing-masing orang yang berbeda. Kedua-duanya boleh diamalkan. Ada juga doa-doa atau bacaan tertentu yang Nabi ajarkan untuk dibaca setelah shalat. Para ulama menyebutnya dengan istilah wirid.

Menurut Rabuansyah dan Dinna Rahmi, contoh-contoh doa harian yang diajarkan adalah: doa hendak tidur, doa bangun tidur, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa keluar rumah, doa *jima'*, doa bersin, doa masuk dan keluar dari toilet, doa ketika turun hujan dan setelah hujan, dan doa ketika ada petir.

---

<sup>253</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Ḥasani, *Abwab al-Faraj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 8-9.

Berdasarkan observasi Peneliti, pembinaan mualaf di Kota Singkawang sudah melakukan pengajaran doa-doa harian ini. Satu demi satu mualaf diberikan tugas untuk menghafal dan menyetorkan hafalannya di waktu pertemuan yang akan datang.

#### 6. Penguatan Mental dan Pengokohan Aqidah

Data pembinaan dengan materi penguatan mental dan pengokohan akidah Peneliti dapatkan dari wawancara dengan para penyuluh dan observasi langsung. Materi pembinaan diberikan untuk menjawab kebutuhan para mualaf di bidang religi yaitu memiliki pengetahuan agama, mampu mengamalkan dan akhirnya mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh dan observasi, aqidah Islamiyah ini sudah diajarkan sebagai materi pembinaan. Namun banyak yang belum begitu memahami secara lebih mendalam. Setelah menanamkan akidah Islam kepada para mualaf dan membersihkan akidah sebelum Islam yang mereka yakini, pembinaan sudah semestinya diarahkan untuk menguatkan akidah Islam tersebut. Sebagai bekal untuk pembina, materi tentang tokoh-tokoh muslim yang memiliki akidah kokoh dapat dijadikan materi dalam pembinaan. Metode kisah memiliki daya pengaruh yang kuat dalam hati seseorang yang mendengarnya.

Materi pembinaan merupakan kurikulum yang diberlakukan untuk proses pembinaan kepada mualaf. Meskipun pada hakikatnya sama dengan materi yang diperlukan oleh kaum muslimin yang bukan mualaf, tetapi para mualaf memiliki karakter tersendiri

sehingga perlu dilakukan perumusan materi yang bersifat skala prioritas. Dalam pandangan Rusdi Kurnia strategi penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan materi: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial.<sup>254</sup>

Dalam buku Materi Bimbingan Agama pada Muslim Pemula (Muallaf) dijelaskan bahwa materi dakwah yang relevan bagi mualaf adalah masalah tauhid, masalah shalat, masalah akhlak, doa-doa ringan, al-Qur'an, ibadah puasa dan lain-lain. Materi-materi ini sesuai bagi mualaf karena sifatnya yang praktis dan bisa diamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya salat lima waktu, berperilaku dengan akhlak yang baik dan berdoa sesuai dengan keperluan masing-masing.<sup>255</sup> Melalui pengamalan ibadah-ibadah praktis ini para mualaf akan memiliki kemantapan hati dalam melakukan komunikasi langsung dengan Allah (*habl min Allāh*) dan komunikasi dengan sesama manusia (*habl min al-Nās*) serta secara penuh melupakan dan meninggalkan ajaran-ajaran lama yang selama ini dianutnya.

Hal ini sesuai dengan nilai religius dalam pendidikan karakter, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>254</sup> Rusdi Kurnia dan Sani Khadijah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf, Jurnal *FITRA*, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018, 41-42.

<sup>255</sup> Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta:2012,24-25.

Dengan prioritas seperti ini maka pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang sebaiknya memang tidak berorientasi mengejar kecepatan dalam menghimpun materi akademik melainkan kemampuan mereka dalam mengamalkan ibadah-ibadah praktis.

---

## BAB V

### IMPLEMENTASI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG

#### A. Strategi Pembinaan

Data tentang strategi dan metode pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan para penyuluh agama Islam Kecamatan Singkawang Timur pada tanggal 19 Pebruari 2020, yaitu Rabuansyah, Wasilah Amini, Dulhat, Wardi, Rukiah dan penyuluh Kecamatan Singkawang Selatan yaitu Dinna Rahmi pada tanggal 21 Pebruari 2020 yang terangkum dalam kesimpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang diajarkan adalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi pelajaran agama yang diajarkan berupa Fikih, Tauhid; Membaca al-Qur'an; Tadarus. Upaya menanamkan *moral knowing* dengan menjelaskan materi melalui ceramah, Upaya menanamkan *moral loving/feeling* dilakukan melalui MTQ, Cerdas Cermat, penguatan iman dan Islam di antaranya dengan mengadakan lomba salat; lomba membaca surat-surat pendek dan tilawah antar mualaf. Upaya menanamkan *moral doing/acting* langsung praktek materi-materi dasar sesuai kemampuan yang sudah dimiliki; memberikan PR untuk dilakukan evaluasi (tes) minggu depannya. Model-model yang digunakan 1) Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lain; 2) Pembelajaran menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan peserta; 3) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan; dan 4) Merakit atau

menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. Model yang digunakan adalah model perintah; model larangan; model targhib (motivasi); model tarhib; model kisah; model dialog dan debat; model pembiasaan; dan model qudwah (teladan)

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai sektor pendidikan. Misalnya melalui manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, penciptaan lingkungan ataupun integrasi dalam pembinaan kesiswaan. Yakni pembinaan yang dilakukan di luar jam tatap muka dengan tidak mengabaikan pembinaan ketika tatap muka pembelajaran di kelas berlangsung. Dalam pembinaan mualaf metode yang tepat adalah pendekatan andragogis dan dilakukan di luar sekolah karena mereka terdiri dari orang-orang dewasa bahkan orang tua.

Pembinaan mualaf dimaksudkan untuk menggali secara optimal potensi diri para mualaf yang mencakup bakat, minat, dan kreatifitas mereka. Pembinaan juga diperlukan untuk memantapkan pribadi sehingga terwujud ketahanan keberagamaan mereka sehingga jauh dari usaha dan pengaruh negatif dan tidak sesuai dengan ajaran agama, dan menyiapkan mereka menjadi pribadi yang unggul.

Meskipun langkah-langkah ini untuk diterapkan di lembaga pendidikan, namun dalam membina mualaf dapat mencontoh pada pedoman ini dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian. Integrasi pada mata pelajaran bisa dilakukan ketika mengajarkan materi pembinaan. Misalnya materi fikih *tahārah*, salat atau zakat dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kemuliaan dalam kehidupan

bermasyarakat. Integrasi dalam muatan lokal bisa diganti dengan integrasi ketrampilan mualaf dengan nilai karakter. Demikian juga pengembangan diri dapat disesuaikan dengan porsi bagi mualaf.

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan penyuluh agama Islam yang membina mualaf, yaitu Dulhat, Wardi, dan Rukiah, ada dua strategi pembinaan mualaf yaitu strategi kolektif dan strategi *door to door*. Strategi kolektif dilaksanakan dengan mengumpulkan para mualaf di masjid-masjid yang menjadi pusat pembinaan. Sedangkan strategi *door to door* ditempuh karena tidak semua mualaf bersedia ikut dalam pembinaan.

Ada enam masjid yang menjadi pusat pembinaan mualaf dan tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Singkawang Timur bertempat di masjid al-Mujahidin setiap malam Ahad setelah shalat Isya berjamaah sampai pukul 21.00, masjid al-Anshoriyyah setiap hari Selasa Sore, Masjid al-Fallah setiap bulan sekali pukul 09.00-selesai shalat Dhuhur, masjid al-Muallafiyah setiap hari Rabu pukul 14.30-16.30, dan Kecamatan Singkawang Selatan bertempat di masjid Baitul Huda dan Nurul Yaqin di Pangmilang setiap hari Selasa pukul 14.30-16.30.

Strategi *door to door* dilakukan dengan mendatangi rumah para mualaf yang tidak mengikuti pembinaan di masjid karena alasan tertentu, antara lain malu atau sibuk bekerja.

Dalam pembinaan yang bersifat kolektif jenis kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam (penyampaian materi keislaman), tuntunan ibadah praktis seperti praktek salat wajib dan salat jenazah, membaca dan menghafal al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, penguatan mental dan pengokohan

aqidah. Untuk pembinaan yang bersifat *door to door* lebih fokus pada penguatan mental, pembelajaran membaca al-Qur'an dan tuntunan ibadah praktis.

Dalam pembelajaran diperlukan strategi, metode, pendekatan dan model. Strategi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi merupakan *an arrangement of activity accomplishing something*(upaya aktivitas untuk mencapai sesuatu.)<sup>256</sup> Untuk melaksanakan strategi diperlukan metode. Metode adalah cara untuk melaksanakan strategi (*a way in achieving something*). H.M Arifin menjelaskan bahwa metode terambil dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melewati dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan yang ditempuh untuk menggapai tujuan.<sup>257</sup> Misalnya strategi ekspositori, dapat ditempuh melalui metode ceramah, tanya jawab atau diskusi. Akan tetapi Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode berbeda dengan cara. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>258</sup> Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru yang menurunkan strategi pembelajaran langsung

---

<sup>256</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 132.

<sup>257</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

<sup>258</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 1996,9.



atau direct instruction, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menurunkan strategi inkuiri dan bersifat induktif.

Adapun model pembelajaran merupakan gambaran global perilaku belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan para penyuluh dan observasi, Peneliti mendapatkan data bahwa model-model pembelajaran dalam pembinaan mualaf di Kota Singkawang adalah:

- 1) Langsung praktek materi-materi dasar sesuai kemampuan yang sudah dimiliki; memberikan PR untuk dilakukan evaluasi (tes) minggu depannya.
- 2) Pembelajaran dimulai dari tema yang satu dan berganti pada tema yang lain.
- 3) Pembelajaran mengaitkan sebuah pelajaran dengan alam sekitar sesuai dengan perkembangan peserta. Misalnya tema syukur, dikaitkan dengan kebesaran Allah yang memberikan alam yang subur untuk bercocok tanam.
- 4) Mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.
- 6) Mengumpulkan materi-materi yang berbeda dan menjadikannya dalam satu pembahasan. Misalnya materi fikih dan kesehatan, dijadikan satu pembahasan dalam materi bersuci.

Ada tiga langkah yang mesti dilalui dalam melaksanakan pembelajaran untuk membentuk akhlak mulia. Langkah pertama yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing* atau *learning to know*), langkah

kedua penanaman rasa cinta( *moral loving* atau *moral feeling*) dan langkah ketiga mempraktekkan keduanya (*moral doing* atau *learning to do*).<sup>259</sup>

Jika dihubungkan dengan pembinaan karakter religius bagi mualaf maka *moral knowing* dilakukan dengan memberikan materi tentang ajaran agama seperti akidah, ibadah dan akhlak, *moral loving* dilakukan dengan menanamkan perasaan kesediaan untuk mempraktekkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan kisah-kisah teladan atau perenungan. Sedangkan *moral doing* dilakukan dengan mengajak untuk mempraktekkan akidah, ibadah dan akhlak dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Tiga langkah ini akan menghasilkan mualaf-mualaf yang memiliki karakter religius yang matang.

Secara sederhana religiusitas dapat dimaknai sebagai komitmen ucapan, perasaan dan sikap tingkah laku dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Religiusitas dapat diukur melalui dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya.

Teori dimensi religiusitas yang banyak dipergunakan adalah yang dikemukakan oleh Glock and Stark yang menyebutkan lima dimensi keagamaan yaitu pengalaman, ritual, ideologis, intelektual, dan konsekuensial.<sup>260</sup>

Teori Glock and Stark dapat diadopsi untuk mengukur religiusitas seseorang dari sudut pandang agama Islam. Subandi <sup>261</sup> menjelaskan

---

<sup>259</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

<sup>260</sup> Charles Y. Glock Rodney Stark, "*American Piety: The Nature of Religious Commitment*" (California: University of California Press, 1974).15.

<sup>261</sup> M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 88-90.

bagaimana kelima dimensi ini jika diimplementasikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan dapat diukur melalui sejauh mana penerimaan seseorang terhadap ajaran-ajaran prinsip seperti rukun iman.
- b. Dimensi ritual, bagaimana ketaatan seorang muslim dalam menjalankan rukun Islam.
- c. Dimensi pengalaman, pengalaman dan perasaan ketika mengamalkan sebuah ajaran. Misalnya setelah berbuat dosa maka timbul rasa takut atau setelah beribadah timbul rasa tenang.
- d. Dimensi intelektual atau pengetahuan, kemampuan seorang muslim dalam mengetahui ajaran-ajaran agamanya. Misalnya seberapa mampu ia menguasai ilmu fikih, ilmu akidah, dan ilmu tasawuf.
- e. Dimensi konsekuensial, dimensi keterpengaruhi seorang muslim akan ajaran agamanya sehingga memotivasi untuk berbuat. Misalnya bersedekah, menolong orang yang kesulitan, membantu tetangga, dan menjenguk saudaranya yang sakit.

Dalam pandangan Rusdi Kurnia strategi penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan materi: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial.<sup>262</sup>

Dengan uraian ini maka pembinaan muallaf melalui pendidikan karakter berbasis religius di Kota Singkawang sudah berjalan sesuai dengan konsep yang semestinya sebagaimana diuraikan oleh Subandi dan Rusdi Kurnia.

---

<sup>262</sup> Rusdi Kurnia dan Sani Khadijah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf, *FITRA*, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018,p.ISSN 2442-725X, e.2621-7201,41-42.

## B. Metode Pembinaan

Berdasarkan wawancara dan observasi, metode yang dilakukan dalam pembinaan adalah *personal approach*, ceramah, *qiṣṣah*, *targhib* dan *tarhib*, *ḥalaqah*, metode konsultasi, pemberian paket dakwah (bingkisan), silaturahmi, dan *talaqqi*. Penggunaan audio visual kurang sesuai untuk dilakukan.

Metode *personal approach* dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada orang yang memiliki gejala untuk diperhatikan secara lebih khusus. Misalnya malu dengan teman, tekanan psikologis akibat penyakit yang diderita dan lain-lain. Menurut wawancara Peneliti dengan Ibu Hanisah, penyuluh agama Islam honorer Kecamatan Singkawang Selatan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020, ada seorang mualaf dari etnis Tionghoa yang mengalami penyakit mata hingga tidak bisa melihat. Lalu ayah dan ibunya yang belum masuk Islam meminta agar ada orang Islam yang memperhatikannya. Maka para penyuluh melakukan pendekatan dengan mengunjungi rumahnya. Sayangnya mualaf tersebut justru menyatakan kembali kepada agama lamanya dan bukan mualaf lagi. Demikian juga yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Singkawang, sebulan sekali melakukan pembinaan dengan pendekatan barter barang. Hasil pertanian atau kebun mualaf dan teman-teman mereka yang bukan mualaf dibeli oleh pengurus PDA dan pengurus PDA membawa bingkisan untuk diberikan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua PDA Kota Singkawang Henry Tri Purwati, SKM hari Kamis tanggal 12 Maret 2020: “Kita membawa sesuatu untuk diberikan mereka, dan kalau mereka memiliki hasil pertanian atau kebun seperti angka atau petai,

kita beli untuk membantu ekonomi mereka. Kita sedih hari pembinaan kali ini mereka tidak memiliki hasil pertanian yang dapat kita beli.”

Metode ceramah dilaksanakan sebagai pendahuluan sebelum pembelajaran membaca al-Qur'an atau praktek shalat, dan pada saat-saat tertentu misalnya kedatangan penceramah atau pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Metode *qiṣṣah* atau cerita tentang sejarah Islam atau tokoh-tokoh sejarah ditempuh untuk menguatkan keyakinan membentuk karakter mualaf agar memiliki kepribadian sebagaimana karakter tokoh-tokoh yang diceritakan. Misalnya cerita dan sejarah para nabi, sahabat-sahabat Nabi, *salaf aṣ-ṣālihīn*, dan kaum durhaka.

Metode *Targīb* dan *Tarhīb* artinya pemberian kabar gembira dan penyampaian ancaman. *Targīb* adalah memberi kabar gembira berupa kenikmatan dan balasan kebaikan bagi yang melakukan perbuatan terpuji dan *Tarhīb* adalah ancaman dan hukuman bagi yang melakukan perbuatan tercela, maksiat atau dosa.

Metode *ḥalaqah* yaitu pembelajaran dengan cara peserta membentuk lingkaran atau kelompok kecil dibimbing oleh seorang guru. Metode ini dilakukan untuk lebih memfokuskan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik yang agak sulit menerima pelajaran ketika disampaikan dengan cara kolektif akan lebih memahami jika dibagi dalam bentuk *ḥalaqah*.

Metode konsultasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para mualaf baik ketika dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar waktu pembelajaran. Para mualaf terkadang berani menanyakan suatu masalah dalam kegiatan pembinaan,

terkadang malu karena didengar atau dilihat oleh orang lain sehingga memilih untuk konsultasi sendiri langsung kepada pembina.

Metode paket dakwah dilakukan untuk lebih memotivasi para mualaf untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Ada di antara mereka yang mengikuti kegiatan pembinaan bukan karena menginginkan paket pembinaan atau bingkisan, namun tidak sedikit dari mereka yang lebih semangat jika mendapatkan paket. Sebagaimana wawancara Peneliti dengan Haji Aman dan Dinna Rahmi:

Metode Silaturahmi dilakukan untuk melihat lebih dekat kondisi mualaf dan menjalin rasa persaudaraan dengan mereka. Dalam silaturahmi ini juga dilakukan penguatan melalui nasehat-nasehat dan melakukan pengecekan sejauh mana mereka memahami dan mengamalkan apa yang sudah diterima selama kegiatan pembinaan.

Berdasarkan observasi Peneliti di masjid al-Mujahidin kelurahan Mayasopa dan masjid Nurul Yakin Pangmilang setelah kegiatan pembinaan maka diteruskan dengan pemberian santunan berupa bingkisan seperti telur, gula, sabun, dan lain-lain.

Metode *talaqqi* atau pengajaran langsung di depan guru secara individual. Menurut observasi Peneliti metode *talaqqi* dilakukan terutama ketika mengajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an, menghafal bacaan-bacaan salat, menghafal "ayat-ayat pendek" atau menghafal doa-doa harian.

Metode-metode di atas sesuai dengan panduan pembinaan mualaf yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara teoritis tidak ada metode yang paling benar, yang ada metode yang tepat sesuai dengan sasaran pembinaan, situasi dan kondisi yang dihadapi. Untuk pembinaan mualaf metode yang terpusat pada guru lebih tepat

karena mereka bagaikan bayi yang baru lahir sehingga lebih banyak kebutuhan untuk menerima doktrin daripada mengembangkan materi.

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa metode berperan sangat penting dalam mendukung kesuksesan pendidikan Islam. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk memperhatikan kemampuan dan perkembangan anak didik supaya pendidik memiliki metode yang tepat dalam melaksanakan tugas pembinaan.

“Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya dan berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akalunya.” (al-hadis).<sup>263</sup>

Dengan penjelasan hadis ini maka pembinaan muallaf perlu memperhatikan kondisi perkembangan dan akal mereka sehingga kemampuan menerapkan metode sangat diperlukan.

### **C. Teknik dan Media Pembinaan**

Data tentang teknik pembinaan karakter religius bagi muallaf Peneliti peroleh dari wawancara dengan para penyuluh dan observasi ke lokasi kegiatan, di antaranya di dusun Sanggau Kulor, Maya Sopa, Senggang, Sakkok, Kampung Tengah, dan Pangmilang.

Berdasarkan data yang terhimpun, kegiatan dimulai dengan salat berjamaah, dilanjutkan dengan pengarahan atau penyampaian materi secara umum, kemudian pembelajaran yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, membaca dan menghafal al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, menghafal bacaan shalat dan materi-materi keislaman terkait.

---

<sup>263</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* 1, 124

Khusus belajar al-Qur'an dilaksanakan dengan metode *talaqqi* secara individual karena kemampuan mualaf yang tidak merata. Bagi mualaf yang belum bisa membaca, diberikan pembinaan menggunakan buku Iqra', sedangkan yang sudah selesai mempelajari buku Iqra' dilanjutkan kepada belajar membaca al-Qur'an. Pelajaran aqidah difokuskan pada pemantapan pemahaman terhadap rukun iman yang enam. Target yang akan dicapai adalah mualaf mampu secara total meninggalkan keyakinan yang lama dan secara konsisten memiliki keimanan sesuai dengan aqidah Islamiyyah. Ibadah difokuskan pada kemampuan mendirikan salat, kesadaran zakat, dan puasa. Akhlak ditekankan pada pergaulan kepada orang tua, keluarga, teman dan tetangga. Di sela-sela pembelajaran diselingi dengan materi keislaman seperti motivasi untuk beramal dengan memberikan kisah-kisah teladan.

Materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mualaf, sederhana dan mudah dipraktikkan. Buku rujukan yang dipergunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1

Buku Pegangan Pembinaan Mualaf

No	Nama Buku	Pengarang	Keterangan
1	Intisari Penjelasan Rukun Islam.	Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayar	
2	Tuntunan Shalat Lengkap	Ust. Labib Mz	
3	Penuntun Shalat Lengkap	Ust. Drs. Ahmad Seadie	



4	Risalah Bimbingan Shalat Lengkap	Drs. Muhajir	
5	Tuntunan Shalat Lengkap	Drs. Moh. Rifa'i	
6	Himpunan Khutbah Jum'at Pembina Imtaq	Drs.Moh.Saifulloh Al Aziz S	

Selain buku pegangan, media pembinaan yang dipergunakan adalah masjid, internet dan telepon genggam. Akan tetapi jaringan internet yang belum memadai menyebabkan kesulitan bagi para pembina dan mualaf untuk memanfaatkan media teknologi ini. Akhirnya proses pembinaan lebih banyak berlangsung menggunakan media buku, catatan-catatan, dan buku tulis untuk mencatat pelajaran.

#### **D. Sumber Daya Pembinaan Mualaf**

Data tentang sumber daya pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan, yaitu Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, penyuluh agama Islam baik PNS maupun non PNS, Kepala Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Singkawang, Ketua Relawan Zakat Kota Singkawang, Koordinator Rumah Zakat Indonesia Kota Singkawang, Ketua PITI Kota Singkawang, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Singkawang, penyuluh agama Islam BAZNAS Propinsi Kalimantan Barat, Pembina mualaf secara individual, dokumen pembinaan dan wawancara dengan mualaf. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Pembinaan mualaf di Kota Singkawang dilakukan secara kolektif kolaboratif oleh beberapa elemen. Beberapa elemen yang terlibat dalam pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius di Kota Singkawang, yaitu:

1. Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang

Pembinaan karakter religius bagi mualaf dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang di bawah koordinasi Kepala Seksi Bimas Islam. Kasi Bimas Islam menugaskan kepada Kepala KUA masing-masing di 5 kecamatan. Selanjutnya Kepala KUA menugaskan kepada para penyuluh agama Islam untuk melakukan pembinaan kepada para mualaf. Penyuluh agama Islam terdiri dari dua kategori yaitu penyuluh PNS yang mengkoordinir para penyuluh non PNS untuk melakukan pembinaan di daerah kerja masing-masing. Dari wawancara dengan Kasi Bimas Islam tanggal 27 Januari 2020 diperoleh data bahwa jumlah penyuluh agama Islam di Kota Singkawang sebanyak 50 orang terdiri dari 10 orang penyuluh PNS dan 40 penyuluh non PNS. Setiap KUA memiliki 2 orang penyuluh PNS dan 8 penyuluh non PNS. Penyuluh PNS melaksanakan tugas secara umum dan luas, sedangkan penyuluh non PNS di wilayah yang terdapat pembinaan mualaf bertugas melakukan pembinaan kepada mualaf.

Berdasarkan penjelasan dari Dinna Rahmi, pada tahun 2018 di Kecamatan Singkawang Selatan terbentuk Kelompok Kerja Bina Mualaf yang di-SK-kan oleh Kepala KUA dan diketuai oleh Dinna Rahmi dengan tugas melakukan pembinaan terhadap mualaf di

Kecamatan Singkawang Selatan. Kelompok Kerja Bina Mualaf bekerja sama dengan BKMT Kecamatan, UPZ Kecamatan dan BAZNAS Kota Singkawang. Dalam program ini dilakukan kontrak belajar dalam waktu 3 bulan para mualaf sudah bisa salat.

Di Singkawang Selatan pembinaan dipusatkan di masjid Nurul Yaqin Kelurahan Pangmilang setiap hari Selasa pukul 14.30-16.30 dan Masjid Baitul Huda Sakkok Kelurahan Sedau setiap hari Rabu pukul 14.30-16.30. Buku yang digunakan masih sederhana karena menyesuaikan kondisi mualaf, misalnya buku Panduan Shalat Lengkap, Fikih Sunnah, dan lain-lain.

## 2. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Singkawang

BAZNAS Kota Singkawang menggulirkan *pilot project* pembinaan di dua kecamatan yang menjadi sentral mualaf yaitu Singkawang Timur dan Singkawang Selatan. Kegiatan ini dilaunching pada tahun 2019 dengan sistim paket 6 bulan dilaksanakan dalam 20 kali pertemuan dan akan dievaluasi untuk dilanjutkan atau tidak. Pola pembinaan dilaksanakan dengan pendalaman agama dan paket dakwah yang berisi kebutuhan sehari-hari seperti sabun, gula pasir, telur dan lain-lain untuk memotivasi mualaf. BAZNAS juga menugaskan dua orang penyuluh yang didanai oleh BAZNAS yaitu Wardi di Kecamatan Singkawang Timur dan Rosihan di Kecamatan Singkawang Selatan. Ketua Relawan Zakat (Reza) Kota Singkawang dijabat oleh Marsina M. Daris, S.Ag sebagaimana hasil wawancara tanggal 25 Pebruari 2020 dan diangkat dua orang relawan di setiap kecamatan. Relawan Zakat bertugas

mendistribusikan zakat kepada 8 kelompok penerima zakat dan melakukan pembinaan keagamaan bekerja sama dengan relawan zakat di tiap kecamatan dan penyuluh non PNS. Kegiatan ditinjau dalam waktu 1 bulan sekali. Materi pembinaan: mandi wajib, *tahārah*, bacaan salat, Iqra' dan tadarus. Data ini diperoleh melalui wawancara Peneliti dengan Ketua BAZNAS yaitu H. Mahmudi, S.Ag pada hari Selasa, 25-02-2020 yang menjelaskan:

Nama program ini Pembinaan Mualaf, bentuk aksinya launching program pembinaan 30 Orang di Kecamatan Singkawang Timur dan 30 di Kecamatan Singkawang Selatan. Program berdurasi 20 x pertemuan selama 6 bulan selanjutnya dievaluasi. Penyuluh yang diangkat untuk Singkawang Timur adalah Wardi, sedangkan untuk Singkawang Selatan Rosihan. Dari Baznas Propinsi mengangkat Sumiati sebagai penyuluh di Kota Singkawang. Dana pembinaan bersifat gelondongan dan sebelum launching sudah dikucurkan 10 juta. Insentif penyuluh 100ribu per sekali pertemuan. Baznas propinsi pernah melaksanakan pelatihan imam dan khatib bagi mualaf tahun 2018. Lokasi pusat pembinaan di Singkawang Timur: Masjid al-Mujahidin Kelurahan Mayasopa. Materi: Salat wajib, jenazah, baca al-Qur'an, hafalan doa-doa pendek, arisan. pelaksanaan setiap malam Ahad dilaksanakan setelah whalat Isya berjamaah sampai pukul 21.00, Masjid al-Anshoriyyah Parinto Kelurahan Mayasopa, pelaksanaan setiap malam Rabu, Masjid al-Muallafiyah Sanggau Kulor, pelaksanaan setiap Rabu Siang pukul 14.30-16.30.

Data tentang tugas Relawan Zakat diperoleh dari wawancara dengan Ketua Relawan Zakat (Reza) Kota Singkawang, Marsina M.Daris, S.Ag yang menjelaskan:

Ada dua program yaitu pendistribusian zakat kepada 8 ashnaf dan pembinaan keagamaan bagi mualaf dengan melibatkan Relawan Zakat di Kecamatan Singkawang Timur dan Singkawang Selatan (penyuluh non PNS). Materi pembinaan:

mandi wajib; Taharah; Wudhu'; Shalat; Belajar Iqra' dan tadarus. Satu bulan sekali program ini ditinjau untuk mengetahui perkembangannya. BAZNAS menerjunkan para Relawan Zakat (Reza) sebanyak 2 orang di setiap kecamatan, yaitu:

Tabel 5.2  
Nama-Nama Relawan Zakat

No	Kecamatan	Nama Relawan Zakat	Keterangan
1	Singkawang Barat	Marsudi, S.HI dan Beny Arifin, S.Ag	
2	Singkawang Timur	Dulhat dan Saepudin (alm)	
3	Singkawang Selatan	Deni Purwanto, S.Ag, S.Ag dan Pendi Baijuri	
4	Singkawang Utara	Ida Ruswana dan Jamaluddin	
5	Singkawang Tengah	Dinna Rahmi, S.Ag dan Itamimi	

Sumber: Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Singkawang Tengah

### 3. Rumah Zakat Indonesia (RZI) Kota Singkawang.

Data tentang Relawan Zakat Indonesia (RZI) Peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Relawan Inspirasi RZI yaitu Ikhwanul Fitra pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2020 di Masjid al-Mujahidin Kelurahan Maya Sopa yang kutipan hasilnya sebagai berikut:

Rumah Zakat Indonesia memiliki kantor pusat di Jakarta sedangkan kantor cabangnya ada di Pontianak. Nama Programnya Desa Berdaya. Durasi program 1-3 tahun . Adapun jumlah program ada 5 yaitu 1)program keagamaan: Majelis Ta'lim; pembinaan mualaf; pengajian ibu-ibu; subuh berjamaah; dan pemberdayaan pemuda; 2) program ekonomi yang fokus pada pemberdayaan ekonomi amasyarakat seperti bantuan modal dan sarana usaha (belum berjalan); 3) Program pendidikan : Rumah Qur'an, Rumah Belajar; (belum berjalan) 4) Program Kesehatan: Join posyandu, sanitasi dan lain-lain (belum berjalan), 5) Program Lingkungan: pengelolaan sampah, bank sampah. Program ini dimulai pada September 2019.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa RZI bersiap untuk melanjutkan program pembinaan mualaf ketika program dari BAZNAS tidak dilanjutkan lagi.

#### 4. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Singkawang

Data pembinaan mualaf yang dilakukan oleh PITI Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan Ketua PITI yaitu Haji Aman dan Sekretarisnya, Zulpiadi, S.Pd.I, MA. Dari wawancara ini diperoleh data bahwa pembinaan dilakukan secara insidentil dan rutin. Insidentil dilakukan dengan cara mendatangkan penceramah dari luar Singkawang misalnya Anton Medan atau dari Singkawang sendiri. Pembinaan rutin dilakukan secara berkala seminggu sekali dengan bekerja sama dengan penyuluh agama Islam dan bulanan di kediaman Haji Aman sendiri. Hanya saja para mualaf sulit dikumpulkan dengan alasan bekerja seharian dan malam kelelahan.

#### 5. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Singkawang

Berdasarkan wawancara dengan anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kota Singkawang tanggal 12 Maret 2020 dan 17 Maret 200 diperoleh data bahwa PDA melakukan pembinaan sebulan sekali yang dimotori oleh Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Kelurahan Maya Sopa Kecamatan Singkawang Timur, lokasi pembinaan di masjid al-Fallah Dusun Senggang Kelurahan Maya Sopa. Pembinaan diarahkan pada belajar membaca al-Qur’an, ceramah keislaman dan lomba cerdas cermat materi yang sudah diajarkan.

#### 6. Tokoh Agama

Selain badan, lembaga atau tenaga penyuluh agama Islam, pembinaan juga dilakukan oleh individu. Misalnya Ust. Zulpiadi, S.Pd.I, M.A yang membina mualaf dari etnis Dayak dan Tionghoa. Setelah mengislamkan mualaf tersebut dilanjutkan dengan pembinaan secara pribadi di rumahnya.

Data tentang pembinaan ini Peneliti peroleh dari wawancara langsung dengan Ust. Zulpiadi dan mualaf yang dibinanya pada hari Rabu tanggal 04 Maret 2020, yaitu:

Nama mualaf Tjia Mui Sen dengan nama panggilan Joni. Alamat: Jl. Raya Pajintan RT 012/004. Pekerjaan bengkel motor. Masuk Islam pada tanggal 23 Desember 2019 setelah 20 tahun memeluk Kristen. Latar belakang masuk Islam karena selama memeluk Kristen tidak tenang, takut, gelisah, terkadang teriak-teriak sendiri di rumah karena ada rasa takut. Kondisi ini menyebabkan dirinya sudah satu tahun tidak pergi ke gereja. Dirinya juga suka menonton acara Ceramah Ust. Maulana di Trans TV. Sebenarnya ia ingin belajar tentang Islam lebih dulu karena di rumahnya juga sudah sejak lama dipasang kaligrafi ayat Kursi dan belum mau masuk Islam. Namun disarankan agar masuk Islam terlebih dahulu sambil

belajar agama Islam. Akhirnya dia masuk Islam. Pembinaan dilakukan secara privat dengan materi: Aqidah, Ibadah, Penjelasan tentang keislaman, bacaan shalat dan materi lain yang bersifat praktis.

Pembinaan yang dilakukan oleh ustadz Zulpiadi telah menghasilkan mualaf-mualaf yang istiqamah. Di antaranya adalah Sandi, Akong, Jhon (etnis Tionghoa), Ilyas dan Pak Uda (etnis Dayak).

Berdasarkan data yang disajikan di atas, pola pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dilakukan secara kolaboratif antar elemen. Seperti yang diindikasikan oleh Abdulsyani, kerjasama (kolaborasi) adalah sejenis siklus sosial di mana ada kegiatan-kegiatan tertentu yang diarahkan untuk menggapai tujuan bersama dengan bantu-membantu dan memahami satu sama lain.<sup>264</sup>

Menurut Emily R. Lai, kolaborasi adalah *“the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.”*<sup>265</sup> Definisi ini menjelaskan bahwa kerja kolaboratif merupakan gerakan bersama untuk menyelesaikan masalah. Kolaborasi ditandai dengan tujuan

---

<sup>264</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

<sup>265</sup> Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, 2



yang akan dicapai bersama, struktur yang simetris, tingkat negosiasi yang tinggi, interaktif dan saling ketergantungan.

Scott London menjelaskan kolaborasi adalah *As its Latin roots com and laborate recommend, coordinated effort diminished to its least difficult definitions signifies "to cooperate. Joint efforts holds far and wide appeal to individuals from each position on the political range, not on the grounds that it offers everything to everybody (as a portion of the writing supporting cooperation appears to recommend), but since it manages a cycle, as particular from a program, plan, or result. Coordinated effort prompts us to take a gander at the very cycle by which we show up at political decision, whatever those decision end up being.*<sup>266</sup>

Kolaborasi berlangsung dalam waktu yang panjang dan berbeda dengan kerjasama dalam sebuah tim. Kolaborasi merupakan sebuah proses interaksi antara beberapa orang secara berkesinambungan.<sup>267</sup>

Lindeke dan Sieckert mengatakan bahwa kolaborasi merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pembagian pengetahuan yang direncanakan, disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian dalam melakukan kolaborasi perlu perencanaan bersama dan implementasi secara bersama pula.<sup>268</sup>

---

<sup>266</sup> Scott London, *Collaboration and Community*, diakses 06 Mei 2020, <http://www.scottlondon.com/reports/collaboration.pdf>.

<sup>267</sup> Anderson, E.T.& J. McFarlane, *Community as Partner Theory and Practice in Nursing*, 4th Ed. Philadelphia, 2004

<sup>268</sup> Lindeke, L, Sieckert, A.M, *Nurse-Physician Workplace Collaboration*,

Carpenter menyebutkan ada delapan karakteristik kolaborasi yaitu: 1) Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis; 2) Partisipan bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan; 3) Adanya tujuan yang masuk akal; 4) Ada pendefinisian masalah; 5) Partisipan saling mendidik atau mengajar satu sama lain; 6) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan; 7) Implementasi solusi dibagi kepada beberapa partisipan yang terlibat; dan 8) Partisipan selalu mengetahui perkembangan situasi.<sup>269</sup>

Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama masih ada urusan yang memiliki singgungan atau irisan dengan pihak lain maka kolaborasi masih tetap diperlukan. Kolaborasi melibatkan beberapa pihak mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan organisasi. Dalam menjalankan kolaborasi sangat penting untuk memahami kinerja lembaga publik. Oleh sebab itu maka studi kolaborasi lebih banyak berfokus pada tataran organisasi organisasi sektor publik.<sup>270</sup>

Pola pembinaan muallaf di Kota Singkawang ada yang bersifat sementara misalnya BAZNAS yang meluncurkan program dalam

---

Online Journal of Issues in Nursing, 2005.

<sup>269</sup> Carpenter, Mason.A & Sanders, Wrn, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009.

<sup>270</sup> Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung, "Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies", *International Public Management Journal*, 2010, 13:4, 321-349.

periode enam bulan. Selama jangka waktu enam bulan itu akan dievaluasi apakah dilanjutkan ataukah tidak. Namun untuk mengantisipasi seandainya BAZNAS memutuskan tidak memperpanjang masa pembinaan, Rumah Zakat Indonesia bersiap untuk melanjutkan. Demikian juga dari PDA, menurut Ketuanya, Henry Tri Purwati, akan terus melakukan pembinaan sampai batas kemampuan. Hanya para penyuluh dari Kementerian Agama yang dapat diharapkan secara permanen melakukan pembinaan.

Selain elemen-elemen di atas, pembinaan mualaf juga dilakukan oleh pondok pesantren jika ada mualaf yang ingin belajar di pondok. Di Kota Singkawang pondok pesantren yang menangani pembinaan mualaf yaitu Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang Tengah, Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyah Islamiyyah (YASTI) Sekip Lama Kecamatan Singkawang Tengah.

Alumni-alumni pondok pesantren yang sukses mendapatkan pendidikan karakter religius antara lain Satono yang kini terpilih sebagai Bupati Sambas, Susi Farhatul Jannah yang tamat jenjang Madrasah Aliyah, keduanya merupakan alumni Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah, Menurut Kepala M.A Ushuluddin, H. Kamal, S.Ag, MM, beberapa orang mualaf sukses menempuh pembinaan di madrasah nya, yaitu Rukiah yang kini menjadi pembina mualaf di Kecamatan Singkawang Timur, Chi Pen, anggota paskibra Singkawang, menamatkan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah, menikah dengan Khairunnisa sesama alumni Ushuluddin, Hafidz, selesai dari M.A Ushuluddin melanjutkan studi D3 peternakan

Universitas Gajah Mada, Nur Rahmadiyah, selesai dari M.A Ushuluddin melanjutkan ke STAIN Pontianak, Sabinus, setelah tamat dari M.A Ushuluddin melanjutkan studi ke Bogor dan kini bekerja di Kantor Urusan Agama Siantan Kalimantan Barat.

Sedangkan muallaf yang mendapatkan pembinaan di Pondok Pesantren YASTI sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Madri Hamsar, M.Pd yaitu Muhammad Yusuf, menamatkan pendidikan jenjang M.Ts, Lili, menamatkan pendidikan M.A, Maria yang masih duduk di kelas XII M.A (ketiganya dari etnis Tionghoa), dan Meshi yang masih duduk di bangku kelas X M.A (dari etnis Dayak).

## **E. Manajemen Pembinaan**

### **1. Perencanaan Pembinaan Muallaf**

Berdasarkan wawancara dengan para pembina muallaf, para pembina telah melakukan perencanaan sebelum melakukan pembinaan. Secara ringkas perencanaan ini meliputi: a) Musyawarah kerja, b) Menyusun program kegiatan, c) Menyusun pelaksanaan program kegiatan, d) Menyusun teknik monitoring, e) Menyusun langkah-langkah evaluasi.

Kementerian Agama Kota Singkawang melalui Kasi Bimas Islam membuat perencanaan kerja pemberdayaan para penyuluh agama Islam untuk membina para muallaf di wilayah kerja masing-masing dengan pembagian tugas sesuai dengan status para penyuluh. Penyuluh PNS menjadi koordinator kegiatan yang bertugas mengkoordinir para penyuluh non PNS. Kemudian penyuluh non PNS melakukan pembinaan di wilayah kerja masing-masing. Para

penyuluh mempersiapkan bahan dan daftar hadir sebelum melaksanakan pembinaan. Sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 5.3  
Manajemen Pembinaan Muallaf

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan pembinaan	Mempersiapkan materi dan daftar hadir sebelum disampaikan kepada muallaf.
2	Pengorganisasian pembinaan	Dilaksanakan setelah shalat Isya diawali shalat Isya berjamaah
		Kerjasama dengan BKMT Kecamatan; UPZ Kecamatan dan Baznas Kota; membentuk Kelompok Kerja Bina Muallaf yang dibentuk tahun 2018
3	Pelaksanaan pembinaan	Malam Rabu dan malam Minggu dengan jamaah yang berbeda; bagi yang tidak ikut kegiatan di masjid akan maka didatangi secara <i>door to door</i> untuk diberikan pembinaan
		Dilaksanakan di dua tempat yaitu Masjid Baitul Huda Sedau dan Masjid Nurul Yaqin Pangmilang.

		Melakukan kontrak pembinaan dengan target 3 bulan bisa salat.
4	Pengawasan pembinaan	Pengawasan dengan cara menanya kepada mualaf misalnya apakah sudah salat? Apakah sudah berpuasa?
		Ada monitoring terhadap kemampuan setelah dilakukan pembinaan
5	Evaluasi pembinaan	Setiap enam bulan sekali dilakukan tes kemampuan.
		Tes individual misalnya kemampuan mempraktekkan ibadah salat.

BAZNAS membuat perencanaan dengan melakukan rapat internal para pengurus, menentukan nama program, sasaran pembinaan, tenaga pembina, tenaga relawan, masa pelaksanaan program, dan pembiayaan. Rumah Zakat Indonesia membuat perencanaan yang meliputi sasaran pembinaan, lokasi, metode, dan pembiayaan. Demikian juga pengurus PITI, Pimpinan Daerah ‘Aisiyyah, dan pembina secara pribadi.

Hakikat perencanaan adalah sebuah proses awal sebelum melakukan pekerjaan dalam bentuk perencanaan pemikiran atau kerangka kerja untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah” *the selecting and*

*realiting of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result.”*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa perencanaan itu: berbasis pada fakta dan data yang konkrit, memerlukan imajinasi, pemikiran, dan kemampuan melihat ke masa depan, dan menggambarkan sesuatu yang dapat dilakukan di masa depan.

Perencanaan juga diartikan sebagai tindakan yang akan dilakukan di waktu mendatang untuk mencapai tujuan, sehingga dalam menyusun terdapat komponen-komponen latihan yang khas, ukuran, hasil yang akan dicapai dan waktu yang dibutuhkan.<sup>271</sup> Lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya mengutamakan pengelolaan secara Islami, sebab hal itu yang membedakannya dengan manajemen umum.<sup>272</sup>

Islam mengajarkan bahwa orang yang beriman hendaknya mampu melihat ke depan dan membuat perencanaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ  
Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S.al-Hasyr/59:18).

---

<sup>271</sup> Rahmat Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016),38-39.

<sup>272</sup> Mujamil Qomar, *Managemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008),10.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa meskipun perencanaan yang dilakukan masih sederhana, para pembina mualaf di Kota Singkawang sudah melakukan prinsip pertama dari manajemen yaitu perencanaan dan sesuai dengan Q.S.al-Ḥasyr:18 tersebut.

## 2. Pengorganisasian Pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian, para pembina mualaf melakukan pengorganisasian kegiatan pembinaan yang mereka lakukan dalam bentuk: a) Menentukan penanggung jawab kegiatan pembinaan, b) Menerbitkan surat tugas pembinaan, c) Menerbitkan acuan kegiatan. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen kedua yaitu organizing.

Penentuan penanggung jawab kegiatan bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa kegiatan akan berjalan sesuai dengan perencanaan. Surat tugas akan memberikan kekuatan hukum kepada pembina untuk melakukan tugas pembinaan. Sedangkan acuan kegiatan merupakan pedoman dalam melaksanakan tugas sehingga tidak keluar dari program yang sudah disusun dalam perencanaan.

## 3. Pelaksanaan Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembina, telaah dokumen dan observasi langsung, diperoleh data bahwa pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dilakukan secara kolektif yaitu Kementerian Agama dengan ujung tombak para penyuluh agama Islam, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Singkawang, Pembina Iman



Tauhid Indonesia (PITI), Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA), Rumah Zakat Indonesia (RZI), Gabungan Organisasi Wanita (GOW), dan pembina secara personal.

Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang melakukan pembinaan melalui Kasi Bimas Islam, selanjutnya Kasi Bimas Islam mengkoordinir para kepala Kantor Urusan Agama di setiap kecamatan dengan menempatkan penyuluh PNS dan non PNS. Para penyuluh tersebut yang terjun langsung melakukan pembinaan secara rutin sesuai wilayah masing-masing. Dari lima kecamatan di Kota Singkawang hanya dua kecamatan yang memiliki program pembinaan mualaf secara intensif yaitu Kecamatan Singkawang Timur dan Kecamatan Singkawang Selatan karena di dua kecamatan ini jumlah mualaf terbanyak dibandingkan 3 kecamatan yang lain. Para mualaf di dua kecamatan ini didominasi oleh etnis Dayak.

Pembinaan dari Kementerian Agama ini didukung oleh BAZNAS dengan *launching pilot project* paket pembinaan dengan menunjuk tenaga pembina yang dibiayai oleh BAZNAS dengan masa pembinaan 6 bulan sebanyak 20 kali pertemuan. Pembina dari Kantor Kementerian Agama dan BAZNAS berkolaborasi dalam pembinaan yaitu saling membantu ketika melakukan pembinaan dan menyatukan sentral pembinaan.

Pembinaan dari PITI sementara sedang *vacum* karena para mualaf yang rutin dibina oleh PITI saat ini juga mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam dari Kantor Kementerian Agama. Hal ini disampaikan oleh Haji Aman dalam wawancara tanggal 29 November 2019. Sebenarnya dulu pernah

diprogramkan secara rutin namun karena kesibukan dan alasan lain dari muallaf akhirnya tinggal beberapa orang yang masih rutin mengikuti pembinaan dengan bergabung di pengajian yang diisi oleh penyuluh dari KUA.

Pembinaan dari Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah dilaksanakan hanya sebulan sekali di wilayah terpencil yaitu di Dusun Senggang Kelurahan Maya Sopa Kecamatan Singkawang Timur. Dengan durasi yang hanya sebulan sekali ini maka tidak banyak yang bisa diajarkan apalagi rumah para muallaf banyak yang jauh dari masjid lokasi pembinaan. Secara organisatoris pembinaan ini dilaksanakan dengan koordinasi antara PDA dan Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Kelurahan Maya Sopa. Pembinaan ini sebagaimana dikemukakan oleh koordinator pembinaan dari PDA Ibu Henry Tri Purwati, SKM dilatar belakangi oleh kekhawatiran akan kembalinya para muallaf kepada agama asal baik karena tidak terbinanya mereka atau adanya unsur kesengajaan dari pihak lain untuk membuat mereka kembali kepada agama asalnya. Dalam observasi yang Peneliti lakukan seorang muallaf menceritakan bahwa dirinya pernah merasa marah dan frustrasi karena lima tahun setelah masuk Islam tidak mendapatkan pembinaan. Dengan semangat dakwah sebagai gerakan ‘Aisyiyah akhirnya Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah membuat program pembinaan meskipun hanya sebulan sekali.

Rumah Zakat Indonesia ikut terlibat dalam pembinaan namun masih bersifat dukungan terhadap pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh. Dukungan tersebut berbentuk bantuan paket dakwah yang diserahkan ketika pembinaan.

Pembinaan oleh GOW mulai bulan Maret 2020 dipindahkan ke majelis taklim Nasyiatul ‘Aisyiyah (N.A) Kota Singkawang karena kebijakan baru dari GOW untuk turun langsung ke tiap kecamatan. Sebelumnya kegiatan dilakukan dua minggu sekali setiap hari Kamis bersamaan dengan kegiatan GOW. Dengan kebijakan baru itu pembina sekaligus ketua N.A Kota Singkawang, Ibu Sumiati, S.Pd.I menggabungkan pembinaan mualaf di GOW dengan pembinaan di N.A.

Untuk pembinaan secara pribadi dilakukan oleh pembina berdasarkan kesepakatan dengan mualaf yang dibinanya, seperti Ust. Zulpiadi, S.Pd.I, M.A membina mualaf di rumahnya secara private.

Semua bentuk pembinaan ini sesuai dengan ayat:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S.Ali Imrān/3: 104).

Berdasarkan hasil penelitian, para pembina melaksanakan pembinaan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan dalam bentuk: a) Pembuatan jadwal kegiatan, b) Penyampaian materi yang bersifat kognitif, c) Pembiasaan materi yang telah diajarkan seperti membaca al-Qur'an, shalat wajib, dan membaca doa harian, d) Motivasi dan menumbuhkan semangat keagamaan, e) Pemberian penghargaan berupa paket dakwah. Hal ini sesuai dengan prinsip ketiga manajemen yaitu *actuating*.

#### 4. Pengawasan Pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian, para pembina melaksanakan pengawasan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk laporan kegiatan, monitoring secara berkala, dan insidentil.

Hal ini sesuai dengan prinsip keempat manajemen yaitu *controlling*. Koontz menjelaskan, “*Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*”(pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk menyampaikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana).<sup>273</sup>

Pengawasan sangat penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan perencanaan dan sebagai bahan evaluasi atas kekurangan yang terjadi.

## 5. Evaluasi atau Penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian, para pembina melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembinaan. Evaluasi proses pembinaan dilakukan dengan menyampaikan laporan bulanan kepada Kepala Kantor Urusan Agama dilanjutkan rapat koordinasi antar pembina dengan kepala KUA. Evaluasi hasil ditujukan kepada aspek perkembangan kemampuan mualaf yang meliputi kognitif, afektif, psikomotor, dan aspek kegiatan. Di antaranya tes individual dan tes kemampuan kolektif dalam rentang kegiatan 6 bulan. Hal ini sesuai

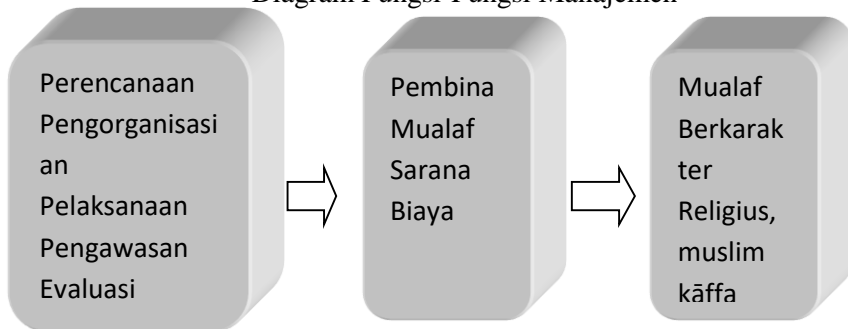
---

<sup>273</sup> Koontz, *Manajemen Function and Strategy*. (Tokyo: Mc.Graw Hill Kogakusha, 1980), 18.

dengan prinsip kelima manajemen yaitu evaluasi sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 5.1

Diagram Fungsi-Fungsi Manajemen



## F. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mualaf

### 1. Dukungan dari Pemerintah

Dengan diterbitkannya landasan hukum pendidikan karakter menjadikan proses pendidikan karakter mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Landasan hukum tersebut antara lain:

- a. UUD 1945 Amandemen
- b. UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. PP No.17/2010 tentang Standar Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- e. Permendiknas No.39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- f. Permendiknas No.22/2006 tentang Standar Isi
- g. Permendiknas No.23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

- h. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional:2010-2014
- i. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
- j. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014

Data tentang dukungan dari pemerintah terhadap pembinaan mualaf diperoleh melalui wawancara dengan Kasi Bimas Islam, Kepala KUA, studi dokumentasi dan observasi langsung. Menurut Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, Mukhlis AR, Kementerian Agama sangat peduli terhadap pembinaan karakter keagamaan mualaf dengan cara mengangkat para penyuluh agama Islam berstatus PNS dan non PNS. Para penyuluh itu melaksanakan tugas di daerah kerja masing-masing dalam koordinasi para Kepala KUA tiap kecamatan. Para penyuluh mendapatkan insentif bulanan dari kantor.

Berdasarkan wawancara hari Kamis tanggal 26 Maret 2020 dengan Misnan, penyuluh non PNS Kecamatan Singkawang Timur, menurut SK penyuluh mendapatkan honor setiap bulan sekali dan honor dikirim langsung ke rekening masing-masing penyuluh. Para penyuluh berkewajiban menyampaikan laporan pelaksanaan tugasnya setiap bulan. SK pengangkatan penyuluh sebelum tahun 2017 berlaku hanya untuk setahun, sedangkan mulai tahun 2017-2019 berlaku langsung untuk 3 tahun tahun 2020-2024 berlaku langsung untuk 5 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan para kepala KUA, tenaga penyuluh itu diberikan tugas sesuai dengan proporsi mualaf. Bagi penyuluh yang berdomisili di lingkungan yang terdapat mualaf di dekat rumah tempat tinggalnya ia berkewajiban membina para

mualaf yang di dekat tempat tinggalnya itu. Bagi yang jauh dari mualaf namun memiliki kesanggupan melakukan pembinaan dalam sekala satu kelurahan atau beberapa kelurahan dia dituaskan untuk membina mualaf yang lebih luas. Menurut Dulhat, dia membina mualaf berkolaborasi dengan penyuluh lain dalam satu tempat pembinaan. Dulhat membina mualaf di Kelurahan Bagak Sahwa, namun bekerja sama dengan Rukiah dari Parinto dan Wardi membina secara bergilir di masjid al-Mujahidin Komplek Rumah Sakit Jiwa Kelurahan Maya Sopa dan masjid al-Anshoriyah di Parinto.

Dukungan Kantor Kementerian Agama melalui KUA yang tidak terdapat pembinaan mualaf diwujudkan dalam bentuk administrasi proses konversi agama sebagaimana diungkapkan oleh Beny Arifin, Kepala KUA Singkawang Utara:

Pemerintah mendukung penuh pembinaan mualaf. Hanya saja untuk wilayah Singkawang Utara tidak ada pembinaan mualaf karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan para mualaf hanya melakukan prosesi konversi agama untuk kepentingan pernikahan dan setelah menikah mereka tidak menetap di Singkawang Utara. Mualaf tersebut kebanyakn berasal dari wilayah luar Singkawang Utara hanya saja mendapatkan jodoh di Singkawang Utara. Setelah menikah mereka kembali ke daerahnya atau merantau ke daerah lain mencari pekerjaan. Jadi kami hanya memproses administrasi proses konversi agamanya yaitu mempersiapkan saksi, pernyataan keluar dari agama lamanya dan pernyataan memeluk Islam, mengislamkan mereka, memberikan akta masuk Islam dan memberikan hadiah berupa sarung, baju koko, dan kopiah.

Penjelasan kepala KUA Kecamatan Singkawang Utara ini menunjukkan bahwa konversi agama yang terjadi di wilayahnya didominasi oleh motivasi pra syarat pernikahan. Berbeda dengan wilayah Singkawang Timur dan Singkawang Selatan yang mana mualaf berasal dari penduduk setempat. Kepala KUA Singkawang Selatan, Nurirwanto dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Selasa tanggal 25 Pebruari 2020 menjelaskan bahwa dirinya mendukung dan menyerahkan sepenuhnya kepada para penyuluh di wilayah kerjanya untuk melakukan pembinaan kepada mualaf agar memiliki karakter keagamaan yang kuat. Ia mengatakan:

Saya menyerahkan sepenuhnya kepada para penyuluh, silakan dilaksanakan yang penting ada laporan kinerja yang penuh tanggung jawab dan saya percaya sepenuhnya, tidak banyak mengatur supaya penyuluh memiliki kebebasan dalam melakukan pembinaan, karena mereka yang mengetahui kondisi lapangan.

Dukungan serupa diberikan oleh Ajma'in, Kepala KUA Kecamatan Singkawang Timur. Menurut penjelasannya, di Singkawang Timur paling banyak mualafnya dibandingkan kecamatan yang lain. Hal ini disebabkan karena Singkawang Timur banyak dihuni oleh etnis Dayak dan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang yang penduduknya mayoritas etnis Dayak. Dirinya memberikan dukungan dengan menerjunkan para penyuluh di dusun-dusun yang memiliki warga mualaf. Bahkan dirinya memfasilitasi aspirasi warganya melalui penyuluh untuk mengajukan bantuan sapi bergilir kepada anggota DPRD Kota Singkawang terpilih dari Daerah Pemilihan Kecamatan Singkawang Utara & Singkawang Timur. Para



penyuluh tersebut secara berkala dikumpulkan untuk membahas perkembangan tugas-tugas penyuluhan.

Dukungan para kepala KUA ini sangat menentukan keberlangsungan pembinaan, sebab Kepala KUA merupakan pemimpin di wilayah kerjanya. Mutu sebuah manajemen banyak ditentukan oleh pimpinan.<sup>274</sup> Selaras dengan teori ini menurut Islam pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ - قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ - وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya<sup>0</sup> Ibnu Umar berkata dan aku mengira beliau juga bersabda-dan laki-laki adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dan setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya (H.R. Bukhāri).<sup>275</sup>

---

<sup>274</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 171.

<sup>275</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz 3, 497.

Seorang pemimpin harus melakukan tindakan-tindakan yang dilandaskan pada maslahat umat.

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ هَذِهِ الْقَاعِدَةُ نَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ وَقَالَ " مَنْزِلَةُ الْإِمَامِ مِنَ الرَّعِيَّةِ مَنْزِلَةُ الْوَلِيِّ مِنَ الْيَتِيمِ " <sup>276</sup>

Dalam perspektif Islam pemimpin harus memiliki empat karakter sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ yaitu sidiq (benar, jujur), amanah (terpercaya), *tabligh* (komunikator), dan *faṭānah* (cerdas).<sup>277</sup>

Berdasarkan data yang Peneliti dapatkan, kepemimpinan Kepala KUA sebagai penanggung jawab pembinaan di tingkat kecamatan sudah cukup baik dengan dukungan penuh terhadap kegiatan pembinaan.

## 2. Dukungan dari BAZNAS

BAZNAS Kota Singkawang mendukung penuh program pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dengan meluncurkan program Pembinaan Mualaf sebagaimana dijelaskan oleh Bapak H. Mahmudi, S.Ag, Ketua BAZNAS Kota Singkawang dalam wawancara dengan Peneliti hari Selasa, 25-02-2020:

Nama program kami adalah Pembinaan Mualaf, aksinya: Launching program pembinaan 30 orang di Kecamatan Singkawang Timur dan 30 di Kecamatan Singkawang Selatan.

---

<sup>276</sup> Imam al-Suyūṭi, *al-Asybah wa al-Nazāir*, Juz 1, 220, CD-ROM Versi.2.11. Maktabah Syāmilah.

<sup>277</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011),171

Program berdurasi 20 x pertemuan selama 6 bulan selanjutnya dievaluasi. Penyuluh yang diangkat untuk Singkawang Timur adalah Wardi, mualaf yang sudah menjadi pembina, sedangkan untuk Singkawang Selatan Rosihan. Dari Baznas Propinsi mengangkat Sumiati sebagai penyuluh di Kota Singkawang. Dana pembinaan bersifat gelondongan dan sebelum launching sudah dikucurkan 10 juta. Insentif penyuluh 100 ribu per sekali pertemuan. BAZNAS propinsi pernah melaksanakan pelatihan imam dan khatib bagi mualaf tahun 2018 yang lalu.

Penjelasan Ketua BAZNAS Kota Singkawang ini kemudian Peneliti tindak lanjuti dengan observasi dan pertemuan dengan para penyuluh. Peneliti mendapatkan data bahwa memang program ini sudah berjalan di Kecamatan Singkawang Timur dan Kecamatan Singkawang Selatan.

Secara eksplisit dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa mualaf merupakan orang yang berhak menerima zakat, Surat al-Taubah ayat 60 dan 103.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S.at-Taubah/9: 60).

Ayat ini menjelaskan bahwa yang berhak menerima zakat adalah: 1. Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2.

Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. Pada jalan Allah (*sabilillah*): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Petugas zakat secara eksplisit juga diperintahkan untuk mengambil zakat dari para wajib zakat.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S.at-Taubah/9: 103).

Melalui kewenangan yang dimiliki BAZNAS bisa mengalokasikan dana zakat, infak dan sedekah dari masyarakat agar harta itu tidak beredar di kalangan orang kaya saja.

Dengan landasan ayat-ayat ini maka dukungan BAZNAS terhadap pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius sangat tepat.

### 3. Ketersediaan Tenaga Pembina

Secara kuantitatif tenaga penyuluh sudah mencukupi karena di Singkawang memiliki 10 tenaga penyuluh agama Islam dengan status PNS dan 40 penyuluh non PNS. Jumlah kecamatan ada 5 sehingga setiap kecamatan memiliki 10 orang penyuluh, dua orang penyuluh PNS dan delapan orang penyuluh non PNS dengan kualifikasi pendidikan rata-rata S-1. Jumlah penyuluh di setiap kecamatan yang berjumlah 10 orang terdiri dari 2 penyuluh PNS dan 8 penyuluh non PNS sudah cukup untuk membina mualaf yang bersedia mengikuti pembinaan.

Rekrutmen tenaga penyuluh selaku pembina mualaf diatur oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Persyaratan administrasi untuk menjadi penyuluh berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi, Seleksi dan Penetapan Jumlah Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil periode 2020-2024 yang dikeluarkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 927 tahun 2019 tanggal 17 Oktober 2019 adalah:

- 1) Warga negara Republik Indonesia
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Usia minimal 22 tahun, maksimal 60 tahun pada saat mengikuti seleksi
- 4) Pendidikan sarjana (S1) keagamaan, atau sederajat

- 5) Bagi kabupaten/Kota tidak terdapat sumberdaya disyaratkan pada angka 4 (empat), dapat menerima peserta berpendidikan SLTA atau sederajat namun diketahui kiprah dan pengabdianya di tengah masyarakat sebagai pelaku dakwah yang dikuatkan oleh rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia atau Kelompok Kerja Penyuluh Agama setempat.

Para peserta seleksi dipersyaratkan memiliki standar kompetensi

- 1) Kompetensi Ilmu Keagamaan, meliputi:
  - a. Mampu membaca dan memahami al-Qur'an;
  - b. Memahami Ilmu Fikih
  - c. Memahami hadis
  - d. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW
- 2) Kompetensi Komunikasi, meliputi:
  - a. Mampu menyampaikan ceramah agama/khutbah;
  - b. Mampu memberikan konsultasi agama
- 3) Kompetensi Sosial, meliputi:
  - a. Cakap dalam bermasyarakat
  - b. Aktif dalam organisasi keagamaan/kemasyarakatan
  - c. Berakhlak mulia
  - d. Memiliki komitmen dan wawasan kebangsaan.

Para penyuluh dapat diberhentikan jika melakukan pelanggaran. Bagi yang PNS mekanisme pemberian sanksi mengikuti peraturan yang berlaku bagi PNS, sedangkan bagi yang non PNS dapat diberhentikan apabila melakukan tindakan antaralain:

- a. Tidak melaksanakan tugas
- b. Tidak membuat laporan kinerja
- c. Melakukan penyimpangan ideologis
- d. Alasan pelanggaran lain yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan

Para da'i memiliki tanggung jawab besar untuk menuntun manusia ke jalan Allah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. Al-Nahl/16: 125).

Para penyuluh adalah guru dalam kegiatan pembinaan yang akan mewarnai nilai peserta pembinaan. Thomas Lickona menjelaskan ada tiga cara untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak, yaitu; 1) guru dapat menjadi pengasuh yang efektif-mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral. Dalam pembahasan ini adalah para mualaf dan lingkungan tempat pembinaan; 2) guru dapat menjadi teladan-pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah; 3) guru dapat menjadi pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti

diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.<sup>278</sup> Walaupun konteksnya sekolah, namun dapat diterapkan ke dalam pembinaan di luar sekolah.

Para penyuluh sebagai ‘kepala sekolah’ dalam pembinaan muallaf berfungsi sebagai pengupaya untuk mensintesis dan menginternalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, relevansi, dan efektifitas dalam pengembangannya.<sup>279</sup>

Penyuluh adalah guru yang memiliki banyak peranan, di antaranya sebagai sumber belajar, pengelola kelas dan pembelajaran, fasilitator/mediator, pembimbing, motivator, demonstrator, dan evaluator.<sup>280</sup>

Berdasarkan data yang Peneliti himpun, para penyuluh telah memberikan teladan kepada para muallaf dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah, misalnya shalat 5 waktu berjamaah dengan para muallaf pada saat sebelum mulai kegiatan pembinaan. Demikian juga shalat berjamaah di masjid dekat KUA ketika tiba waktu salat

---

<sup>278</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj.Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 99-100

<sup>279</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 153

<sup>280</sup> Yudhi Munadi dan Farida Hamid, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011),3-4.



terutama shalat Zuhur dan Ashar, serta menjaga kontinuitas jadwal pembinaan.

#### 4. Dukungan dari Organisasi Non Pemerintah

Data yang Peneliti dapatkan ada dua organisasi non pemerintah yang terlibat dalam kegiatan pembinaan mualaf yaitu Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Singkawang dan Rumah Zakat Indonesia (RZI) Kota Singkawang. PDA melakukan pembinaan sebulan sekali ke dusun terpencil bernama Senggang. Tidak hanya mendukung dalam dakwah ruhiyah, PDA juga mendukung ekonomi mualaf dan masyarakat pada umumnya dengan cara membawa bingkisan barang konsumtif dan membeli hasil bumi para mualaf. Koordinator RZI memberikan dukungan logistik dan bersedia melanjutkan kegiatan pembinaan jika sewaktu-waktu program dari BAZNAS dihentikan.

Dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang Pimpinan Daerah Aisyiyah dan Rumah Zakat Indonesia menerapkan prinsip *amal jama'i* (kerja kolektif) dan *ta'awun* (saling membantu) keduanya ikut terjun melakukan pembinaan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya(QS.Al-Maidah/5: 2).

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain meskipun berbeda suku, bangsa, warna kulit, dan status sosialnya.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ،  
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menyerahkan untuk dianiaya, dan barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barangsiapa melepaskan seorang muslim dari suatu kesusahan, maka Allah akan melepaskannya dari kesusahan-kesusahan pada hari Kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat (H.R. Bukhāri).<sup>281</sup>

Keterlibatan elemen masyarakat dalam pembinaan mualaf merupakan wujud rasa empati kepada sesama muslim.

## 5. Organisasi Mualaf

Adanya organisasi mualaf seperti PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) merupakan wujud keinginan untuk mencapai kemajuan bagi para mualaf di bidang pembinaan keagamaan khususnya dan bidang-bidang lain pada umumnya. Dengan terbentuknya struktur organisasi hingga ke tingkat pusat keberadaan PITI sangat strategis untuk menampung dan memberdayakan potensi para mualaf.

Adanya organisasi yang menaungi mualaf seperti Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sangat mendukung bagi pembinaan mualaf. Organisasi berasal dari bahasa Latin, *organum* yang berarti

---

<sup>281</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, 97.

alat, bagian, anggota badan.<sup>282</sup> Organisasi dapat diartikan bermacam-macam tergantung dari arah mana kita memandangnya. Teori Klasik memandang organisasi itu sebagai suatu wujud. Sedangkan Teori Sistem memandang organisasi sebagai suatu proses.

Kalau kita memandang dari segi wujud maka organisasi adalah kerja sama orang-orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Contoh: seorang bapak mengajak anaknya mengangkat sebuah meja ke pinggir jalan untuk tempat berjualan. Dari contoh ini kita sudah melihat adanya suatu organisasi. Walaupun bentuk organisasi ini masih sederhana, tetapi telah terlihat adanya ciri-ciri organisasi, yang sekurang-kurangnya harus ada untuk setiap organisasi mana pun juga.

Ciri-ciri tersebut ialah: ada orang-orang, dalam arti lebih dari satu orang (bapak dan anaknya), ada kerja sama (mengangkat sebuah meja), ada tujuan (untuk berjualan).<sup>283</sup>

Para ahli memiliki persepsi sendiri-sendiri dalam mendefinisikan organisasi. Menurut Mooney James D organisasi timbul bilamana orang-orang bergabung dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama.<sup>284</sup> Malinowski organisasi adalah "suatu

---

<sup>282</sup> Hairul Hudaya, "Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadis," *Jurnal Al-Banjari*, Vol.13, No.2, Juli-Desember,(2014), 204, 206.

<sup>283</sup> Mirrian Sjoefjan Arif, ADPU 421 7 *Modul 1 Hubungan Antara Administrasi, Organisasi, dan Manajemen*, 1.8.

<sup>284</sup> Mooney James D. *The Principles of Organization*. in: Gulick Luther and Urwick L. *Papers on the Science of Administration*. New York: Columbia University - Institute of Public Administration, 1937.

kelompok orang yang bersatu dalam tugas-tugas atau tugas umum, terikat pada lingkungan tertentu, menggunakan alat teknologi dan patuh pada peraturan”.<sup>285</sup> Barnard berpendapat bahwa “organisasi ada bila orang-orang berhubungan satu sama lain, mau menyumbangkan kegiatan-kegiatan atau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>286</sup> Henry L. Sick memandang organisasi sebagai suatu kesatuan hubungan yang resmi untuk mencapai tujuan-tujuan.<sup>287</sup>

Tindakan menjalankan roda organisasi disebut pengorganisasi. Menurut Syahrizal Abbas, ada beberapa prinsip yang digunakan dalam melakukan kegiatan pengorganisasian, di antaranya adalah: (1) Prinsip perumusan tujuan secara jelas dan tepat; (2) Prinsip departementalisasi dan pembagian kerja; (3) Prinsip pelimpahan wewenang; (4) Prinsip kesatuan perintah; (5) Prinsip jenjang organisasi; (6) Prinsip kesinambungan dan keseimbangan; (7) Prinsip kelenturan; (8) Prinsip koordinasi; (9) Prinsip rentangan pengawasan.<sup>288</sup>

PITI Kota Singkawang secara organisatoris sudah

---

<sup>285</sup> Malinowski, *The Dynamics of Culture Studies*. New Haven, Connecticut: University Press. 1961, Reprinted in, 1976 by Greenwood Press, Inc. Westport, Connecticut.

<sup>286</sup> Barnard, C.I., *The Functions of the Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press. 1938

<sup>287</sup> Sick, Henry L., *Management and Organization*. USA: South-Western Publishing, 1977.

<sup>288</sup> Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi Beberapa Catatan*, ( Jakarta: Kencana, 2009), 100.

melaksanakan prinsip-prinsip pengorganisasian, namun belum mampu melakukan kesinambungan dan keseimbangan. Hal ini disebabkan kondisi mualaf yang dibina tidak memungkinkan untuk melakukan kesinambungan akibat tuntutan mata pencaharian yang menuntut banyak waktu bekerja mereka. Selain itu juga terjadi kesimpangsiuran dalam penerbitan Surat Keputusan pengurus organisasi antara pusat dengan daerah. Kondisi ini berakibat pada stagnasi pembinaan mualaf di tubuh PITI.

#### 6. Ketersediaan Mualaf Untuk Belajar

Para mualaf semua mengharapkan bimbingan dan pembinaan secara rutin dan intensif kepada mereka. Peneliti mendapatkan data bahwa ketika menjawab pertanyaan:

Apa yang Anda harapkan untuk memantapkan keimanan dan keislaman Anda? Meskipun bervariasi namun jawaban yang diberikan oleh 25 orang responden mengerucut kepada peningkatan kualitas mereka, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 5.4  
Kebutuhan Terhadap Bimbingan dan Pembinaan

No	Nama	Jawaban
1	Rukiah	Perlu pembinaan rutin
2	Demta	Ingin dibimbing
3	Mariaty	Bisa shalat dan mengaji
4	Novida	Bimbingan yang baik
5	Adeng Sugianto	Lebih khusyu' dan istiqamah
6	Sopiana	Mengharapkan pembinaan
7	Ani	Mengharapkan bimbingan
8	Riska	Ingin mengetahui semua bacaan yang diajarkan Islam
9	Pera Wati	Ingin lebih baik lagi
10	AyuWandira Wati	Belajar dengan tekun dan ingin menuntut ilmu
11	Ermina	Terus belajar agar bisa memantapkan keimanan
12	Ima Julianti	Mengharapkan adanya pembinaan
13	Sri Suyanti	Melaksanakan ajaran dan mengharapkan

		pembinaan
14	Deweni	Harapannya supaya dapat melaksanakan shalat 5 waktu dan tahu membaca al-Qur'an
15	Dewi	Belajar dalam kegiatan bimbingan mualaf
16	Elmida	Ingin terus belajar dan dibimbing
17	Yustina	Pembinaan dan pengajian
18	Nurmala	Pembinaan dan pengajian
19	Rita	Pembinaan dan bimbingan
20	Bong Syak Jiu/Aisyah	Memantapkan baca al-Qur'an
21	Yusnani	Ingin hidupku menjadi lebih baik, lebih banyak mendapat pelajaran seperti majelis ta'lim atau kegiatan pembinaan mualaf
22	Ayuni	Yang saya harapkan adalah bisa saling percaya dan bisa menjadi saudara-saudara mualaf
23	Bella	Belajar

24	Meilinna	Belajar
25	Susanti	Pembinaan bagi kami muallaf tetap berlangsung

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 25 responden semua memberikan jawaban keinginan untuk belajar demi memantapkan keimanan dan keislaman mereka.

Kesediaan muallaf untuk belajar merupakan modal besar bagi pembinaan melalui pendidikan karakter berbasis religius.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S.al-‘Alaq/96: 1-5).

Para muallaf memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan bukan usia sekolah, sehingga pembinaan disesuaikan dengan tingkat intelektualitas dan kesanggupan mereka. Al-Biqā‘i ketika menafsirkan al-Qur’an surat al-Nahl ayat 125, menjelaskan:

...لأن الأنبياء عليهم السلام مأمورون بأن يخاطبوا الناس على قدر عقولهم...



“...karena para nabi ‘alaihim as-salam diperintahkan untuk mengajak bicara manusia atas dasar kemampuan akal mereka...”<sup>289</sup>

Jadi dakwah mesti mengacu pada rambu-rambu sesuai dengan kondisi mualaf dengan prinsip memudahkan daripada menyulitkan.

عَنْ أَبِي مُوسَى، أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمَّا بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ أَبُو مُوسَى: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنَّ أَهْلَ الْيَمَنِ يَصْنَعُونَ شَرَابًا مِنَ الْعَسَلِ، يُقَالُ لَهُ: الْبُئْجُ، يُسَكَّرُ، وَشَرَابًا مِنَ الشَّعِيرِ، يُقَالُ لَهُ: الْمُرْزُ، يُسَكَّرُ، قَالَ: أَعْلِمُوهُمْ أَنَّ كُلَّ مُسَكَّرٍ حَرَامٌ، قَالَ لَهُمَا: بَشِيرًا وَلَا تَنْفِرَا، وَبَشِيرًا وَلَا تُعَبِّرَا، وَتَطَاوَعَا...

Dari Abu Musa r.a. bahwasannya Nabi ﷺ tatkala mengutus dirinya dan Mu'adz ke negeri Yaman, Abu Musa berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya penduduk negeri Yaman mereka membuat minuman dari madu yang dinamakan al-Bit’, minuman itu memabukkan, dan membuat minuman dari sya’ir yang dinamakan al-Mizr, juga memabukkan.” Beliau bersabda: “Ajarkan kepada mereka bahwa setiap yang memabukkan itu haram, lalu Beliau bersabda kepada keduanya: Gembirakanlah mereka dan jangan dibuat lari, mudahkan mereka, jangan dipersulit, dan berbuatlah suka rela.”<sup>290</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tujuan institusional karena harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses belajar-mengajar. Keberhasilan belajar-mengajar menurutnya

---

<sup>289</sup> Ibrahim bin Umar bin Ḥasan ar-Ribāṭ bin Ali bin Abi Bakar al-Biqā’i, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsib al-āyāt wa as-Suwar*, juz 5 hal 14, Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

<sup>290</sup> Abu ‘Awānah Ya‘qub bin Ishāq bin Ibrāhim bin Yazid al-Isfarayini al-Naisaburi, *Mustakhraj Abi ‘Awānah*, (Beirut, Dar al- Ma’rifah, Versi 2.11, 1998), juz 9 hal 28, Maktabah Syāmilah.

dipengaruhi oleh sejumlah faktor sebagai berikut : *pertama* faktor tujuan. *Kedua*, faktor guru. *Ketiga*, faktor anak didik. *Kempat*, faktor kegiatan pengajaran. *Kelima*, faktor bahan dan alat evaluasi. *Keenam*, faktor suasana evaluasi.<sup>291</sup>

Faktor-faktor pendukung keberhasilan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua katagori, yaitu pendukung yang bersifat materi dan pendukung yang bersifat non materi. Pendukung yang bersifat materi misalnya ketersediaan prasarana pendidikan dan alat-alat penunjangnya. Sedangkan pendukung yang bersifat non materi misalnya kesanggupan peserta didik (mualaf) untuk menjalankan program pendidikan atau pembinaan.

Dengan pembinaan, para mualaf akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,"Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,"Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan (Q.S.al-Mujadalah/58: 11).

## 7. Suasana yang kondusif

---

<sup>291</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2009), 314-318.

Sebuah program atau kegiatan tidak bisa berjalan secara optimal jika suasana tidak kondusif misalnya gangguan keamanan, ketidaknyamanan individu, dan ketidaknyamanan dari masyarakat.

Data tentang kondusifitas suasana para mualaf Peneliti dapatkan melalui kuisioner yang dibagikan kepada para mualaf sebagai berikut:

Apakah masalah yang Anda hadapi dari masyarakat sekitar Anda?

Dari 25 orang responden semuanya menjawab tidak, tidak ada.

Apakah masalah yang Anda hadapi dari saudara-saudara sesama muslim setelah Anda menjadi mualaf?

Dari 25 orang responden semuanya menjawab tidak ada. Bahkan salah seorang yang bernama Riska menjawab malah senang selalu menasehati.

Ermina menjawab tidak ada, kami seperti saudara sendiri.

Yusnani menjawab Tidak ada masalah, malah mereka mendukung dan banyak memberi ilmu agama Islam.

Bella dan Meilinna menjawab mereka sangat senang dan sangat mendukung.

Data ini menunjukkan bahwa Singkawang termasuk kota aman bagi mualaf dan tingkat gangguan kejahatannya relatif rendah.

Bahkan tingkat harmoni dan toleransinya menempati urutan nomor satu se-Indonesia. Tidak ada tawuran, tidak ada perang antar suku dan penduduknya hidup damai secara berdampingan meskipun berbeda suku dan agama.

Kondisi ini merupakan modal yang sangat mendukung bagi pelaksanaan pembinaan mualaf.

Keamanan lingkungan dan kemampuan mencukupi kebutuhan primer menjadi kunci stabilitas sebuah negara, demikian halnya untuk sebuah program kegiatan. Sebuah program tidak bisa dijalankan manakala jaminan keamanan tidak ada. Allah mengingatkan dua nikmat sebagai ‘illat perintah untuk beribadah.

لَا يَلَاِفَ قُرَيْشٍ . إِلَّا فِيهِمْ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ . فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ . الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ  
جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (Q.S.Quraish/106: 1-4).

Kebebasan dan rasa aman adalah anugerah besar sehingga masyarakat bisa melaksanakan perintah-perintah agama, bergaul dengan sesama dan menunaikan kewajibannya sehari-hari. Itulah sebabnya dalam sejarah Islam, Nabi ﷺ setelah berhasil merebut kembali kota Mekah beliau tidak memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan hijrah lagi.

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيَّةٌ ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَاَنْفِرُوا

Tidak ada hijrah setelah kembalinya kota Mekah tetapi yang tetap ada yaitu jihad dan niat, dan bila kamu dipanggil untuk berjuang, maka hendakny kamu tetap siap siaga (H.R. Bukhāri).<sup>292</sup>

---

<sup>292</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri* 174.

Suasana kondusif di Kota Singkawang merupakan modal besar bagi pelaksanaan pembinaan muallaf melalui pendidikan karakter berbasis religius. Kehidupan antar suku dan pemeluk agama sangat toleran dan harmonis sehingga pada pada hari Jum'at tanggal 7 Desember 2018 tahun 2018 Singkawang dinobatkan sebagai kota paling toleran nomor satu se-Indonesia.<sup>293</sup> Tidak hanya toleransi dan harmonisasi kehidupana beragama yang menjadi modal bagi pembinaan muallaf, upaya moderasi dan deradikalisasi juga terus dilakukan di Kota Singkawang. Salah satu ujung tombaknya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Untuk mewujudkan moderasi beragama, pemerintah melalui kementerian Agama republik Indonesia memberikan empat indikator yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>294</sup>

Dengan keempat indikator ini maka pendidikan Islam perlu dilaksanakan di atas landasan ini. Teks-teks keagamaan tidak bisa dirubah tetapi pemahaman terhadap teks-teks direinterpretasi agar terwujud moderasi pemahaman agama. Secara formal moderasi pendidikan Islam dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Namun di masyarakat dapat dilakukan oleh elemen-elemen lain seperti Forum Kerukunan Umat Beragama.

---

<sup>293</sup>SETARA Institute, "Singkawang Kota Paling Toleran Se-Indonesia", diakses 21 Desember 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-singkawang-kota-paling-toleran-se-indonesia/4690956.html>.

<sup>294</sup> Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH.Thamrin No 6 Lt.2 (Jakarta Pusat, 2019), 43.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah untuk menjalin dan mempererat kerukunan umat berbagai agama memiliki peran strategis dalam upaya moderasi pendidikan Islam di tengah masyarakat di antaranya melalui edukasi-edukasi kepada masyarakat umum, kelompok tertentu di masyarakat, bahkan melakukan sinergi kepada lembaga-lembaga pendidikan.

FKUB dibentuk berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No 9 dan 8 Tahun 2006. FKUB didirikan untuk menginisiasi kerukunan antar umat beragama. Keragaman budaya, agama, adat istiadat dan suku bangsa sebagai kekayaan Indonesia mesti dijaga agar tidak ternodai oleh konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan. Semangat yang dibangun adalah hidup bersama dalam kebhinnekaan. Dalam kehidupan sosial keberadaan peraturan memang sebuah keniscayaan. Akan tetapi dalam masalah keagamaan peraturan tidak dapat menjangkau semua hal berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama. Peraturan hanyalah sebuah batas minimal, sedangkan kerukunan menuntut kemauan dan kemampuan yang lebih besar untuk mewujudkan kehidupan bersama yang penuh kedamaian. Di sisi ini FKUB dapat memainkan peran strategis yaitu menginisiasi dialog dan mengadvokasi pendidikan Islam yang moderat. Sebab di atas peraturan dan perundang-undangan ada dialog dan nilai-nilai bersama yang fundamental yang disebut sebagai “Kaidah Emas” atau resiprositas. Yaitu menempatkan diri kita dalam posisi orang lain. Secara umum kaidah ini dirumuskan dalam kalimat:

*Lakukan pada orang lain apa yang kau ingin orang lain lakukan kepadamu. Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin orang lain melakukannya padamu.*

Kaidah emas ini ada di sebagian besar agama dan kearifan-kearifan lokal meskipun diungkapkan dalam kalimat yang berbeda.

Tabel 5.5

Kaidah Emas

No	Agama	Ajaran
1	Budha	Jangan sakiti orang sebagaimana itu akan menyakiti dirimu. Buddha,Udana-Varga 5.18
2	Kristen dan Katholik	Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka; demikianlah hukum Taurat dan kitab para nabi. Yesus, Matius 7:12
3	Konghucu	Satu kata yang bisa merangkum prinsip perbuatan baik manusia ... cinta-kebajikan. Jangan perlakukan orang lain apa yang kau sendiri tidak suka. Analek Konfusius 15.23
4	Hindu	Inilah inti Dharma: Jangan perlakukan orang lain dengan yang menyakitkanmu jika itu dilakukan padamu. Mahabharata 5:1517
5	Islam	Tidak beriman seseorang sebelum ia menginginkan bagi saudaranya apa yang diinginkan bagi dirinya. Hadis Nabi Muhammad.

Kaidah ini bisa juga disebut sebagai sikap *welas-asih*, dan dasarnya adalah sikap resiprokal (upaya menempatkan diri kita

dalam posisi orang lain).<sup>295</sup>

Suparman Syukur menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin dihormati dan dihargai oleh orang lain, maka ia mesti bersedia menghormati dan menghargai orang lain sambil memperbaiki kekurangan pada dirinya sendiri. Suparman mengutip pepatah “*ašlih nafsaka yašluh laka an-nās*.”(perbaikilah dirimu niscaya orang lain akan berbuat baik kepadamu).<sup>296</sup>

Kota Singkawang Kalimantan Barat meskipun terdiri dari beragam etnis dan agama, mampu mewujudkan kerukunan dan harmonisasi kehidupan sehingga jauh dari konflik horisontal. Suku Melayu dan suku Dayak merupakan penduduk asli Kota Singkawang dan Kalimantan pada umumnya. Sedangkan suku pendatang antara lain Jawa, Bugis, Madura, Sunda, Padang, Batak, Ambon dan etnis Tionghoa sebagai etnis mayoritas.

Simbol-simbol moderasi dan kerukunan di Kota ini cukup banyak. Ada Masjid Raya yang berdiri berdekatan dengan Wihara Tri Darma Bumi Raya, Bundaran AI, Rumah Melayu Balai Serumpun yang bisa dipergunakan untuk acara-acara kemasyarakatan. Tugu Tidayu (Tionghoa, Dayak, Melayu), Tugu Naga, Dewan Adat Dayak, Majelis Agama Buda, Parisada Agama Hindu, Juadah Ramadhan, Takjil Ramadhan, Ketupat Ramadhan yang dipasang di setiap, Lampion Hijau dan Kuning dan kini Singkawang dipimpin oleh

---

<sup>295</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama*: Buku Saku FKUB, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018), 9.

<sup>296</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262-263.



Walikota Wanita dari etnis Tionghoa, Tjhai Chui Mie, S.E, M.H dan wakilnya dari etnis Melayu H.Irwan, M.Si.<sup>297</sup>

Kebebasan beragama dan berekspresi terjaga dengan baik, asimilasi terjadi antara suku-suku yang berbeda sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menghargai. Prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku dipegang teguh namun toleransi tetap dikedepankan. Jika ada konflik, maka diselesaikan secara berjenjang dari tingkat RT hingga jenjang yang lebih atas dan semua kepentingan umat beragama difasilitasi oleh Pemerintah Kota.<sup>298</sup>

Penanaman rasa saling menghormati dipompakan oleh berbagai tokoh. Nilai-nilai religiusitas dan cinta negara ditanamkan kepada para siswa. Jika terdapat sekolah yang mempunyai pemeluk agama yang berbeda maka toleransi diajarkan sedemikian rupa sehingga kehidupan di masyarakat juga terbawa sebagaimana ketika menerima pelajaran di sekolah.<sup>299</sup> Dengan kondisi yang harmonis, toleran dan terhindar dari paham radikal ini tidak ditemukan konflik antar pemeluk agama, sehingga para muallaf memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan mengikuti pembinaan meskipun hidup bersama para pemeluk agama yang lain.

---

<sup>297</sup> Tifa Keyfa, “Sepenggal Kisah Perjalananku di Kota Singkawang”, diakses tanggal 19 Desember 2019, <https://youtu.be/aeJUaCEOBYQ>

<sup>298</sup> Mata Indonesia 2017, “Menggenggam Persatuan, Menjunjung Keberagaman SEG 2,” diakses tanggal 19 Desember 2019, <https://youtu.be/cLe8cWsuUR4>,

<sup>299</sup> Televisi Edukasi News, “Menggalai Nilai Cinta dan Toleransi Sebuah Negeri Seg.3”, diakses tanggal 19 Desember 2019 <https://youtu.be/6GHR9zER2ho>,

Proporsi pemeluk agama di Kota Singkawang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.6  
Penganut Agama di Kota Singkawang

No	Kecamatan	Agama	Jumlah
1	Singkawang Tengah	Islam Kristen Katholik Hindu Budha Konghucu Aliran Kepercayaan	59.788 2.414 1.806 13 13.673 117 31
2	Singkawang Barat	Islam Kristen Katholik Hindu Budha Konghucu Aliran Kepercayaan	19.449 4.044 4.318 32 40.505 359 72
3	Singkawang Timur	Islam Kristen Katholik Hindu Budha Konghucu Aliran Kepercayaan	7.481 3.278 8.497 10 6.913 27 47
4	Singkawang Utara	Islam Kristen Katholik	26.935 324 194

		Hindu	5
		Budha	4.724
		Konghucu	261
		Aliran Kepercayaan	40
5	Singkawang Selatan	Islam	23.276
		Kristen	4.266
		Katholik	5.104
		Hindu	45
		Budha	30.103
		Konghucu	401
		Aliran Kepercayaan	30
	Jumlah Total	Islam	136.928
		Kristen	14.326
		Katholik	19.919
		Hindu	105
		Budha	94.918
		Konghucu	1.012
		Aliran Kepercayaan	220
	Total		267.428

Sumber: FKUB Kota Singkawang<sup>300</sup>

Kehidupan yang harmonis ini membawa kebebasan bagi mualaf untuk mengikuti pembinaan baik di siang hari maupun malam hari sebagaimana yang dilakukana di masjid al-Mujahidin Kelurahan Maya Sopa dimana pembinaan dilaksanakan pada malam Ahad setelah shalat Isya hingga pukul 21.00. Keharmonisan ini membawa kepada dukungan keluarga kepada anggotanya yang menjadi mualaf untuk mengikuti pembinaan, bahkan ada orang tuanya yang meminta

---

<sup>300</sup> Data disampaikan oleh Baharuddin, Ketua FKUB Kota Singkawang

jangan sampai anaknya kembali kepada agama lamanya, padahal orang tuanya belum menjadi muallaf, sebagaimana yang terjadi pada Nurdin, seorang muallaf dari etnis Tionghoa. Ada juga orang tua yang justru ikut tinggal serumah dengan anaknya yang sudah menjadi muallaf, sebagaimana terjadi pada Yustina dan Nurmala.

Karakter dibentuk oleh beberapa variabel, baik dari dalam maupun dari luar. Aushop menjelaskan komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa antara lain:

- 1) Bentuk nilai yang ingin diinternalisasikan;
- 2) Profil panutan yang dapat dijadikan teladan;
- 3) Pentradisian;
- 4) Penghargaan dan disiplin; dan
- 5) Kebutuhan<sup>301</sup>

Selanjutnya, penanaman karakter penting untuk ditekankan pada suri tauladan, kreasi ekologis, dan pentradisian; melalui penugasan ilmiah dan kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, apa yang dilihat, disimak, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa akan mampu membentuk karakter mereka. Apalagi jika ditambah dengan penciptaan iklim, budaya dan lingkungan yang mendukung.<sup>302</sup>

## 8. Teknologi Informasi dan Komunikasi

---

<sup>301</sup> Aushop, A. Z, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), 3.

<sup>302</sup> Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 10.

Kemajuan teknologi informasi sangat mendukung pembinaan mualaf di Kota Singkawang. Jaringan internet memudahkan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Layanan *whatsapp* dan telpon seluler membuat komunikasi antar penyuluh, antara penyuluh dan mualaf menjadi mudah. Kegiatan antar desa dapat dikoordinir dengan cepat melalui pesan singkat, *whatsapp*, atau telpon seluler. Berdasarkan observasi ke lokasi pembinaan, Peneliti menemukan bahwa semua mualaf memiliki alat komunikasi telepon seluler meskipun ada daerah yang masih sulit untuk mendapatkan jaringan internet. Dusun Senggang Kelurahan Mayasopa termasuk yang sulit untuk mendapatkan jaringan internet yang stabil karena terletak di lokasi terpencil. Dengan teknologi ini pembinaan mualaf dapat terdokumentasikan dan dilaporkan dengan cepat.

Menurut bahasa, teknologi merupakan bahasa Yunani "*techne*" yang berarti penguasaan, keahlian, dan "*logia*" berarti ilmu pengetahuan. Dari perspektif terbatas, teknologi dimaknai sebagai barang yang digunakan untuk menjadikan manusia mudah dalam melakukan kegiatan, misalnya mesin, peralatan, atau perkakas lainnya. Dalam arti luas teknologi dapat dimaknai perangkat yang dipergunakan oleh manusia untuk memanfaatkan alam dan sekitarnya secara lebih maksimal untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>303</sup>

---

<sup>303</sup> Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

Menurut Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, cakupan Teknologi Informasi dan Komunikasi meliputi dua aspek yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan, pemanfaatan, rekayasa, dan pengaturan informasi. Sedangkan Teknologi Komunikasi yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pemanfaatan alat bantu untuk mengolah dan mengirim data dari peralatan yang satu ke peralatan yang lainnya.<sup>304</sup>

Kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki peran strategis di bidang pendidikan. Ada tiga wilayah pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan yaitu sebagai instruktur seperti komputer memberi instruksi kepada pengguna, sebagai alat pengajaran, dan sebagai alat pembelajaran.<sup>305</sup>

Pesatnya perkembangan teknologi informasi (TI) potensial untuk peningkatan mutu pendidikan. Misalnya internet, dengan bantuan internet para siswa belajar tanpa harus dibatasi ruang dan waktu.

Teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat berkembang memberikan banyak dampak bagi pola hidup manusia, antara lain: a. menambah dalam ilmu pengetahuan melalui literasi digital sehingga suatu ketika ditemukan ilmu pengetahuan baru dan

---

<sup>304</sup> Puskur Balitbang Depdiknas, *Kurikulum: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2003.

<sup>305</sup> Stocis, Lazar, "The Importance of Educational Technology in Teaching," *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering, and Education*, Vol.3, No.1, 2015

secara simultan akan mendorong pada penemuan teknologi yang baru; b. dampak positif teknologi dapat memberikan kenikmatan hidup bagi manusia namun sekaligus mampu mendegradasi moral dan keluhuran hidup manusia. Oleh karena itu kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi perlu dihargai sekaligus diwaspadai ekses negatif yang ditimbulkannya.<sup>306</sup>

Dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang, Peneliti menemukan bahwa penggunaan TIK sudah memasyarakat namun dalam skala kecil dan terbatas. Komputer hanya dimiliki oleh Kantor Urusan Agama dan beberapa penyuluh. Sedangkan mualaf hanya menggunakan telephone seluler. Dalam pembinaan juga belum terlihat penggunaan internet untuk mencari bahan atau melakukan presentasi. Dengan demikian penggunaan TIK masih sangat terbatas. Penggunaan telepon seluler lebih banyak untuk dokumentasi daripada mencari bahan ajar.

Selain memiliki faktor-faktor pendukung, pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang juga memiliki faktor-faktor penghambat, yaitu:

#### 9. Tingkat pendidikan relatif rendah

Berdasarkan data yang Peneliti terima dari para penyuluh pendidikan para mualaf di Kota Singkawang paling tinggi tamatan

---

<sup>306</sup> Ali Muhtadi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah," diakses 07 Mei 2020, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30922448/18\\_Pemanfaatan\\_TIK\\_dalam\\_Pendidikan\\_Karakter\\_di\\_Sekolah-prosiding.pdf?](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30922448/18_Pemanfaatan_TIK_dalam_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah-prosiding.pdf?)

SLTA, rata-rata hanya sampai SD. Peneliti kemudian melakukan observasi ke Dusun Senggang untuk mengecek kebenaran informasi yang disampaikan oleh para penyuluh. Ternyata benar bahwa kebanyakan dari mereka hanya sekolah sampai tingkat SD bahkan ada satu orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Kondisi ini menyebabkan mualaf yang bersangkutan merasa kurang bersemangat untuk belajar dan bagi pembina mengalami kesulitan untuk melakukan pembinaan terutama ketika mengajarkan hafalan-hafalan bacaan dalam shalat dan membaca al-Qur'an. Akibat lebih lanjut adalah ada beberapa mualaf yang sudah lama masuk Islam namun belum bisa melaksanakan shalat. Apalagi banyak mualaf yang tidak dibimbing oleh suaminya. Seperti disampaikan oleh Demta 16 tahun menjadi mualaf dirinya tidak ada yang membimbing. Novida 12 tahun merasakan masalah dalam meningkatkan keimanan. Sedangkan Elmida yang sudah 15 tahun menjadi mualaf menjelaskan dirinya terkadang rajin dan terkadang malas untuk melaksanakan ibadah. Yustina, 5 tahun menjadi mualaf dan Nurmala yang baru 1 tahun menjadi mualaf mengaku bahwa dirinya belum bisa beribadah sepenuhnya. Mualaf lain, Dewi, 8 tahun menjadi mualaf, Sri Suyanti, 6 tahun dan Ima Julianti 11 tahun menjadi mualaf mengaku dirinya belum terlalu paham. Sedangkan Bella yang sudah kurang lebih menjadi mualaf selama 8 tahun menjelaskan dirinya belum tahu shalat sebagaimana Meilinna 10 tahun menjadi mualaf juga mengaku dirinya sulit mengerjakan shalat. Di sisi lain ada mualaf yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar seperti Ima Julianti, Merlin, Rina, Ermina, dan Ratna Rahmawati.



Pembinaan karakter religius bagi mualaf diarahkan kepada *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral doing*. Ketiga unsur ini erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk menyerap pelajaran. Oleh karena itu tingkat pendidikan berpengaruh pada pembinaan.

Dalam pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang tingkat pendidikan ini berpengaruh pada keterlambatan dalam menghafal bacaan yang terkandung dalam ibadah, belum terlalu paham tentang jenis-jenis ibadah, dan belum mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang seharusnya. Mensikapi kondisi semacam ini, maka sebaiknya pembinaan dilakukan sebisa mungkin meskipun dalam target minimal. Misalnya ketika mengajarkan tata cara shalat, maka utamakan pada syarat dan rukun daripada sunnah-sunnahnya. Sesuai dengan kaidah:

مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

Sesuatu yang tidak dapat dicapai semua tidak ditinggalkan semua.<sup>307</sup>

Tingkat pendidikan yang rendah dapat di atasi dengan tidak memfokuskan pada pendalaman kognisi, sebab yang diperlukan dalam pendidikan karakter adalah “*change in behavior*”. Jadi tidak hanya mengumpulkan pengetahuan saja, melainkan membangun secara total jiwa dan raga sekaligus. Karenanya belajar merupakan perjalanan panjang yang ditunjang oleh waktu dan lingkungan.<sup>308</sup> Maka pembinaan mualaf perlu diarahkan kepada pendalaman dan

---

<sup>307</sup> *Nazam al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, juz 1, 121, CD-ROM versi 2.11, dan Abu al-Faḍl Mahmud al-Alusi, *Rūḥ al Ma'āni*, Jilid 12, CD-ROM Versi 2.11, 258, Maktabah Syāmilah.

<sup>308</sup> Abd Majid, 2012, 153.

pembiasaan mental dan tingkah laku agamis dalam hidup keseharian dengan menyampaikan pengetahuan sebatas yang diperlukan saja.

Tahapan-tahapan pembinaan juga semestinya memperhatikan karakteristik muallaf dengan memetakan kemampuan mereka. Bagi yang memiliki kemampuan lebih dari yang lain bisa diberikan pengayaan, sedangkan yang kurang diberikan pengulangan.

#### 10. Letak Geografis Jauh dari Pusat Kota

Domisili para muallaf yang rata-rata di pedalaman dan pinggiran kota membawa dampak bagi pembina dan muallaf itu sendiri. Para pembina tidak bisa sesering mungkin masuk ke tempat tinggal mereka untuk melakukan pembinaan. Letak antar kampung berjauhan dan alat transportasi umum yang belum tersedia menghambat percepatan pembinaan. Di sisi lain para muallaf kesulitan untuk pro aktif mendatangi pembina untuk belajar agama. Para wanita muallaf kebanyakan berprofesi sebagai petani karet, buruh kelapa sawit atau petani padi. Para suami mereka ada yang bertani, kerja tambang, dan ada yang kerja serabutan. Mereka tidak ikut pembinaan karena alasan mencari nafkah, sedangkan para istri ikut pembinaan sekaligus membantu mencari nafkah sehingga pukul 02.00 dini harus berangkat ke kebun karet untuk menoreh getah. Akibatnya shalat subuh tidak dikerjakan. Kesulitan lain adalah ketika bulan puasa tiba mereka harus bekerja memanen sawit sehingga tidak mampu berpuasa. Dengan kondisi ini percepatan pembinaan mengalami hambatan.

Tempat tinggal yang jauh dari pusat kota membawa dampak

pada akselerasi pembinaan. Para penyuluh mengalami hambatan tidak bisa melaksanakan pembinaan di malam hari atau ketika cuaca hujan. Demikian juga para mualaf yang rumah kediamannya jauh dari lokasi pembinaan kesulitan untuk datang. Untuk mengatasi hambatan ini maka solusinya adalah menempatkan penyuluh yang berdomisili di lingkungan sekitar tempat tinggal para mualaf. Peneliti mendapatkan data di Dusun Senggang, Sanggau Kulor, dan Pangmilang sudah ditempatkan penyuluh yang memang berdomisili di ketiga daerah tersebut.

Dalam perspektif Islam, kegiatan dakwah mengajarkan dan menyebarkan agama mendapat apresiasi yang tinggi. Para da'i merupakan orang yang melakukan perbuatan mulia, perjalanan menuju tempat untuk mencari ilmu akan memudahkan pelakunya menuju surga, dan pengorbanan keluar rumah untuk menuntut ilmu merupakan *jihad fi sabīlillah*.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fussilat/41: 33).

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukan kebaikan itu (H.R. Muslim).<sup>309</sup>

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

---

<sup>309</sup> Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6, 41.

Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R.Tirmidzi).<sup>310</sup>

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Barangsiapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah hingga kembali ( H.R. Tirmidzi).<sup>311</sup>

## 11.Kurangnya Dana Pembinaan

Hambatan lain dalam pembinaan muallaf adalah kekurangan biaya. Beny Arifin Kepala KUA Kecamatan Singkawang Utara menjelaskan bahwa anggaran pembinaan untuk muallaf tidak tersedia. Oleh karena itu pengangkatan para penyuluh dimanfaatkan untuk melakukan tugas pembinaan dengan memberikan honor kepada mereka. Dengan realita ini maka pihak-pihak yang memiliki kemampuan ikut melakukan pembinaan seperti BAZNAS dan Rumah Zakat Indonesia atau melakukan pembinaan secara pribadi dengan jumlah muallaf terbatas.

Salah satu alasan mengapa pembinaan tidak dilakukan di seluruh wilayah di Kota Singkawang adalah karena ketersediaan dana yang terbatas. Berdasarkan buku Pedoman Pembinaan Muallaf yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia salah satu metode pembinaan yang dapat dilakukan adalah pemberian paket dakwah. Untuk memberikan paket (bingkisan) dakwah memerlukan biaya yang tidak sedikit apalagi jika dilakukan secara rutin, sehingga tidak semua pelaku pembinaan mampu

---

<sup>310</sup> Al-Tirmizi al-Salmi, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ Sunan Al-Tirmizi*, Juz 10, 147.

<sup>311</sup> Al-Tirmizi al-Salmi, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ Sunan Al-Tirmizi*, Juz 10, 148.

melakukannya. Di Kota Singkawang metode ini dilakukan oleh BAZNAS Kota Singkawang. Untuk mengatasi hambatan ini dilakukanlah rekrutmen tenaga penyuluh non PNS yang mendapatkan honor bulanan. Di samping itu kepedulian pihak dermawan dan aktivis keagamaan mulai tertarik untuk menjajagi pemberian bantuan. Peneliti mendapatkan data bahwa di Singkawang ada komunitas sosial keagamaan yang bergerak di bidang penyaluran beras kepada lembaga –lembaga seperti panti asuhan atau Rumah Tahfidz yang menamakan gerakannya dengan Pasukan Amal Sholeh (PASKAS). Komunitas ini sedang mendata para mualaf dan pusat-pusat domisilinya untuk menyalurkan bantuan.

## 12. Transportasi dan Infrastruktur Kurang Mendukung.

Domisili para mualaf jauh dari jalur utama yang menghubungkan Kota Singkawang dengan Kabupaten Bengkayang atau Kabupaten Mempawah. Belum ada angkutan umum yang beroperasi melayani keperluan warga kecuali mobil pribadi atau truck-truck angkutan barang. Satu-satunya andalan adalah sepeda motor. Akan tetapi kondisi jalan ada yang masih belum menunjang, misalnya jalur ke Dusun Senggang dan Sanggau Kulor. Jalan aspal hanya di jalur utama sedangkan untuk masuk ke lokasi pembinaan harus melalui jalan yang rusak. Solusi yang ditempuh adalah melakukan pembinaan di siang hari. Akan tetapi karena lokasinya yang jauh ketika musim hujan sulit untuk melakukan pembinaan secara intensif.

Transportasi pedesaan yang belum tersedia, jalan yang rusak, rumah ibadah yang belum representatif dan bahan-bahan pembelajaran yang sangat terbatas menjadi hambatan tersendiri bagi upaya pembinaan. Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Dedi Haryanto dan observasi pada tanggal 06 Maret 2020, Peneliti mendapatkan fakta bahwa untuk melaksanakan khutbah Jum'at di masjid Sanggau Kulor hanya memiliki satu buku referensi, beberapa mushaf al-Qur'an dan belum memiliki sambungan listrik tersendiri. Akhirnya pengurus masjid menyambung dari salah satu rumah warga yang agak jauh letaknya dari masjid. Solusi yang dapat diajukan adalah meminta kepada pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur hingga ke pedalaman. Akan tetapi ada satu permasalahan yang muncul yaitu jalan yang menghubungkan pedalaman dan jalur utama dilalui oleh kendaraan perusahaan sawit yang keluar masuk membawa buah sawit sehingga sering terjadi kerusakan jalan. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan kerjasama oleh Pemerintah Kota Singkawang dan pemilik perusahaan.

Mengatasi hambatan sarana dan prasarana yang menyampaikan pada suatu kewajiban hukumnya wajib. Membina mualaf adalah kewajiban, sementara kewajiban itu tidak sempurna jika banyak hambatan. Maka menghilangkan hambatan itu merupakan kewajiban berdasarkan kaidah:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Sesuatu yang membuat kewajiban tidak akan sempurna tanpa keberadaannya, maka sesuatu itu wajib hukumnya.<sup>312</sup>

Al-Ghazālī memberikan catatan terhadap kaidah ini, bahwa menurutnya ketidakadaan sesuatu sebagai penyempurna tidak otomatis menjadi wajib. Akan menjadi wajib jika menyangkut kesanggupan *mukallaf* untuk mengerjakannya dan tidak wajib jika sesuatu itu di luar kesanggupannya, sebagaimana penjelasan dalam kitabnya berikut ini:

وَالْتَّحْقِيقُ فِي هَذَا أَنَّ هَذَا يَنْقَسِمُ إِلَى مَا لَيْسَ إِلَى الْمُكَلَّفِ كَالْقُدْرَةِ عَلَى الْفِعْلِ وَكَالْيَدِ فِي الْكِتَابَةِ وَكَالرَّجُلِ فِي الْمَشْيِ، فَهَذَا لَا يُوصَفُ بِالْوُجُوبِ بَلْ عَدَمُهُ يَمْنَعُ الْإِجَابَ إِلَّا عَلَى مَذْهَبٍ مَنْ يُحَوِّزُ تَكْلِيفَ مَا لَا يُطَاقُ، وَكَذَلِكَ تَكْلِيفُ حُضُورِ الْإِمَامِ الْجُمُعَةِ وَحُضُورِ تَمَامِ الْعَدَدِ فَإِنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهِ فَلَا يُوصَفُ بِالْوُجُوبِ بَلْ يَسْتَفُطُ بِتَعَدُّهِ الْوَاجِبُ. وَأَمَّا مَا يَتَعَلَّقُ بِاخْتِيَارِ الْعَبْدِ فَيَنْقَسِمُ إِلَى الشَّرْطِ الشَّرْعِيِّ وَإِلَى الْحِسِّيِّ، فَالشَّرْعِيُّ كَالطَّهَّارَةِ فِي الصَّلَاةِ يَجِبُ وَصَفُهَا بِالْوُجُوبِ عِنْدَ وَجُوبِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ إِيْجَابَ الصَّلَاةِ إِيْجَابٌ لِّمَا يَصِيرُ بِهِ الْفِعْلُ صَلَاةً.

وَأَمَّا الْحِسِّيُّ فَكَالسَّعْيِ إِلَى الْجُمُعَةِ وَكَالْمَشْيِ إِلَى الْحَجِّ وَإِلَى مَوَاضِعِ الْمَنَاسِكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُوصَفَ أَيْضًا بِالْوُجُوبِ إِذَا أُمِرَ الْبَعِيدُ عَنِ الْبَيْتِ بِالْحَجِّ أُمِرَ بِالْمَشْيِ إِلَيْهِ لَا مَحَالَةَ، وَكَذَلِكَ إِذَا وَجِبَ غَسْلُ الْوُجْهِ وَلَمْ يُمَكِّنْ إِلَّا بِغَسْلِ جُزْءٍ مِنَ الرَّأْسِ، وَإِذَا وَجِبَ الصَّوْمُ وَلَمْ يُمَكِّنْ إِلَّا بِالْإِمْسَاكِ جُزْءًا مِنَ اللَّيْلِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَيُوصَفُ ذَلِكَ بِالْوُجُوبِ. وَنَقُولُ: مَا لَا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْوَاجِبِ إِلَّا بِهِ وَهُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ فَهُوَ وَاجِبٌ.

Penyelidikan terhadap hal ini terbagi menjadi apa yang bukan kesanggupan *mukallaf* seperti kemampuan untuk bertindak, tangan untuk menulis dan kaki untuk berjalan, ini tidak bisa dihukumi wajib jika tidak mampu, bahkan ketidak adaannya itu mencegah untuk diwajibkan, kecuali bagi mazhab yang membolehkan membebani

---

<sup>312</sup> Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abd ar-Rahmān ad-Dārimi, *Musnad al-Imam al-Darimi*, 2015, 68, Maktabah Syāmilah.

*taklif* terhadap orang yang tidak memiliki kesanggupan. Begitu juga memberikan *taklif* kepada imam untuk menghadiri Jumat dan *taklif* hadirnya jumlah jamaah yang sempurna, sedangkan ia tidak sanggup melaksanakannya, oleh karena itu tidak bisa diwajibkan, Bahkan kewajiban itu gugur dengan sebab uzurnya itu. Adapun yang berkaitan dengan pilihan hamba, maka terbagi dua yaitu syarat *shar'ī* dan syarat inderawi. Syarat *shar'ī* seperti bersuci, harus dikerjakan ketika wajib salat, karena sesungguhnya perintah salat itu merupakan perintah juga terhadap perbuatan yang membuat salat itu dikerjakan. Adapun syarat inderawi, contohnya adalah bersegera ke tempat Jumat, dan berjalan menuju haji dan tempat-tempat manasik, itu juga harus dinyatakan wajib, karena memerintahkan haji orang yang rumahnya jauh, itu berarti juga memerintahkan orang untuk berjalan ke arahnya mau tidak mau, begitu juga jika harus mencuci muka yang tidak mungkin dilakukan kecuali hanya dengan membasuh sebagian kepala, dan jika harus berpuasa sedangkan tidak mungkin bisa imsak kecuali hanya pada sebagian malam sebelum datang waktu Subuh, ini hukumnya wajib. Maka katakan: “apa yang tidak menjadikan kewajiban dapat dilakukan kecuali dengannya dan dia merupakan perbuatan *mukallaf* adalah wajib.”<sup>313</sup>

Berpijak pada teori ini, maka upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan mualaf sudah tepat untuk dilakukan sesuai dengan kesanggupan masyarakat. Jika upaya itu tidak berhasil karena sudah di luar kesanggupan, maka gugurlah kewajiban.

Dari pembahasan bab satu sampai bab lima di muka, maka pendidikan karakter berbasis religius terbukti efektif dalam membina mualaf agar menjadi muslim yang *kāffah* melalui tahapan-tahapan pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral acting*, dan dapat diukur melalui dimensi-dimensi keagamaan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh R.Stark dan C.Y. Glock.

---

<sup>313</sup> Al-Gazālī, *al-Mustasfā*, Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1993,57, Maktabah Syāmilah.



Bentuk pembinaan dapat bervariasi berupa majelis taklim, yayasan, private, ataupun pondok pesantren, yang terpenting adalah menerapkan pendidikan karakter religius. Pada akhirnya pendidikan karakter berbasis religius berdampak pada terjadinya estafet dakwah bagi kalangan muallaf dengan pembina dari internal muallaf sendiri.<sup>314</sup> Contohnya Rukiah, Wardi, dan Haji Aman yang kini menjadi pembina para muallaf.

---

---

<sup>314</sup> Berdakwah menggunakan bahasa kaumnya lebih efektif dibandingkan dengan bahasa lain. (Q.S. Ibrahim/14: 4).

## **BAB VI**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka Peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius bagi muallaf di Kota Singkawang bertujuan untuk membentuk muslim *kāffah* dengan temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter religius bagi muallaf di Kota Singkawang penting dilakukan karena alasan status muallaf itu sendiri memerlukan pembinaan agar dapat melaksanakan ajaran Islam; para muallaf mengalami problematika yang memerlukan penyelesaian baik internal maupun eksternal seperti malu, berdomisili di daerah yang sulit dijangkau, konflik dengan keluarga, tingkat pendidikan dan ekonomi yang pas-pasan, tenaga pembina yang belum mencukupi, dan pembinaan yang belum optimal; untuk memenuhi kebutuhan muallaf terutama kebutuhan aktualisasi diri di bidang religi yang merupakan satu kesatuan dari lima kebutuhan darurat yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta; dan untuk mewujudkan komitmen persaudaraan antara muallaf dan non muallaf.
2. Materi pembinaan karakter religius bagi muallaf di Kota Singkawang disesuaikan dengan tujuan dari pembinaan yaitu membentuk pribadi muallaf yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna (*kāffah*). Dalam

pembinaan lebih banyak menggunakan materi yang tertera dalam buku Pedoman Pembinaan Muallaf yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang meliputi: menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam (penyampaian materi iman dan keislaman), tuntunan ibadah praktis seperti praktek salat wajib dan shalat jenazah, akhlak, membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, penguatan mental dan pengokohan aqidah. Hal ini disebabkan karena para pembina hampir semuanya merupakan penyuluh agama Islam yang diangkat oleh Kementerian Agama.

3. Implementasi pembinaan karakter religius bagi muallaf di Kota Singkawang menggunakan dua strategi yaitu strategi kolektif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan para muallaf di tempat pembinaan seperti masjid, dan strategi *door to door* yang dilakukan dengan cara mendatangi para muallaf di rumah kediaman mereka. Metode yang dipergunakan variatif, antara lain *personal approach*, ceramah, *qiṣaṣ*, *targīb* dan *tarhib*, *halaqah*, metode konsultasi, pemberian paket dakwah (bingkisan), silaturahmi, dan *talaqqi*. Dalam pelaksanaannya, pembinaan dilaksanakan secara kolaboratif antar elemen terkait seperti Kantor Kementerian Agama, pengurus PITI, BAZNAS Kota Singkawang dan BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat, Pimpinan Daerah 'Aisiyyah, Rumah Zakat Indonesia, dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pembinaan muallaf.

## B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan lapangan, maka Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Para pembina hendaknya melakukan pemetaan dan analisis terhadap latar belakang, problematika, dan kebutuhan para mualaf. Kemudian hasil pemetaan dan analisis itu dijadikan bahan untuk merumuskan kebijakan dalam pembinaan.
  2. Materi pembinaan mualaf sebaiknya dirumuskan secara lebih sistematis dengan tambahan butir-butir spesifik yang dijelaskan oleh para pemikir muslim melalui perumusan kurikulum berdasarkan tingkat kemampuan para mualaf dimulai dari sejak sebelum menjadi mualaf. Sebab para mualaf ada yang berlatar belakang sama sekali belum memiliki pengetahuan tentang Islam, ada yang sudah memiliki sekedarnya, bahkan ada yang memang pada asalnya sudah muslim kemudian melakukan konversi ke dalam agama lain, dan kembali kepada Islam.
  3. Untuk optimalisasi pembinaan mualaf, diperlukan wadah dan sistem yang dapat mewujudkan tujuan pembinaan mualaf yaitu menjadikan para mualaf sebagai muslim yang *kāffah*. Salah satu alternatifnya adalah membangun pusat pembinaan mualaf yang dikelola secara profesional dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat dan pemerintah.
-

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Jurnal:

- Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, *Taesik Yun & Chan Su Jung*, Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies, *International Public Management Journal*, 2010 13:4, 321-349.
- Anglin, M, et al, "Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J.Reece and Steven V.Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy," *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ
- Ansori, Muhajir, Ahmad, Raden. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016): 14–32.
- Anwar, Saepul. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun," *Jurnal Ta'lim MKDU*, 6, no. 1,( 2008), 1–10.
- AR, Ridwan, Saftani, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik di Makasar)," *Jurnal Sulesana*, 11 No 1, 2017.
- Elizabeth, Zulfa, Misbah. Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim, *Jurnal Walisongo* 21, No 1, (2013):177.
- Farida, Siti, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kabilah* Vol.1 No.1 2016.

- Gintari, Ayu,dkk., “Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim Di Kecamatan SingkawangBarat)” 2 No.12 (2013):1, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/4092/4111>
- Hadiawati, Lina. “Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat ( Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota ` Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut ),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1907, 18–25.
- Hairul Hudaya, “Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadis, *Jurnal Al-Banjari*,” Vol.13, No.2, Juli-Desember,2014, 204, 206.
- Hakim, Ramlah. “Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, “ *Jurnal Al-Qalam* 19 No 1, 2013:93-94.
- Haryanto, Tri, Joko, Balitbang Agama Semarang. “Interaksi Dan Harmoni Umat Agama” *Jurnal Walisongo*, 20, no. 1, 2012: 211–34.
- Hermawansyah dan Suryani, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016, Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5,Nomor 1, Mei 2017:15
- Hidayati, Sri." Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.” *Jurnal Dakwah* XV, no. 1, 2014:11-36.
- Holdcroft, B, Barbara.“What Is Religiosity.” *Journal of Catholic Education* 10, no. 1 (2006): 89–103, <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>.
- Inayah, Anisa, Nia, Siti dan Dedih Surana. “Analisis Pengelolaan Program Pembinaan Agama Islam Bagi Muallaf Melalui

Pesantren Ahad di Muallaf Center Bandung Prosiding Pendidikan Agama Islam.” ISSN:2460-6413, Vol 4 No 2 tahun 2018:252-253

Iyadurai, Joshua. “Religious Conversion: A Psycho-Spiritual Perspektive, *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 1-5 (2014):1, diakses 05 Agustus 2020, doi:10.1177/0265378814526823.

Johari, Fuadah, et.al. “The Role of Zakat Distribution Among Muallaf (New Convert) In Reducing Poverty In Selangor Malaysia.” *Iktisat Politikası Araştırmaları Dergisi / Journal of Economic Policy Researches Cilt 2(2015):39*, diakses 05 Agustus 2020

Karwati, Lilis. “Prinsip Andragogi pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan PLS FKIP Universitas Siliwangi,” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 1 No 1, 2016: 17.

Khodijah, Nyayu. “Majelis Taklim Asy-Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali.” *Jurnal Ri’ayah* 03 No 02, 2018: 96-97.

Kurnia, Rusdi dan Sani Khadijah. “Penanaman Nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf.” *Jurnal Fitra* 4 No 1, 2018 :39.

Lindeke, L, Sieckert, A.M, Nurse-Physician Workplace Collaboration, *Online Journal of Issues in Nursing*, 2005.

Muhdhor, Hafidz, “Treatment Dan Kondisi Psikologis Muallaf,” *Jurnal Edukasi*.Diakses 14 September 2019, p ISSN 2460-4917 e ISSN 2460-5794

Murdiono, Mukhamad, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, 3 (2010): 99–111, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>.

Murtadlo, Muhamad. “Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2, 2013:

- P, Sudirman. “Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Nilai (Perspektif Filsafat dan Islam.” *Jurnal Al-Qalam* 1 No 1.2019: 5-7
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*,”*Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, 2016: 14–32.
- Raharjo, Budi, Sabar, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.16 No. 3 Mei 2016.
- Rusdi Kurnia dan Sani Khadijah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf, *FITRA*, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018,p.ISSN 2442-725X, e.2621-7201:41-42.
- Sahlan, Asmaun, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam), *Jurnal El-Hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Diakses 17 Oktober 2019
- Salim, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)” *Jurnal Tarbawi* Vol.1 No. 02, 2015: 1–16.
- Sarah M Alajlan, “Motivating Adult Learners to Learn at Adult-Education Schools in Saudi Arabia” XX, no. X (2020), <https://doi.org/10.1177/1045159519899655>, 1.
- Sari, Hijrayanti. “Pola Komunikasi Da’iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar.” *Nukhbatul ’Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1, 2018: 51–60.
- Shaharuddin, Syarul Azman, et al., “Malay Culture in Chinese Muslim Newly Convert (Muallaf) Perspective: Selangor Case Study,”



*Mediterranean Journal of Social Sciences* 7 (2016):325, diakses 18 September 2019, <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p>.

Shi, Sheau, Ngo and Harith Baharudin, The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf, *Jurnal Wacana Seni Journal of Arts Discourse*. Jil./Vol.14(2015): 201.

Stocis, Lazar, The Importance of Educational Technology in Teaching, *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering, and Education*, Vol.3, No.1, 2015

Suhendro, Pristi. "Penerapan IT/ICT Dalam Pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Tarbiyah* 1, No 1, 2014:35-36

Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali," *Jurnal at-Ta'dib*, 10, 2, (2015), 362.

Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tasfiyah*, vol 1no 1 (2917), 56.

Syaibani, Pembinaan Pernikahan Muallaf Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi di Desa Sumber Arum, Kotabumi Lampung Utara), *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (2), 2018: 249-270.

Syuhudi, Irfan, Muhammad."Pola Pembinaan Muallaf di Kota Manado. " *Jurnal al-Qalam* 19, No.1, 2013: 146.

Tamuri, Halim, AB, Educating Teacher For Muallaf: The Tawhidic Base, *Jurnal Hadhari* 7 (2) (2015), 1-10/[www.ukm.my/jhadhari](http://www.ukm.my/jhadhari). Diakses 18 September 2019.

Wafa, Ali, Problem Solving Berbasis Pesantren, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol.8, N0.2, Agustus, 2015.

Worthington, E, Wade, N et al., The Religious Commitment Inventory-10: Developmen, Refinemen, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), 2003.

Yudha, Poetra, Eka, Ansifiksia dan Ernaning Setiyowati, “Mualaf Center Design As An Implementation of Psychoogical And Economical Effect for Mualaf in Malaysia.” *Jornal of Islamic Architecture* 4, 2016: 37.

## **Referensi Buku**

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Alavi, Zianuddin, S.M, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2003.

Ali, Mukti dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Al-‘Aql Abdurrahman bin Abdul Aziz, *Madkhal ilā ‘ulum ash-Shari‘ah*, Markaz Nukh al-‘Ilmiyyah, 1441, Maktabah Syāmilah.

Al-‘Aql , Nāṣir Ibn ‘Abd al-Karim al-‘Ali , *Mujmal Uṣul Ahl as-Sunnah* 1432 H, <http://www.islamweb.net>, Maktabah Syāmilah.

Amin, Muhammad, Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.

Al-Amily, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaṣīr bin Gālib, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Al-Andalusi, Al-Imam al-Qaḍi Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurṭubi, *Bidayāh al Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*,<sup>1</sup>, Mesir: Pustaka Muhammad Ali Šabih, 1995.

Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Ḥusein, bin Mufaḍḍal bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Mufradāt al-Qur'an*, (ttp:tt) CD-ROM 2.11 Maktabah Syāmilah.

-----, Mufradāt al-fāz al-Qur'an, Suriah: Dar al-Qalam, tt

Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Arifin, Bambang, Syamsul. "*Psikologi Agama*." Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Arthur, James. *Education with Character The Moral Economy of Schooling*. New York: RoutledgeFalmer, 2003.

Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

al-Bagawi, al-Farra', Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad, *Tafsir al-Bagawi*,<sup>1</sup>, 267, Beirut, Dar Ihya; at-Turath al-'Arabiyy, 1420 H, Maktabah Syāmilah.

Al-Bagḍādī, al-Alusi, al-Ḥusaini, Abu al-Šana Syihab al-Dīn Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud, *Tafsir al-Alusi*, bab 172, juz 6, halaman 420, Maktabah Syāmilah.

Al-Baiḍāwī, Naṣir al-Dīn Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad, *Tafsir al-Baiḍāwī*, (ttp:tt) CD-ROM 2.11, Maktabah Syāmilah.

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al Husain bin ‘Ali, *as-Sunan al-Kubra*, Juz 2, Versi 2.11, 296, Maktabah Syāmilah.
- Barnard, C.I, *The Functions of the Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.1938
- Al-Biqā‘i Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Ribaṭ bin Ali bin Abi Bakar, *Nazmu ad-Durar fi Tanasub al-ayat wa as-Suwar*, juz 5 hal 14, Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.
- Boyer, E.L, *Character in the Basic School, Making a Commitment to Character*,1995.
- Brown, Paul, *The Legend of Zelda And Abraham Maslow’s Theory of Needs: A Social-Pshycological Study of The Computer Game And Its Players*, Thesis, 2012.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi*, Terj. Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I’tishom, 2012,7-8, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Hairani al-Syafi’i, *Riyadussalihin*, Jilid 1, Versi 2.11, 66, Maktabah Syāmilah.
- Al-Bukhāri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, juz 9, 97, CD-ROM Versi 2.11, Ryaḍ: 1404 H, Maktabah Syāmilah.
- Carpenter, Mason.A & Sanders, Wrn, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rodakarya, 1993
- Darmuin, “Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS,” Disertasi, Semarang, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2012.

Al-Dārimi, Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abd ar-Rahmān, Musnad al-Imam al-Darimi, 2015, 68, Maktabah Shāmilah.

Al-Dimasyqi, al-Quraisyi, Abu al-Fida’ Imad ad-Dīn Ismail bin Umar bin Kašīr, *Tafsir Ibnu Kašīr*, bab 27 Juz 3, 404, Maktabah Syāmilah.

Al-Dimasyqi, al-Quraisyi, Abu al-Fida’ Imad ad-Dīn Ismail bin Umar bin Kašīr *Tafsir Ibnu Kasir*, Tahqiq Sami bin Muhammad Salamah juz 1 hal 566, Dar Thayyiba, 1999 M/1420 H. Maktabah Syāmilah

Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan. *Pedoman Pembinaan Muallaf*, 1999.

Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an The Miracle 15 in 1*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

D, James, Mooney. *The Principles of Organization*. in: Gulick Luther and Urwick L. Papers on the Science of Administration. New York: Columbia University - Institute of Public Administration, 1937 .

Effendi, Satria, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Elmubarak, Zaim, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercecer, Bandung: Alfabeta, 2009.

E.T,Anderson, & J. McFarlane, *Community as Partner Theory and Practice in Nursing*, 4th Ed. Philadelphia, 2004.

Al-Fairuzabadi, al-Qamus al-Muhīt, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Faiz Fayadi, Dasma, dkk. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Direktorat Penerangan Agama Islam, Kementerian Agama RI, 2012.

Fanani, Ahmad, *Horizon Ushul Fikih Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Al-Garnaṭi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi, *al-Muwāfaqāt*, (tt:Dar Ibn Affan,1997), 5, Maktabah Syāmilah.

Gazāli, Imam, *Ihya' Ulum ad-Dīn*, Bab Penjelasan tentang Hakikat Akhlak yang Baik dan Akhlak yang Buruk,2,253, Maktabah Syāmilah.

Al-Gazāli, *al-Mustasfā*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1993,57, Maktabah syāmilah.

-----, Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: Dar al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2010 M/1431 H.

-----, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, *Ihya' al-Turaṡ*, 3, 47.

-----, Minhaajul ‘Aabidiin, Ter. Abu Hamas as-Saky, Jakarta Selatan, Khatulistiwa Press, 2013.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Al-Ḥakim, *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain*, Juz 4, 359, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Hasanah, Aan, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012.

Al-Ḥasani, Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Māliki, *Abwab al-Faraj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Hatim, Abi, Ibnu, Tafsir al-Qur’an al-Azīm Li Ibn Abi Hatim, 2, 370, Maktaba Nazar Musthofa al-Baz, Kerajaan Arab Saudi, 1419 H, Maktabah Syāmilah.

Hoover, L, Gary *Individualized in Education of Character*, Parkland, Dissertation, USA, 2003.

Hoy, K, Wayne –Cecil G. Miskel, *Educational Administration Theory Research and Practice Third Edition*, New York: Rondon House, 1987.

Al-Hasyimi, Ahmad, *Mukhtar al-Aḥādīs an-Nabawīyyah wa al-ḥikam al-Muhammadiyah*, Semarang: Toha Putra, tt.

Hazzan, Orit, Einat Heyd-Metzuyanin, Anat Even-Zahav, Tali Tal, and Yehudit Judy Dori. *Application of Management Theories for STEM Education The Case of SWOT Analysis*. Haifa: Springer, 2018.

Ibnu Baṭṭal, *Sharah al-Bukhārī li Ibni Baṭṭal*, Juz 1, 163, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Ibnu Faris, Mu’jam al-Maqayīs fī al-Lughah, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Ibnu Manẓūr, Lisan al-‘Arab, Beirut: Dar Ṣādir, tt

Ibnu Maskawaih, *Tahẓīb al-akhlāq, bab al-khuluq*, 1, 10, Maktabah Syāmilah.

- Ihsan, Ali-Fauzi, dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018.
- Ilahi, Kurnial, dkk, *Konversi Agama Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, Malang: Inteligensia Media, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007.
- Jamal, 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw.* Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Khaldun, Ibnu, Mukaddimah, Tahqiq Abdullah Muhammad ad-Darwisy, Damshiq: Dar Ya'rib, 2004.
- Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama,"* Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin No 6 Lt. 2, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta: 2012), 24-25
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 36, 1996 M/1417 H.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 23, 1992 M/1412 H
- Kesuma, Dharma, dkk, Editor Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Khalil bin Ahmad, *al-'Ain*, 1, CD-ROM Versi 2.11, tt, 95 Maktabah Syāmilah.



Al-Kūfi, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *Muṣannaḥ Ibnu Abi Shaibah*, 6, 421, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Lexmond, Jen & Richard Reeves, *Building Character*, London: Demos, 2009.

Lickona, Thomas, *What is Effective Character Education*, Diakses 08 Pebruari 2020, <https://www.semanticscholar.org/paper/What-is-Effective=Character-Education/Lickona/fdd5b8fe6fd27b2d44da247dcb42f60777e70863>.

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013.

Mahjub, ‘Abbas, *Uṣul al-Fikr at-Tarbawiy fi al-Islam*, Damsyiq-Beirut: Dar Ibn Kaṣīr, 1987.

Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadis*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), 25-28.

Al-Maidāny, Hannabakah, Abdul-Rahmān , *al-Akhlaq al-Islāmiyyah wa Asasuha*, Suriah: Dar al-Qalam, 1, 10-11.

Makhful, “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto,” Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020

Malinowski, *The Dynamics of Culture Studies*. New Haven, Connecticut: University Press. 1961, Reprinted in, 1976 by Greenwood Press, Inc. Westport, Connecticut.

Maslow, H. Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper & Row, Publishers, 1954

- Maslow, Abraham H. "Psychology and Teaching. Maslow, Abraham H. Motivation and Personality, 2nd Ed. New York: Harper & Row, 1970, 369 p., \$5.95 (Paper)." *Psychology in the Schools* 7, no. 4 (1970): 410–410. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(197010\)7:4<410::aid-pits2310070426>3.0.co;2-3](https://doi.org/10.1002/1520-6807(197010)7:4<410::aid-pits2310070426>3.0.co;2-3).
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016:95.
- Mulyasa. E, 2005. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2018.
- Musfiroh,Tadzkirotun, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, UNY:2008
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Euis Erinawati dari *Ushul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasatwa al-Mujtama'*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- An-Naisaburi, Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyah, 1347 H,20, CD-ROM Versi 211, Maktabah Syāmilah.

An-Naisaburi, Abu Awanah Ya‘qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Yazid al-Isfarayini, *Mustakhraj Abi ‘Awānah*, Beirut: Darul Mar‘ifah, CD-ROM Versi 2.11, 1998, juz 9 hal 28, Maktabah Syāmilah.

An-Nawawi, Muhyi ad-Dīn Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Haurani, ash-Shafi‘i, *Riyāduṣṣaliḥīn*, 1, 231, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mari, *Sharah an-Nawawi ‘Ala Ṣaḥīḥ Muslim*, 3, 170, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Ningsih, Tutuk, “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto,” Disertasi, Universitas negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

Paloutzian, F, Raymond, *Invitation to the Psychology of Religion*, London: Allyn and Bacon, 1996.

Pals, L, Daniel, *Eight Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2006.

Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Purnama, Khristiyanta, Eka, “Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, Disertasi, Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, 2014.

- Al-Qaḍi Abu Ya‘lā, Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Khalaf bin al-Fara’, *al-‘Iddah fī Uṣul-al-Fiqh*, tt,1990 M/1410 H, 97, Maktabah Syāmilah.
- Qardhawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziratul Islamiyah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, Terj.Salman Harun, dkk, Jakarta:Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan,1999.
- Qomar, Muja mmil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- al-Qurṭubi, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an, Beirut: Dar Ihya’ al-Turās al-‘Arabiyy
- Quincy, Ronald, and Shuang Lu. “*SWOT Analysis Raising Capacity of Your Organization and Chien-Chung Huang*,” no.2, September 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rangkuti, Freddy, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Ratnawati,Ninik, “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri),” Disertasi, Universitas Negeri Malang, Malang,2011),
- Redaksi Majalah Risalah, *Hasad yang Diperbolehkan*, Bandung: Yayasan Risalah Pers No.3 TH.48. Juni 2010.
- Reigeluth, M, Charles, *Instructional-Design Theories And Models Volume II A New Paradigm of Instructional Theory*. London, Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1999.

- Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 295-297.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as- Sunnah 1*, Edisi Kusus, Cairo: al-Fath Li al-I'lam al-'Arabiy, 1365/1949.
- Saleh Abdullah, Saleh, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011, 171.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sarinah, *Pengantar Manajemen*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-Ash'as bin Shidad bin 'Amr al-Azdi Abu Daud, *Sunan Abi Daud Juz 11, 34*, Kanfur: al-Muhammadiyah, 1346, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.
- Stolz, Jorg, *The Explanation of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*:Fevrier, 2008.
- Subandi, M.A, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- As-Subuki, Taj ad-Dīn bin Abdul Wahab bin Taqī ad-Dīn, *al-Ashbāh wa an-Nazā'ir*, 1991, 1058, Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, Maktabah Syāmilah.

- Sudewo, Erie, *Character Building*. Jakarta: PT Gramedia, 2011
- Sulhan,Ahmad, “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram),” Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suma, Amin, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*,Tangerang: Kholam Publishing, 2007.
- Suteja, “Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa,” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Said Aqiel Siradj dkk.,84. Bandung : Pustaka Hidayah,1999.
- As-Suyuti, Jalal ad-Dīn, *Jami’ al-Ahādīš*. Juz 19,479, Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantun Teaching, 2005.
- Ash-Shafi’i, Syihab ad-Dīn Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Faḍl al-‘Asqalani,*Tagliq al-Ta’liq*, Juz 1, Bab al-‘Ilm qabla al-‘amal, 67, CD-ROM Versi 2.11, Maktabah Syāmilah.
- Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV.Bima Sakti, 2003), 80
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid, *Tafsir at-Tabari*, (ttp:2000),  
CD-ROM 2.11 Maktabah Syamilah.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Rosda Karya,  
2006.

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT  
Remaja Rosdakarya, 2011.

Taqwa, “Bimbingan Konseling Akademik dan Keagamaan dalam  
Membangun Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kota  
Palopo,” Disertasi, UIN Alauddin, Makassar, 2017

Tilaar, H.A.R.: *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan  
Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta:2006.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia,  
*Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Tim Penulis *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,  
Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum  
Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Tjabolo, Asiah, Siti, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka  
Cendekia, 2018,23.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta:  
Kencana Prenada Media Group, 2009.

Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2014.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj.  
Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 528

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Walliman, Nicholas. *RESEARCH METHODS the Basic*, 2011.

Wynne, E.A, *Character and Academics in the Elementary School*. In *J.S. Benigna (ed). Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*, Teachers College Press, New York, 1991.

Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Beirut: Darul Fikr,1996. Maktabah Syāmilah.

Zayadi, Ahmad, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2005.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damshiq: Dar al-Fikr, 1985 M/1405 H

## Referensi Lain

Andre, Abu Asma, "Amalan Menguatkan Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimananm07/08/2020>.

Arif, Sjoftan, Mirrian, ADPU 421 7 *Modul 1 Hubungan Antara Administrasi, Organisasi, dan Manajemen*, 1.8.

Ilyas, Yunahar, Siapa yang Disebut Mualaf?, Diakses 08 Oktober 2019 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>.



Institute, SETARA, “Singkawang Kota Paling Toleran Se-Indonesia”, diakses 21 Desember 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-singkawang-kota-paling-toleran-se-indonesia/4690956.html>

Keyfa, Tifa, “Sepenggal Kisah Perjalananku di Kota Singkawang”, diakses tanggal 19 Desember 2019, <https://youtu.be/aeJUaCEOBYQ>.

Kurniawan, Aris, “Teknologi Informasi dan Komunikasi-Sejarah, Pengertian, Manfaat, Dampak, Pengelompokan, Komponen, Pendidikan, Klasifikasi”, diakses 21 Mei 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/teknologi-informasi-dan-komunikasi/>

Mata Indonesia 2017, “Menggenggam Persatuan, Menjunjung Keberagaman SEG 2,” diakses tanggal 19 Desember 2019, <https://youtu.be/cLe8cWsuUR4>,

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Mualaf*. Diakses 07 Pebruari 2020, <https://kbbi.web.id/mualaf>.

-----, Pengertian Nilai, diakses 14 Juni 2021, <https://kbbi.web.id/nilai>

-----, Pengertian Karakter, diakses 14 Juni 2021, <https://kbbi.web.id/karakter>.

Madya, Suwarsih. *Optimalisasi Pemanfaatan TIK untuk Meningkatkan Mutu Hakiki Pendidikan*. Makalah, Seminar Nasional, Milad UAD XXX, 2011.

Mulyatiningsih, Endang, “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa, FT UNY. Diakses 10 Agustus 2020. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B\\_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf).

Mu'jam al-Ma'āny, الخلقۃ, diakses 15 Juni 2021, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الخلقۃ/>

Mu'jam al-Ma'āny, diakses 15 Juni 2021, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مرء/>

Nababan, Syamsul Arifin, “Membina Mualaf Perlu Pahami Psikologis & Berkurban Waktu”, diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/11/04/18/1ju3es-membina-mualaf-perlu-pahami-psikologis-berkorban-waktu>.

Republika on line, “Siapa Yang Disebut Mualaf,” diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>

Rosita, “Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa”, (Makalah disampaikan dalam kegiatan Bimbjangan Teknis Tenaga Pelatih Konservasi dan Pemugaran, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 18-25 Mei 2011), 1

Salāh, Yasmin, المروءۃ معنى, diakses 15 Juni 2021, <https://www.mosoah.com/references/dictionaries-and-encyclopedias/المروءۃ-معنى/>

Scott London. “Collaboration and Community.” Diakses 06 Mei 2020. <http://www.scottlondon.com/reports/collaboration.pdf>.

Televisi Edukasi News, “Menggali Nilai Cinta dan Toleransi Sebuah Negeri Seg.3”, diakses tanggal 19 Desember 2019 <https://youtu.be/6GHR9zER2ho>.

Tempo, “Belajar dari Singkawang Kota Paling Toleran 2018”, diakses 21 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1153831/belajar-dari-singkawang-kota-paling-toleran-2018/full&view=ok>.

Tim redaksi Bahtsul Masail Ma'had Aly Sukorejo, "Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat," diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>.

Utari, Retno, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk. Diakses 02 Mei 2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusdiklat-knpk.html>.

Wardalisa, "Teori Hirarki Kebutuhan", *Theory Of Abraham Maslow*, 2013, 1–5, <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id>.

Wikipedia, "Hierarki Kebutuhan Maslow", diakses 29 Januari 2020, [https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki\\_kebutuhan\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow).

## LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI

NO	TEMA OBSERVASI	SUB TEMA OBSERVASI	KETERANGAN
1	Lokasi Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Domisili mualaf</li> <li>b. Akses jalan menuju lokasi</li> <li>c. Pusat pembinaan</li> <li>d. Tempat pembinaan</li> <li>e. Kehidupan warga di pemukiman mualaf</li> </ul>	
2	Kegiatan Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Antusiasme mualaf</li> <li>b. Manajemen pembinaan</li> <li>c. Tenaga pembina</li> <li>d. Antusiasme pembina</li> <li>e. Pelaksanaan pembinaan</li> <li>f. Kemajuan mualaf</li> </ul>	
3	Dokumen Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah mualaf</li> <li>b. Jumlah penyuluh</li> <li>c. Bahan pembinaan</li> <li>d. Dokumen lomba</li> <li>e. Koordinator pembina</li> <li>f. Dokumen FKUB</li> </ul>	

## **LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA**

Materi Wawancara : Problematika Pembinaan Muallaf

Nama Responden : Drs.H.Mukhlis, AR, M.Pd

Jabatan : Kasi Bimas Islam Kankemenag  
Kota Singkawang

Hari/Tanggal : Selasa/10 Desember 2019

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah pandangan Bapak terhadap para muallaf di Kota Singkawang?	
2	Apakah para muallaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif?	

3	Kalau belum, apakah masalah yang Bapak hadapi dalam membina para muallaf?	
4	Apakah bentuk-bentuk pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Kankemenag Kota Singkawang untuk memantapkan keimanan dan keislaman mereka?	

5	Apakah langkah-langkah yang Bapak lakukan untuk mengatasi problematika dalam pembinaan para muallaf?	
6	Menurut Bapak, apakah solusi yang efektif untuk melakukan pembinaan para muallaf?	
7	Menurut Bapak, apakah perlu para muallaf dibina secara rutin dan terprogram secara berkesinambungan?	

8	Menurut Bapak, apakah perlu para muallaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau yayasan?	
9	Menurut Bapak, apakah perlu keterlibatan lembaga-lembaga pemerintah dan organisasi kemasyarakatan (misalnya NU dan Muhammadiyah) dalam pembinaan terhadap para muallaf?	
10	Bagaimanakah posisi Kankemenag dalam pembinaan terhadap para muallaf selama ini?	



--	--	--

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Problematika Pembinaan Muallaf

Nama Responden : H.Aman

Jabatan : Ketua PITI Kota Singkawang

Hari/Tanggal : Kamis/28 November 2019

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah pandangan Bapak terhadap para muallaf di Kota Singkawang?	
2	Apakah para muallaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif?	

3	Kalau belum, apakah masalah yang Bapak hadapi dalam membina para muallaf?	
4	Apakah bentuk-bentuk pembinaan muallaf yang dilakukan oleh PITI untuk memantapkan keimanan dan keislaman mereka?	
5	Apakah langkah-langkah yang Bapak lakukan untuk mengatasi problematika dalam pembinaan para muallaf?	
6	Menurut Bapak, apakah solusi yang efektif untuk melakukan pembinaan	

	para muallaf?	
7	Menurut Bapak, apakah perlu para muallaf dibina secara rutin dan terprogram secara berkesinambungan?	
8	Menurut Bapak, apakah perlu para muallaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau yayasan?	
9	Menurut Bapak, apakah perlu keterlibatan lembaga-lembaga pemerintah dan organisasi	

	kemasyarakatan (misalnya NU dan Muhammadiyah) dalam pembinaan terhadap para muallaf?	
10	Bagaimanakah posisi PITI dalam pembinaan terhadap para muallaf selama ini?	

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Urgensi Pembinaan Muallaf

Nama Responden :

Jabatan :Penyuluh

Hari/Tanggal :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Pandangan Bapak/Ibu terhadap para muallaf di Kota Singkawang	
2	Apakah para muallaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif?	
3	Masalah yang hadapi dalam membina para muallaf	

4	Urgensi dilakukan pembinaan kepada para muallaf	
5	Urgensi dilakukan pembinaan kepada para mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religiusitas	

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Upaya Pembinaan Muallaf

Nama Responden :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Nilai-nilai karakter yang diajarkan	
2	Materi pelajaran agama yang diajarkan	
3	Upaya menanamkan moral knowing	
4	Upaya menanamkan moral loving/feeling	
5	Upaya menanamkan moral doing/acting	



6	Model-model yang digunakan	<p>1) Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lain;</p> <p>2) Pembelajaran menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan anak;</p> <p>3) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan; dan</p> <p>4) Merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna</p>
		<p>model perintah; model larangan; model targhib (motivasi); model tarhib; model kisah; model dialog dan debat; model pembiasaan; dan model qudwah (teladan)</p>

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Manajemen Pembinaan Muallaf

Nama Responden :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Perencanaan pembinaan	
2	Pengorganisasian pembinaan	
3	Pelaksanaan pembinaan	
4	Pengawasan pembinaan	
5	Evaluasi pembinaan	

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Latar Belakang Menjadi Mualaf

Nama Responden :

Status : Mualaf

Hari/Tanggal :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lamakah Anda menjadi mualaf?	
2	Apakah agama Anda sebelum menjadi mualaf?	
3	Apakah faktor yang melatar belakangi perubahan Anda menjadi mualaf? (jawaban dengan cara melingkari angka pada jawaban yang sesuai).	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pergaulan</li><li>2. Kebiasaan rutin mengikuti pertemuan keagamaan</li><li>3. Anjuran/ajakan orang terdekat</li><li>4. Pengaruh pemimpin keagamaan</li><li>5. Pengaruh perkumpulan yang bersifat hobi</li><li>6. Pengaruh kekuasaan pemimpin</li><li>7. Faktor keluarga misalnya keretakan keluarga,</li></ol>

		<p>ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat lainnya.</p> <p>8. Faktor lingkungan tempat tinggal</p> <p>9. Faktor perubahan status</p> <p>10. Faktor kemiskinan</p> <p>11. Faktor pendidikan</p> <p>12. Faktor pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan</p> <p>13. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama</p> <p>14. Karena ajakan/seruan</p> <p>15. Faktor emosi</p> <p>16. Karena kemauan</p> <p>17. Pernikahan.</p>
4	Apakah Anda meyakini sepenuh hati bahwa Islam adalah agama yang paling benar?	
5	Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menjadi muallaf?	<p>Sebelum masuk Islam:</p> <p>1. Acuh tak acuh menentang agama;</p>

		<p>2.Masa ketidaktenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hati, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga;</p> <p>3. Tiba-tiba saja ingin masuk Islam;</p> <p>Setelah masuk Islam:</p> <p>4. Keadaan tenteram dan tenang;</p> <p>5. Menjadi mualaf diungkapkan diungkapkan dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.</p> <p>6. Lainnya ....</p>
5	DIMENSI-DIMENSI KEAGAMAAN	
A	Apakah Anda sudah mengetahui dan	

	memahami tentang rukun iman?	
B	Apakah Anda sudah mengetahui dan memahami rukun Islam?	
C	Apakah Anda sudah menjalankan rukun Islam dengan semestinya?	
D	Apakah Anda pernah mengalami perasaan dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a Anda dikabulkan, diselamatkan Tuhan dari bahaya dan sebagainya?	
E	Apakah Anda sudah mengetahui ilmu-ilmu yang diperlukam dalam Islam seperti ilmu tentang ibadah, aqidah (keyakinan/keimanan), muamalah (pergaulan di masyarakat), dan akhlak?	
f	Apakah Anda sudah mengamalkan ajaran-ajaran berkaitan dengan pergaulan sosial seperti	

	mengunjungi tetangga yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta (sedekah, infak, zakat), kerja bakti di lingkungan, dan sebagainya?	
G	Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan pembinaan muallaf?	
6	<b>HIRARKI KEBUTUHAN</b>	
A	Apakah kebutuhan fisik seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks Anda sudah terpenuhi? Jika belum sebutkan dengan alasannya!	
B	Apakah kebutuhan keamanan Anda seperti tidak ada yang mengganggu, tenang, tentram, perlindungan hukum, keteraturan, kebebasan dari rasa takut dan cemas sudah terpenuhi?	

C	Apakah Anda sudah mendapatkan kebutuhan untuk dimiliki dan dicinta? (tidak merasakan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta)	
D	<p>Apakah kebutuhan harga diri sudah Anda dapatkan? Misalnya kebutuhan kekuatan untuk bekerja dan berusaha, penguasaan (jabatan), prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.</p> <p>Juga mendapat penghargaan dari orang lain misalnya: kebutuhan mendapat sesuatu yang membanggakan, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan dihargai.</p>	
E	Apakah kebutuhan aktualisasi diri Anda sudah terpenuhi? Misalnya menjadi tokoh,	



	menjadi teladan, menjadi panutan masyarakat, orang kaya, pedagang sukses, pimpinan kelompok dan lain-lain.	

## PANDUAN WAWANCARA

Materi Wawancara : Problematika Mualaf

Nama Responden :

Jabatan : Mualaf

Hari/Tanggal :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lamakah Anda menjadi mualaf?	
2	Apakah yang melatar belakangi perubahan Anda menjadi mualaf?	
3	Apakah Anda meyakini sepenuh hati bahwa Islam adalah agama yang paling benar?	
4	Apakah Anda senang bisa menjadi mualaf?	
5	Apakah masalah yang Anda hadapi dari dalam diri Anda sendiri?	
6	Apakah masalah yang Anda hadapi dari keluarga Anda sendiri?	

7	Apakah masalah yang Anda hadapi dari masyarakat sekitar Anda?	
8	Apakah masalah yang Anda hadapi dari saudara-saudara sesama muslim setelah Anda menjadi muallaf?	
9	Apakah Anda sudah memahami ibadah-ibadah wajib dalam agama Islam?	
10	Apakah Anda sudah memahami ibadah-ibadah sunnah dalam agama Islam?	
11	Apakah Anda sudah mengamalkan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam agama Islam?	
12	Apakah Anda merasakan pengalaman beragama setelah mengamalkan ajaran-ajaran Islam?	
13	Apakah Anda sudah memahami larangan-larangan dalam agama	

	Islam?	
14	Apakah Anda sudah meninggalkan larangan-larangan dalam agama Islam?	
15	Apakah Anda sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama lama Anda?	
16	Apakah Anda sudah meninggalkan tradisi-tradisi agama lama Anda yang tidak sesuai dengan ajaran Islam?	
17	Bagaimanakah hubungan pergaulan Anda dengan sesama muslim?	
18	Bagaimanakah hubungan Anda dengan keluarga yang masih belum menjadi mualaf?	

19	Bagaimanakah hubungan Anda dengan tetangga?	
20	Apakah Anda berkeinginan untuk belajar dan mendalami ajaran-ajaran Islam setelah menjadi muallaf?	
21	Apakah Anda aktif mengikuti pembinaan-pembinaan yang dilakukan terhadap muallaf?	
22	Apakah masalah yang Anda hadapi berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam?	
23	Apa yang Anda harapkan untuk memantapkan keimanan dan keislaman Anda?	
24	Menurut Anda, perlukah muallaf dibina dalam kegiatan yang rutin dan	

	berkesinambungan?	
25	Menurut Anda, perlukah mualaf dibina dalam wadah lembaga pendidikan atau semacam yayasan pembinaan mualaf?	

### **LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA**

Foto 1:



Foto wawancara dengan Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, Bapak Drs.Mukhlis AR, M.Pd

Foto 2:



Foto wawancara bersama Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Singkawang, Haji Aman

Foto 3:



Foto bersama Kepala KUA Kecamatan Singkawang Selatan, Bapak Nurirwanto, S.Ag, staf KUA, Bapak Bulyamin Hadimin, S.HI, dan Penyuluh Kecamatan Singkawang Selatan, Ibu Dinna Rahmi, S.Ag

Foto 4:



Foto bersama penyuluh Kecamatan Singkawang Timur, Rabuansyah S.HI dan Wasilah Amini, S.Ag



Foto 5:



Foto kegiatan pembinaan di masjid al-Mujahidin Kelurahan Mayasopa Kecamatan Singkawang Timur, salah satu lokasi pembinaan para mualaf.

Foto 6:



Foto bersama penyuluh Kecamatan Singkawang Selatan, Bapak Deni Purwanto, S.Ag dalam kegiatan pembinaan mualaf di masjid Nurul Yaqin Pangmilang.

Foto 7:



Foto kegiatan pembinaan di Masjid Nurul Yaqin Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan.

Foto :8



Foto pelatihan salat bagi mualaf oleh Penyuluh Kecamatan Singkawang Selatan, Ust. Syafi'I di masjid Nurul Yaqin Pangmilang.

Foto:9



Kegiatan pembinaan muallaf dengan sistim halaqah di masjid Nurul Yaqin Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan.

Foto 10:



Foto bersama pengurus BAZNAS Kota Singkawang.

Foto 11:



Foto pengurus BAZNAS Kota Singkawang

Foto 12:



Foto pengurus BAZNAS dan Koordinator Relawan Zakat Kota Singkawang.

Foto 13:



Foto Penyuluh Kecamatan Singkawang Timur dengan daerah pembinaan Sanggau Kulor, Dedi Haryanto, mengambil latar belakang masjid Nurul Muallafiah sebagai tempat pembinaan mualaf.

Foto:14



Kegiatan pengisian kuisioner bersama para mualaf di masjid Nurul Muallafiah Sanggau Kulor Kecamatan Singkawang Timur.

Foto:15



Kegiatan pembinaan mualaf di masjid Nurul Muallafiah Sanggau Kulor oleh penyuluh Kecamatan Singkawang Timur, Rabuansyah, S.HI dan Dedi Haryanto.

Foto:16



Foto bersama setelah wawancara dengan seorang mualaf, Tjia Mui Sen alias Joni, Pembina mualaf, Ust. Zulpiadi, S.Pd.I, MA, dan Ust. Saragih.



Foto:17



Masjid Al Fallah Dusun Senggang Kelurahan Maya Sopa Kecamatan Singkawang Timur tempat pembinaan mualaf.

Foto:18



Wawancara dan pengisian kuisioner dengan para mualaf di masjid Al Fallah Dusun Senggang.

Foto:19



Kegiatan pembinaan anak-anak para mualaf oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Singkawang di masjid Al Fallah Dusun Senggang.

Foto:20



Pembukaan kegiatan pembinaan mualaf oleh Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Singkawang, Henry Tri Purwati, SKM didampingi penyuluh BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat, Ustadzah Sumiati, S.Pd.I dan pengurus PDA yang lain di masjid Al Fallah Dusun Senggang.



Foto:21



Bersama penyuluh Kecamatan Singkawang Timur yang bertugas melakukan pembinaan di Dusun Senggang, Tismo, S.Pd.I dan Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Singkawang, Henry Tri Purwati, SKM.

Foto 22 :



Nara sumber wawancara tentang pembinaan mualaf di masjid Baitul Huda Sakkok Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, Ibu Hanisah dan suaminya, Bapak Tarmizi.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Asrip Widodo
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang & 31 Oktober 1972
3. Alamat Rumah : BTN Agung Lestari Blok E No 10 SeiWie  
Singkawang Kalimantan Barat
- HP : 081254887261
- E-mail : [asripwic@gmail.com](mailto:asripwic@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. SDN Bringin III Tahun 1985
  - b. MTs PPMI Assalaam Surakarta Tahun 1988
  - c. MA PPMI Assalaam Surakarta Tahun 1991
  - d. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang Tahun 2003
  - e. Pasca Sarjana STAIN Pontianak Tahun 2013
2. Pendidikan Non-Formal:

### **C. Prestasi Akademik**

- a. Wisudawan terbaik strata-1 (S1) STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2003
- b. Kelompok pertama yang menyelesaikan studi tepat waktu strata-2 (S2) Pascasarjana STAIN Pontianak, 2013

### **D. Karya Ilmiah**

- a. Penetapan Awal Ramadhan, Haruskah Mengikuti Negara Lain? Majalah Harmoni Khatulistiwa Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Barat, 2006
- b. Ongkos Kreativitas, Majalah Harmoni Khatulistiwa Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Barat, 2008
- c. Hadis Pendidikan, 2009
- d. Peranan Ijtihad dalam Kajian Hukum Islam, Jurnal Maju Bersama STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2009
- e. Moderatisasi Fiqih Untuk Persatuan Umat, Jurnal Maju Bersama

STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2013

- f. Memahami Konsep Bid'ah Menurut Imam Asy-Syathibi dan Imam Izzuddin bin Abdissalam, Jurnal Maju Bersama STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2014
- g. Signifikansi Hadis Nabawi Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter, Jurnal Maju Bersama STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2015
- h. Urgensi Pendekatan Historis dalam Studi Keislaman, Jurnal Maju Bersama STIT Syarif Abdurrahman Singkawang, 2016
- i. Moderation of Islamic Education As An Effort to Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan Indonesia), Jurnal Nadwa UIN Walisongo, 2019
- j. Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Profresif Tokoh Pendidikan Dunia dan Pendidikan Islam Menjawab Problematika di Era Milenial, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penerbit CV. Primaaksara, Genuk, Semarang, 2020

Semarang, 21 Desember 2020



**Asrip Widodo**

NIM: 1800029017